Restu Sukesti
Herawati
Tarti Khusnul Khotimah
Nanik Sumarsih

WACANA EKSPOSISI BAHASA JAWA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2015

Restu Sukesti - Herawati -
Tarti Khusnul Khotimah - Nanik Sumarsih

WACANA EKSPOSISI BAHASA JAWA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

WACANA EKSPOSISI BAHASA JAWA

Restu Sukesti

Herawati

Tarti Khusnul Khotimah

Nanik Sumarsih

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2015

WACANA EKSPOSISI BAHASA JAWA

Penulis:
Restu Sukesti
Herawati
Tarti Khusnul Khotimah
Nanik Sumarsih

Penerbit:
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Wacana Eksposisi Bahasa Jawa, Restu Sukesti, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015
xii + 228 hlm., 14,5 x 21 cm.
ISBN: 978-602-1048-79-5

Cetakan pertama: Desember 2015

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DIY

Satu hal mendasar yang sangat penting dalam bidang kebudayaan adalah tradisi literasi (keberaksaraan). Tanpa tradisi literasi dapat dibayangkan betapa dunia dan kehidupan ini kosong tanpa arti (makna). Tanpa tradisi literasi pula dapat dipastikan kita kehilangan sejarah kemanusiaan; dan kehilangan sejarah kemanusiaan berarti kita tidak mungkin dapat merancang sinar terang di masa depan. Oleh karena itu, tradisi literasi perlu terus dipupuk dan dikembangkan melalui riset-riset sosial, budaya, pendidikan, agama, teknologi, seni, dan lain-lain. Hanya melalui riset-riset semacam itu kita akan menemukan pola, struktur, dan konsep literasi yang baru dan terbarukan. Hanya dengan konsep yang baru dan terbarukan kita dapat menemukan "sesuatu" yang semakin mempertinggi derajat dan eksistensi kemanusiaan kita.

Dalam upaya mendukung kian kuatnya tradisi literasi itulah pada tahun 2015 Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta kembali menyediakan bahan-bahan bacaan melalui penyusunan dan penerbitan sejumlah buku kebahasaan dan kesastraan (hasil penelitian, pengembangan, puisi, cerpen, esai, dongeng, dan lain-lain). Penyediaan bahan bacaan ini tidak sekadar untuk memenuhi ketentuan sebagaimana dituangkan dalam Undang- Undang No. 24 Tahun 2009, Permendikbud No. 21 Tahun 2012, dan Peraturan Pemerintah No. 54 Tahun 2014 yang semua itu mengatur tugas dan fungsi lembaga kebahasaan dan kesastraan, salah satunya adalah Balai Bahasa, tetapi yang lebih penting adalah bahwa berbagai terbitan ini diharapkan menjadi saksi sejarah yang ikut mewarnai perjalanan sejarah kemanusiaan kita.

Buku berjudul *Wacana Eksposisi Bahasa Jawa* ini semula berupa laporan hasil penelitian tim. Buku ini berisi kajian tentang makrostruktur dan mikrostruktur wacana eksposisi bahasa Jawa. Diharapkan apa yang tersaji dalam buku ini bermanfaat bagi masyarakat, khususnya untuk inventarisasi kekayaan bentuk-bentuk wacana dalam bahasa Jawa dan untuk kepentingan pengajaran bahasa Jawa.

Akhir kata, Balai Bahasa Provinsi DIY menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada seluruh tim kerja, baik penulis, penilai, penyunting, maupun panitia penerbitan sehingga buku ini layak dibaca oleh masyarakat. Kami yakin bahwa tak ada gading yang tak retak, dan karenanya, kehadiran buku ini terbuka bagi kritik dan saran. Kami ingin buku ini memperkukuh tradisi literasi dan meninggikan eksistensi kemanusiaan kita.

Yogyakarta, Desember 2015

Dr. Tirto Suwondo, M. Hum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa karena atas karunia-Nya penelitian yang berjudul "Wacana Eksposisi Bahasa Jawa" dapat diselesaikan. Dalam kegiatan ini berbagai pihak telah memberikan bantuan sehingga pekerjaan dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada

1. Drs. Tirto Suwondo, M.Hum. selaku Kepala Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini;
2. Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum. selaku konsultan yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh pengertian dan kesabaran;
3. Dra. Herawati, Tarti Khusnul Khotimah, S.S., dan Nanik Sumarsih, S.Pd. sebagai anggota;
4. seluruh staf Perpustakaan Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang selalu melayani peminjaman buku-buku pendukung penelitian dengan ramah;
5. semua rekan di Subbidang Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang dengan tulus memberikan solusi pemecahan masalah jika tim menemukan kesulitan-kesulitan.

Hasil penelitian ini tentu saja masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami mengharapkan saran dan kritik untuk penyempurnaan. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan teori kebahasaan dan pengajaran bahasa Jawa.

Yogyakarta, November 2012
Ketua Tim
Dra. Restu Sukesti, M.Hum.

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DIY ..... **iii**
UCAPAN TERIMA KASIH ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Lingkup Penelitian 3
1.3 Rumusan Masalah 3
1.5 Tinjauan Pustaka 4
1.6 Kerangka Teori 5
1.6.1 Konsep Wacana 5
1.6.2 Konsep Wacana Eksposisi 5
1.6.3 Konsep Paragraf 6
1.6.4 Konsep Analisis Wacana secara Makro dan Mikro 6
1.7 Metode dan Teknik Penelitian 7
1.8 Data dan Sumber Data 8

BAB II MAKROSTRUKTUR WACANA EKSPOSISI **9**
2.1 Pengantar 9
2.2 Struktur Wacana Eksposisi 9
2.2.1 Struktur Pemaparan Wacana Eksposisi 10
2.2.1.1 Judul—Paragraf 11
2.2.1.2 Judul—Subjudul—Paragraf 19
2.2.1.3 Judul—Subjudul—Pasal—Paragraf 29

2.2.2 Struktur Kelengkapan Bagian Wacana 37
2.2.2.1 Awal—Tubuh—Akhir 38
2.2.2.2 Awal—Tubuh 50
2.2.2.3 Tubuh—Akhir 55
2.2.2.4 Tubuh 61
2.3 Struktur Wacana Antarbagian 63
2.3.1 Hubungan Bagian Awal dan Tubuh Wacana 64
2.3.1.1 Hubungan Pengkhususan 64
2.3.1.2 Hubungan Pengilustrasian 71
2.3.1.3 Hubungan Perumpamaan 73
2.3.1.4 Hubungan Pemerincian 75
2.3.1.5 Hubungan Pendeskripsian 83
2.3.2 Hubungan Bagian Tubuh dan Akhir Wacana 88
2.3.2.1 Hubungan Penyimpulan 89
2.3.2.2 Hubungan Perumpamaan/ Perbandingan 92
2.3.2.3 Hubungan Pengharapan 96
2.4 Struktur Wacana Antarparagraf 100
2.4.1 Koherensi Antarparagraf 101
2.4.1.1 Koherensi Konklusi 102
2.4.1.2 Koherensi Kausalitas 104
2.4.1.3 Koherensi Pertentangan 105
2.4.1.4 Koherensi Penjelasan/Perincian . 107
2.4.2 Kohesi Antarparagraf 108
2.4.2.1 Kohesi Gramatikal 109
2.4.2.1.1 Kohesi Penunjukan 109
2.4.2.1.2 Kohesi Penggantian 113
2.4.2.1.3 Kohesi Perangkaian 114
2.4.2.2 Kohesi Leksikal 125
2.4.2.2.1 Pengulangan 125
2.4.2.2.2 Sinonimi 128

BAB III MIKROSTRUKTUR WACANA EKSPOSISI 133
3.1 Pengantar 133
3.2 Paragraf Eksposisi 133
3.3 Jenis-Jenis Paragraf Eksposisi 139
3.3.1 Paragraf Definisi 139
3.2.2 Paragraf Klasifikasi 141
3.2.3 Paragraf Perbandingan 142
3.2.4 Paragraf Identifikasi 145
3.2.5 Paragraf Ilustrasi 147
3.2.6 Paragraf Analogi 149
3.2.7 Paragraf Uraian 151
3.2.8 Paragraf Analisis 153
3.2.8.1 Paragraf Analisis Bagian 153
3.2.8.2 Paragraf Analisis Fungsional 155
3.2.8.3 Paragraf Analisis Proses 157
3.2.8.4 Paragraf Analisis Kausalitas 159
3.3 Koherensi dalam Paragraf Eksposisi 161
3.3.1 Hubungan Makna Kontras 162
3.3.2 Hubungan Makna Adisi 166
3.3.3 Hubungan Makna Kausalitas 169
3.3.4 Hubungan Makna Intensitas 171
3.3.5 Hubungan Makna Kebergayutan 173
3.3.6 Hubungan Makna Pemercontohan 175
3.3.7 Hubungan Makna Konklusi 177
3.3.8 Hubungan Makna Validitas 180
3.3.9 Hubungan Makna Kewaktuan 181
3.3.10 Hubungan Makna Keberuntunan . 183
3.3.11 Hubungan Makna Instrumental ... 185
3.3.12 Hubungan Makna Pengharapan . 188
3.3.13 Hubungan Makna Kondisi 189
3.3.14 Hubungan Makna Similaritas 190
3.4 Kohesi dalam Paragraf Eksposisi 191
3.4.1 Kohesi Gramatikal 191
3.4.1.1 Kohesi Penunjukan 191

3.4.1.2 Kohesi Penggantian 193
3.4.1.3 Kohesi Pelesapan 194
3.4.1.4 Kohesi Perangkaian 196
3.4.2 Kohesi Leksikal 197
3.4.2.1 Kohesi Pengulangan 197
3.4.2.2 Kohesi Hiponimi 198
3.4.2.3 Kohesi Sinonimi 198
3.4.2.4 Kohesi Antonimi 199
3.4.2.5 Kohesi Kolokasi 200
3.4.2.6 Kohesi Meronimi 201
3.5 Topikalisasi dalam Paragraf Eksposisi 202
3.5.1 Bentuk Topik dalam Paragraf Eksposisi ... 203
3.5.1.1 Topik Paragraf Berbentuk Kata 203
3.5.1.2 Topik Paragraf Berbentuk Frasa .. 204
3.5.1.3 Topik Paragraf Berbentuk Klausa 205
3.5.2 Penataan Topik 206
3.5.3 Kesinambungan Topik 208
3.5.3.1 Kesinambungan Topik dengan Relasi Gramatikal 209
3.5.3.1.1 Kesinambungan Topik dengan Pengacuan 209
3.5.3.1.2 Kesinambungan Topik dengan Pelesapan 211
3.5.3.1.3 Kesinambungan Topik dengan Konjungsi 212
3.5.3.2 Kesinambungan Topik dengan Relasi Leksikal 212
3.5.3.2.1 Kesinambungan Topik dengan Repetisi 213
3.5.3.2.2 Kesinambungan Topik dengan Substitusi 213
3.5.3.2.3 Kesinambungan Topik dengan Meronimi 214

3.6 Retorika Tekstual dalam Paragraf Eksposisi ... 215
3.6.1 Prinsip Prosesibilitas 215
3.6.2 Prinsip Kejelasan 217
3.6.3 Prinsip Ekonomi 219
3.6.4 Prinsip Ekspresivitas 221

BAB IV PENUTUP 223
4.1 Simpulan 223
4.2 Saran 224
DAFTAR PUSTAKA 225

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak tahun 1980-an penelitian tentang wacana banyak dilakukan. Para linguis, terutama linguis di negara-negara barat, mulai mencari objek penelitian yang lain setelah sebelumnya berkutat pada bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Mereka menyadari bahwa ada aspek yang lebih luas setelah struktur kalimat, yaitu wacana. Wacana yang dimaksud bukan hanya sekadar struktur dalam wacana, melainkan informasi, makna, dan maksud dalam sebuah wacana untuk berkomunikasi melalui bahasa. Dengan demikian, cakupan kajian pada wacana sangat luas. Luasnya kajian itu terangkum dalam media penganalisisan secara mikro (struktur horizontal) dan secara makro (struktur vertikal). Hal itu menyebabkan kajian tentang wacana menarik untuk dilakukan.

Pengkajian aspek-aspek kewacanaan tidak hanya dilakukan pada bahasa Inggris, tetapi juga pada bahasa-bahasa lain di dunia, termasuk bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penelitian tentang wacana bahasa Jawa telah dilakukan, antara lain, oleh Wedhawati *et al.* (1979), Sumadi *et al.* (1998), Indiyastini (2003), Nurlina (2004), Sukesti *et al.* (2006), Setiyanto (2007), dan Nardiati *et al*. (2008). Kajian yang mereka lakukan beragam, antara lain, tentang wacana bahasa Jawa secara umum, jenis-jenis wacana berdasarkan isinya (wacana iklan, wacana bisnis, wacana

religius, dsb.), dan hubungan antarbagian wacana secara horizontal (kohesi, koherensi, struktur informasi, kesinambungan topik, dsb.).

Sementara itu, kajian bentuk dan struktur wacana dari aspek makro dan mikro pada setiap jenis wacana (deskripsi, narasi, eksposisi, prosedural, argumentasi, dan persuasi) bahasa Jawa, belum banyak dilakukan. Padahal penelitian tentang wacana akan lebih terarah jika kajian struktur itu dilihat dari masing-masing jenis wacana. Hal itu karena setiap jenis wacana memiliki karakteristik bentuk yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada bentuk dan struktur wacana eksposisi dalam bahasa Jawa, baik secara makro maupun mikro. Pilihan jenis wacana jatuh pada eksposisi karena wacana eksposisi mendominasi semua rubrik dan artikel pada majalah berbahasa Jawa.

Kajian struktur wacana secara makro ialah kajian struktur teks wacana secara utuh. Kajian wacana secara makro, antara lain, tentang struktur hierarki dari awal hingga akhir wacana, pola dan kesinambungan antarbagian wacana, kesinambungan antarparagraf, struktur informasi, dan topikalisasi dalam sebuah wacana. Adapun kajian struktur wacana secara mikro ialah kajian struktur teks paragraf secara utuh. Kajian wacana secara mikro, antara lain, tentang koherensi dan kohesi antar-kalimat, struktur informasi, dan topikalisasi dalam sebuah paragraf. Hal itu dapat digambarkan dalam bagan berikut.

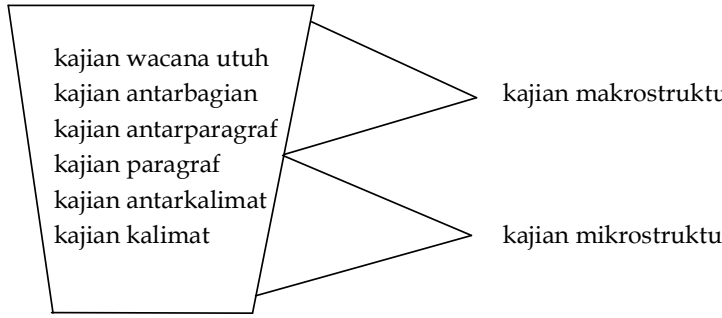

Bagan 1. Lingkup Kajian Struktur Wacana

1.2 Lingkup Penelitian

Penelitian ini dalam lingkup kajian wacana eksposisi yang berbentuk teks. Teks yang dimaksud merupakan tulisan seperti pada umumnya sebuah karangan, bukan sebuah teks undang-undang dan bukan teks yang dijelaskan secara formal. Teks berisi uraian tentang suatu hal (dapat fiksi atau nonfiksi) dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu, sasaran objek penelitian ini banyak terdapat dalam majalah nonilmiah dalam bahasa Jawa. Objek yang diteliti ialah paragraf dan wacana secara utuh. Dalam paragraf dilihat hubungan antarkalimat yang membangun sebuah paragraf (struktur mikro) dan dalam wacana dilihat hubungan antarparagraf serta hubungan antarbagian yang membangun sebuah wacana secara utuh (struktur makro).

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas wacana eksposisi dalam bahasa Jawa. Pembahasan diarahkan pada pendeskripsian makrostruktur wacana eksposisi dan mikrostruktur wacana eksposisi. Struktur makro berkenaan dengan pengkajian struktur wacana secara utuh, struktur antarbagian wacana, dan struktur antarparagraf. Struktur mikro berkenaan dengan pengkajian struktur paragraf, struktur antarkalimat, dan struktur kalimat dalam paragraf eksposisi. Tentang struktur kalimat dalam paragraf, dalam penelitian ini, tidak dibahas. Sehubungan dengan itu, permasalahan wacana eksposisi bahasa Jawa dalam penelitian ini, secara terperinci, adalah sebagai berikut.

(1) Bagaimana bentuk struktur wacana (utuh), struktur antarbagian, dan struktur antarparagraf dalam wacana eksposisi?
(2) Bagaimana bentuk struktur paragraf eksposisi?
(3) Bagaimana isi paragraf eksposisi?
(4) Bagaimana struktur koherensi, kohesi, topikalisasi, dan retorika tekstual dalam paragraf eksposisi?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan butir permasalahan, tujuan penelitian ini ialah diperolehnya deskripsi mengenai

(1) bentuk struktur wacana eksposisi, struktur antarbagian, dan struktur antarparagraf dalam wacana eksposisi,
(2) bentuk struktur paragraf eksposisi,
(3) isi paragraf eksposisi, dan
(4) struktur koherensi, kohesi, struktur informasi, dan retorika tekstual dalam paragraf eksposisi.

Hasil penelitian ini, yaitu deskripsi mengenai wacana eksposisi bahasa Jawa, penting untuk inventarisasi kekayaan bentuk-bentuk wacana bahasa Jawa dan untuk kepentingan pengajaran bahasa Jawa.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada wacana bahasa Jawa, kajian terhadap wacana eksposisi pernah dilakukan oleh Herawati (2006), Indiyastini (2006), Nardiati (2006), dan Sukesti (2006). Mereka mengkaji wacana eksposisi bahasa Jawa dari sisi mikrostruktur. Dalam kajian yang berbentuk laporan penelitian tersebut, Herawati membahas retorika tekstual dalam paragraf eksposisi bahasa Jawa, Nardiati membahas struktur informasi dalam paragraf eksposisi bahasa Jawa, Indiyastini membahas koherensi dan kohesi dalam paragraf eksposisi bahasa Jawa, dan Sukesti membahas kesinambungan topik dalam paragraf eksposisi bahasa Jawa.

Tulisan lainnya adalah hasil penelitian Nurlina (2006) yang membahas struktur hierarki dalam wacana eksposisi bahasa Jawa. Dalam tulisan tersebut, pembahasan dititikberatkan pada bentuk-bentuk slot dan bentuk-bentuk pengisi slot secara vertikal dalam wacana eksposisi secara utuh.

Kajian struktur wacana bahasa Jawa secara makro dan mikro telah dilakukan oleh Wedhawati dan Sukesti (2008). Dalam tulisan tersebut diuraikan tentang struktur vertikal (makro-

struktur), struktur horizontal (mikrostruktur), dan superstruktur (skemata). Namun, wacana yang dikaji bukan wacana eksposisi, melainkan wacana deskripsi.

Kajian-kajian tersebut, baik mikrostruktur maupun makrostrukur, banyak mengilhami penelitian ini meskipun ada evaluasi terhadap penelitian yang telah dilakukan itu.

1.6 Kerangka Teori

Secara mendasar teori yang diterapkan pada kajian ini ialah strukturalisme. Wacana dipandang sebagai satuan kebahasaan yang tersusun dari unsur-unsur yang lebih kecil secara sistemik. Sehubungan dengan hal itu, perlu diuraikan lebih terperinci tentang konsep wacana, wacana eksposisi, paragraf, dan konsep analisis wacana secara makro dan mikro.

1.6.1 Konsep Wacana

Wacana (*discourse*) dalam istilah linguistik memiliki pengertian sebagai satuan lingual yang berada di atas tataran kalimat (Stubbs dalam Baryadi, 2002:2). Selain itu, Kridalaksana (2001:231) juga mengatakan bahwa wacana ialah satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana mencakup kalimat, alinea atau paragraf, penggalan wacana (pasal, subbab, bab, atau episode), dan wacana utuh (Baryadi, 2002:2). Berpijak pada konsep tersebut penganalisisan wacana melingkupi tataran wacana secara utuh, antarbagian, dan antarparagraf (aspek makro) dan tataran antarkalimat dalam paragraf (aspek mikro).

1.6.2 Konsep Wacana Eksposisi

Wacana eksposisi ialah wacana yang disusun untuk menjelaskan sesuatu yang dapat ditangkap secara nalar (lih. Baryadi, 2002:12). Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Keraf (1981:3—7) bahwa wacana eksposisi ialah bentuk tulisan atau retorika yang berisi keterangan atau penjelasan tentang suatu

pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang. Selain itu, Moeliono (2004:210) juga mengatakan bahwa wacana eksposisi (paparan) bertujuan memberikan informasi, penjelasan, atau pemahaman secara lengkap. Untuk itu, di dalam wacana eksposisi diperlukan penalaran yang logis, baik dalam menguraikan maupun memerinci sesuatu.

Berdasarkan metode atau cara penyampaian informasinya, eksposisi dapat dibedakan menjadi enam, yaitu identifikasi, perbandingan, ilustrasi atau eksemplifikasi, klasifikasi, definisi, dan analisa (Keraf, 1981:7).

1.6.3 Konsep Paragraf

Paragraf ialah satuan bahasa yang mengandung satu tema dan perkembangannya. Paragraf dapat pula diartikan sebagai bagian wacana yang mengungkapkan pikiran atau hal tertentu yang lengkap tetapi masih berkaitan dengan isi seluruh wacana (Kridalaksana, 2001:154).

1.6.4 Konsep Analisis Wacana secara Makro dan Mikro

Struktur makro berkaitan dengan struktur makna global sebuah wacana (Wedhawati dan Sukesti, 2008:105). Struktur makna global merupakan abstraksi atau kumpulan makna keseluruhan wacana secara hierarkis. Hierarkisitas sebuah wacana adalah rangkaian bentuk dari awal hingga akhir wacana. Bentuk wacana berkaitan dengan bentuk kebahasaan (struktural) dan bentuk pemaknaan (semantis). Oleh karena itu, penganalisisan wacana secara makro meliputi struktur hierarkis wacana secara utuh, hubungan antarbagian, dan hubungan antarparagraf.

Kajian struktur hierarkis berkaitan dengan pemaknaan konsep judul, bab, subbab, dan paragraf serta pemaknaan konsep bagian awal, tubuh, dan akhir (lih. Baryadi 2002:3). Konsep judul, bab, subbab, dan paragraf berkaitan dengan bentuk fisik sebuah wacana; konsep bagian awal, tubuh, dan akhir berkaitan dengan bentuk isi sebuah wacana. Baik bentuk fisik maupun bentuk isi

sebuah wacana dapat membentuk satu garis vertikal, yang merefleksikan sebuah wacana yang utuh dalam hal bentuk dan isinya.

Van Dijk (dalam Baryadi, 2002:15) memilah wacana menjadi tiga bagian yang saling mendukung, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro mengamati tema atau topik wacana dengan unit analisis berupa teks; super struktur mengamati bagaimana topik dirangkai menjadi sebuah skema; dan struktur mikro mengamati bentuk sintaksis, leksikon, dan retorika dalam wacana. Oleh karena itu, dalam kajian mikro-stuktrur dimanfaatkan teori koherensi, kohesi, struktur informasi, dan retorika tekstual.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan pada kajian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Langkah pelaksanaannya melalui tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data digunakan teknik catat, yaitu mencatat hasil pengamatan terhadap pemakaian bahasa yang dapat dimanfaatkan sebagai data untuk kemudian diklasifikasi. Untuk pengkajian wacana eksposisi secara makro pengklasifikasian dilakukan berdasarkan pola organisasi penyajian teks wacana secara utuh dan pola hubungan antarbagian organisasi karangan. Untuk pengkajian wacana eksposisi secara mikro, pengklasifikasian dilakukan berdasarkan spesifikasi pola kesinambungan, pola penopikan, dan pola kesatuan informasi.

Pada tahap analisis data digunakan metode agih, yaitu metode yang langkah kerjanya menggunakan unsur penentu yang berupa bahasa itu sendiri. Penerapan metode agih diwujudkan dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan berupa teknik subtitusi dan teknik permutasi (lih. Sudaryanto, 1985:17—25). Teknik bagi unsur langsung dimanfaatkan untuk menganalisis satuan informasi dalam paragraf eksposisi. Teknik substitusi

digunakan untuk menganalisis pertalian kohesi dan koherensi antarkalimat dalam paragraf eksposisi atau antarparagraf/ antarbagian dalam wacana eksposisi. Teknik permutasi digunakan untuk menganalisis status informasi dalam paragraf eksposisi.

Pada tahap penyajian hasil analisis digunakan metode informal, yaitu paparan dengan menggunakan kata-kata atau tanda-tanda kebahasaan dan metode formal, yaitu paparan dengan bagan atau diagram.

1.8 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini ialah data tulis yang berbentuk wacana eksposisi. Wacana tersebut dapat berupa teks paragraf atau teks utuh sebagai sebuah tulisan. Data yang berupa teks paragraf dimanfaatkan untuk mengkaji wacana eksposisi secara mikro. Data yang berupa teks utuh dimanfaatkan untuk mengkaji wacana eksposisi secara makro.

Sumber data penelitian ialah majalah berbahasa Jawa *Jaya Baya, Panjebar Semangat, Djaka Lodang, Mekar Sari,* dan *Sempulur* yang terbit tahun 2003—2007. Pemilihan waktu terbitan lima tahun terakhir dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa bahasa yang digunakan relatif dapat mewakili pemakaian bahasa saat ini.

BAB II
MAKROSTRUKTUR WACANA EKSPOSISI

2.1 Pengantar

Kajian struktur wacana eksposisi secara makro mencakup penganalisisan teks wacana eksposisi secara utuh (satu judul), bagian-bagian wacana, hubungan antarbagian, dan hubungan antarparagraf. Pada kajian struktur wacana secara utuh, satu teks dianalisis struktur pemaparan dan struktur kelengkapan bagian-bagiannya. Pada kajian antarbagian dan antarparagraf, teks dianalisis pertalian bentuk dan pertalian maknanya. Pertalian bentuk berhubungan dengan konsep kohesi, sedangkan pertalian makna berhubungan dengan konsep koherensi.

Kajian antarparagraf dan kajian antarbagian pada prinsipnya sama, yaitu melihat pertalian semantik dan pertalian gramatikal. Perbedaannya, ranah kajian antarparagraf lebih sempit daripada kajian antarbagian. Namun, keduanya memiliki kekhasan bentuk-bentuk peralihan. Oleh karena itu, penganalisisannya lebih diutamakan pada kekhasan bentuk peralihan dari satu bagian/paragraf ke bagian/paragraf berikutnya.

2.2 Struktur Wacana Eksposisi

Struktur wacana eksposisi dapat ditinjau dari cara pemaparan dan dari kelengkapan bagian-bagian wacana. Struktur pemaparan wacana eksposisi berkaitan dengan penataan bentuk fisik vertikal sebuah wacana eksposisi. Bentuk fisik wacana

eksposisi berkaitan dengan istilah judul, subjudul, pasal, dan paragraf. Adapun struktur kelengkapan bagian-bagian wacana eksposisi berkaitan dengan penataan isi tiap bagian secara vertikal sebuah wacana eksposisi. Isi bagian wacana eksposisi berkaitan dengan bagian awal, tubuh, dan akhir.

2.2.1 Struktur Pemaparan Wacana Eksposisi

Sebagai sebuah struktur, wacana dibangun dari bagian-bagian yang memiliki fungsi sebagai unsur pembangun. Unsur-unsur itu ialah judul, subjudul, pasal, dan paragraf. Struktur pemaparan wacana eksposisi dapat diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur pembangun tersebut. Sebelum membahas variasi pemaparan wacana eksposisi, berikut ini diuraikan terlebih dahulu konsep yang berkaitan dengan judul, sub-judul, pasal, dan paragraf.

Judul

Judul merupakan kepala berita pada sebuah wacana. Karena merupakan kepala berita, judul menjadi bagian inti berita. Judul mencerminkan apa yang terkandung dalam isi wacana. Apa yang ingin disampaikan penulis sudah tergambarkan dalam judul. Untuk itu, judul mempunyai peranan yang besar dalam memudahkan pemahaman suatu informasi. Semakin mudah memahami informasi yang terkandung dalam judul, semakin mudah pula memahami informasi yang terkandung dalam sebuah wacana.

Judul pada wacana eksposisi bahasa Jawa mempunyai ciri-ciri pokok yang tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri judul pada umumnya, yaitu terletak di atas teks wacana, huruf dicetak tebal, ukuran huruf lebih besar daripada ukuran huruf yang digunakan dalam isi wacana, dan setiap awal kata (atau seluruh kata) ditulis dengan huruf kapital. Selain itu, judul pada umumnya ditulis secara singkat, yakni hanya dengan satu kata atau satu frasa (band. Kridalaksana, 2001:88; Tim Redaksi *KBBI Pusat Bahasa*, 2008:590).

Subjudul

Subjudul merupakan judul-judul kecil yang terdapat dalam uraian wacana. Subjudul mengandung satu topik yang merupakan bagian dari tema besar yang terkandung dalam judul. Subjudul berfungsi untuk memudahkan pemahaman uraian wacana.

Penulisan subjudul menggunakan ukuran huruf yang sedikit lebih besar dibandingkan dengan ukuran huruf pada uraian wacana, dicetak tebal, dan langsung diikuti dengan uraian wacana.

Pasal

Pasal merupakan bagian dari subjudul. Pasal menjelaskan satu topik yang lebih kecil dibandingkan dengan subjudul.

Paragraf

Salah satu komponen utama dalam sebuah wacana adalah paragraf. Paragraf dikenal juga dengan sebutan alinea. Paragraf adalah suatu bagian dari bab pada sebuah karangan atau karya ilmiah yang cara penulisannya harus dimulai dengan baris baru. Dapat pula dikatakan bahwa paragraf merupakan sekelompok kalimat yang ditandai oleh jarak baris yang lebih lebar (merenggang) atau awal baris yang menjorok ke dalam (bertakuk). Sebuah paragraf terdiri atas satu kalimat utama (yang mengandung satu ide pokok) serta beberapa kalimat penjelas (yang mendukung kepaduan isi paragraf). Paragraf yang efektif terdiri atas 5—6 kalimat.

Berdasarkan analisis data, struktur pemaparan wacana eksposisi bahasa Jawa dapat diklasifikasikan dalam tiga tipe, yaitu (i) judul—paragraf, (ii) judul—subjudul—paragraf, dan (iii) judul—subjudul—pasal—paragraf.

2.2.1.1 Judul—Paragraf

Struktur wacana eksposisi dengan tipe pemaparan judul—paragraf memiliki dua unsur pembangun, yaitu unsur judul dan

unsur paragraf. Pemaparan uraian informasi wacana tidak dibagi-bagi ke dalam subjudul-subjudul yang lebih kecil. Seluruh uraian yang berupa paragraf langsung berada di bawah judul wacana. Pada tipe judul—paragraf, uraian wacana ada yang hanya dipaparkan dalam satu paragraf dan ada pula yang dipaparkan dalam beberapa paragraf. Berikut ini contoh struktur pemaparan wacana eksposisi tipe judul—paragraf.

(1) ***CD***

Piringan kompak (utawa Compact Disc, CD) mujudake sawijining piringan optik kang digunakake kanggo nyimpen data digital, kang sakawit dikembangake kanggo nyimpen audio digital. CD dikenalake menyang masarakat nalika taun 1982, lan tetep dadi format standar muter rekaman audio komersial nganti seprene. Sawijining CD audio dumadi saka siji utawa luwih track stereo kang disimpen kanthi coding 16-bit PCM ing rasio sampling 44.1 KHz. CD standar nduweni diameter 120 mm utawa 80 mm. Piringan 120 mm bisa nampung kira-kira 80 menit audio. Piringan 80 mm, kang kadhang digunakake kanggo CD single, nampung kira-kira 20 menit audio. Teknologi piringan kompak banjur diadopsi minangka alat nyimpen data, utawa kang dikenal minangka CD-ROM, dene kanggo media kang bisa ditulis sepisan utawa bola-bali arane CD-R lan CD-RW. CD-ROM lan CD-R tetep digunakake secara luas ing industri PC nganti seprene. CD lan jenis-jenis pengembangane wis sukses luar biasa: taun 2004, CD-Audio, CD-ROM, lan CD-R bisa payu 30 milyar CD.

(Panjebar Semangat, No. 3/20 Januari 2007/hlm. 50)

CD

'Piringan kompak (atau *Compact Disc*, CD) merupakan sebuah piringan optik yang digunakan sebagai sarana menyimpan data digital, yang sekarang dikembangkan untuk menyimpan audio digital. CD diperkenalkan kepada masyarakat sejak tahun 1982. dan tetap menjadi format standar memutar rekaman audio komersial sampai sekarang. Salah satu CD audio terbuat dari salah satu atau lebih *track stereo* yang disimpan hingga *coding* 16-bit PCM di rasio contoh 44.1

KHz. CD standar mempunyai diameter 120 mm atau 80 mm. Piringan 120 mm bisa menampung kira-kira 80 menit audio. Piringan 80 mm, yang kadang digunakan sebagai CD tunggal, menampung kira-kira 20 menit audio. Teknologi piringan kompak kemudian diadopsi sebagai alat penyimpan data, atau yang dikenal sebagai CD-ROM, sedangkan sebagai media yang dapat ditulis sekali atau berulang-ulang diberi nama CD-R dan CD-RW. CD-ROM dan CD-R tetap digunakan secara luas dalam industri PC sampai sekarang. CD dan jenis-jenis pengembangannya sudah sukses luar biasa: tahun 2004, CD-Audio, CD-ROM dan CD-R bisa laku 30 milyar CD.'

Pada contoh (1), wacana eksposisi dibangun oleh dua unsur pembangun, yakni judul dan paragraf. Judul wacana ialah *"CD"*. Di bawah judul langsung diikuti uraian wacana yang hanya terdiri atas satu paragraf.

Berbeda halnya dengan wacana eksposisi berjudul "*Global Warming*" berikut, uraian wacana dipaparkan ke dalam beberapa paragraf.

(2) ***GLOBAL WARMING***

Bumi saya panas. Ora merga padudon lan peperangan nanging jalaran saka panase srengenge sing tikel tekuk. Kahanan iki diarani pemanasan donya utawa sinebut global warming. Akeh kang khawatir fenomena global warming iki bakal njalari kasangsaran lan maneka warna bencana. Iku tegese dina sesuk urip tambah saya angel amarga kudu latihan rekasa.

Piye mungguh pengaruhe global warming marang panguripan padinan? Pemanasan global iku duwe pangaribawa tumrap bongkahan es ing kutub. Kaya lumrahe es liyane menawa kena panas mesthi dadi encer. Encere es saka gelas njalari luber paling ya mung nelesi meja utawa klasa. Ning coba panjenengan bayangake yen sing encer iku es sing manggon ana kutub bumi. Ora wurung lumebere banyu iku anjlog ing segara. Manut cathetan sejarah, Pulo Jawa lan Sumatra iku biyene gandheng. Nanging kaperbawan zaman es mula saiki dadi pisah amarga dipisahake dening Selat Malaka.

Apa kang bakal dumadi ing zaman saiki yen global warming iku terus dumadi? Manut cathetan para ahli saben panas donya mundhak sadrajad Celcius, mula segarane munggah sameter. Munggahe banyu segara semeter iku bisa nyaplok dharatan adohe seket meter. Yen seket meter dipingake sadawane garis pantai wus pirang hektar lemah pesisir sing ambles. Ora mokal yen fenomena banjir rob tansah kita alami saben taun. Yen panjenengan tindak menyang pesisir Semarang, Pelabuhan Tanjung Mas, lan sakiwa tengene fenomena iki katon banget kita rasakake.

Nalika ngangsu kawruh ana Semarang, aku tau dolan menyang tlatah Purwoyoso sing wis cedhak gisik. Ing tlatah iki omahe para warga saben taun mesthi diurug kareben bisa ngimbangi munggahe banyu segara. Amarga terus diurug akeh omah sing jogane meh tekan cendhela. Manawa rob terus dumadi lan nguruge uga ditindakake saben taun mula jogane saya dhuwur lan saya dhuwur. Entek-entekane omah-omah kuwi kudu didhuwurake maneh. Rasane ora jenjem amarga oyak-oyakan karo munggahe banyu segara. Yen nekat ora ngurug jogan kelakon ambles temenan.

Fenomena sing meh padha bisa kita sumurupi ing laladan Terminal Terboyo, Kompleks Unissula, lan sedawane Dalan Kaligawe. Banjir rob lan lumebere banyu tekan dalan bisa kita sumurupi saben wektu. Kuwi pengaruh global warming sing ana ing gisik. Ing papan dhatar lan pegunungan uga kita rasakake. Tlatah Wonosobo sing biyene tansah adhem mangsa saiki wis krasa panas. Yen biyen ora wani ngombe es ana tlatah pegunungan iki, saiki ngombe es wus dadi barang lumrah. Hawa panas tambah kita rasakne ing papan ampah ing tlatah Solo, Sukoharjo, Klaten sakiwa tengene. Nalika teka mangsa ketiga, rasane kaya-kaya srengenge mapan aneng dhuwur sirah.

Pengaruh global warming marang panase hawa kacathet ratarata 0,3 derajat Celcius per taun wiwit taun 1990. Karana wis lumaku pitulas taun mundhake panase hawa luwih saka 5 derajat Celcius. Iki tegese banyu segara wis mundhak luwih saka limang meter dhuwure lan meh rong atus seket meter wilayah gisik ambles kecaplok segara. Yen panase donya iki ora mandheg ora suwe maneh rong ewu pulo bakal ilang saka pandulu. Pulo-pulo cilik iku wus ora bisa dislametake maneh.

Kajaba rob lan mundhake hawa panas, global warming uga njalari owah-owahan musim (climate change). Wus asring kita rembug fenomena owah-owahan mangsa. Ana istilah udan salah mangsa, ketiga dawa, sapiturute. Ing kamangka manut wong Jawa, mangsa iku biyene kanggo titikan yen arep miwiti tandur, nggarap sawah, lan sapanunggalane. Mangsa sing cacahe rolas uga wus digawe panyandra manut titen-titenan lan pakulinan. Petung bab mangsa uga ana ngelmune sing njlimet lan uga ana tandha alam sing bisa disinau. Ning saiki kabeh iku mung kari pocapan. Mbok menawa mung kari dadi dokumen pengelingeling yen biyen ana mangsa sing dicandra anjrah jroningkayun, sapiturute.

Mangsa kang wus ora ajeg tekane iku njalari susahe para among tani. Mesthine kanthi petungan sing gumathok, wong-wong padha bisa nandur lan nggarap lemah kanthi pas. Nanging jalaran tekane mangsa wis beda padha kangelan sing arep makarya nggarap sawah. Tiwas nyebar winih lan tandur let sedhela wis larang banyu. Sakala kabeh kang ditandur muspra lan musna.

Apa kang njalari dumadine global warming iki? Manut para ahli lingkungan, fenomena global warming iki disebabake dening tipis lapisan ozon sing ngemuli bumi. Bumi iku dikemuli lapisan O3 sing disebut Ozon. Lapisan iki saya suwe saya tipis amarga saya akeh alas kang dibabati wusana gundhul. Prodhuksi oksigen kurang donyane kebak gas asam arang utawa karbondioksida (CO2). Lapisan ozon dadi krowak njalari panase srengenge ora ana sing ngalang-alangi lan ngobong bumi.

Bumi hawane dadi saya panas. Ya kahanan iki sing diarani pemanasan donya (global warming). Ana uga kang njalari tipise ozone kajaba ilange alas yaiku zat CFT lan liyane.

Yen ngono terus piye? Yen kita pikir-pikir satemene kabeh bali marang dosa lan kaluputane manungsa. Wong-wong kang ora metung dosa lan luput padha njarah alas dumadi tanpa kendhali. Penjarahan iki wiwit padha dilakoni nalika zaman reformasi tumapak. Wektu iku aparat wus padha ora duwe daya ngadhepi pangamuke massa. Wong-wong nekad padha nggunakake kesempatan kuwi kanggo nyolong kayu ing alas. Akhire akeh alas sing kayune tapis tanpa tilas.

Wong-wong sing mapan ing candhake alas jati duwe istilah "Jati Negara". Yen kleru pangucape dadi negara wit jati. Tegese wit jati

kuwi disedhiyakake kanggo masarakat sing butuh, kari negor wae. Bebas, ora ana ukume.

Wusana terus padha rebutan kayu jati. Alas entek, bumine dadi panas. Kanggo nanggulangi masalah iki ora ana dalan liya kajaba kudu ana gerakan sadhar nandur wit-witan sing saiki rame ditindakake pemerintah ora mung mandheg ing retorika. Kudu ana pambudidaya sing nyata lan temanja. Wusana ayo padha sadhar bebayane pemanasan global, mula kudu wiwit nenandur.

(*Djaka Lodang*, No. 33/12 Januari 2008)

'GLOBAL WARMING'

'Bumi semakin panas. Bukan karena perselisihan dan peperangan tetapi disebabkan oleh panas matahari yang berlipat ganda. Keadaan ini disebut pemanasan global atau biasa disebut *global warming*. Banyak yang khawatir, fenomena *global warming* ini akan menyebabkan kesengsaraan dan berbagai macam bencana. Ini berarti hidup di masa depan akan semakin sulit karena harus berlatih hidup susah.

Bagaimana pengaruh global warming terhadap kehidupan sehari-hari? Pemanasan global mempunyai pengaruh terhadap tumpukan es di kutub. Sebagaimana sifat es pada umumnya, bila terkena panas pasti mencair. Mencairnya es dari gelas yang meluber paling banter hanya membasahi meja atau tikar. Namun, coba Anda bayangkan jika yang mencair itu es yang berada di kutub bumi. Bisa dipastikan air meluber ke laut. Menurut catatan sejarah Pulau Jawa dan Sumatra dahulu terangkai menjadi satu pulau. Namun, akibat pengaruh zaman es, sekarang menjadi dua pulau yang terpisah oleh Selat Malaka.

Apa yang akan terjadi di zaman sekarang kalau global warming terus berlangsung? Menurut catatan para ahli, setiap panas bumi naik satu derajat Celcius maka air laut naik satu meter. Naiknya air laut setinggi satu meter dapat menenggelamkan daratan sejauh lima puluh meter. Kalau lima puluh meter dikalikan panjang garis pantai sudah berapa hektar tanah pantai yang ambles. Tidak mengherankan kalau fenomena rob selalu kita alami setiap tahun. Kalau Anda pergi

ke pantai Semarang, Pelabuhan Tanjung Mas, dan sekitarnya, fenomena ini tampak sekali kita rasakan.

Ketika menuntut ilmu di Semarang, saya pernah bermain ke daerah Purwoyoso yang dekat dengan gisik. Di daerah ini rumah warga setiap tahun selalu ditimbun supaya bisa mengimbangi naiknya air laut. Karena terus-menerus ditimbun banyak rumah yang lantainya hampir setinggi jendela. Kalau rob terus terjadi dan lantai rumah ditimbun terus setiap tahun maka lantai rumah semakin lama semakin tinggi. Pada akhirnya rumah-rumah tersebut harus ditinggikan lagi. Rasanya tidak tenang karena harus berkejaran dengan naiknya air laut. Kalau nekat tidak menimbun lantai maka rumah akan betul-betul ambles.

Fenomena yang hampir sama bisa kita lihat di wilayah Terminal Terboyo, Kompleks Unissula, dan sepanjang Jalan Kaligawe. Banjir rob dan melubernya air hingga ke jalan bisa kita lihat setiap saat. Hal itu terjadi karena pengaruh global warming yang ada di gisik. Di wilayah daratan dan pegunungan juga kita rasakan. Daerah Wonosobo yang dulunya selalu terasa dingin kini terasa panas. Kalau dahulu tidak berani minum es di daerah pegunungan ini, sekarang minum es sudah menjadi hal yang lumrah. Hawa panas semakin kita rasakan di dataran tinggi di wilayah Solo, Sukoharjo, Klaten, dan sekitarnya. Saat tiba musim kemarau, matahari serasa seperti berada di atas kepala.

Pengaruh global warming terhadap hawa panas tercatat kira-kira 0,3 derajat Celcius per tahun sejak tahun 1990. Karena sudah berjalan tujuh belas tahun, naiknya hawa panas lebih dari 5 derajat Celcius. Ini berarti air laut sudah naik lebih dari lima meter dan hampir dua ratus lima puluh meter wilayah gisik tenggelam oleh laut. Kalau panas bumi ini tidak berhenti tidak lama lagi dua ribu pulau dipastikan hilang dari penglihatan. Pulau-pulau kecil itu sudah tidak bisa diselamatkan lagi.

Selain rob dan meningkatnya hawa panas, global warming juga menyebabkan perubahan musim. Sudah sering dibahas fenomena perubahan musim. Ada istilah hujan salah musim, kemarau panjang, dan lain sebagainya. Padahal bagi masya-

rakat Jawa, dahulu musim dimanfaatkan sebagai petunjuk untuk mulai menanam, menggarap sawah, dan lain sebagainya. Musim yang berjumlah dua belas juga sudah dibuatkan nama menurut tanda-tanda dan kebiasaan. Perhitungan musim juga ada ilmunya (yang rumit) dan juga ada tanda-tanda alam yang bisa dipelajari. Namun, semua itu sekarang hanya tinggal ucapan. Barangkali hanya tinggal sebagai dokumen pengingat-ingat kalau dahulu ada musim yang dinamai *anjrah jroningkayun*, dan lain sebagainya.

Pergantian musim yang tidak teratur tersebut telah menyusahkan para petani. Seharusnya dengan perhitungan yang cocok, orang-orang bisa menanam dan menggarap tanah dengan pas. Namun, karena datangnya musim yang berbeda maka masyarakat kesulitan untuk mengerjakan sawah. Sudah terlanjur menyemai benih dan menanam padi tidak berapa lama kemudian sudah sulit mendapatkan air. Saat itu juga semua yang ditanam tidak berguna dan musnah.

Apa yang menyebabkan terjadinya global warming ini? Menurut para ahli lingkungan, fenomena global warming disebabkan oleh tipisnya lapisan ozon yang menyelimuti bumi. Bumi dilapisi O3 yang disebut ozon. Lapisan ini semakin lama semakin tipis karena semakin banyak hutan yang ditebangi sampai gundul. Produksi oksigen kurang, bumi penuh dengan gas asam arang atau karbondioksida (CO2). Lapisan ozon menjadi berlubang dan menyebabkan panas matahari tidak ada yang menghalangi dan membakar bumi.

Hawa bumi semakin panas. Ya, keadaan seperti inilah yang dinamakan pemanasan global (global warming). Penyebab tipisnya ozon selain hilangnya hutan yaitu zat CFT dan masih banyak yang lainnya.

Kalau begitu lantas harus bagaimana? Jika direnungkan, sebenarnya semua kembali kepada dosa dan kesalahan manusia. Orang-orang yang tidak memperhitungkan dosa dan kesalahan, menjarah hutan tanpa kendali. Penjarahan ini mulai terjadi ketika zaman reformasi mulai berjalan. Waktu itu aparat sudah tidak berdaya menghadapi amukan massa. Orang-

orang nekat menggunakan kesempatan itu untuk mencuri kayu di hutan. Akhirnya banyak hutan yang kayunya habis tanpa bekas.

Orang-orang yang tinggal di dekat hutan jati punya istilah "Jati Negara". Kalau keliru pengucapannya menjadi negara pohon jati. Artinya, pohon jati itu disediakan untuk masyarakat, yang membutuhkan tinggal menebang saja. Bebas, tidak ada hukumannya.

Akhirnya masyarakat berebut kayu jati. Hutan habis, bumi pun menjadi panas. Untuk menanggulangi masalah ini tidak ada cara lain selain harus ada gerakan sadar menanam pohon, yang sekarang gencar dilakukan pemerintah, tidak hanya sebatas retorika. Harus ada pembudidayaan yang nyata dan bermanfaat. Akhirnya marilah kita sadar akan bahaya pemanasan global, maka sekarang mulailah menanam.'

Pada contoh (2), wacana eksposisi juga dibangun oleh dua unsur pembangun, yakni judul dan paragraf. Judul wacana ialah "*Global Warming*". Di bawah judul langsung diikuti uraian wacana yang terdiri atas tiga belas paragraf.

Data penelitian menunjukkan bahwa dalam wacana eksposisi bahasa Jawa, struktur pemaparan tipe judul—paragraf lebih banyak digunakan jika dibadingkan dengan tipe yang lain.

2.2.1.2 Judul—Subjudul—Paragraf

Tipe struktur pemaparan wacana eksposisi ini terdiri atas tiga unsur pembangun, yakni judul, subjudul, dan paragraf. Uraian informasi dipilah-pilah dalam subjudul-subjudul. Setiap subjudul membawahkan uraian yang berupa paragraf yang berada langsung di bawah subjudul wacana. Wacana berjudul "*Reca Garudha Wisnu Kencana Paling Gedhe ing Donya: bakal Ngentekake 4.000 Ton Kabel Tembaga"* berikut merupakan contoh wacana eksposisi dengan struktur pemaparan bertipe judul—subjudul—paragraf.

(3) *RECA GARUDHA WISNU KENCANA PALING GEDHE ING DONYA: BAKAL NGENTEKAKE 4.000 TON KABEL TEMBAGA*

Reca Garudha Wisnu Kencana mujudake reca Dewa Wisnu numpak manuk garudha gedhe dhewe ing donya. Reca iku digawe saka tilas kabel tembaga. Patung sing ngrenggani Monumen Garudha Wisnu Kencana (GWK) ing gumuk Ungasan, Jembrana, Bali iki nembe dadi 15 persen. Nek wis dadi bakale ngentekake 4.000 ton kabel tembaga bekas. Manut rancangan dhuwure reca iki 146 meter, ambane swiwi 66 meter, madeg ing pondhasi dhuwure 70 meter.

Monumen GWK klebu objek wisata anyar ing tlatah Bali. Pembangunane wis kawiwitan taun 1995 kanthi ngeprasi gumuk watu padhas. Reca GWK klebu reca karya masterpiece karyane pematung Bali I Nyoman Nuarta sing saiki netep ing Bandung, Jawa Barat. Kajaba pematung dheweke uga dosen seni patung ing ITB Bandung.

GWK durung dadi kabeh, nembe perangan potholane sing rampung lan dipajang setengah badan, dhuwure 22 meter, endhase garudha 11 meter. Reca iku karipta saka crita wayang Adi Parwa-Mahabarata sing nyritakake rasa bektine manuk garudha marang ibune sing diayomi dening Dewa Wisnu. Garudha Wisnu pralambang misi kanggo nylametake lingkungan hidup sing ana donya. Monumen GWK pembangunane diwiwiti taun 1995 diprakarsai Joop Ave, kala semana isih ngasta minangka Menparpostel. Manut rancangan reca sing ngentekake dana milyaran rupiah iki bakal rampung taun 2008.

Proses Panggawene

Reca Wisnu numpak garudha iku proses panggawene kabeh ditindakake ing Bandung. I Nyoman Nuarta anggone nggawe prasaja. Dicithak wujud patung asline nganggo bahan gips. Sawise cithakane dadi nembe dicor nganggo cairan kabel tembaga. Nek kepingin mindhah mung kari nggathuk-nggathukake sarana dilas lan nembe dilus nganggo grenda wesi. Mung wae kanggo perangan rai lan panggonan sing njlimet ora dikethok, nanging digawa wutuh saka Bandung wujud rai, tangan, lan makuthane.

Reca sing dumunung ing Monumen GWK iki nembe rampung perangane awak Wisnu setengah badan. Lengene isih tugel semono

uga endhase garudha. Mengkone bakal dipindhah disambung wutuh ing panggonan sing anyar yakuwi ing sakidule endhas manuk garudha sing saiki. Dene awak, cakar, lan buntut durung digawe, ngenteni tumurune dana saka pamarintah.

Ngalahake Patung Liberty

Reca Wisnu numpak garudha klebu reca sing paling dhuwur dhewe ing donya. Bab iku nate dipratelakake Kepala Dinas Pariwisata Propinsi Bali, Drs. Gede Nurjana, M.M. dhek 25 Nopember 2006 nalika nemoni rombongan saka Bidang Humas BID Pemda DIY. Nurjana ngakoni sawise prastawa bom Bali I lan II pariwisata ing kukuban Bali dadi bodhol. Mangka sektor pariwisata dadi andhalane Bali. Setaune asil saka PAD sektor pariwisata Bali bisa ngancik Rp 550 milyar.

"Monumen GWK iku nek ora ana krismon, wis rampung pembangunane," ngono pratelane Nurjana. Mengko nek wis dadi bisa gawe mongkoge bangsa Indonesia. Mujudake reca sing dhuwur dhewe sadonya lan ngalahake dhuwure patung Liberty sing ana Amerika Serikat. Uga mujudake salah sijine keajaiban dunia sawise candhi Borobudur.

Merga saking dhuwure iku patung iki bisa disawang saka dhaerah Kuta, Sanur, Nusa Dua, tekan Tanah Lot sing dohe 20 km. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ngendika wis nargetake rampung taun 2008 kanthi dana saka pamarintah pusat Rp 900 yuta.

Dilapisi Emas Murni

Monumen GWK iku dirancang minangka pasren. Ora dienggo upacara agama Hindu, ning kanggo ajang apresiasi budaya. Manut rancangan pucuke kuluk Wisnu bakal direnggani emas murni 24 karat kaya Tugu Monas Jakarta.

Reca Wisnu numpak manuk garudha iku klebu reca sing wis kaprah merga akeh ditemoni ing art shop-art shop kanggo barang souvenir dudu barang sing dipepundhi. Kanggo nyengkuyung kalungguhane reca ing kiwa tengene diwenehi fasilitas gedhong teater, art shop, lan restoran. Sing akeh iku ing dhuwure gumuk padhas GWK kok tinemu anane tuk banyu sing bening banyune. Ujaring kandha bisa kanggo nambani wong sing lara pikirane. Kanggo wanita sing nembe nggarapsari ora diolehi mlebu ing lokasi iku, mundhak kena sawan.

"Wanita sing nembe menstruasi ora diidinake mlebu ing lokasi sumber iku", ngono pratelane pramuwisata Bali, I Gusti Rai Dharmaputra anggone menehi katerangan marang JB bab thek kliwere Monumen Garudha Wisnu Kencana sing mujudake objek wisata anyar ing Pulo Bali kuwi.

(*Jaya Baya*, No. 16/Des. 2006/hlm. 4—5)

'PATUNG GARUDA WISNU KENCANA TERBESAR DI DUNIA: BAKAL MENGHABISKAN 4.000 TON KABEL TEMBAGA'

'Patung Garuda Wisnu Kencana merupakan patung Dewa Wisnu naik burung garuda yang terbesar di dunia. Patung itu dibuat dari bekas kabel tembaga. Patung yang menghiasi Monumen Garuda Wisnu Kencana (GWK) di bukit Ungasan, Jembrana, Bali ini baru selesai 15 persen. Kalau sudah selesai bakal menghabiskan 4.000 ton kabel tembaga bekas. Menurut rancangan tinggi patung ini 146 meter, lebar sayap 66 meter, berdiri di atas pondasi setinggi 70 meter.

Monumen GWK termasuk objek wisata baru di daerah Bali. Pembangunannya sudah dimulai sejak tahun 1995 dengan meratakan bukit batu padas. Patung GWK termasuk patung karya masterpiece, karya pematung Bali, I Nyoman Nuarta yang sekarang tinggal di Bandung, Jawa Barat. Selain pematung, dia juga dosen seni patung di ITB Bandung.

GWK belum jadi semua, baru sebagian potongan yang selesai dan dipajang setengah badan, tingginya 22 meter, kepala garuda 11 meter. Patung tersebut dibuat berdasarkan cerita wayang Adi Parwa Mahabarata yang menceritakan bakti burung garuda kepada ibunya yang dilindungi oleh Dewa Wisnu. Garuda Wisnu sebagai lambang untuk menyelamatkan lingkungan hidup di dunia. Pembangunan Monumen GWK dimulai sejak tahun 1995, diprakarsai oleh Joop Ave pada saat masih menjabat Menparpostel. Menurut rencana patung yang diperkirakan akan menghabiskan dana milyaran rupiah ini akan selesai tahun 2008.

Proses Pembuatannya

Proses pembuatan patung Wisnu naik garuda semuanya dilakukan di Bandung. I Nyoman Nuarta membuatnya dengan cara sederhana. Wujud patung asli dicetak dengan bahan gips. Setelah cetakan selesai baru dicor dengan cairan kabel tembaga. Kalau ingin memindah tinggal memasang dengan dilas dan kemudian dihaluskan dengan gerenda besi. Namun, untuk bagian wajah dan bagian lain yang rumit tidak dipotong, tetapi dibawa utuh dari Bandung dalam bentuk wajah, tangan, dan mahkotanya.

Patung yang berada di Monumen GWK ini baru selesai bagian badan Wisnu setengah badan. Lengannya masih terpotong begitu juga dengan kepalanya. Rencananya akan dipindah dan disambung utuh di tempat yang baru, yaitu di sebelah selatan kepala burung garuda yang ada sekarang. Sementara itu, badan, cakar, dan ekor belum dibuat, menunggu turunnya dana dari pemerintah.

Mengalahkan Patung Liberty

Patung Wisnu naik garuda termasuk patung tertinggi di dunia. Hal ini pernah dikemukakan Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bali, Drs. Gede Nurjana, M. M., tanggal 25 November 2006 saat menemui rombongan Bidang Humas BID Pemda DIY. Nurjana mengakui setelah kejadian bom Bali I dan II pariwisata di daerah Bali menjadi hancur. Padahal sektor pariwista merupakan andalan Bali. Hasil PAD sektor pariwisata Bali per tahun bisa mencapai Rp550 milyar.

"Kalau tidak ada krismon, Monumen GWK, sudah selesai pembangunanya", ujar Nurjana. Nanti kalau sudah jadi bisa menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Merupakan patung tertinggi sedunia dan mengalahkan patung Liberty yang ada di Amerika Serikat. Juga merupakan salah satu keajaiban dunia setelah candi Borobudur.

Karena tingginya, patung ini bisa dilihat dari daerah Kuta, Sanur, Nusa Dua, hingga Tanah Lot yang jauhnya 20 km. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan sudah menargetkan untuk menyelesaikannya tahun 2008 dengan dana dari pemerintah pusat Rp 900 juta.

Dilapisi Emas Murni

Monumen GWK dirancang sebagai taman. Tidak dipakai untuk upacara agama Hindu, tetapi dipakai sebagai ajang apresiasi budaya. Menurut rancangan pucuk kuluk Wisnu akan dilapisi emas murni 24 karat seperti Tugu Monas Jakarta. Patung Wisnu naik burung garuda termasuk patung biasa (umum) karena banyak ditemukan di toko-toko barang kerajinan sebagai suvenir, bukan barang yang dipuja. Untuk mendukung keberadaan patung ini di sekitarnya dilengkapi dengan fasilitas gedung teater, toko-toko barang kerajinan, dan restoran. Selain itu, di atas bukit batu GWK banyak ditemukan mata air yang jernih airnya. Konon bisa digunakan untuk menyembuhkan orang yang sakit pikirannya (gila). Bagi wanita yang sedang haid tidak diperbolehkan masuk ke lokasi itu, supaya tidak terkena sawan.

"Wanita yang sedang haid tidak diizinkan masuk ke lokasi sumber (air) itu", ujar pramuwisata Bali, I Gusti Rai Dharmaputra, memberikan keterangan kepada JB tentang Monumen Garuda Wisnu Kencana yang merupakan objek wisata baru di Pulau Bali ini.'

Wacana eksposisi pada contoh (3) terdiri atas tiga unsur pembangun, yakni judul, subjudul, dan paragraf. Judul wacana tersebut adalah *Reca Garudha Wisnu Kencana Paling Gedhe ing Donya: bakal Ngentekake 4.000 Ton Kabel Tembaga* 'Patung Garuda Wisnu Kencana Paling Besar di Dunia: bakal Menghabiskan 4.000 Ton Kabel Tembaga'. Dari judul dapat diketahui bahwa wacana eksposisi tersebut memaparkan tentang Patung Garuda Wisnu Kencana.

Adapun unsur-unsur yang menjadi subjudulnya, yaitu *Proses Panggawene* 'Proses Pembuatannya', *Ngalahke Patung Liberty* 'Mengalahkan Patung Liberty', dan *Dilapisi Emas Murni* 'Dilapisi Emas Murni'. Adanya subjudul-subjudul tersebut dimaksudkan agar pembaca lebih mudah dan lebih cepat dalam memahami wacana. Misalnya, untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan Patung Garuda Wisnu Kencana, pembaca tidak harus membaca wacana secara keseluruhan, tetapi tinggal mencari bagian subjudul *Proses Panggawene* 'Proses Pembuatannya' yang

uraiannya dipaparkan dalam paragraf yang berada langsung di bawah subjudul.

(4) ***TANDURAN KANGGO NGUSIR NYAMUK***

Saiki yen wayah rendheng akeh penyakit demam berdarah, jalaran banyu udan sing kumembeng bisa kanggo susuh lemut Aedes aegypti. Mula sabubare udan kudu tlaten mbuwangi sisa banyu udan sing isih ngembeng ana ing barang-barang mlumah sing bisa nampung banyu udan kayata umplung kothong, pecahan kuwali, plastik, lan sapanunggalane.

Saliyane iku becike nandur tanduran sing ora disenengi nyamuk utawa lemut. Apa wae tanduran sing ora disenengi nyamuk lan bisa nundhung nyamuk? Miturut para ahli herbal, ana sawetara tanduran sing bisa ngusir nyamuk merga gandane tanduran mau ora disenengi nyamuk yaiku zodia, lavender, geranium, lan sere (minyak sere).

ZODIA

Zodia tanduran asal saka Papua wis sawetara taun digrengseng-ake ing Jakarta. Akeh perumahan sing padha diwajibake nandur zodia kanggo nulak penyakit demam berdarah. Jeneng Latine Evodia suaveolensi, wite dhuwure bisa nganti rong meter. Godhonge kaya driji telu, ana sing loro, yen diremet ambune ora enak. Yen kena banyu ngetokake ganda langu nyegrak, mula lemut ora gelem cedhak. Emane ing Jawa Timur tanduran iki isih arang.

Geneya lemut wedi karo zodia? Tanduran sing klebu famili Rutaceae iki ngandhut zat evodiamine lan rutaecarpine. Miturut Balai Penelitian Rempah dan Obat, lenga sing disuling saka tanduran zodia ngandhut linalool 46% lan apinene 13,2%. Linalool iku sing ngusir nyamuk. Sacara alami, yen godhong zodia obah lan gesekan bakal ngetokake aroma ora enak sing ora disenengi nyamuk. Mula yen diseleh sangarepe lawang, jendhela, utawa ing jero ruangan banjur dikipasi kipas angin, bisa nyegah lumebune nyamuk. Nanging aja diseleh ing jero kamar sing rupak (ciyut), awit bisa marakake ngelu merga mendem gandane zodia.

Zodia gampang banget tandurane. Durung setaun wis ngembang lan awoh. Kembange putih dhedhompolan, wohe rupane ijo. Yen wis garing bakal grogrog, banjur semi lan thukul karepe dhewe dadi bibit zodia. Mula zodia gampang banget ngrebda akeh.

Carane nganggo minangka obat nyamuk, godhong zodia diremet banjur dioserake kulit awak.

LAVENDER

Tanduran iki biyen akeh banget ditandur ing pekarangan kanggo pasren. Wite cendhek, pange metu saka poke wit ing lemah. Godhonge cilik-cilik dawa pucuke lancip, yen didemek pliket. Kembange wungu dhedhompolan ing pucuk pang. Ana sing kembange wernane abang nom (jambon). Godhong lan kembange ambune langu mula ora disenengi nyamuk. Sawetara produk obat anti nyamuk lan anti nyamuk oles nganggo bahan baku lavender iki. Carane nganggo, njupuk kembang lavender sacukupe, diremet nganti ajur banjur dioserake ing kulit.

GERANIUM

Tanduran iki uripe ing dhataran sing hawane rada adhem. Panaliten tumrape tanduran iki wis ditindakake ing laboratorium Uji Insektisida Balai Penelitian Vektor Reservoar Penyakit ing Salatiga, Jawa Tengah. Pranyata geranium bisa nulak nyamuk Aedes aegypti lan daya panulake nganti 80%. Kajaba iku yen diolesake ing kulit ora nuwuhake iritasi (mbrabrak abang).

Geranium uga durung popular ing kalangan masarakat lan durung akeh sing nandhur. Wite cendhek, godhonge kaya tangan nanging ringgik-ringgik. Sejatine endah yen kanggo pasren pekarangan omah.

SERE

Senajan sere mung kanggo bumbu masak, sejatine tanduran iki bisa ngusir nyamuk. Sere ngandhut zat geraniol, metilheptenon, terpen, alcohol, lan sitroneal. Zat sitroneal iki sing nduweni sifat racun, marakake nyamuk wedi lan sumingkir. Yen ora ana sing adol lenga sere bisa gawe obat nyamuk dhewe saka sere. Carane, njupuk wit sere 1 kg dikumbah resik banjur diblender utawa didheplok lembut. Tambahna banyu sagelas (250 ml), direndhem suwene sewengi. Disaring, diwadhahi botol ditambahi banyu resik (aquades) sacukupe. Dilebokake ing semprotan obat nyamuk banjur disemprotake ing longan utawa panggonan sing kanggo ndhelik nyamuk kaya yen nganggo obat nyamuk semprot.

(*Jaya Baya*, No. 32/April 2007/hlm. 33)

'TANAMAN UNTUK MENGUSIR NYAMUK'

'Sekarang kalau musim hujan banyak yang terserang penyakit demam berdarah karena genangan air hujan bisa menjadi sarang nyamuk Aedes aegypti. Oleh karena itu, setelah hujan harus rajin membuang sisa air hujan yang masih menggenang di dalam benda-benda terbuka (tanpa tutup) yang bisa menampung air hujan, seperti kaleng kosong, pecahan kuali, plastik, dan lain sebagainya.

Selain itu, sebaiknya menanam tanaman yang tidak disukai nyamuk. Apa saja tanaman yang tidak disukai nyamuk dan bisa mengusir nyamuk? Menurut para ahli herbal, ada beberapa tanaman yang bisa mengusir nyamuk karena aroma tanaman tadi tidak disukai nyamuk yaitu zodia, lavender, geranium, akar wangi, serai (minyak serai).

ZODIA

Zodia merupakan tanaman asal Papua yang beberapa tahun ini digalakkan di Jakarta. Banyak perumahan yang diwajibkan menanam zodia untuk mengusir penyakit demam berdarah. Nama latinnya Evodia suaveolensi, tinggi tanaman bisa mencapai dua meter. Daunnya seperti tiga jari, ada yang dua, jika diremas baunya tidak enak. Kalau terkena air mengeluarkan bau langu yang menyengat, sehingga nyamuk tidak mau mendekat. Sayangnya di Jawa Timur tanaman ini masih jarang.

Mengapa nyamuk takut dengan zodia? Tanaman yang termasuk dalam famili Rutaceae ini mengandung zat evodiamine dan rutaecarpine. Menurut Balai Penelitian Rempah dan Obat, minyak yang disuling dari tanaman zodia mengandung linalool 46% dan apinene 13,2%. Linalool inilah yang mengusir nyamuk. Secara alami, kalau daun zodia bergerak dan saling bergesekan akan mengeluarkan bau tidak sedap yang tidak disenangi nyamuk. Oleh karena itu, jika ditaruh di depan pintu, jendela, atau di dalam ruangan kemudian dinyalakan kipas angin akan dapat mencegah masuknya nyamuk. Namun, jangan ditaruh di dalam kamar yang sempit, karena bisa menyebabkan pusing akibat mabuk aroma zodia.

Zodia mudah sekali ditanam. Tidak sampai setahun sudah berbunga dan berbuah. Bunganya putih bergerombol, buahnya berwarna hijau. Kalau sudah kering akan bergugur-an, kemudian tumbuh dan berkembang secara alami menjadi bibit zodia. Oleh karena itu, zodia mudah sekali berkembang-biak.

Cara memakai zodia sebagai obat nyamuk, daun zodia diremas kemudian dioleskan ke kulit tubuh.

LAVENDER

Tanaman ini dahulu banyak ditanam di pekarangan sebagai hiasan. Pohonnya pendek, cabangnya keluar dari pangkal batang pohon yang ada di tanah. Daunnya kecil-kecil panjang pucuknya lancip, kalau dipegang lengket. Bunganya ungu bergerombol di pucuk cabang. Ada yang bunganya berwarna merah muda (merah jambu). Daun dan bunganya berbau langu sehingga tidak disukai nyamuk. Saat ini produk obat nyamuk dan anti nyamuk oles menggunakan bahan baku lavender. Cara memakainya, ambil bunga lavender secukupnya, remas sampai hancur kemudian oleskan di kulit.

GERANIUM

Tanaman ini hidupn di dataran yang berhawa agak dingin. Penelitian terhadap tanaman ini sudah dilakukan di laboratorium Uji Insektisida Balai Penelitian Vektor Reservoar Penyakit di Salatiga, Jawa Tengah. Terbukti bahwa geranium bisa menolak nyamuk Aedes aegypti dan daya penolaknya mencapai 80%. Selain itu, kalau dioleskan di kulit tidak menimbulkan iritasi.

Geranium belum populer di kalangan masyarakat dan belum banyak yang menanam. Pohonnya pendek, daunnya seperti tangan tetapi bergerigi. Terlihat indah jika ditanam sebagai hiasan di pekarangan rumah.

SERAI

Walaupun serai hanya dipakai sebagai bumbu masak, sebenarnya tanaman ini bisa mengusir nyamuk. Serai mengandung zat geraniol, metilheptenon, terpen, alkohol, dan sitroneal. Zat sitroneal inilah yang mempunyai sifat racun,

menjadikan nyamuk takut dan menyingkir. Jika tidak ada yang menjual minyak serai kita bisa membuat obat nyamuk sendiri dari serai. Caranya, ambil tanaman serai 1 kg, dicuci bersih, kemudian diblender atau ditumbuk halus. Tambahkan air segelas (250 ml), rendam selama satu malam. Disaring, dimasukkan ke dalam botol, ditambah air bersih (aquades) secukupnya. Masukkan ke dalam semprotan obat nyamuk kemudian semprotkan di kolong tempat tidur atau sarang nyamuk sebagaimana halnya kalau memakai obat nyamuk semprot.'

Wacana eksposisi pada contoh (4) juga terdiri atas tiga unsur pembangun, yakni judul, subjudul, dan paragraf. Judul wacana di atas, yaitu *Tanaman kanggo Ngusir Nyamuk* 'Tanaman untuk Mengusir Nyamuk'. Wacana tersebut membahas bermacam-macam tanaman pengusir nyamuk. Masing-masing tanaman dibahas dalam subjudul tersendiri, yaitu *Zodia, Lavender, Geranium,* dan *Sere.* Setiap subjudul membahas secara lengkap mengenai tanaman tersebut, mulai dari ciri-ciri tanaman, cara berkembang biak, zat yang dikandungnya hingga bagaimana cara pemakaiannya sebagai obat nyamuk.

Dengan adanya subjudul-subjudul tersebut pembaca lebih mudah menemukan informasi yang dibutuhkan, misalnya, saat membutuhkan informasi tentang zodia, pembaca dapat langsung mencari informasi tersebut ke dalam subjudul *zodia* beserta uraiannya dalam paragraf yang berada di bawahnya.

2.2.1.3 Judul—Subjudul—Pasal—Paragraf

Tipe pemaparan wacana eksposisi ini terdiri atas empat unsur pembangun yaitu, judul, subjudul, pasal, dan paragraf. Pemaparan informasi, selain terbagi-bagi ke dalam subjudul-subjudul masih terbagi lagi ke dalam pasal-pasal yang lebih kecil. Dari data penelitian tidak banyak ditemukan cara pemaparan wacana eksposisi dengan tipe ini. Wacana (5) berjudul "*Tingkeban (Tata Cara lan Sesajen")* berikut merupakan salah satu contohnya.

(5) ***TINGKEBAN***
(TATA CARA LAN SESAJEN)

Upacara tingkeban ana ing masarakat Jawa Tengah lan Ngayogyakarta nganti tumeka saiki isih kerep ditindakake. Upacara tingkeban iki minangka upacara slametan pitung sasi kanggo calon ibu kang mbobot kaping pisanan. Upacara tingkeban dianakake mesthi bae nduweni ancas supaya bayi lair kanti gampang, slamet, lan ora ana alangan apa-apa. Saliyane iku, muga-muga ngembene bisa dadi anak kang bekti marang wong tuwane. Ana ing kene arep diandharake babagan tata cara upacara tingkeban lan sesajen kang dibutuhake ing upacara tingkeban.

A. Tata Cara Upacara Tingkeban

Sungkeman*, sadurunge nindakake upacara tingkeban, calon ibu lan calon bapak luwih dhisik sumungkem ing ngarsane Rama lan Ibune. Sungkeman iki nduweni teges muga-muga ing tembe jabang bayi kang dilairake bisa dadi bocah kang bekti marang wong tuwane.*

Siraman, *upacara siraman iki mbutuhake piranti-piranti kayata: pengaron isi banyu saka pitung sumber diwenehi kembang setaman, canthing saka klapa, cengkir gadhing kang cacahe 2 digambari Kamajaya lan Kamaratih utawa Arjuna lan Sembadra, kuthuk lan pepetan, lan palungguhan kang dianggo siraman, yaiku watu kang dilambari klasa bangka. Klasa bangka minangka lambang muga-muga kali sing sambekala. Ing sajroning klasa bangka mau diwenehi mori putih, godhong alang-alang, godhong apa-apa, godhong dhadhap srep, lan godhong kluwih.*

Sawise piranti-piranti mau cumepak banjur ditindakake upacara siraman. Ana ing siraman calon ibu disiram dening wong pitu kang wis kapilih, kayata: bapak saka calon ibu, ibu saka calon ibu, bapak saka calon bapak, ibu saka calon bapak, simbah, sedulur, utawa tangga teparo kang bisa dadi tuladha becik.

Sawise siraman, bapak saka calon ibu menehi banyu kanggo sesuci (wudhu), banyu mau diwadhahi ing kendhi. Sawise sesuci kendhi mau dipecah dening ibu saka calon ibu kanthi ngendika, "Ora mecah kendhi, nanging mecah pamore jabang bayi". Ing upacara siraman iki calon ibu nganggo nyamping pasatan.

Ganti Nyamping, *sabubare upacara siraman calon ibu ganti nyamping kaping pitu, kang urut-urutae kaya mangkene, nyamping*

sida asih, nyamping wahyu temurun lan semekan nitik, nyamping sekar jagad lan semekan sejar jagad, nyamping sida mulya lan semekan sida mulya, nyamping laras driya lan semekan pareanom, nyamping cakar ayam lan semekan cakar ayam, lan nyamping tenun dringin lan semekan dringin.

Nigas Janur Kuning, *sawise calon ibu ganti nyamping kaping pitu, lan ing pungkasan nganggo nyamping tenun dringin kanthi semekan dringin, sabanjure calon bapak nigas janur kuning kang wis diubetake ing bangkekane calon ibu. Pusaka kang kanggo nigas janur kuning mau diarani pusaka Kyai Brojol. Sawise nigas janur kuning calon bapak banjur mlayu banter, iki nduweni ancas muga-muga jabang bayi bisa lair kanthi lancar lan cepet kaya playune bapake.*

Brojolan, *brojolan ing kene ana werna loro, yaiku brojolan tigan lan brojolan cengkir. Brojolan kang kaping sepisan yaiku brojolan tigan. Dene carane brojolan tigan yaiku nyamping kang dianggo dening calon ibu dikendhoake banjur tigan dibrojolake. Brojolan tigan iki minangka pralambang metune rah lan kawah, kanthi pangajab muga-muga bayi bisa kalairake kanthi gampang ora ana sukerta kang ngalang-alangi.*

Brojolan kang kaping pindho yaiku brojolan cengkir kang wis digambari Kamajaya lan Kamaratih utawa Arjuna lan Sembadra. Cengkir dikeretabasakake kenceng ing pikir, amarga wanita kang arep nglairake iku kudu nduweni tekad kang teteg lan kenceng ing pikir. Carane brojolan cengkir padha karo brojolan tigan, yaiku nyamping dikendhokake lan cengkir dibrojolake siji mbaka siji, cengkir kang sepisan ditampani dening ibu saka calon ibu lan cengkir kang kapindho ditampani dening ibu saka calon bapak. Wektu nampani cengkir ora kena mresani gambare. Sabanjure, cengkir digendhong lan dibubukake. Brojolan cengkir iki minangka pralambang laire jabang bayi.

1. *Mecah Cengkir*

Cengkir kang kanggo upacara brojolan mau banjur disigar dening calon bapak. Miturut kepercayane wong Jawa, cengkir kang bisa kasigar byak gambar Kamajaya utawa Arjuna kuwi minangka pralambang bayi kang arep lair mau lanang, dene manawa cengkir kang bisa kasigar byak mau gambar Kamaratih utawa Sembadra minangka pralambang bayi kang arep lair mau wanita.

2. *Dhahar Kembul*

Calon bapak lan calon ibu dhahar kembul kanthi wadhah layah kang dilambari godhong gedhang. Calon bapak lan calon ibu njupuk dhaharan kang disenengi lan kudu dientekake. Sawise kuwi calon bapak lan calon ibu dhahar woh-wohan lan jenang procot. Dhahar kembul iki nduweni teges guyub rukuning kulawarga.

3. *Dodol Dhawet lan Rujak Crobo*

Urutan kang pungkasan yaiku calon bapak lan calon ibu dodol dhawet lan rujak crobo. Dhawet mau dituku dening para tamu nganggo pecahan gendheng utawa kreweng.

B. Sesajen kang Diperlokake ing Upacara Tingkeban

1. *Jenang abang putih, jenang palang-palang kang cacahe loro, jenang baro-baro kang cacahe loro, jenang abang lan jenang putih.*
2. *Tumpeng cacahe pitu kang diwenehi gudhangan utawa urapan, saha tumpeng robyong yaiku tumpeng kang gedhe, ing ndhuwure ditancepi lombok abang, brambang, bawang, trasi, saha kacang lanjaran kang ditata saka nduwur mengisor lan uga diwenehi gudhangan utawa urapan.*
3. *Ketan pancawarna yaiku ketan kang digawe bunder-bunder lan diwenehi werna abang, putih, ireng, biru, lan kuning.*
4. *Sega wuduk yaiku sega gurih salawuhe.*
5. *Apem kocor yaiku apem kang ora ana rasane lan diwenehi juruh lan santen.*
6. *Takir penthang kang diisi karo sega punar yaiku sega sing wernane kuning lan tigan mateng kang cacahe pitu.*
7. *Sriyatan yaiku ampyang saka isi kacang cina, dele, wijen, lan kacang ijo.*
8. *Sampura yaiku panganan kang digawe saka glepung beras kang dikukus nganggo bathok lan diwenehi santen.*
9. *Penyon.*
10. *Pring sedhapug kang cacahe 18.*
11. *Rujak-rujakan, kang awujud rujak deplok, rujak uleg, rujak degan, lan rujak tape.*
12. *Jajan pasar.*
13. *Golong sewu lan dhawet.*

Mangkono mau urut-urutan lan sesajen ing upacara tingkeban. Muga-muga bisa dadi tambahing ngelmu kanggo para pamaos Sempulur kabeh. Ananging, amarga desa mawa cara negara mawa tata, mula ora mokal manawa saben dhaerah beda tata carane nindakake upacara tingkeban. Kabeh mau mung minangka simbol kanggo nggayuh kabecikan.

(*Sempulur,* No. 07/II/2003)

'TINGKEBAN (TATA CARA DAN SESAJEN)'

'Upacara tingkeban yang ada dalam masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta hingga kini masih sering dilakukan. Upacara tingkeban sebagai sarana upacara selamatan tujuh bulan bagi calon ibu saat hamil pertama kali. Upacara tingkeban diadakan dengan maksud supaya bayi lahir dengan mudah, selamat, dan tidak ada halangan apa pun. Selain itu, diharapkan kelak bisa menjadi anak yang berbakti kepada orang tua. Dalam tulisan ini akan dijelaskan tentang tata cara upacara tingkeban dan sesajen yang dibutuhkan dalam upacara tingkeban.

A. Tata Cara Upacara Tingkeban

Sungkeman, sebelum melakukan upacara tingkeban, calon ibu dan calon ayah terlebih dahulu sungkem kepada ayah dan ibunya. Sungkeman ini mempunyai maksud semoga kelak bayi yang akan dilahirkan menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya.

Siraman, upacara siraman membutuhkan peralatan, seperti pengaron yang berisi air dari tujuh sumber yang diberi kembang setaman, gayung dari batok kelapa, cengkir gading yang berjumlah dua yang bergambar Kamajaya dan Kamaratih atau Arjuna dan Sembadra, anak ayam dan *pepetan*, serta kursi yang dipakai untuk siraman, yang berupa batu yang dilapisi klasa bangka (sejenis tikar). Klasa bangka sebagai lambang semoga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Di dalam tikar tadi diberi mori putih, daun alang-alang, daun apa-apa, daun dadap serep, dan daun kluwih.

Setelah peralatan tadi tersedia kemudian dilakukan upacara siraman. Dalam siraman calon ibu disiram oleh tujuh orang yang sudah dipilih, seperti: ayah dari calon ibu, ibu dari calon ibu, ayah dari calon ayah, ibu dari calon ayah, nenek/kakek, saudara, atau tetangga yang bisa menjadi contoh panutan.

Setelah siraman, ayah dari calon ibu memberikan air untuk bersuci (wudu), air tadi dimasukkan dalam kendi. Setelah wudu kendi tadi dipecah oleh ibu dari calon ibu seraya berkata, "Tidak memecah kendi, tetapi memecah pamor jabang bayi". Dalam upacara siraman ini calon ibu memakai kain pasatan.

Ganti Kain, setelah upacara siraman calon ibu bergganti kain hingga tujuh kali, berturut-turut kain sida asih, kain wahyu temurun dan semekan nitik, kain sekar jagad dan semekan sekar jagad, kain sida mulya dan semekan sida mulya, kain laras driya dan semekan pareanom, kain cakar ayam dan semekan cakar ayam, dan kain tenun dringin dan semekan dringin.

Memotong Janur Kuning, setelah calon ibu berganti kain tujuh kali, dan di akhir memakai kain tenun dringin dengan semekan dringin, kemudian calon ayah memotong janur kuning yang sudah dibelitkan di pinggang calon ibu. Pusaka yang dipakai untuk memotong janur kuning disebut pusaka Kyai Brojol. Setelah memutus janur kuning calon ayah kemudian berlari kencang, hal ini mempunyai maksud agar bayi dapat lahir dengan lancar dan cepat seperti lari ayahnya.

Brojolan, brojolan di sini ada dua macam, yaitu brojolan telur dan brojolan cengkir. Brojolan yang pertama yaitu brojolan telur. Cara brojolan telur yaitu kain yang dipakai oleh calon ibu dikendorkan kemudian telur dimasukkan. Brojolan telur dimaksudkan sebagai perlambang keluarnya darah dan ketuban, dengan pengharapan semoga bayi dapat lahir dengan mudah, tidak ada halangan satu pun.

Brojolan yang kedua yaitu brojolan cengkir yang sudah diberi gambar Kamajaya dan Kamaratih atau Arjuna dan Sembadra. Cengkir sebagai ungkapan kenceng ing pikir, karena wanita yang akan melahirkan harus mempunyai tekad yang bulat dan kuat pikirannya. Cara brojolan cengkir sama dengan

brojolan telur, yaitu kain dikendorkan dan cengkir dimasukkan satu demi satu, cengkir yang pertama diterima oleh ibu dari calon ibu dan cengkir yang kedua diterima oleh ibu dari calon ayah. Waktu menerima cengkir tidak boleh melihat gambarnya. Kemudian cengkir digendong dan ditidurkan. Brojolan cengkir sebagai perlambang lahirnya jabang bayi.

1. Memecah Cengkir

Cengkir yang untuk upacara brojolan tadi kemudian dibelah oleh calon ayah. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, jika cengkir yang terbelah bergambar Kamajaya atau Arjuna, itu perlambang bayi yang akan dilahirkan nanti laki-laki; namun jika cengkir yang terbelah bergambar Kamaratih atau Sembadra, itu adalah perlambang bayi yang akan dilahirkan nanti wanita.

2. Makan Kembul (Makan Bersama)

Calon ayah dan calon ibu makan kembul (makan bersama) dengan alas layah (cobek) yang dilapisi daun pisang. Calon ayah dan calon ibu mengambil makanan yang disenangi dan harus dihabiskan. Setelah itu, calon ayah dan calon ibu makan buah-buahan dan jenang procot. Makan kembul ini memiliki arti rukun tenteramnya keluarga.

3. Berjualan Dawet dan Rujak Crobo

Urutan yang terakhir yaitu calon ayah dan calon ibu berjualan dawet dan rujak crobo. Dawet tadi dibeli oleh para tamu dengan menggunakan pecahan genteng atau kreweng.

B. Sesajen yang Diperlukan dalam Upacara Tingkeban

1. Jenang merah putih, jenang palang-palang jumlahnya dua, jenang baro-baro jumlahnya dua, jenang merah dan jenang putih.
2. Tumpeng berjumlah tujuh yang diberi gudangan atau urap, dan tumpeng robyong, yaitu tumpeng besar yang di atasnya ditancapi lombok merah, bawang merah, bawang putih, terasi, dan kacang panjang yang ditata dari atas ke bawah dan juga diberi gudangan atau urap.
3. Ketan pancawarna, yaitu ketan yang dibuat bulat-bulat dan diberi warna merah, putih, hitam, biru, dan kuning.

4. Nasi uduk, yaitu nasi gurih beserta lauknya.
5. Apem kocor yaitu kue apem yang tidak ada rasanya dan diberi juruh (air gula) dan santan.
6. Takir penthang yang diisi dengan nasi punar, yaitu nasi kuning dan telur matang, jumlahnya tujuh.
7. Sriyatan, yaitu ampyang isi kacang cina, dele, wijen, dan kacang hijau.
8. Sampura, yaitu makanan yang dibuat dari tepung beras yang dikukus dengan batok dan diberi santan.
9. Penyon.
10. Bambu (sedapuk) jumlahnya 18.
11. Rujak-rujakan, yang berupa rujak deplok, rujak uleg, rujak degan, dan rujak tape.
12. Jajan pasar.
13. Golong sewu dan dawet.

Demikian tadi urut-urutan dan sesajen dalam upacara tingkeban. Semoga bisa menambah wawasan bagi para pembaca Sempulur semua. Namun, sebagaimana peribahasa *desa mawa cara negara mawa tata*, maka tidak mustahil kalau setiap daerah mempunyai tata cara yang berbeda dalam melakukan upacara tingkeban. Semua itu hanya sebagai simbol untuk memperoleh kebaikan.'

Contoh (5) merupakan wacana eksposisi yang mempunyai struktur pemaparan judul—subjudul—pasal—paragraf. Unsur-unsur pembangun wacana terdiri atas empat unsur, yaitu judul, subjudul, pasal, dan paragraf. Judul wacana di atas, yaitu *Tingkeban (Tata Cara lan Sesajen)* 'Tingkeban (Tata Cara dan Sesajen)'. Dari judul tersebut dapat diketahui bahwa wacana tersebut membahas tata cara dan sesajen pada upacara tingkeban (upacara tujuh bulan kehamilan).

Pada uraian wacana dapat dilihat bahwa wacana tersebut dipilah-pilah ke dalam dua subjudul, yakni *Tata Cara Upacara Tingkeban* 'Tata Cara Upacara Tingkeban' dan *Sesajen kang Diprelokake ing Upacara Tingkeban* 'Sesajen yang Diperlukan dalam Upacara Tingkeban'. Pada subjudul *Tata Cara Upacara Tingkeban* 'Tata Cara Upacara Tingkeban' terdapat tiga pasal (dalam urai-

an Brojolan, yakni *Mecah Cengkir* 'Memecah Cengkir', *Dhahar Kembul* 'Makan Kembul (Makan Bersama)', dan *Dodol Dhawet lan Rujak Crobo* 'Berjualan Dawet dan Rujak Crobo'.

2.2.2 Struktur Kelengkapan Bagian Wacana

Dilihat dari struktur kelengkapan bagian wacana, sebuah wacana yang lengkap terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, tubuh, dan bagian akhir (Baryadi 2002:14).[1] Apabila digambarkan, struktur kelengkapan bagian wacana dapat ditunjukkan sebagaimana bagan 2 berikut.

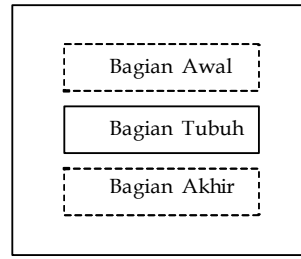

Bagan 2: Struktur Kelengkapan Bagian Wacana

Sebagai sebuah struktur, setiap bagian wacana memiliki fungsi yang berbeda. Bagian awal wacana berfungsi sebagai pembuka wacana, bagian tubuh wacana berfungsi sebagai pemapar isi wacana, dan bagian akhir (penutup) wacana sebagai penanda akhir wacana.

Lebih lanjut Tarigan (1987:7) menjelaskan bahwa bagian awal wacana dapat berfungsi untuk menarik minat pembaca, mengarahkan perhatian pembaca, menjelaskan secara singkat ide pokok atau tema wacana, dan menjelaskan di bagian mana suatu hal akan diperbincangkan. Bagian tubuh wacana berfungsi menjelaskan secara terperinci hal yang diutarakan pada

1 Luxemburg (1984:100) membagi wacana atas tiga bagian dengan istilah awal (*exordum*), pemaparan fakta (*narratio*), dan tamat *(peroratio),* Tarigan (1987:7) menyebut dengan istilah pendahuluan (*introduction*), isi (*body*), dan penutup (*conclusion*), sedangkan Keraf (1993:191) menggunakan istilah permulaan, isi, dan penutup.

bagian awal wacana dan juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara bagian awal dan bagian akhir wacana. Bagian akhir wacana dapat berfungsi untuk memberikan kesimpulan, penekanan terhadap bagian-bagian tertentu, klimaks, melengkapi, dan merangsang pembaca mengerjakan sesuatu yang dijelaskan.

Dari ketiga bagian kelengkapan struktur wacana, bagian tubuh wajib hadir sedangkan dua bagian wacana yang lain, yaitu bagian awal dan dan bagian akhir wacana, tidak selalu dituntut kehadirannya dalam setiap wacana. Berdasarkan data penelitian terhadap struktur kelengkapan bagian wacana eksposisi dalam bahasa Jawa, ditemukan empat tipe struktur, yaitu (i) awal— tubuh—akhir, (ii) awal—tubuh, (iii) tubuh—akhir, dan (iv) tubuh.

2.2.2.1 Awal—Tubuh—Akhir

Pada struktur wacana eksposisi tipe awal—tubuh—akhir memiliki kelengkapan bagian, baik bagian awal, tubuh, maupun bagian akhir wacana. Sebagai contoh dapat dilihat pada wacana eksposisi yang berjudul "*Hipnotis*" berikut.

(6) ***HIPNOTIS***

Awal

(i) Keri-keri iki akeh banget wong sing kapusan, nganggo cara dihipnotis. Ing papan keramean, angkutan umum, terminal, sekolahan, desa-desa, lan liya-liyane.

(ii) Sing diapusi uga ora milih-milih. Wong iku sugih dhuwit apa ora, utawa sangune mung pas-pasan. Kanthi cara dicablek, diwenehi omben-omben, permen, banjur diajak omong-omong, dhuwit atusan dalah jutaan rupiah bablas.

Tubuh

(iii) Semono uga anggone nindakake hipnotis, saya pinter, modern lan canggih. Contone, kanthi cara nelpon. Korban dikabari yen salah sijine anggota keluwarga nemani kacilakan utawa nabrak uwong

nganti tiwas. Amrih urusane ora tekan polisi, banjur diabani dhuwit. Racake korban anggone nampa kabar ora dipikir kanthi wening. Sing jenenge kacilakan lalu lintas, ing ngendi wae mesthi tekan kantor polisi. Karana pikirane kemrungsung, penjaluke penelpon dituruti. Mung kanthi dituntun mejet-mejet sandi ing Anjungan Tunai Mandiri (ATM), ora menitan dhuwite wis pindhah rekening.

(iv) Nalika transaksi wis rampung, korban nembe eling, yen kabeh iku mau karana kena dayaning hipnotis. Dene modhel hipnotis sing paling umum yaiku korbane dicablek. Sing nyablek ethok-ethok kenal karo calon korbane. Uga nganggo cara diwenehi omben-ombenan, nalika korban wis ngombe, banjur ora eling utawa keturon. Nalika tangi, barang-barang, dhuwite wis ilang.

(v) Hipnotis, gendam, lan sejenise, pancen saiki sumrambah ing ngendi papan. Mbokmenawa kahanan kasebut, kasurung golek panguripan kang pancen angel lan ngrekasa. Mula saka iku wong kang cupet pikire, golek cara sing paling gampang wae. Ora pati mbutuhke tenaga fisik, cukup ketrampilan, kepinteran, tinamtu sing wis dikuwasani.

(vi) Senadyan kita wis ngati-ati, sing jenenge apes iku ora dinuga sadurunge. Minangka manungsa, kita ora bisa ngramal kedadean sing arep nemahi dhiri pribadi.

(vii) Hipnotis mujudake salah sijine gejala parapsikologi, yaiku gejala kajiwaan sing durung bisa diterangake nganggo teori psikologi kang wis ana. Gejalane ana, nanging keterangan babagan kenangapa gejala iku bisa kedadean, faktore apa, sebab musababe apa wae nganti cara perkembangane durung ditemokke. Saupama ana, keterangan kasebut sifate spekulatif lan asring kurang ilmiah. Bener lan salahe angel diuji. Conto gejala hipnotis liyane? Dikongkon ngapa wae si korban anane mung manut. Lan sapanungalane.

(viii) Kejaba iku, hipnotis mujudake sesambungan psikis, antarane wong siji lan liyane. Padatan ing kedadean hipnotis, sesambungan didominasi dening sing nglakokake hipnotis, kanthi cara meksa marang korbane.

(ix) Sing luwih narik kawigaten, kedadean hipnotis munculke kesaguhan-kesaguhan sing 'luar biasa', 'hebat' tumrap korbane. Embuh iku ing kahanan eling utawa ora, korban dikongkon apa wae manut. Padatan hipnotis iku ilang dhewe, kanthi wektu tinamtu.

Akhir

(x) Mula saka iku, ora ana alane kita yen lelungan menyang ngendi wae tansah ngati-ati wae, kadhangkala isih nemahi apes, cilaka, lan kedadean liyane sing tundhone ngrugekke dhiri pribadi. Tumindak sing paling becik, kanggo ngawekani dayane hipnotis salah sijine yaiku ora gampang percaya marang wong sing durung kenal sadurunge. Kejaba iku, aja gampang nampani pawewehe wong liya, utamane ing papan-papan umum.

(xi) Yen arep lelungan ora perlu nganggo mas-masan sing bisa narik kawigatene liyan. Semono uga, anggone sangu dhuwit ora perlu akeh. Dikira-kira butuhe pira, anggone nyelehke ora dadi siji. Dadi saupama ndilalahe kecopetan, isih duwe turahan.

(xii) Jarene mbok bakul sinambi wara, yen ing papan rame kita dicablek pawongan sing ora dikenali, gentenan nyablek. Kanthi mengkono hipnotis, gendam, lan sejenise, ora mandi. Bener lan orane, angel dibuktekake. Nanging kadhangkala pikiran sing kaya ngono kuwi, ora tuwuh kanthi spontan.

(xiii) Sing baku, ing ngendi papan lan kahanan apa wae, tansah eling marang Gusti Kang Maha Kuwasa, minangka sumbering sakabeheng kekuwatan kang ana alam donya.

(*Djaka Lodang*, No. 36/2 Februari 2008)

'HIPNOTIS'

Awal

(i) 'Akhir-akhir ini banyak orang tertipu dengan cara di hipnotis. Di tempat keramaian, angkutan umum, terminal, sekolah-sekolah, desa-desa, dan lain sebagainya.

(ii) Yang ditipu juga tidak pandang bulu. Orang tersebut punya banyak uang atau hanya punya uang pas-pasan. Dengan cara ditepuk, diberi minuman, permen, lalu diajak mengobrol, uang ratusan hingga jutaan rupiah hilang seketika.

Tubuh

(iii) Begitu pula dalam melakukan hipnotis, semakin pintar, modern, dan canggih. Misalnya, dengan cara menelepon. Korban diberi kabar kalau salah satu anggota keluarga mengalami kecelakaan atau menabrak orang hingga mati. Agar urusan tidak sampai ke tangan polisi, mereka lalu dimintai

uang. Kebanyakan korban ketika menerima kabar tidak berpikir dengan tenang. Yang namanya kecelakaan lalu lintas, di mana pun akan selalu sampai kantor polisi. Karena pikiran kalut, apa yang diminta penelepon dipenuhi. Hanya dengan dibimbing untuk menekan tombol kata sandi (*password*) di Anjungan Tunai Mandiri (ATM), tidak sampai satu menit uang sudah pindah rekening.

(iv) Ketika transaksi sudah selesai, korban baru ingat, kalau semua itu terjadi karena terkena daya hipnotis. Adapun model hipnotis yang biasa terjadi adalah korban ditepuk. Yang menepuk pura-pura kenal dengan calon korban. Juga dengan cara diberi minuman, ketika korban sudah minum, kemudian tidak ingat apa-apa atau tertidur. Ketika sudah bangun, barang-barang dan uang sudah hilang.

(v) Hipnotis, gendam, dan sejenisnya, memang saat ini menyebar di mana-mana. Barangkali keadaan tersebut, didorong kebutuhan mencari penghidupan yang memang sulit dan berat. Maka dari itu orang yang sempit pikirannya, mencari cara gampangnya saja. Tidak terlalu membutuhkan tenaga fisik, cukup keterampilan dan kepintaran yang sudah dikuasai.

(vi) Meski kita sudah berhati-hati, yang namanya apes adalah hal yang tak terduga sebelumnya. Sebagai manusia, kita tidak bisa meramal kejadian yang akan menimpa diri kita.

(vii) Hipnotis menunjukkan salah satu gejala parapsikologi, yaitu gejala kejiwaan yang belum bisa diterangkan dengan teori psikologi yang sudah ada. Gejalanya ada, tetapi keterangan berkaitan dengan mengapa gejala tersebut bisa terjadi, faktornya apa, penyebabnya apa saja sampai dengan cara perkembangannya belum ditemukan. Kalau pun ada, keterangan tersebut sifatnya spekulatif dan bahkan sering kurang ilmiah. Benar salahnya sulit dibuktikan. Contoh gejala hipnotis lainnya? Disuruh melakukan apa pun korban hanya bisa mengikuti segala yang diperintahkan. Dan lain sebagaianya.

(viii) Selain itu, hipnotis mewujudkan hubungan psikis seseorang dengan orang lain. Sering dalam kejadian hipnotis, hubungan didominasi oleh pihak yang menghipnotis, dengan cara memaksa korban.

(ix) Yang menarik perhatian, kejadian hipnotis memunculkan kesanggupan-kesanggupan yang 'luar biasa hebat' terhadap korban. Entah dalam keadaan ingat atau tidak, korban disuruh apa pun mau. Biasanya hipnotis akan hilang dengan sendirinya, dalam waktu tertentu.

Akhir

(x) Oleh karena itu, tidak ada salahnya jika kita bepergian ke mana pun sebaiknya selalu berhati-hati, itu pun kadang masih saja menemui apes, celaka, dan kejadian lain yang merugikan kita. Cara yang paling baik untuk menghindari daya hipnotis, salah satunya, yaitu tidak mudah percaya kepada orang yang belum kita kenal sebelumnya. Selain itu, jangan mudah menerima pemberian orang lain, terutama di tempat-tempat umum.

(xi) Jika ingin bepergian tidak perlu memakai perhiasan emas yang dapat menarik perhatian orang. Demikian pula, tidak perlu membawa bekal uang yang banyak. Di hitung kirakira kebutuhannya berapa, tidak disimpan di tempat yang sama. Jadi, apabila kebetulan kecopetan, masih punya simpanan.

(xii) Kata mbok bakul memberi saran, jika di tempat ramai kita ditepuk orang yang tidak kita kenal, gantian kita tepuk. Dengan begitu hipnotis, gendam, dan sejenisnya, tidak mempan. Benar tidaknya, sulit dibuktikan. Tetapi kadang kala pikiran seperti itu tidak bisa muncul secara spontan.

(xiii) Yang penting, di mana pun dan dalam keadaan apa pun, selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sumber segala kekuatan di dunia'.

Struktur wacana eksposisi pada contoh (6) terdiri atas 13 paragraf. Bagian awal wacana terdiri atas dua paragraf, yakni paragraf (i) dan paragraf (ii). Paragraf (i) merupakan pengantar yang mengarahkan perhatian pembaca pada tema pembicaraan, yaitu hipnotis yang akhir-akhir ini sering terjadi di tempat-tempat umum, dan dilanjutkan dengan paragraf (ii) yang berisi gambaran umum korban dan cara terjadinya hipnotis.

Bagian tubuh terdiri atas 7 paragraf, yakni paragraf (iii)—paragraf (ix). Bagian tubuh wacana berisi uraian yang lebih spe-

sifik tentang kejadian hipnotis dengan menunjuk langsung pada contoh-contoh konkrit yang selama ini terjadi, seperti menghipnotis korban melalui telepon lalu menguras tabungan korban, menepuk dan pura-pura mengenal calon korban, memberi minuman yang sudah diberi bius (paragraf iii—iv); faktor penyebab/pendukung terjadinya hipnotis dari sisi pelaku (paragraf v); pengertian dan gejala hipnotis (paragraf vii—ix), serta paragraf transisi (paragraf vi) yang mengingatkan pembaca bahwa hipnotis adalah peristiwa tak terduga dan bisa menimpa siapa saja.

Pada bagian akhir wacana terdiri atas empat paragraf (paragraf x—xiii). Pada bagian tersebut berisi kesimpulan dan saran untuk menghindari terjadinya hipnotis, serta harapan agar pembaca tidak menjadi korban hipnotis.

Contoh lain wacana eksposisi dengan struktur awal—tubuh—akhir dapat dicermati pada wacana berjudul "*Tingkeban (Tata Cara lan Sesaji)*" berikut.

(7) ***TINGKEBAN***
(TATA CARA LAN SESAJEN)

Awal

(i) Upacara tingkeban ana ing masarakat Jawa Tengah lan Ngayogyakarta nganti tumeka saiki isih kerep ditindakake. Upacara tingkeban iki minangka upacara slametan pitung sasi kanggo calon ibu kang mbobot kaping pisanan. upacara tingkeban dianakake mesthi bae nduweni ancas supaya bayi lair kanthi gampang, slamet, lan ora ana alangan apa-apa. Saliyane iku, muga-muga ngembene bisa dadi anak kang bekti marang wong tuwane. Ana ing kene arep diandharake babagan tatacara upacara tingkeban lan sesajen kang dibutuhake ing upacara tingkeban.

Tubuh

A. Tata Cara Upacara Tingkeban

(ii) ***Sungkeman****, sadurunge nindakake upacara tingkeban, calon ibu lan calon bapak luwih dhisik sumungkem ing ngarsane Rama lan*

Ibune. Sungkeman iki nduweni teges muga-muga ing tembe jabang bayi kang dilairake bisa dadi bocah kang bekti marang wong tuwane.

(iii) ***Siraman,*** *upacara siraman iki mbutuhake piranti-piranti kayata: pengaron isi banyu saka pitung sumber diwenehi kembang setaman, canthing saka klapa, cengkir gadhing kang cacahe 2 digambari Kamajaya lan Kamaratih utawa Arjuna lan Sembadra, kuthuk lan pepetan, lan palungguhan kang dianggo siraman, yaiku watu kang dilambari* ***klasa bangka.*** *Klasa bangka minangka lambang muga-muga kali sing sambekala. Ing sajroning klasa bangka mau diwenehi mori putih, godhong alang-alang, godhong apa-apa, godhong dhadhap srep, lan godhong kluwih.*

(iv) Sawise piranti-piranti mau cumepak banjur ditindakake upacara siraman. Ana ing siraman calon ibu disiram dening wong pitu kang wis kapilih, kayata: bapak saka calon ibu, ibu saka calon ibu, bapak saka calon bapak, ibu saka calon bapak, simbah, sedulur, utawa tangga teparo kang bisa dadi tuladha becik.

(v) Sawise siraman, bapak saka calon ibu menehi banyu kanggo sesuci (wudhu), banyu mau diwadhahi ing kendhi. Sawise sesuci kendhi mau dipecah dening ibu saka calon ibu kanthi ngendika, "Ora mecah kendhi, nanging mecah pamore jabang bayi". Ing upacara siraman iki calon ibu nganggo nyamping pasatan.

(vi) ***Ganti Nyamping,*** *sabubare upacara siraman calon ibu ganti nyamping kaping pitu, kang urut-urutane kaya mangkene, nyamping sida asih, nyamping wahyu temurun lan semekan nitik, nyamping sekar jagad lan semekan sekar jagad, nyamping sida mulya lan semekan sida mulya, nyamping laras driya lan semekan pareanom, nyamping cakar ayam lan semekan cakar ayam, lan nyamping tenun dringin lan semekan dringin.*

(vii) ***Nigas Janur Kuning,*** *sawise calon ibu ganti nyamping kaping pitu, lan ing pungkasan nganggo nyamping tenun dringin kanthi semekan dringin, sabanjure calon bapak nigas janur kuning kang wis diubetake ing bangkekane calon ibu. Pusaka kang kanggo nigas janur kuning mau diarani pusaka Kyai Brojol. Sawise nigas janur kuning calon bapak banjur mlayu banter, iki nduweni ancas muga-muga jabang bayi bisa lair kanthi lancar lan cepet kaya playune bapake.*

(viii) ***Brojolan,*** *brojolan ing kene ana werna loro, yaiku brojolan tigan lan brojolan cengkir. Brojolan kang kaping sepisan yaiku brojolan tigan. Dene carane brojolan tigan yaiku nyamping kang*

dianggo dening calon ibu dikendhoake banjur tigan dibrojolake. Brojolan tigan iki minangka pralambang metune rah lan kawah, kanthi pangajab muga-muga bayi bisa kalairake kanthi gampang ora ana sukerta kang ngalang-alangi.

(ix) Brojolan kang kaping pindho yaiku brojolan cengkir kang wis digambari Kamajaya lan Kamaratih utawa Arjuna lan Sembada. Cengkir dikeretabasakake kenceng ing pikir, amarga wanita kang arep nglairake iku kudu nduweni tekad kang teteg lan kenceng ing pikir. Carane brojolan cengkir padha karo brojolan tigan, yaiku nyamping dikendhokake lan cengkir dibrojolake siji mbaka siji, cengkir kang sepisan ditampani dening ibu saka calon ibu lan cengkir kang kapindho ditampani dening ibu saka calon bapak. Wektu nampani cengkir ora kena mresani gambare. Sabanjure, cengkir digendhong lan dibubukake. Brojolan cengkir iki minangka pralambang laire jabang bayi.

1. *Mecah Cengkir*

(x) Cengkir kang kanggo upacara brojolan mau banjur disigar dening calon bapak. Miturut kepercayane wong Jawa, cengkir kang bisa kasigar byak gambar Kamajaya utawa Arjuna kuwi minangka pralambang bayi kang arep lair mau lanang, dene Manawa cengkir kang bisa kasigar byak mau gambar Kamaratih utawa Sembadra minangka pralambang bayi kang arep lair mau wanita.

2. *Dhahar Kembul*

(xi) Calon bapak lan calon ibu dhahar kembul kanthi wadhah layah kang dilambari godhong gedhang. Calon bapak lan calon ibu njupuk dhaharan kang disenengi lan kudu dientekake. Sawise kuwi calon bapak lan calon ibu dhahar woh-wohan lan jenang procot. Dhahar kembul iki nduweni teges guyub rukuning kulawarga.

3. *Dodol Dhawet lan Rujak Crobo*

(xii) Urutan kang pungkasan yaitu calon bapak lan calon ibu dodol dhawet lan rujak crobo. Dhawet mau dituku dening para tamu nganggo pecahan gendheng utawa kreweng.

B. Sesajen kang Diprelokake ing Upacara Tingkeban

1. *Jenang abang putih, jenang palang-palang kang cacahe loro, jenang baro-baro kang cacahe loro, jenang abang lan jenang putih.*

2. *Tumpeng cacahe pitu kang diwenehi gudhangan utawa urapan, saha tumpeng robyong yaiku tumpeng kang gedhe, ing ndhuwure ditancepi lombok abang, brambang, bawang, trasi, saha kacang lanjaran kang ditata saka nduwur mengisor lan uga diwenehi gudhangan utawa urapan.*
3. *Ketan pancawarna yaiku ketan kang digawe bunder-bunder lan diwenehi werna abang, putih, ireng, biru, lan kuning.*
4. *Sega wuduk yaitu sega gurih salawuhe.*
5. *Apem kocor yaiku apem kang ora ana rasane lan diwenehi juruh lan santen.*
6. *Takir penthang kang diisi karo sega punar yaiku sega sing wernane kuning lan tigan mateng kang cacahe pitu.*
7. *Sriyatan yaitu ampyang saka isi kacang cina, dele, wijen, lan kacang ijo.*
8. *Sampura yaitu panganan kang digawe saka glepung beras kang dikukus nganggo bathok lan diwenehi santen.*
9. *Penyon.*
10. *Pring sedhapug kang cacahe 18.*
11. *Rujak-rujakan, kang awujud rujak deplok, rujak uleg, rujak degan, lan rujak tape.*
12. *Jajan pasar.*
13. *Golong sewu lan dhawet.*

Akhir

(xiv) Mangkono mau urut-urutan lan sesajen ing upacara tingkeban. Muga-muga bisa dadi tambahing ngelmu kanggo para pamaos Sempulur kabeh. Ananging, amarga desa mawa cara negara mawa tata, mula ora mokal manawa saben dhaerah beda tatacarane nindakake upacara tingkeban. Kabeh mau mung minangka symbol kanggo nggayuh kabecikan.

(*Sempulur*, No. 07/II/2003)

'TINGKEBAN (TATA CARA DAN SESAJEN)'

Awal

(i) 'Upacara tingkeban yang ada dalam masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta hingga kini masih sering dilakukan. Upacara tingkeban sebagai sarana upacara selamatan tujuh

bulan usia kehamilan bagi calon ibu yang hamil untuk pertama kalinya. Upacara tingkeban diadakan dengan maksud supaya bayi lahir dengan mudah, selamat, dan tidak ada halangan apa pun. Selain itu, semoga kelak bisa menjadi anak yang berbakti kepada orang tua. Di sini akan dijelaskan tentang tata cara upacara tingkeban dan sesajen yang dibutuhkan dalam upacara tingkeban.

Tubuh

A. Tata Cara Upacara Tingkeban

(ii) **Sungkeman,** sebelum melakukan upcara tingkeban, calon ibu dan calon ayah terlebih dulu sungkem kepada ayah dan ibunya. Sungkeman ini mempunyai maksud semoga kelak bayi yang akan dilahirkan menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya.

(iii) **Siraman,** upacara siraman membutuhkan peralatan seperti, pengaron yang berisi air dari tujuh sumber yang diberi kembang setaman, canthing dari kelapa, dua buah cengkir gading yang bergambar Kamajaya dan Kamaratih atau Arjuna dan Sembadra, anak ayam dan pepetan, dan kursi yang dipakai untuk siraman, yaitu batu yang dilapisi klasa (tikar) bangka. Klasa bangka sebagai lambang semoga terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Di dalam tikar tadi diberi mori putih, daun alang-alang, daun apa-apa, daun dadap serep, dan daun kluwih.

(iv) Setelah semua peralatan tadi tersedia kemudian dilakukan upacara siraman. Dalam siraman calon ibu disiram oleh tujuh orang yang sudah dipilih, seperti: ayah dari calon ibu, ibu dari calon ibu, bapak dari calon ayah, ibu dari calon ayah, simbah (nenek/kakek), saudara/famili, atau tetangga yang bisa menjadi contoh panutan.

(v) Setelah siraman, ayah dari calon ibu memberikan air untuk bersuci (wudu), air tadi dimasukkan dalam kendi. Setelah wudu kendi tadi dipecah oleh ibu dari calon ibu seraya berkata, "Tidak memecah kendi, tetapi memecah pamor jabang bayi". Dalam upacara siraman ini calon ibu memakai kain pasatan.

(vi) **Ganti Kain,** setelah upacara siraman calon ibu ganti kain sampai tujuh kali, berturut-turut kain sida asih, kain

wahyu temurun dan semekan nitik, kain sekar jagad dan semekan sekar jagad, kain sida mulya dan semekan sida mulya, kain laras driya dan semekan pareanom, kain cakar ayam dan semekan cakar ayam, dan kain tenun dringin dan semekan dringin.

(vii) **Memotong Janur Kuning,** setelah calon ibu berganti kain tujuh kali, dan di akhir memakai kain tenun dringin dengan semekan dringin, kemudian calon ayah memotong janur kuning yang sudah dibelitkan di pinggang calon ibu. Pusaka yang dipakai untuk memotong janur kuning tadi disebut pusaka Kyai Brojol. Setelah memotong janur kuning calon ayah kemudian berlari kencang, hal ini mempunyai maksud semoga bayi dapat lahir dengan lancar dan cepat seperti lari ayahnya.

(viii) **Brojolan,** brojolan di sini ada dua macam, yaitu brojolan tigan (telur) dan brojolan cengkir (kelapa muda). Brojolan yang pertama yaitu brojolan tigan. Cara brojolan tigan yaitu kain yang dipakai oleh calon ibu dikendorkan kemudian telur dimasukkan. Brojolan tigan dimaksudkan sebagai perlambang keluarnya darah dan ketuban, harapannya semoga bayi dapat lahir dengan mudah dan tidak ada halangan satu pun.

(ix) Brojolan yang kedua yaitu brojolan cengkir yang sudah digambari Kamajaya dan Kamaratih atau Arjuna dan Sembada. Cengkir diperibahasakan sebagai kenceng ing pikir, karena wanita yang akan melahirkan harus mempunyai tekad yang bulat dan kuat pikirannya. Cara brojolan cengkir sama dengan brojolan tigan, yaitu kain dikendorkan dan cengkir dimasukkan satu demi satu, cengkir yang pertama diterima oleh ibu dari calon ibu dan cengkir yang kedua diterima oleh ibu dari calon ayah. Waktu menerima cengkir tidak boleh melihat gambarnya. Kemudian cengkir digendong dan ditidurkan. Brojolan cengkir sebagai perlambang lahirnya jabang bayi.

1. Memecah Cengkir

(x) Cengkir untuk upacara brojolan tadi kemudian dibelah oleh calon ayah. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, jika cengkir yang dibelah menampakkan gambar Kamajaya atau Arjuna berarti perlambang bayi yang akan dilahirkan laki-

laki, sementara jika cengkir yang dibelah memperlihatkan gambar Kamaratih atau Sembadra berarti perlambang bayi yang akan dilahirkan tadi wanita.

2. Makan Kembul (Makan Bersama)

(xi) Calon ayah dan calon ibu makan bersama dengan alas layah (cobek) yang dilapisi daun pisang. Calon ayah dan calon ibu mengambil makanan yang disenangi dan harus dihabiskan. Setelah itu calon ayah dan calon ibu makan buah-buahan dan jenang procot. Makan kembul (makan bersama) ini memiliki maksud agar keluarg rukun dan tenteram.

3. Berjualan Dawet dan Rujak Crobo

(xii) Urutan yang terakhir yaitu calon ayah dan calon ibu berjualan dawet dan rujak crobo. Dawet tadi dibeli oleh para tamu dengan pecahan genteng atau kreweng.

B. Sesajen yang Diperlukan dalam Upacara Tingkeban

1. Jenang merah putih, jenang palang-palang jumlahnya dua, jenang baro-baro jumlahnya dua, jenang merah dan jenang putih.
2. Tumpeng yang diberi gudangan atau urap, jumlahnya tujuh dan tumpeng robyong, yaitu tumpeng besar yang di atasnya ditancapi lombok merah, bawang merah, bawang putih, terasi, dan kacang panjang yang ditata dari atas ke bawah dan diberi gudangan atau urap.
3. Ketan pancawarna, yaitu ketan yang dibentuk bulat-bulat dan diberi warna merah, putih, hitam, biru, dan kuning.
4. Nasi uduk, yaitu nasi gurih beserta lauknya.
5. Apem kocor, yaitu apem yang tidak ada rasanya dan diberi juruh (air gula) dan santan.
6. Takir penthang yang diisi dengan nasi punar, yaitu nasi berwarna kuning dan telur matang, jumlahnya tujuh.
7. Sriyatan, yaitu ampyang dengan isi kacang cina, kedelai, wijen, dan kacang hijau.
8. Sampura, yaitu makanan yang dibuat dari tepung beras yang dikukus dengan batok dan diberi santan.
9. Penyon.

10. Bambu (sedapug) yang berjumlah 18.
11. Rujak-rujakan, yang berupa rujak deplok, rujak uleg, rujak degan, dan rujak tape.
12. Jajan pasar.
13. Golong sewu dan dawet.

Akhir

(xiv) Demikian tadi urut-urutan dan sesajen dalam upacara tingkeban. Semoga bisa menambah wawasan bagi para pembaca Sempulur semua. Namun, karena sebagaimana peribahasa *desa mawa cara negara mawa tata,* maka tidak mustahil kalau setiap daerah berbeda tata cara dalam melakukan upacara tingkeban. Semua itu hanya sebagai simbol untuk memperoleh kebaikan.'

Struktur wacana eksposisi pada contoh (7) terdiri atas 14 paragraf. Bagian awal wacana terdiri atas satu paragraf, yakni paragraf (i) yang berisi gambaran umum (latar belakang dan tujuan) upacara *tingkeban* yang hingga kini masih sering dilakukan pada masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Bagian tubuh wacana terdiri atas 12 paragraf, yakni paragraf (ii)—(xiii). Pada bagian ini berisi uraian yang lebih terperinci tentang rangkaian upacara *tingkeban,* yang meliputi *sungkeman* (paragraf ii), *siraman* (paragraf iii—v), *ganti nyamping* (paragraf vi), *nigas janur kuning* (paragraf vii), *brojolan* (paragraf viii—xii) dan aneka macam sesajen yang diperlukan dalam Upacara Tingkeban (paragraf xiii). Pada bagian akhir wacana terdiri atas satu paragraf (paragraf xiv) yang berisi kesimpulan.

2.2.2.2 Awal—Tubuh

Struktur wacana eksposisi yang bertipe awal—tubuh terdiri atas bagian awal dan bagian tubuh wacana. Sebagai contoh dapat dilihat wacana eksposisi berjudul "*Tanduran kanggo Ngusir Nyamuk*" berikut.

(8) *TANDURAN KANGGO NGUSIR NYAMUK*

Awal

(i) Saiki yen wayah rendheng akeh penyakit demam berdarah, jalaran banyu udan sing kumembeng bisa kanggo susuh lemut Aedes aegypti. Mula sabubare udan kudu tlaten mbuwangi sisa banyu udan sing isih ngembeng ana ing barang-barang mlumah sing bisa nampung banyu udan kayata umplung kothong, pecahan kuwali, plastik, lan sapanunggalane.

(ii) Saliyane iku becike nandur tanduran sing ora disenengi nyamuk utawa lemut. Apa wae tanduran sing ora disenengi nyamuk lan bisa nundhung nyamuk? Miturut para ahli herbal, ana sawetara tanduran sing bisa ngusir nyamuk merga gandane tanduran mau ora disenengi nyamuk yaiku zodia, lavender, geranium, lan sere (minyak sere).

Tubuh

ZODIA

(iii) Zodia tanduran asal saka Papua wis sawetara taun digrengsengake ing Jakarta. Akeh perumahan sing padha diwajibake nandur zodia kanggo nulak penyakit demam berdarah. Jeneng Latine Evodia suaveolensi, wite dhuwure bisa nganti rong meter. Godhonge kaya driji telu, ana sing loro, yen diremet ambune ora enak. Yen kena banyu ngetokake ganda langu nyegrak, mula lemut ora gelem cedhak. Emane ing Jawa Timur tanduran iki isih arang.

(iv) Geneya lemut wedi karo zodia? Tanduran sing klebu famili Rutaceae iki ngandhut zat evodiamine lan rutaecarpine. Miturut Balai Penelitian Rempah dan Obat, lenga sing disuling saka tanduran zodia ngandhut linalool 46% lan apinene 13,2%. Linalool iku sing ngusir nyamuk. Sacara alami, yen godhong zodia obah lan gesekan bakal ngetokake aroma ora enak sing ora disenengi nyamuk. Mula yen diseleh sangarepe lawang, jendhela, utawa ing jero ruangan banjur dikipasi kipas angin, bisa nyegah lumebune nyamuk. Nanging aja diseleh ing jero kamar sing rupak (ciyut), awit bisa marakake ngelu merga mendem gandane zodia.

(v) Zodia gampang banget tandurane. Durung setaun wis ngembang lan awoh. Kembange putih dhedhompolan, wohe rupane ijo. Yen wis garing bakal grogrog, banjur semi lan thukul karepe

dhewe dadi bibit zodia. Mula zodia gampang banget ngrebda akeh. (vi) Carane nganggo minangka obat nyamuk, godhong zodia diremet banjur dioserake kulit awak.

LAVENDER

(vii) Tanduran iki biyen akeh banget ditandur ing pekarangan kanggo pasren. Wite cendhek, pange metu saka poke wit ing lemah. Godhonge cilik-cilik dawa pucuke lancip, yen didemek pliket. Kembange wungu dhedhompolan ing pucuk pang. Ana sing kembange wernane abang nom (jambon). Godhong lan kembange ambune langu mula ora disenengi nyamuk. Sawetara produk obat anti nyamuk lan anti nyamuk oles nganggo bahan baku lavender iki. Carane nganggo, njupuk kembang lavender sacukupe, diremet nganti ajur banjur dioserake ing kulit.

GERANIUM

(viii) Tanduran iki uripe ing dhataran sing hawane rada adhem. Panaliten tumrape tanduran iki wis ditindakake ing laboratorium Uji Insektisida Balai Penelitian Vektor Reservoar Penyakit ing Salatiga, Jawa Tengah. Pranyata geranium bisa nulak nyamuk Aedes aegypti lan daya panulake nganti 80%. Kajaba iku yen diolesake ing kulit ora nuwuhake iritasi (mbrabrak abang).

(ix) Geranium uga durung popular ing kalangan masarakat lan durung akeh sing nandhur. Wite cendhek, godhonge kaya tangan nanging ringgik-ringgik. Sejatine endah yen kanggo pasren pekarangan omah.

SERE

(x) Senajan sere mung kanggo bumbu masak, sejatine tanduran iki bisa ngusir nyamuk. Sere ngandhut zat geraniol, metilheptenon, terpen, terpen-alkohol lan sitroneal. Zat sitroneal iki sing nduweni sifat racun, marakake nyamuk wedi lan sumingkir. Yen ora ana sing adol lenga sere bisa gawe obat nyamuk dhewe saka sere. Carane, njupuk wit sere 1 kg dikumbah resik banjur diblender utawa didheplok lembut. Tambahna banyu sagelas (250 ml), direndhem suwene sewengi. Disaring, diwadhahi botol, ditambahi banyu resik (aquades) sacukupe. Dilebokake ing semprotan obat nyamuk banjur disemprotake ing longan utawa panggonan sing kanggo ndhelik nyamuk kaya yen nganggo obat nyamuk semprot.

(*Jaya Baya*, No. 32/April 2007/hlm. 33)

'TANAMAN UNTUK MENGUSIR NYAMUK'

Awal

(i) 'Sekarang kalau musim hujan banyak yang terserang penyakit demam berdarah karena genangan air hujan bisa menjadi sarang nyamuk Aedes aegypti. Oleh karena itu, setelah hujan harus rajin membuang sisa air hujan yang masih menggenang di dalam benda-benda terbuka (tidak ada tutupnya) yang bisa menampung air hujan, seperti kaleng kosong, pecahan kuali, plastik, dan lain sebagainya.

(ii) Selain itu, sebaiknya menanam tanaman yang tidak disukai nyamuk. Apa saja tanaman yang tidak disukai nyamuk dan bisa mengusir nyamuk? Menurut para ahli herbal, ada beberapa tanaman yang bisa mengusir nyamuk karena baunya yang tidak disukai nyamuk, yaitu zodia, lavender, geranium, akar wangi, dan serai (minyak serai).

Tubuh

ZODIA

(iii) Zodia merupakan tanaman asal Papua yang beberapa tahun ini digalakkan di Jakarta. Banyak perumahan yang diwajibkan menanam zodia untuk mengusir penyakit demam berdarah. Nama latinnya Evodia suaveolensi, tinggi tanaman bisa mencapai dua meter. Daunnya seperti tiga jari, ada yang dua, kalau diremas aromanya tidak enak. Kalau terkena air mengeluarkan bau langu yang menyengat, sehingga nyamuk tidak mau mendekat. Sayangnya di Jawa Timur tanaman ini masih jarang.

(iv) Mengapa nyamuk takut dengan zodia? Tanaman yang termasuk dalam famili Rutaceae ini mengandung zat evodiamine dan rutaecarpine. Menurut Balai Penelitian Rempah dan Obat, minyak yang disuling dari tanaman zodia mengandung linalool 46% dan apinene 13,2%. Linalool inilah yang mengusir nyamuk. Secara alami, kalau daun zodia bergerak dan saling bergesekan akan mengeluarkan bau tidak sedap yang tidak disenangi nyamuk. Oleh karena itu, jika ditaruh di depan pintu, jendela, atau di dalam ruangan kemudian dinyalakan kipas angin akan dapat mencegah masuknya nyamuk. Na-

mun, jangan ditaruh di dalam kamar yang sempit, karena bisa menyebabkan pusing akibat mabuk bau zodia.

(v) Zodia mudah sekali ditanam. Tidak sampai setahun sudah berbunga dan berbuah. Bunganya putih bergerombol, buahnya berwarna hijau. Kalau sudah kering akan bergugur-an, kemudian tumbuh dan berkembang secara alami menjadi bibit zodia. Oleh karena itu, zodia mudah sekali berkembang biak.

(vi) Cara memakai zodia sebagai obat nyamuk, daun zodia diremas kemudian oleskan di kulit tubuh.

LAVENDER

(vii) Tanaman ini dahulu banyak ditanam di pekarangan sebagai hiasan. Pohonnya pendek, cabangnya keluar dari pangkal batang pohon yang ada di atas tanah. Daunnya kecil-kecil panjang pucuknya lancip, kalau dipegang lengket. Bunganya ungu bergerombol di pucuk cabang. Ada yang bunganya berwarna merah muda (merah jambu). Daun dan bunganya berbau langu sehingga tidak disukai nyamuk. Saat ini produk obat nyamuk dan anti nyamuk oles menggunakan bahan baku lavender. Cara memakainya, ambil bunga lavender secukupnya, remas sampai hancur kemudian oleskan di kulit.

GERANIUM

(viii) Tanaman ini hidup di dataran yang berhawa agak dingin. Penelitian terhadap tanaman ini sudah dilakukan di laboratorium Uji Insektisida Balai Penelitian Vektor Reservoar Penyakit di Salatiga, Jawa Tengah. Terbukti bahwa geranium bisa menolak nyamuk Aedes aegypti dan daya penolaknya mencapai 80%. Selain itu, kalau dioleskan di kulit tidak menimbulkan iritasi.

(ix) Geranium belum populer di kalangan masyarakat dan belum banyak yang menanam. Pohonnya pendek, daunnya seperti tangan tetapi bergerigi. Terlihat indah jika ditanam sebagai taman di pekarangan rumah.

SERAI

(x) Walaupun serai hanya dipakai sebagai bumbu masak, sebenarnya tanaman ini bisa mengusir nyamuk. Serai mengan-dung zat geraniol, metilheptenon, terpen, alkohol dan sitroneal.

Zat sitroneal inilah yang mempunyai sifat racun, menjadikan nyamuk takut dan menyingkir. Jika tidak ada yang menjual minyak serai kita bisa membuat obat nyamuk sendiri dari serai. Caranya, ambil tanaman serai 1 kg, cuci bersih, kemudian diblender atau ditumbuk halus. Tambahkan air segelas (250 ml), rendam selama satu malam. Disaring, dimasukkan ke dalam botol, ditambah air bersih (aquades) secukupnya. Masukkan ke dalam semprotan obat nyamuk kemudian semprotkan di kolong tempat tidur atau sarang nyamuk sebagaimana halnya kalau memakai obat nyamuk semprot.'

Wacana eksposisi pada contoh (8) terdiri atas 10 paragraf. Bagian awal wacana terdiri atas dua paragraf (paragraf i—ii). Bagian awal wacana berisi pengantar yang memberi informasi singkat tentang banyaknya penyakit demam berdarah yang muncul pada musim hujan yang disebabkan oleh nyamuk (paragraf i) dan informasi singkat beberapa jenis tanaman yang dapat mengusir nyamuk (paragraf ii). Bagian tubuh wacana terdiri atas 8 paragraf (paragraf iii—x). Pada bagian ini dijelaskan secara terperinci setiap jenis tanaman pengusir nyamuk, yaitu *zodia* (paragraf iii—vi), *lavender* (paragraf vii), *geranium* (paragraf viii—ix), dan *sere* (paragraf x).

Apabila dicermati hubungan bagian awal dan bagian tubuh dalam wacana berjudul *"Tanduran kanggo Ngusir Nyamuk"* di atas memperlihatkan hubungan pemerincian, dengan bagian awal sebagai hal yang dirinci dan bagian tubuh sebagai hal yang memerinci. Bagian tubuh menjelaskan secara terperinci asal tanaman, ciri-ciri fisik, kandungan zat, dan cara pemakaiannya sebagai obat pengusir nyamuk.

2.2.2.3 Tubuh—Akhir

Pada struktur wacana tipe tubuh—akhir, wacana terdiri atas bagian tubuh dan bagian akhir. Sebagai contoh perhatikan wacana eksposisi berjudul *"Reca Garudha Wisnu Kencana Paling Gedhe ing Donya: bakal Ngentekake 4.000 Ton Kabel Tembaga"* berikut.

(9) *RECA GARUDHA WISNU KENCANA PALING GEDHE ING DONYA: BAKAL NGENTEKAKE 4.000 TON KABEL TEMBAGA*

Tubuh

(i) Reca Garudha Wisnu Kencana mujudake reca Dewa Wisnu numpak manuk garudha gedhe dhewe ing donya. Reca iku digawe saka tilas kabel tembaga. Patung sing ngrenggani Monumen Garudha Wisnu Kencana (GWK) ing gumuk Ungasan, Jembrana, Bali iki nembe dadi 15 persen. Nek wis dadi bakale ngentekake 4.000 ton kabel tembaga bekas. Manut rancangan dhuwure reca iki 146 meter, ambane swiwi 66 meter, madeg ing pondhasi dhuwure 70 meter.

(ii) Monumen GWK klebu objek wisata anyar ing tlatah Bali. Pembangunane wis kawiwitan taun 1995 kanthi ngeprasi gumuk watu padhas. Reca GWK klebu reca karya masterpiece karyane pematung Bali I Nyoman Nuarta sing saiki netep ing Bandung, Jawa Barat. Kajaba pematung dheweke uga dosen seni patung ing ITB Bandung.

(iii) GWK durung dadi kabeh, nembe perangan potholane sing rampung lan dipajang setengah badan, dhuwure 22 meter, endhase garudha 11 meter. Reca iku karipta saka crita wayang Adi Parwa-Mahabarata sing nyritakake rasa bektine manuk garudha marang ibune sing diayomi dening Dewa Wisnu. Garudha Wisnu pralambang misi kanggo nylametake lingkungan hidup sing ana donya. Monumen GWK pembangunane diwiwiti taun 1995 diprakarsai Joop Ave, kala semana isih ngasta minangka Menparpostel. Manut rancangan reca sing ngentekake dana milyaran rupiah iki bakal rampung taun 2008.

Proses Panggawene

(iv) Reca Wisnu numpak garudha iku proses panggawene kabeh ditindakake ing Bandung. I Nyoman Nuarta anggone nggawe prasaja. Dicithak wujud patung asline nganggo bahan gips. Sawise cithakane dadi nembe dicor nganggo cairan kabel tembaga. Nek kepingin mindhah mung kari nggathuk-nggathukake sarana dilas lan nembe dilus nganggo grenda wesi. Mung wae kanggo perangan rai lan panggonan sing njlimet ora dikethok, nanging digawa wutuh saka Bandung wujud rai, tangan, lan makuthane.

(v) Reca sing dumunung ing Monumen GWK iki nembe rampung perangane awak Wisnu setengah badan. Lengene isih tugel semono

uga endhase garudha. Mengkone bakal dipindhah disambung wutuh ing panggonan sing anyar yakuwi ing sakidule endhas manuk garudha sing saiki. Dene awak, cakar, lan buntut durung digawe, ngenteni tumurune dana saka pamarintah.

Ngalahake Patung Liberty

(vi) Reca Wisnu numpak garudha klebu reca sing paling dhuwur dhewe ing donya. Bab iku nate dipratelakake Kepala Dinas Pariwisata Propinsi Bali, Drs. Gede Nurjana, M.M. dhek 25 Nopember 2006 nalika nemoni rombongan saka Bidang Humas BID Pemda DIY. Nurjana ngakoni sawise prastawa bom Bali I lan II pariwisata ing kukuban Bali dadi bodhol. Mangka sektor pariwisata dadi andhalane Bali. Setaune asil saka PAD sektor pariwisata Bali bisa ngancik Rp550 milyar.

(vii) "Monumen GWK iku nek ora ana krismon, wis rampung pembangunane," ngono pratelane Nurjana. Mengko nek wis dadi bisa gawe mongkoge bangsa Indonesia. Mujudake reca sing dhuwur dhewe sadonya lan ngalahake dhuwure patung Liberty sing ana Amerika Serikat. Uga mujudake salah sijine keajaiban dunia sawise candhi Borobudur.

(viii) Merga saking dhuwure iku patung iki bisa disawang saka dhaerah Kuta, Sanur, Nusa Dua, tekan Tanah Lot sing dohe 20 km. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ngendika wis nargetake rampung taun 2008 kanthi dana saka pamarintah pusat Rp 900 yuta.

Dilapisi Emas Murni

(ix) Monumen GWK iku dirancang minangka pasren. Ora dienggo upacara agama Hindu, ning kanggo ajang apresiasi budaya. Manut rancangan pucuke kuluk Wisnu bakal direnggani emas murni 24 karat kaya Tugu Monas Jakarta.

Akhir

(x) Reca Wisnu numpak manuk garudha iku klebu reca sing wis kaprah merga akeh ditemoni ing art shop-art shop kanggo barang souvenir dudu barang sing dipepundhi. Kanggo nyengkuyung kalungguhane reca ing kiwa tengene diwenehi fasilitas gedhong teater, art shop, lan restoran. Sing akeh iku ing dhuwure gumuk padhas GWK kok tinemu anane tuk banyu sing bening banyune. Ujaring kandha bisa kanggo nambani wong sing lara pikirane. Kanggo wanita

sing nembe nggarapsari ora diolehi mlebu ing lokasi iku, mundhak kena sawan.

(xi) "Wanita sing nembe menstruasi ora diidinake mlebu inglokasi sumber iku", ngono pratelane pramuwisata Bali, I Gusti Rai Dharmaputra anggone menehi katerangan marang JB bab thek kliwere Monumen Garudha Wisnu Kencana sing mujudake objek wisata anyar ing Pulo Bali kuwi.

(*Jaya Baya*, No. 16/Des. 2006/hlm. 4—5)

'PATUNG GARUDA WISNU KENCANA TERBESAR DI DUNIA: BAKAL MENGHABISKAN 4.000 TON KABEL TEMBAGA'

Tubuh

(i) 'Patung Garuda Wisnu Kencana merupakan patung Dewa Wisnu naik burung garuda yang terbesar di dunia. Patung itu dibuat dari bekas kabel tembaga. Patung yang menghiasi Monumen Garuda Wisnu Kencana (GWK) di bukit Ungasan, Jembrana, Bali ini baru selesai 15 persen. Kalau sudah selesai diperkirakan akan menghabiskan 4.000 ton kabel tembaga bekas. Menurut rancangan tinggi patung ini 146 meter, lebar sayap 66 meter, berdiri di atas pondasi setinggi 70 meter.

(ii) Monumen GWK termasuk objek wisata baru di daerah Bali. Pembangunannya sudah dimulai sejak tahun 1995 dengan meratakan bukit batu padas. Patung GWK termasuk patung karya masterpiece, karya pematung Bali, I Nyoman Nuarta yang sekarang tinggal di Bandung, Jawa Barat. Selain pematung, dia juga dosen seni patung di ITB Bandung.

(iii) GWK belum jadi semua, baru sebagian potongan yang selesai dan dipajang setengah badan, tingginya 22 meter, kepala garuda 11 meter. Patung tersebut dibuat berdasarkan cerita wayang Adi Parwa-Mahabarata yang menceritakan bakti burung garuda kepada ibunya yang dilindungi oleh Dewa Wisnu. Garuda Wisnu sebagai lambang untuk menyelamatkan lingkungan hidup di dunia. Pembangunan Monumen GWK dimulai sejak tahun 1995, diprakarsai oleh Joop Ave pada saat masih menjabat Menparpostel. Menurut rencana patung yang diperkirakan akan menghabiskan dana milyaran rupiah ini akan selesai tahun 2008.

Proses Pembuatannya

(iv) Proses pembuatan patung Wisnu naik garuda semuanya dilakukan di Bandung. I Nyoman Nuarta membuatnya dengan cara sederhana. Wujud patung asli dicetak dengan bahan gips. Setelah cetakan selesai baru dicor dengan cairan kabel tembaga. Kalau ingin memindah tinggal memasang dengan dilas dan kemudian dihaluskan dengan gerenda besi. Namun, untuk bagian wajah dan bagian lain yang rumit tidak dipotong, tetapi dibawa utuh dari Bandung dalam bentuk wajah, tangan, dan mahkotanya.

(v) Patung yang berada di Monumen GWK ini baru selesai bagian badan Wisnu setengah badan. Lengannya masih terpotong begitu juga dengan kepalanya. Rencananya akan dipindah dan disambung utuh di tempat yang baru, yaitu di sebelah selatan kepala burung garuda yang ada sekarang. Sementara itu, badan, cakar, dan ekor belum dibuat, menunggu turunnya dana dari pemerintah.

Mengalahkan Patung Liberty

(vi) Patung Wisnu naik garuda termasuk patung tertinggi di dunia. Hal ini pernah dikemukakan Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bali, Drs. Gede Nurjana, M. M., tanggal 25 November 2006 saat menemui rombongan Bidang Humas BID Pemda DIY. Nurjana mengakui setelah kejadian bom Bali I dan II pariwisata di daerah Bali menjadi hancur. Padahal sektor pariwista merupakan andalan Bali. Hasil PAD sektor pariwisata Bali per tahun bisa mencapai Rp550 milyar.

(vii) "Kalau tidak ada krismon, Monumen GWK, sudah selesai pembangunanya", ujar Nurjana. Nanti kalau sudah jadi bisa menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Merupakan patung tertinggi sedunia dan mengalahkan patung Liberty yang ada di Amerika Serikat. Juga merupakan salah satu keajaiban dunia setelah candi Borobudur.

(viii) Karena tingginya patung ini bisa dilihat dari daerah Kuta, Sanur, Nusa Dua, hingga Tanah Lot yang jauhnya 20 km. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan sudah menargetkan untuk menyelesaikannya tahun 2008 dengan dana dari pemerintah pusat Rp900 juta.

Dilapisi Emas Murni

(ix) Monumen GWK dirancang sebagai taman. Tidak dipakai untuk upacara agama Hindu, tetapi dipakai sebagai ajang apresiasi budaya. Menurut rancangan pucuk kuluk Wisnu akan dilapisi emas murni 24 karat seperti Tugu Monas Jakarta.

Akhir

(x) Patung Wisnu naik burung garuda termasuk patung biasa karena banyak ditemukan di toko-toko barang kerajinan sebagai souvenir, bukan barang yang dipuja. Untuk mendukung keberadaan patung ini di sekitarnya dilengkapi dengan fasilitas gedung teater, toko-toko barang kerajinan, dan restoran. Selain itu, di atas bukit batu GWK banyak ditemukan mata air yang jernih airnya. Konon, bisa digunakan untuk menyembuhkan orang yang sakit pikirannya (gila). Bagi wanita yang sedang haid tidak diperbolehkan masuk ke lokasi itu, agar tidak terkena sawan.

(xi) Wanita yang sedang haid tidak diizinkan masuk ke lokasi sumber (air) itu", ujar pramuwisata Bali, I Gusti Rai Dharmaputra, memberikan keterangan kepada JB tentang Monumen Garuda Wisnu Kencana yang merupakan objek wisata baru di Pulau Bali ini.'

Contoh wacana eksposisi di atas terdiri atas 11 paragraf. Paragraf (i)—(viii) sebagai bagian tubuh. Pada bagian ini dijelaskan secara terperinci tentang patung Garuda Wisnu Kencana, mulai dari wujud/bentuk patung (paragraf i), lokasi dan pembuat patung (paragraf ii), ide awal penciptaan patung (paragraf iii), proses pembuatan patung (paragraf iv—v), GWK sebagai patung tertinggi di dunia (paragraf vi—viii), dan pemberian lapisan emas murni 24 karat di pucuk kuluk patung (paragraf ix).

Bagian akhir wacana terdiri atas 2 paragraf (paragraf x—xi) yang berisi informasi tambahan, yakni informasi tentang beberapa fasilitas umum di sekitar GWK (paragraf x) dan larangan masuk Monumen GWK bagi perempuan yang sedang haid (paragraf xi).

2.2.2.4 Tubuh

Struktur wacana eksposisi bertipe tubuh hanya terdiri atas bagian tubuh. Tidak ada bagian awal dan bagian akhir. Sebagai contoh dapat dilihat pada wacana eksposisi berjudul "*CD*" (10) dan "AK-47" (11) berikut.

(10) ***CD***

Tubuh

Piringan kompak (utawa Compact Disc, CD) mujudake sawijining piringan optik kang digunakake kanggo nyimpen data digital, kang sakawit dikembangake kanggo nyimpen audio digital. CD dikenalake menyang masarakat nalika taun 1982, lan tetep dadi format standar muter rekaman audio komersial nganti seprene. Sawijining CD audio dumadi saka siji utawa luwih track stereo kang disimpen kanthi coding 16-bit PCM ing rasio sampling 44.1 KHz. CD standar nduweni diameter 120 mm utawa 80 mm. piringan 120 mm bisa nampung kira-kira 80 menit audio. Piringan 80 mm, kang kadhang digunakake kanggo CD single, nampung kira-kira 20 menit audio. Teknologi piringan kompak banjur diadopsi minangka alat nyimpen data, utawa kang dikenal minangka CD-ROM, dene kanggo media kang bisa ditulis sepisan utawa bola-bali arane CD-R lan CD-RW. CD-ROM lan CD-R tetep digunakake secara luas ing industri PC nganti seprene. CD lan jenis-jenis pengembangane wis sukses luar biasa: taun 2004, CD-Audio, CD-ROM, lan CD-R bisa payu 30 milyar CD.

(Panjebar Semangat, No. 3/20 Januari 2007/hlm. 50)

'CD'

Tubuh

'Piringan kompak (atau *Compact Disc*, CD) merupakan sebuah piringan optik yang digunakan sebagai sarana menyimpan data digital, yang sekarang dikembangkan untuk menyimpan audio digital. CD diperkenalkan kepada masyarakat sejak tahun 1982, dan tetap menjadi format standar memutar rekaman audio komersial sampai sekarang. Salah satu CD audio terbuat dari salah satu atau lebih *track stereo* yang disimpan hingga *coding* 16-bit PCM di rasio contoh 44.1

KHz. CD standar mempunyai diameter 120 mm atau 80 mm. Piringan 120 mm bisa menampung kira-kira 80 menit audio. Piringan 80 mm, yang kadang digunakan sebagai CD tunggal, menampung kira-kira 20 menit audio. Teknologi piringan kompak kemudian diadopsi sebagai alat penyimpan data, atau yang dikenal sebagai CD-ROM, sedangkan sebagai media yang dapat ditulis sekali atau berulang-ulang diberi nama CD-R dan CD-RW. CD-ROM dan CD-R tetap digunakan secara luas dalam industri PC sampai sekarang. CD dan jenis-jenis pengembangannya sudah sukses luar biasa: tahun 2004, CD-Audio, CD-ROM dan CD-R bisa laku 30 milyar CD.'

Struktur wacana eksposisi yang berjudul "*CD*" pada contoh (10) hanya terdiri atas satu paragraf sebagai bagian tubuh, yang secara terperinci menjelaskan seluk beluk CD mulai dari bentuk, jenis, dan kegunaan. Sementara wacana eksposisi berjudul "*AK-47*" berikut terdiri atas dua paragraf yang semuanya merupakan bagian tubuh wacana yang menjelaskan tentang senapan AK-47.

(11) ***AK-47***

Tubuh

AK-47 *utawa cekakan saka tembung Rusia* ***A****vtomat* ***K****alashnikova 1947 mujudake senapan serbu kang dirancang dening Mikhail Kalashnikov, diproduksi dening pabrik senjata Rusia IZhMASh, lan akeh digunakake dening negara-negara Blok Timur nalikane 'Perang Dingin'. Senapan ki diadopsi lan didadekake senapan standar Uni Soviet nalika taun 1947.*

Yen dibandhing klawan senapan kang digunakake nalika perang Dunia II, AK-47 nduweni ukuran luwih cilik, kanthi jangkauan kang luwih cendhak, migunakake peluru kanthi kaliber 7,62 x 39 mm kang luwih cilik, sarta nduweni pilihan tembakan (selective-fire). Ak-47 klebu salah sijine senapan serbu pertama lan engga saiki mujudake senapan serbu kang paling akeh diproduksi.

(*Penjebar Semangat*, No. 4/2007/hlm. 46)

'AK-47'

Tubuh

'AK-47 atau singkatan dari kata Rusia Avtomat Kalashnikova 1947 merupakan senapan serbu yang dirancang oleh Mikhail Alashnikov, diproduksi oleh pabrik senjata Rusia IZhMASh, dan banyak digunakan oleh negara-negara Blok Timur ketika 'Perang Dingin'. Senapan ini diadopsi dan dijadikan senapan standar Uni Soviet ketika tahun 1947.

Jika dibandingkan dengan senapan yang digunakan saat perang Dunia II, AK-47 mempunyai ukuran lebih kecil, dengan jangkauan yang lebih pendek, menggunakan peluru berkaliber 7,62 x 39 mm yang luwih kecil, serta mempunyai pilihan tembakan (*selective-fire*). Ak-47 termasuk salah satu senapan serbu pertama dan sampai sekarang menunjukkan senapan serbu yang paling banyak diproduksi'.

(*Penjebar Semangat,* No. 4/2007/hlm. 46)

2.3 Struktur Wacana Antarbagian

Pada pembahasan struktur antarbagian wacana ini dianalisis hubungan antarabagian wacana, yakni (i) hubungan antara bagian awal dan tubuh dan (ii) hubungan antara tubuh dan akhir. Hubungan itu berkaitan dengan hubungan semantis dan gramatikal atau besifat koherensif dan kohesif. Pembahasan koherensi dan kohesi antarbagian tidak dipilah secara eksplisit dalam subbab yang berbeda, tetapi dijadikan satu dalam satu analisis. Hal itu dilakukan karena dalam hubungan kohesi antarbagian tidak begitu tampak. Hubungan tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut.

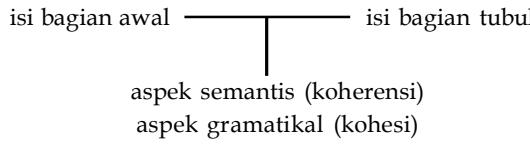

Diagram 1. Hubungan Antarbagian Wacana

2.3.1 Hubungan Bagian Awal dan Tubuh Wacana

Berdasarkan pengamatan terhadap data, ditemukan lima hubungan antara bagian awal dan tubuh pada wacana eksposisi, yaitu hubungan (a) pengkhususan, (b) pengilustrasian, (c) perumpamaan, (d) pemerincian, dan (e) pendeskripsian. Bagian tubuh merupakan hal khusus, ilustrasi, analogi/perumpamaan, perincian, atau merupakan deskripsian terhadap bagian awal wacana.

2.3.1.1 Hubungan Pengkhususan

Yang dimaksud dengan hubungan pengkhususan ialah bagian awal wacana berisi hal umum sedangkan bagian tubuh wacana berisi hal khusus. Hal khusus yang dimaksud ialah uraian yang lebih spesifik yang menjelaskan bagian awal wacana. Hubungan tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut.

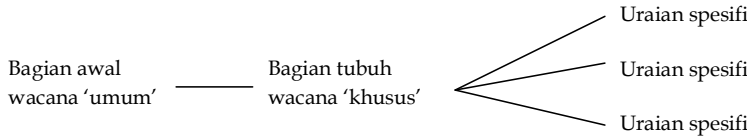

Diagram 2. Hubungan Pengkhususan

Hubungan bagian awal dan bagian tubuh wacana yang menunjukkan hubungan pengkhususan dapat dilihat pada contoh wacana eksposisi (12) berjudul "*Walang Kayu Walang Kapa*" berikut.

(12) ***WALANG KAYU, WALANG KAPA***

Awal

(i) Akeh jinising walang. Rupane wera-werna. Ijo, soklat, lan blirik-blirik. Walang kerep dijenengke manut papan uripe. Walang kayu, walang godhong, walang klaras, walang lemah. Nanging uga ana sing sejatine dudu walang babar pisan, kaya dene walang kapa.

Tubuh

(ii) Basa Inggrise walang ana sing cricet, grasshopper, lan ***locust****. Yen klasifikasi ilmiahe kalebu bangsa inseks suku orthoptera. Padha-padha inseks, walang menjila ing bab anggone mencolot utawa mletik, merga duwe suthang sing cukup dawa lan kuwat. Yen abure kono sejatine ora adoh, yen ora nganti kegawa ing angin.*

(iii) Walang tumangkare sarana ngedhog. Yen ngendhog akeh sing ana ing lemah-lemah. Nanging uga ana sing ngendhog ana ing kayu-kayu. Walang kang ngendhog ing kayu-kayu, tengerane: ing perangan mburi wetenge duwe semacam pedang utawa peso. Kulit wit-witan dibelek nganggo pesone mau kanggo panggonan nyelehake endhoge.

(iv) Ing antaraning walang kang duwe pedhang iki, yaiku walang godhong lan walang kerik sing kerep tinemu ing wit-wit lan gegodhongan. Wernane ijo-ijo. Semono uga walang klaras sing kerep tinemu klaras-klarase godong gedhang. Walang klaras wernane soklat.

(*Jaya Baya* No. 38/Mei 2008/hlm. 30)

'BELALANG KAYU, BELALANG KAPA'

Awal

(i) 'Belalang banyak jenisnya. Warnanya beraneka macam. Hijau, coklat, dan bergaris-garis. Belalang sering dinamai sesuai dengan tempat hidupnya. Belalang kayu, belalang daun, belalang daun pisang kering, dan belalang tanah. Namun, ada juga (belalang) yang sebenarnya sama sekali bukan belalang, misalnya belalang kapa.

Tubuh

(ii) Bahasa Inggris belalang ialah *cricket*, *grasshopper*, dan *locust*. Klasifikasi ilmiahnya termasuk bangsa inseks suku *Orthoptera.* Sama-sama sebagai inseks, tetapi belalang terkenal dalam hal meloncat atau melompat jauh secara tiba-tiba karena mempunyai kaki yang cukup panjang dan kuat. Terbangnya sebenarnya tidak jauh, kecuali jika terbawa angin.

(iii) Cara berkembang biak belalang dengan bertelur. Jika bertelur banyak yang di tanah. Namun, ada juga yang bertelur di kayu-kayu. Belalang yang bertelur di kayu-kayu, tandanya: pada bagian belakang perutnya ada semacam pedang atau

pisau. Kulit pepohonan dibelah dengan pisaunya tersebut untuk digunakan sebagai tempat meletakkan telur.

(iv) Di antara belalang-belalang yang mempunyai pedang, yaitu belalang daun dan belalang kerik yang sering ditemukan di pohon-pohon dan dedaunan. Warnanya hijau. Begitu juga belalang *klaras* yang sering ditemukan pada daun-daun pisang yang kering. Belalang *klaras* berwarna coklat.'

Bagian awal pada contoh wacana eksposisi di atas berisi hal umum, yaitu pengantar yang berisi pengetahuan umum tentang *walang* 'belalang'. Pada bagian tersebut diuraikan tentang warna belalang dan cara penamaan belalang. Semua itu terangkum dalam satu paragraf sebagai bagian awal dari sebuah wacana yang berjudul "*Walang Kayu, Walang Kapa*" 'Belalang Kayu, Belalang Kapa'.

Selanjutnya, pada bagian tubuh wacana diuraikan hal-hal khusus atau spesifikasi belalang. Pada paragraf (ii) diuraikan tentang klasifikasi ilmiah belalang; pada paragraf (iii) diuraikan tentang cara berkembang biak belalang; dan pada paragraf (iv) diuraikan tentang jenis-jenis belalang, yaitu belalang daun, belalang kerik, dan belalang *klaras*. Hubungan bagian awal dan bagian tubuh yang menunjukkan hubungan pengkhususan pada wacana di atas dapat digambarkan dalam diagram berikut.

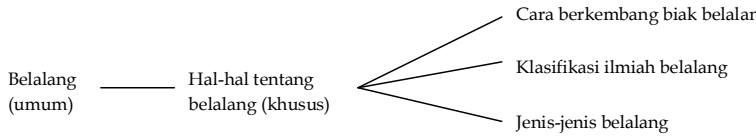

Diagram 3. Hubungan Pengkhususan
Wacana *"Walang Kayu Walang Kapa"*

Bagian awal pada wacana (12) di atas wajib hadir. Ketidak hadirannya akan mengurangi informasi keseluruhan. Artinya, isi bagian awal wacana itu merupakan substansi wacana meskipun hanya sebagai pengantar.

Contoh lain yang memperlihatkan hubungan pengkhususan dapat dilihat pada wacana eksposisi berjudul *"Komplikasi Hipertensi"* berikut.

(13) ***KOMPLIKASI HIPERTENSI***

Awal

(i) Penyakit hipertensi iku kerep kasebut penyakit silent diseases, yaiku penyakit kang meneng-meneng, penyakit abstrak. Tegese uwong kang nandhang penyakit mbebayani iku ora krasa apa-apa, kaya- kaya waras-wiris wae. Kejaba kuwi, lara hipertensi iku diarani hiterogen group diseases, yaiku penyakit kang sipate rombongan. Istilah medis ngarani komplikasi.

(ii) Akeh critane uwong lagi ngerti kena penyakit hipertensi kuwi nalika dheweke nandhang penyakit liyane. Umpamane nalika uwong iku kena penyakit diabetes banjur priksa neng dhokter. Asile priksa dhokter, iki nyebutake yen wong kasebut nandang hipertensi. Malah banjur kaweruhan yen hipertensi iku nyebabake diabet. Mula saka kuwi becike kala-kala mrisakake tekanan hiperten.

Tubuh

(iii) Miturut katerangane Dr. Ronald H. Sitorus et Alana ing buku Pedoman Perawatan dan Pengobatan Berbagai Penyakit, hipertensi kuwi bisa saka akibat anane penyakit liyane kaya dene ginjel, gondhok, lan penyakit hormonal liyane. Uwong katone ya sehat wae, kamangka dheweke ketrajang hipertensi kronis. Kepara ginjel, mripat, lsp. wis rusak.

(iv) Hipertensi iku duwe akibat samping kang diarani komplikasi. Wujdse komplikasi umpamane hipertensi campur jantung koroner, lara ginjel, pembuluh darah uteg macet, gagal jantung, lsp. Jantung koroner iku sebabe ana pengapuran ana ing pembuluh darah ing jantung. Dhadha rasane nyeri-nyeri iki sebabe ana penyempitan pembuluh darah jantung kasebut. Akibate otot-otot jantung iku volumene kurang normal banjur nyeri.

(*Penyebar Semangat*, No. 18/2006/hlm. 38—39)

'KOMPLIKASI HIPERTENSI'

Awal

(i) 'Penyakit hipertensi sering disebut penyakit *silent diseases,* yaitu penyakit diam-diam, penyakit abstrak. Artinya, orang yang menderita penyakit berbahaya tersebut tidak merasakan apa-apa layaknya orang sehat. Selain itu, penyakit hipertensi juga disebut *heterogen group diseseases,* yaitu penyakit yang bersifat 'rombongan'. Istilah medis menyebutnya komplikasi.

(ii) Banyak orang yang baru mengetahui memiliki penyakit hipertensi setelah menderita penyakit lainnya. Misalnya, ketika seseorang terkena penyakit diabetes lalu memeriksakannya ke dokter. Hasil pemeriksaan dokter menyatakan bahwa orang tersebut menderita hipertensi. Bahkan baru tahu bahwa hipertensi menyebabkan diabetes. Maka dari itu, lebih baik sewaktu-waktu memeriksakan tekanan darah.

Tubuh

(iii) Menurut keterangan Dr. Ronald H. Sitorus et Alana dalam buku *Pedoman Perawatan dan Pengobatan Berbagai Penyakit,* hipertensi dapat disebabkan oleh penyakit lain, seperti ginjal, gondok, dan penyakit hormonal lainnya. Orang terlihat sehat padahal dia menderita hipertensi kronis. Bahkan, ginjal, mata, dan sebagainya sudah rusak.

(iv) Hipertensi mempunyai efek/akibat yang disebut komplikasi. Bentuk komplikasi itu, misalnya hipertensi campur jantung koroner, sakit ginjal, pembuluh darah otak macet, gagal jantung, dsb. Jantung koroner terjadi karena ada pengapuran pada pembuluh darah di jantung. Dada terasa nyeri karena ada penyempitan pembuluh darah di jantung. Akibatnya, otot-otot jantung volumenya kurang normal lalu nyeri.'

Bagian awal (paragraf i—ii) pada contoh wacana (13) berisi gambaran umum tentang penyakit hipertensi, yaitu penyakit abstrak dan bersifat komplikatif. Bagian tubuh (iii—iv) merupakan pengkhususan atas bagian awal wacana. Pada bagian ini dijelaskan penyebab penyakit hipertensi (paragraf iii) dan efek/akibat penyakit hipertensi (paragraf iv).

Contoh (14) berikut juga memperlihatkan hubungan pengkhususan antara bagian awal dan tubuh wacana, dengan bagian awal sebagai hal yang umum dan bagian tubuh sebagai hal yang khusus.

(14) ***SISIK NAGA KANGGO SARIAWAN LAN ANTIRADANG***

Awal

(i) Sisik Naga thukul mrambat ing wit-witan gedhe utawa ingtembok sing lembab. Mrambat, nemplek ing kulite wit gedhe nanging dudu parasit kaya kemladheyan,mung nunut nemplek wae. Godhonge werna ijo, cilik-cilik rada lonjong, ambane sakuku driji kaya benik. Ing wit-wit gedhe tanduran iku thukul karepe dhewe.

Tubuh

(ii) Wong ora ngerti yen tanduran iki kena kanggo tamba. Kamangka ing pengobatan Cina, sisik naga wis suwe dianggo obat lara sariawan lan radang. Sisik naga gampang banget ngrebda, utamane ing mangsa rendheng. Jeneng latine Drymoglossum piloselloides, wong Cina ngarani Bao shulian. Miturut Dr. Setiawan Dalimartha, Ketua II Perhimpunan Dokter Indonesia, Pengembang Kesehatan Tradisional Timur (PDPKT), sisik naga nduweni kasiyat obat werna-werna. Nanging ing jagading pengobatan tradisional Cina, sisik naga kanggo tamba radang gusi utawa sariawan, yaiku tatu-tatu ing jero cangkem....

.....

(iii) Jroning pengobatan Cina, tambane sariawan sing cespleng yaiku sisik naga mau. Sing kanggo obat, wite kabeh sagodhonge, digodhog dijupuk banyune.

(iv) Miturut asil panalitene L. Nuraini Susilowati saka Fakultas Farmasi UGM, ekstrak godhong sisik naga bisa nyandhet ngrebdane baksil Escherichia coli lan baksil Streptococcus aerous.....

(*Jaya Baya*, No. 16/Desember 2006/hlm. 11)

'SISIK NAGA UNTUK SARIAWAN DAN ANTIRADANG'

Awal

(i) 'Sisik naga tumbuh merambat pada pohon-pohon besar atau di tembok-tembok yang lembab. Merambat, menempel pada kulit pohon besar, tetapi bukan parasit seperti tanaman benalu, hanya ikut menempel saja. Daunnya berwarna hijau, kecil-kecil agak lonjong, lebarnya sekuku jari, seperti kancing baju. Pada pohon-pohon besar, tumbuhan ini hidup sederhana.

Tubuh

(ii) Orang-orang tidak tahu bahwa tumbuhan ini dapat dipakai untuk obat. Padahal, dalam pengobatan Cina, sisik naga sudah lama digunakan untuk obat sariawan dan radang. Sisik naga mudah sekali tumbuh dan berkembang, terutama pada musim hujan. Nama latinnya *Drymoglossum piloselloides,* masyarakat Cina menyebutnya Bao shulian. Menurut Dr. Setiawan Dalimarta, ketua II Perhimpunan Dokter Indonesia, Pengembang Kesehatan Tradisional Timur (PDPKT), sisik naga memiliki bermacam-macam khasiat. Namun, pada dunia pengobatan Cina, sisik naga dipakai untuk obat radang gusi atau sariawan, yaitu luka-luka di dalam mulut....

.....

(iii) Di dalam pengobatan Cina, obat sariawan yang manjur yaitu sisik naga tadi. Yang digunakan untuk obat ialah seluruh bagian tumbuhan, termasuk daun-daunnya, direbus, diambil airnya.

(iv) Menurut penelitian L. Nuraini Susilowati dari Fakultas Farmasi UGM, ekstrak rebusan sisik naga dapat menghentikan baksil *Escherichia coli* dan baksil *Streptococcus aerous….'*

Wacana (14) terdiri atas empat paragraf. Bagian awal wacana (paragraf i) berisi gambaran umum atau ciri-ciri tanaman sisik naga. Pada bagian tubuh berisi hal-hal khusus yang memaparkan tentang kegunaan sisik naga sebagai obat radang (paragraf ii), bagian tanaman sisik naga yang dapat digunakan sebagai obat (paragraf iii), dan hasil penelitian tentang sisik naga yang dapat menghentikan baksil (paragraf iv).

2.3.1.2 Hubungan Pengilustrasian

Yang dimaksud dengan hubungan pengilustrasian ialah isi bagian awal wacana merupakan ilustrasi (penggambaran) bagi isi bagian tubuh wacana. Ilustrasi tersebut sebagai pengantar agar pembaca mempunyai bekal pengetahuan suatu peristiwa/ kisah yang nantinya berkaitan dengan isi pada tubuh wacana. Hubungan tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut.

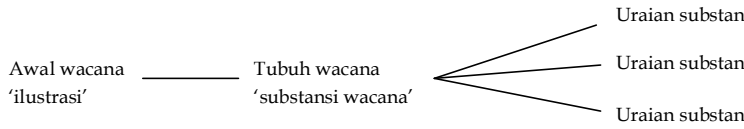

Diagram 4. Hubungan Pengilustrasian

Hubungan bagian awal dan bagian tubuh wacana yang menunjukkan hubungan pengilustrasian dapat dilihat pada contoh wacana eksposisi berikut.

(15) ***NARKOBA***
BISA NGRUSAK GENERASI BANGSA

Awal

(i) Aktor kondang Roy Martin nembe iki kesandhung perkara narkoba, kena ukuman kunjara sangang sasi. Penulis melu sedhih awit bintang pilem sing mesthine dadi tepa tuladha tumrape masarakat lan tingkah lakune tansah dadi kawigatening wong akeh, jebul mlebu ukuman perkara narkoba. Sedurunge Roy sawetara artis uga kesandhung narkoba kayata Doyok, Polo, Zarima.

Tubuh

(ii) Apa ta narkoba kuwi? Narkoba utawa narkotika sarta obat berbahaya iku salah sawijining obat-obatan sing mligi diperlokake ing jagading kedhokteran. Gunane kanggo mbius pasien sing arep dioperasi, utawa "merangsang" pasien-pasien kang ngalami lemah jantung. Emane obat-obatan iki banjur disalahgunakake dening masarakat kaya sing wis kelakon ing wektu iki. ….

(iii) Jenis narkoba sing lumrah digunakake dening masarakat antara liya: heroin, ganja, ekstasi, amphetamine. Geneya dilarang

dening pemerintah? Jalaran obat-obat mau bisa njalari wong ketagihan lan yen digunakake terus-terusan bisa ngganggu utawa ngrusak saraf…..

(*Jaya Baya* No. 01/September 2006/hlm. 19)

'NARKOBA
DAPAT MERUSAK GENERASI BANGSA'

Awal

(i) 'Aktor terkenal Roy Martin baru saja tersandung masalah narkoba, mendapat hukuman penjara sembilan bulan. Penulis ikut sedih sebab bintang film yang seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat dan tingkah lakunya selalu diperhatikan orang banyak, ternyata masuk penjara karena masalah narkoba. Sebelum Roy ada beberapa artis yang juga tersandung narkoba, seperti Doyok, Polo, dan Zarima.

Tubuh

(ii) Apakah narkoba itu? Narkoba atau narkotika serta obat berbahaya adalah salah satu obat-obatan husus yang diperlukan di dunia kedokteran. Gunanya untuk membius pasien yang akan dioperasi, atau merangsang pasien-pasien yang mengalami lemah jantung. Sayangnya, obat-obatan itu lalu disalahgunakan oleh masyarakat seperti yang sudah terjadi akhir-akhir ini …..

(iii) Jenis narkoba yang umum digunakan oleh masyarakat, antara lain: heroin, ganja, ekstasi, amphetamine. Mengapa dilarang oleh pemerintah? Karena obat-obatan tadi dapat menyebabkan orang ketagihan dan jika digunakan terus-menerus dapat mengganggu atau merusak syaraf. ….

Wacana (15) memperlihatkan bagian awal wacana berupa ilustrasi yang menggambarkan orang/artis yang banyak tersandung kasus narkoba (paragraf i) . Bagian tubuh wacana berisi paparan tentang hal ihwal narkoba. Pada bagian ini dijelaskan tentang pengertian dan fungsi narkoba dalam dunia kedokteran (paragraf ii) dan jenis-jenis narkoba serta alasan larangan memakai narkoba (paragraf iii). Hubungan antarbagian wacana tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut.

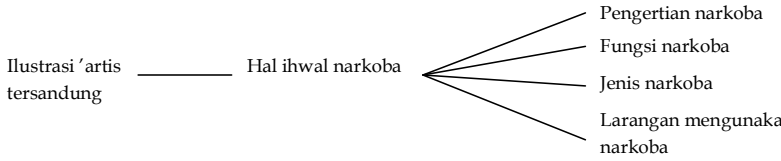

Diagram 5. Hubungan Pengilustrasian
Wacana *"Narkoba Bisa Ngrusak Generasi Bangsa"*

Pertalian koherensif antara bagian awal dan bagian tubuh wacana (15) di atas ialah pertalian pengilustrasian. Adapun pertalian kohesif dalam hubungan tersebut ialah pertalian interogatif yang memanfaatkan kalimat tanya sebagai penghubung, yaitu *apa ta narkoba kuwi? '*Apakah narkoba itu?'

Apabila dalam hubungan pengkhususan bagian awal wacana bersifat wajib hadir (karena isi bagian awal wacana berupa abstraksi dari keseluruhan isi wacana), maka dalam hubungan pengilustrasian, bagian awal wacana bersifat opsional atau tidak wajib hadir (karena fungsinya hanya sekadar mengantarkan isi wacana). Dalam hubungan pengilustrasian, hal yang substansial ialah tubuh wacana.

2.3.1.3 Hubungan Perumpamaan

Yang dimaksud dengan hubungan perumpamaan ialah isi bagian awal wacana merupakan perumpamaan bagi isi tubuh wacana. Hubungan itu dapat ditunjukkan pada diagram berikut.

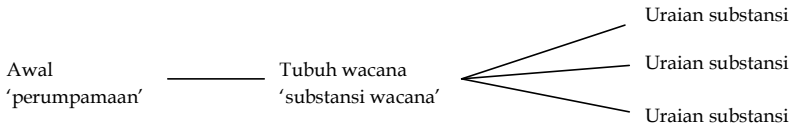

Diagram 6. Hubungan Perumpamaan

Contoh wacana eksposisi yang menunjukkan hubungan perumpamaan antara bagian awal dan bagian tubuh wacana dapat dilihat pada contoh (16) berikut.

(16) ***MUSEUM BETENG VREDEBURG***
BIYEN DADI PAPANE TAWANAN PERANG

Awal

(i) Umume wong Jawa isih padha apal karo tembang pucung kang isine nyritakake sawetara papan ing kutha Ngayogyakarta. Tembang pucung kasebut unine mangkene: Bapak Pucung, Pasar Mlathi kidul Denggung//Kricak lor negara//Pasar Gedhe loring loji/ /Menggok ngetan kesasar neng Gondomanan.

(ii) Sing dikarepake Pasar Gedhe ing pupuh tembang kasebut yakuwi Pasar Bringharjo. Dene tembung "loji" karepe loji gedhe sakidule Pasar Bringharjo, ora liya Benteng Vredeburg.

Tubuh

(iii) Benteng Vredeburg iku dibangun dening Sri Sultan Hamengku Buwana I saka panjaluke Kumpeni Walanda. Kabangun ana sadhuwure lemah duweke kraton jembare 85.920 m2. Bangunan benteng iku dhewe jembare watara 21.326 m2. Olehe mbangun wiwit 1760 lan rampung 1789.

.....

(iv) Ing zaman penjajahan Jepang (1942 – 1945) benteng kasebut digunakake kanggo markas lan papan kanggo ngunjara tawanan perang. Nanging nalika dumadi Agresi Militer Walanda ka II, benteng iki dikuwasai Landa maneh. Sawise taun 1949, Benteng Vredeburg dikuwasai dening Pamarentah RI, digunakake kanggo markas TNI Batalyon Infanteri. Nalika mbledhose G30S/PKI taun 1965, Benteng Vredeburg digunakake kanggo tawanan politik.

(*Jaya Baya,* No. 46/ Juli 2006/hlm. 16)

'MUSEUM BENTENG VREDEBURG
DAHULU SEBAGAI TEMPAT TAHANAN PERANG'

Awal

(i) 'Umumnya orang Jawa masih hafal dengan tembang pucung yang isinya menceritakan beberapa tempat di Kota Yogyakarta. Tembang pucung tersebut bunyinya seperti ini: Bapak Pucung//Pasar Mlati selatan Denggung//Kricak utara negara//Pasar Gede utara loji//belok ke timur tersesat di Gondomanan.

(ii) Yang dimaksud Pasar Gede pada tembang tersebut ialah Pasar Beringharjo. Sementara kata loji, maksudnya gedung besar selatan Pasar Beringharjo, tidak lain ialah Benteng Vredeburg.

Tubuh

(iii) Benteng Vredeburg dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I karena permintaan Kompeni Belanda. Dibangun di atas tanah keraton seluas 85.920 m persegi. Bangunan benteng luasnya sekitar 21.326 m persegi. Pembangunannya dimulai tahun 1760 dan selesai tahun 1789.

.....

(iii) Pada zaman penjajahan Jepang (1942—1945) benteng tersebut digunakan untuk markas dan tempat memenjarakan tahanan perang. Namun, ketika terjadi agresi militer Belanda ke-2, benteng itu dikuasai Belanda lagi. Setelah tahun 1949, Benteng Vredeburg dikuasai oleh Pemerintah RI, digunakan untuk markas TNI Batalyon Infanteri. Ketika meletus G30S/PKI tahun 1965, Benteng Vredeburg digunakan untuk tahanan politik.'

Bagian awal wacana (paragraf i) berisi *tembang pucung* 'tembang pucung'. Isi lagu itu sebagai perumpamaan yang menggambarkan lokasi tempat-tempat bersejarah, di sekitar Benteng Vredeburg fungsi Benteng Vredeburg. Sementara bagian tubuh berisi penjelasan tentang sejarah berdirinya Benteng Vredeburg (paragraf ii) dan kegunaan Benteng Vredeburg (paragraf iii). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan antara bagian awal dan bagian tubuh wacana tersebut berupa hubungan perumpamaan. Artinya, bagian awal wacana sebagai perumpamaan bagi tubuh. Bagian awal bersifat opsional, tidak wajib hadir karena substansi wacana ada pada bagian tubuh.

2.3.1.4 Hubungan Pemerincian

Yang dimaksud dengan hubungan pemerincian ialah bagian awal sebagai hal yang dirinci dan bagian tubuh sebagai pemerincinya. Hal itu dapat digambarkan dalam diagram berikut.

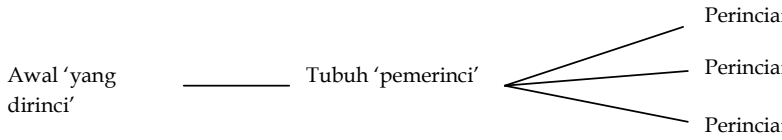

Diagram 7. Hubungan Pemerincian

Wacana eksposisi berikut merupakan contoh bagian awal dan tubuh wacana yang memperlihatkan hubungan pemerincian.

(17) ***TANDURAN KANGGO NGUSIR NYAMUK***

Awal

(i) Saiki yen wayah rendheng akeh penyakit demam berdarah, jalaran banyu udan sing kumembeng bisa kanggo susuh lemut Aedes aegypti. Mula sabubare udan kudu tlaten mbuwangi sisa banyu udan sing isih ngembeng ana ing barang-barang mlumah sing bisa nampung banyu udan kayata umplung kothong, pecahan kuwali, plastik, lan sapanunggalane.

(ii) Saliyane iku becike nandur tanduran sing ora disenengi nyamuk utawa lemut. Apa wae tanduran sing ora disenengi nyamuk lan bisa nundhung nyamuk? Miturut para ahli herbal, ana sawetara tanduran sing bisa ngusir nyamuk merga gandane tanduran mau ora disenengi nyamuk yaiku zodia, lavender, geranium, lan sere (minyak sere).

Tubuh

ZODIA

(iii) Zodia tanduran asal saka Papua wis sawetara taun digreng-sengake ing Jakarta. Akeh perumahan sing padha diwajibake nandur zodia kanggo nulak penyakit demam berdarah. Jeneng Latin-e Evodia suaveolensi, wite dhuwure bisa nganti rong meter. Godhonge kaya driji telu, ana sing loro, yen diremet ambune ora enak. Yen kena banyu ngetokake ganda langu nyegrak, mula lemut ora gelem cedhak.....

(iv) Geneya lemut wedi karo zodia? Tanduran sing klebu famili Rutaceae iki ngandhut zat evodiamine lan rutaecarpine. Miturut Balai

Penelitian Rempah dan Obat, lenga sing disuling saka tanduran zodia ngandhut linalool 46% lan apinene 13,2%. Linalool iku sing ngusir nyamuk.....

(v) Carane nganggo minangka obat nyamuk, godhong zodiac diremet banjur dioserake kulit awak.

LAVENDER

(vi) Tanduran iki biyen akeh banget ditandur ing pekarangan kanggo pasren. Wite cendhek, pange metu saka poke wit ing lemah. Godhonge cilik-cilik dawa pucuke lancip, yen didemek pliket. Kembange wungu dhedhompolan ing pucuk pang. Ana sing kembange wernane abang nom (jambon). Godhong lan kembange ambune langu mula ora disenengi nyamuk. Sawetara produk obat anti nyamuk lan anti nyamuk oles nganggo bahan baku lavender iki. Carane nganggo, njupuk kembang lavender sacukupe, diremet nganti ajur banjur dioserake ing kulit.

GERANIUM

(vii) Tanduran iki uripe ing dhataran sing hawane rada adhem. Panaliten tumrape tanduran iki wis ditindakake ing laboratorium Uji Insektisida Balai Penelitian Vektor Reservoar Penyakit ing Salatiga, Jawa Tengah. Pranyata geranium bisa nulak nyamuk Aedes aegypti lan daya panulake nganti 80%. Kajaba iku yen diolesake ing kulit ora nuwuhake iritasi (mbabrak abang)....

SERE

(viii) Senajan sere mung kanggo bumbu masak, sejatine tanduran iki bisa ngusir nyamuk. Sere ngandhut zat geraniol, metilheptenon, terpen, alkohol , lan sitroneal. Zat sitroneal iki sing nduweni sifat racun, marakake nyamuk wedi lan sumingkir. Yen ora ana sing adol lenga sere bisa gawe obat nyamuk dhewe saka sere. Carane, njupuk wit sere 1 kg dikumbah resik banjur diblender utawa didheplok lembut. Tambahna banyu sagelas (250 ml), direndhem suwene sewengi. Disaring, diwadhahi botol ditambahi banyu resik (aquades) sacukupe. Dilebokake ing semprotan obat nyamuk banjur disemprotake ing longan utawa panggonan sing kanggo ndhelik nyamuk kaya yen nganggo obat nyamuk semprot.

(*Jaya Baya*, No. 32/April 2007/hlm. 33)

'TANAMAN UNTUK MENGUSIR NYAMUK'

Awal

(i) 'Sekarang kalau musim hujan banyak yang terserang penyakit demam berdarah, karena genangan air hujan bisa menjadi sarang nyamuk Aedes aegypti. Oleh karena itu, setelah hujan harus rajin membuang sisa air hujan yang masih menggenang di dalam benda-benda terbuka (tidak bertutup) yang bisa menampung air hujan, seperti kaleng kosong, pecahan kuali, plastik, dan lain sebagainya.

(ii) Selain itu, sebaiknya menanam tanaman yang tidak disukai nyamuk. Apa saja tanaman yang tidak disukai nyamuk dan bisa mengusir nyamuk? Menurut para ahli herbal, ada beberapa tanaman yang bisa mengusir nyamuk karena aroma tanaman tadi tidak disukai nyamuk yaitu zodia, lavender, geranium, akar wangi, serai (minyak serai).

Tubuh

ZODIA

(iii) Zodia merupakan tanaman asal Papua yang sudah beberapa tahun ini digalakkan di Jakarta. Banyak perumahan yang diwajibkan menanam zodia untuk mengusir penyakit demam berdarah. Nama latinnya Evodia suaveolensi, tinggi tanaman bisa mencapai dua meter. Daunnya seperti tiga jari, ada yang dua, jika diremas baunya tidak enak. Kalau terkena air mengeluarkan bau langu yang menyengat, sehingga nyamuk tidak mau mendekat.....

(iv) Mengapa nyamuk takut dengan zodia? Tanaman yang termasuk dalam famili Rutaceae ini mengandung zat evodiamine dan rutaecarpine. Menurut Balai Penelitian Rempah dan Obat, minyak yang disuling dari tanaman zodia mengandung linalool 46% dan apinene 13,2%. Linalool inilah yang mengusir nyamuk.....

(v) Cara memakai zodia sebagai obat nyamuk, daun zodia diremas kemudian oleskan di kulit tubuh.

LAVENDER

(vi) Tanaman ini dahulu banyak ditanam di pekarangan sebagai taman. Pohonnya pendek, cabangnya keluar dari pangkal batang pohon yang ada di atas tanah. Daunnya kecil-

kecil panjang pucuknya lancip, kalau dipegang lengket. Bunganya ungu bergerombol di pucuk cabang. Ada yang bunganya berwarna merah muda (merah jambu). Daun dan bunganya berbau langu sehingga tidak disukai nyamuk. Saat ini produk obat nyamuk dan anti nyamuk oles menggunakan bahan baku lavender. Cara memakainya, ambil bunga lavender secukupnya, remas sampai lumat kemudian oleskan di kulit.

GERANIUM

(vii) Tanaman ini hidup di dataran yang berhawa agak dingin. Penelitian terhadap tanaman ini sudah dilakukan di laboratorium Uji Insektisida Balai Penelitian Vektor Reservoar Penyakit di Salatiga, Jawa Tengah. Terbukti bahwa geranium bisa menolak nyamuk Aedes aegypti dan daya penolaknya mencapai 80%. Selain itu, kalau dioleskan di kulit tidak menimbulkan iritasi.....

SERAI

(viii) Walaupun serai hanya dipakai sebagai bumbu masak, sebenarnya tanaman ini bisa mengusir nyamuk. Serai mengandung zat geraniol, metilheptenon, terpen, alkohol dan sitroneal. Zat sitroneal inilah yang mempunyai sifat racun, menjadikan nyamuk takut dan menyingkir. Jika tidak ada yang menjual minyak serai kita bisa membuat obat nyamuk sendiri dari serai. Caranya, ambil tanaman serai 1 kg dicuci bersih, kemudian diblender atau ditumbuk halus. Tambahkan air segelas (250 ml), rendam selama satu malam. Disaring, dimasukkan ke dalam botol, ditambah air bersih (aquades) secukupnya. Masukkan ke dalam semprotan obat nyamuk kemudian semprotkan di kolong tempat tidur atau sarang nyamuk sebagaimana halnya kalau memakai obat nyamuk semprot.'

Bagian awal wacana (17) terdiri atas dua paragraf. Paragraf (i) berisi tentang penyakit demam berdarah yang disebabkan oleh nyamuk Aedes aegypti dan paragraf (ii) berisi tentang beberapa tanaman yang dapat mengusir nyamuk. Selanjutnya, bagian tubuh wacana (paragraf iii—viii) berupa rincian masing-masing jenis tanaman yang dapat mengusir nyamuk. Perincian

itu berisi penjelasan atas tanaman *zodia, lavender, geranium*, dan *sere*. Hubungan pemerincian dalam wacana itu dapat dilihat pada diagram berikut.

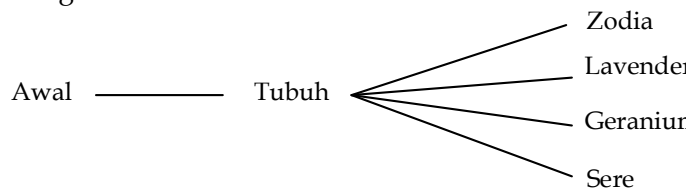

Diagram 8. Hubungan Pemerincian
Wacana "*Tanduran kanggo Ngusir Nyamuk*"

Dalam hubungan pemerincian tidak hanya bagian tubuh yang wajib hadir, tetapi bagian awal wacana juga wajib hadir karena isinya juga merupakan substansi wacana. Contoh lain yang memperlihatkan hubungan pemerincian, dengan bagian awal sebagai hal yang dirinci dan bagian tubuh sebagai hal yang memerinci dapat dilihat pada wacana eksposisi (18) berikut.

(18) ***TINGKEBAN***
(TATA CARA LAN SESAJEN)

Awal

Upacara tingkeban ana ing masarakat Jawa Tengah lan Ngayogyakarta nganti tumeka saiki isih kerep ditindakake. Upacara tingkeban iki minangka upacara slametan pitung sasi kanggo calon ibu kang mbobot kaping pisanan. Upacara tingkeban dianakake mesthi bae nduweni ancas kang kepingin digayuh dening kulawarga mligine ancas supaya bayi lair kanthi gampang, slamet, lan ora ana alangan apa-apa. Saliyane iku, muga-muga ngembene bisa dadi anak kang bekti marang wong tuwane. Ana ing kene arep diandharake babagan tatacara upacara tingkeban lan sesajen kang dibutuhake ing upacara tingkeban.

Tubuh

A. Tata Cara Upacara Tingkeban

Sungkeman.....
.....

Siraman.....
.....
Ganti Nyamping.....
.....
Nigas Janur Kuning.....
.....
Brojolan.....
.....
Mecah Cengkir .....
.....
Dhahar Kembul.....
.....
Dodol Dhawet lan Rujak Crobo..
.....

B. Sesajen kang Diperlokake ing Upacara Tingkeban

1. *Jenang abang putih, jenang palang-palang kang cacahe loro, jenang baro-baro kang cacahe loro.....*
2. *Tumpeng cacahe pitu kang diwenehi gudhangan utawa urapan, saha tumpeng robyong yaiku tumpeng kang gedhe.....*
3. *Ketan pancawarna yaiku ketan kang digawe bunder-bunder .....*

(Sempulur, No. 07/2003/ hlm. 34)

'TINGKEBAN (TATA CARA DAN SESAJEN)'

Awal

'Upacara tingkeban yang ada dalam masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta hingga kini masih sering dilakukan. Upacara tingkeban sebagai sarana upacara selamatan tujuh bulan untuk calon ibu yang hamil untuk pertama kalinya. Upacara tingkeban diadakan dengan maksud supaya bayi lahir dengan mudah, selamat, dan tidak ada halangan apa pun. Selain itu, semoga besoknya bisa menjadi anak yang berbakti pada orang tua. Di sini akan dijelaskan bab tatacara upacara tingkeban dan sesajen yang dibutuhkan dalam upacara tingkeban.

Tubuh

A. Tata Cara Upacara Tingkeban

Sungkeman.....
.....
Siraman.....
.....
Berganti Kain.....
.....
Memotong Janur Kuning.....
.....
Brojolan.....
.....
Memecah Cengkir.....
.....
Makan Kembul.....
.....
Berjualan Dawet dan Rujak Crobo.....
.....

B. Sesajen yang Diperlukan dalam Upacara Tingkeban

1. Jenang merah putih, jenang palang-palang jumlahnya dua, jenang baro-baro jumlahnya dua....
2. Tumpeng yang diberi gudangan atau urap jumlahnya tujuh dan tumpeng robyong, yaitu tumpeng yang besar....
3. Ketan pancawarna, yaitu ketan yang dibuat bulat-bulat...
   .....

Bagian awal wacana (18) berisi hal ihwal upacara tingkeban (pengertian, maksud dan tujuan dilaksanakannya upacara tingkeban, serta masyarakat atau daerah yang sampai sekarang masih melaksanakan upacara adat tersebut). Bagian tubuh berisi rincian tata cara upacara tingkeban dan rincian sesajen yang diperlukan dalam upacara tingkeban beserta penjelasannya.

2.3.1.5 Hubungan Pendeskripsian

Yang dimaksud dengan hubungan pendeskripsian antara bagian awal dan tubuh wacana ialah bagian awal merupakan deskripsi bagi bagian tubuh wacana. Bagian awal wacana berfungsi untuk menggambarkan keadaan/hal yang akan dijelaskan dalam bagian tubuh wacana dan bagian tubuh merupakan penjelasan secara ekspositoris. Hubungan itu dapat digambarkan dalam diagram berikut.

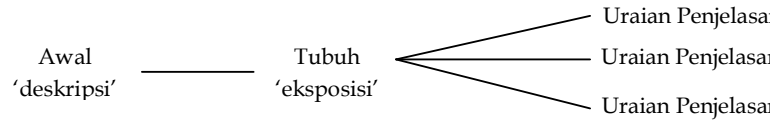

Diagram 9. Hubungan Pendeskripsian

Hubungan antara bagian awal dan bagian tubuh yang menunjukkan hubungan pendeskripsian dapat dilihat pada contoh wacana eksposisi (19) berjudul "*Congrock 17: Iramane Unik*" berikut.

(19) ***CONGROCK 17: IRAMANE UNIK***

Awal

(i) Tanggal 16 Maret bengi aula Gedhung Dipenda Jawa Tengah katon regeng. Lampu hias ing aula katon padhang kencar-kencar. Meja-meja bunder nganggo taplak putih ditata sapantha-pantha ngebaki ruang aula, semono uga kursi-kursi kang disarungi kain putih banjur dijiret nganggo pita biru ditata ngubengi saben meja. Ing latar mburi ana panggung kang ditata apik, nganggo lampu sorot maneka warna.

(ii) Wengi kuwi para tamu kang rawuh saka sadhengah kalangan. Ana pejabat pamarentah, usahawan, akademisi, seniman, wartawan, lan masarakat umum. Wengi kuwi pancen mujudake wengi spesial kanggone personil Congrock 17, sawijing grup musik ing kutha Semarang, amarga wengi kuwi mujudake pengetan kanggo mahargya tanggap warsane kang kaping 24. Sawise penyanyi Ari

Kusmiran lan Tuti Tri Sedya kang wengi kuwi kadhapuk dadi pranata cara miwiti acara mau, banjur kaisi pentas musik Congrock 17. Ing sela-selane pentas musik mau dianakake talk show kanthi pembicara …. Kejaba kuwi dhalang wayang suket, Ki Slamet Gundana, uga menehi wasita adi magepokan karo tanggap warsane Congrock 17.

Tubuh

(iii) Grup musik iki lair saka sawijining komunitas mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Semarang. Kala semono mahasiswa-mahasiswa mau ….

(iv) Saka kene banjur tuwuh ide nggawe musik unik lan nyentrik, kang durung diduweni dening grup musik liya. ….

(v) Dina-dina candhake keroncong remaja 17 kuwi wiwit nampa job-job tanggapan,…. Para penonton katon antusias lan responsif banget, lan padha alok menawa musik kang disuguhke dening Marco sakanca mau "keroncong ngerock". Sebutan musik keroncong kang ngerock mau banjur dadi pocapane wong akeh. Ya saka pocapan mau grup keroncong Remaja 17 pungkasane ganti jeneng Congrock 17.

(vi) Kalangan artis lan musisi uga ngakoni kaluwihane Congrock. Yuni Shara tau kandha jare musike Congrock kuwi enak lan luwes,…. Idhang Rasidi, Congrock kuwi iramane unik, nakal, nekat, nanging asyik.

(vii) Kelly Puspita, salah sijine pengarang lagu kroncong kang kondhang, rumangsa gawok banget marang keprigelane personil Congrock 17, utamane ing babagan aransemen. Congrock kuwi nyleneh….

(*Panjebar Semangat*, No.14/ 2007/ hlm. 17)

'CONGROCK 17: IRAMANYA UNIK'

Awal

(i) 'Tanggal 16 Maret malam Aula Gedung Dipenda Jawa Tengah tampak meriah. Lampu hias di aula tampak terang benderang. Meja-meja bundar dengan taplak putih ditata di segala penjuru memenuhi ruang aula, begitu juga kursi-kursi yang disarungi kain putih lalu diikat dengan pita biru ditata menegilingi setiap meja. Di halaman belakang ada panggung yang ditata bagus, dengan lampu beraneka warna.

(ii) Malam itu para tamu datang dari berbagai kalangan. Ada pejabat pemerintah, pengusaha, akademisi, seniman,

wartawan, dan masyarakat umum. Malam itu memang merupakan malam spesial untuk personil Congrock 17, salah satu grup musik di Kota Semarang, karena malam itu adalah peringatan ulang tahun yang ke-24. Setelah penyanyi Ari Kusmiran dan Tuti Tri Sedya yang malam itu ditunjuk sebagai pembawa acara memulai acara, lalu diisi pentas musik Congrock 17. Pada selasela pentas musik tadi, diadakan talk show dengan pembicara .... Selain itu, dalang wayang suket Ki Slamet Gundana juga memberikan ucapan selamat sehubungan dengan ulang tahun Congrock 17.

Tubuh

(iii) Grup musik ini lahir dari salah satu komunitas mahasiswa Universitas 17 Agustus (Untag) Semarang. Waktu itu mahasiswa tadi ....

(iv) Dari situlah kemudian tumbuh ide membuat musik yang unik dan nyentrik, yang belum dimiliki grup musik lain ....

(v) Hari-hari selanjutnya Keroncong Remaja 17 mulai menerima job-job.... Para penonton tampak antusias dan sangat responsif, dan menyebut musik yang disuguhkan oleh Marco dan teman-temannya tersebut "keroncong ngerock".... Sebutan musik keroncong yang ngerock tersebut menjadi bahan pembicaraan orang banyak. Dari pembicaraan tersebut grup keroncong remaja 17 akhirnya berganti nama menjadi Congrock 17.

(vi) Kalangan artis dan musisi juga mengakui kelebihan congrock. Yuni Shara pernah berkata bahwa musik congrock itu enak dan luwes.... Idang Rasidi, menyebut Congrock itu iramanya unik, nakal, nekat, tetapi asyik.

(vii) Kelly Puspita, salah satu pengarang lagu keroncong yang terkenal, merasa cocok sekali dengan kemahiran personil Congrock 17, terutama pada bagian aransemen. Congrock itu nyleneh ....'

Bagian awal pada contoh wacana (19) merupakan deskripsi/ gambaran situasi atau keadaan pada saat pertunjukan musik Congrock 17. Deskripsi itu menggambarkan situasi gedung pertun-

jukan (paragraf i) dan situasi pertunjukan musik Congrock 17 (paragraf ii). Sementara itu, bagian tubuh wacana berisi penjelasan secara ekspositoris tentang siapa dan seperti apa grup musik Congrock 17 (paragraf iii—vii). Pada bagian tubuh tersebut diuraikan tentang asal mula terbentuknya grup musik Congrock 17, tentang kiprah grup itu, dan tentang pendapat para tokoh musik terhadap grup musik Congrock 17. Hubungan pendeskripsian dalam wacana eksposisi (19) dapat digambarkan dalam diagram berikut.

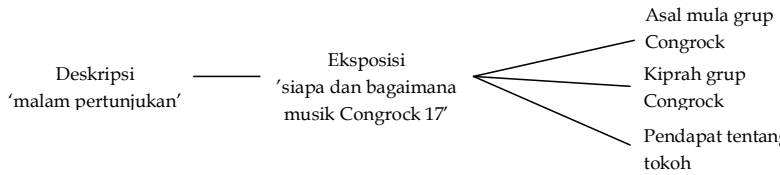

Diagram 10. Hubungan Pendeskripsian
Wacana "*Congrock 17: Iramane Unik*"

Isi atau uraian pada bagian awal wacana eksposisi berjudul "*Congrock 17: Iramane Unik*" hanya mengantarkan seperti apa grup musik Congrock dalam bentuk deskripsi. Kehadiran bagian awal itu tidak wajib karena substansinya ada pada bagian tubuh wacana, yaitu tentang apa, siapa, dan bagaimana grup musik Congrock 17.

Contoh lain yang memperlihatkan hubungan pendeskripsian antara bagian awal dan bagian tubuh wacana dapat dilihat pada wacana eksposisi berjudul "*Pesanggrahan Ambarbinangun: Yasane Sri Sultan HB VI*" berikut.

(20) ***PESANGGRAHAN AMBARBINANGUN: YASANE SRI SULTAN HB VI***

Awal

(i) Pesanggrahan Ambarbinangun utawa Ambarbinangun dununge ing Desa Kalipakis, Kalurahan Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, kira-kira 4 km sakidul kulone kutha Yogyakarta. Pesanggrahan iku kinupeng cepuri kandel dhuwure

udakara 2 meter. Wewangunan kuna sing tinemu ing kono, kepetung isih becik awit pancen wis dipugar. Plataran lan pakebonan jembar ngilak-ilak.....

Tubuh

(ii) Wewangunan-wewangunan sing tinemu ing njeron cepuri, nuduhake kaya ngapa agung luhur moncere duk nalika zaman kencana rukmine. Wewangunan kasebut cacahe akeh lan werna-werna gunane. Ana bangsal (bale) sing kawastan Dalem Nginuman sing zaman semana kanggo gawe…. Sabanjure kapernah mburine tinemu patirtan utawa blumbang pasiraman, zaman semana banyune saka Kali Bedhog ….

(iii) Pesanggrahan Ambarbinangun iki nalika zamaning kuncarane tansah gayeng lan regeng. Awit pendhak-pendhak kanggo lelangen dening Sri sultan apadene sentana kraton. ….

(iv) Nanging sawise Sri Sultan HB IX jumeneng nata (18 Maret 1949) prasasat Pesanggrahan Ambarbinangun mung sedhela anggone kagem. …. … jalaran sawise Jepang ngebroki negara kita, mligine Tanah Jawa ing tahun 1942, pesanggrahan iki praktis wis ora digunakake maneh lan uga wiwit ora kopen. ….

(v) Senadyan Pesanggrahan Ambarbinangun saiki wis dipugar nanging "kesan" angker lan singup isih tetep ana. Miturut pratelane Sunardi (38) kang kajibah dadi penjaga malem ing Pesanggrahan Ambarbinangun, jarene wis akeh para peserta penataran utawa diklat sing asring nemoni lelakon nganeh-anehi utawa diweruhi wewujud tinemtu. …. Kejaba kuwi ing Pesanggrahan Ambarbinangun uga asring keprungu swara-swara tertamtu nanging bareng dinyatakake ora ana wewujudane.....

(*Panjebar Semangat* No.2/th. 2007/hlm. 8)

'PESANGGRAHAN AMBARBINANGUN: YASANE SRI SULTAN HB VI'

Awal

(i) 'Pesanggrahan Ambarbinangun terletak di Desa Kalipakis, Kelurahan Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, kira-kira 4 km barat daya Kota Yogyakarta. Pesanggrahan ini dikelilingi dinding pagar tebal, tingginya sekitar 2 meter. Bangunan kuno yang ada di situ termasuk masih bagus sebab sudah dipugar. Halaman dan kebunnya sangat luas.....

Tubuh

(ii) Bangunan-bangunan yang ada di dalam cepuri menunjukkan kebesaraan dan kejayaan pada zaman (kerajaan) dulu. Bangunan-bangunan itu berjumlah banyak dengan fungsi yang bermacam-macam. Ada bangsal yang disebut Dalem Nginuman, yang pada saat itu digunakan untuk .... Selanjutnya, di bagian belakang terdapat pemandian atau kolam pemandian, yang pada masa itu sumber airnya berasal dari Sungai Bedhog ....

(iii) Pesanggrahan Ambarbinangun saat jaya-jayanya kerajaan selalu ramai dan meriah. Sering digunakan untuk beristirahat oleh Sri Sultan atau pejabat keraton. ....

(iv) Namun, setelah Sri Sultan HB IX bertahta (18 Maret 1949) hampir dapat dikatakan Pesanggrahan Ambarbinangun hanya sebentar digunakan..., ... karena setelah Jepang menduduki negara kita, khususnya tanah Jawa pada tahun 1942, pesanggrahan ini praktis tidak pernah digunakan lagi dan juga mulai tidak terawat...

(v) Meskipun Pesanggrahan Ambarbinangun sekarang sudah dipugar, tetapi "kesan" angker dan menakutkan masih tetap ada. Menurut keterangan Sunardi (38) yang bertugas sebagai penjaga malam di Pesanggrahan Ambarninangun, katanya sudah banyak para peserta penataran atau diklat yang sering menemui kejadian aneh atau diperlihatkan wujud-wujud tertentu.... Selain itu, di Pesanggrahan Ambarbinangun juga sering terdengar suara-suara tertentu, begitu dihampiri suara itu, tidak ada orang sama sekali.'

Bagian awal pada wacana eksposisi (20) menggambarkan situasi dan keadaan Pesanggrahan Ambarbinangun (paragraf i), sedangkan tubuh wacana menjelaskan sejarah pesanggrahan Ambarbinangun dan fungsinya pada zaman dahulu dan sekarang (paragraf ii—v). Dengan demikian, tampak bahwa bagian awal merupakan deskripsi bagi bagian tubuh wacana.

2.3.2 Hubungan Bagian Tubuh dan Akhir Wacana

Berdasarkan data penelitian, antara bagian tubuh dan akhir pada wacana eksposisi bahasa Jawa terdapat tiga macam hubung-

an, yaitu (a) hubungan penyimpulan, (b) hubungan perumpamaan/perbandingan, dan (c) hubungan pengharapan.

2.3.2.1 Hubungan Penyimpulan

Yang dimaksud dengan hubungan penyimpulan antara bagian tubuh dan bagian akhir ialah bagian akhir wacana merupakan simpulan atas apa yang sudah dijelaskan pada bagian tubuh wacana. Sebagai contoh, wacana eksposisi berjudul "*Tingkeban (Tata Cara lan Sesajen)*" berikut memperlihatkan bagian akhir wacana yang merupakan simpulan dari uraian tentang tata cara upacara tingkeban yang ada pada bagian tubuh.

(21) ***TINGKEBAN***
(TATA CARA LAN SESAJEN)

Tubuh

A. Tata Cara Upacara Tingkeban

Sungkeman.....
.....
Siraman.....
.....
Ganti Nyamping.....
.....
Nigas Janur Kuning.....
.....
Brojolan.....
.....
Mecah Cengkir .....
.....
Dhahar Kembul.....
.....
Dodol Dhawet lan Rujak Crobo.....
.....

B. Sesajen kang Diperlokake ing Upacara Tingkeban

1. *Jenang abang putih, jenang palang-palang kang cacahe loro, jenang baro-baro kang cacahe loro.....*

2. *Tumpeng cacahe pitu kang diwenehi gudhangan utawa urapan, saha tumpeng robyong yaiku tumpeng kang gedhe.....*
3. *Ketan pancawarna yaiku ketan kang digawe bunder-bunder.... .....*

Akhir

Mangkono mau urut-urutan lan sesajen ing upacara tingkeban. Muga-muga bisa dadi tambahing ngelmu kanggo para pamaos Sempulur kabeh. Ananging, amarga desa mawa cara negara mawa tata, mula ora mokal manawa saben dhaerah beda tata carane nindakake upacara tingkeban. Kabeh mau mung minangka simbol kanggo nggayuh kabecikan.

(*Sempulur*, No. 07/2003/ hlm. 34)

Tubuh

'TINGKEBAN
(TATA CARA DAN SESAJEN)'

Tubuh

A. Tata Cara Upacara Tingkeban

Sungkeman.....
.....
Siraman.....
.....
Berganti Kain.....
.....
Memotong Janur Kuning.....
.....
Brojolan.....
.....
Memecah Cengkir.....
.....
Makan Kembul.....
.....
Berjualan Dawet dan Rujak Crobo....
.....

B. Sesajen yang Diperlukan dalam Upacara Tingkeban

1. Jenang merah putih, jenang palang-palang jumlahnya dua, jenang baro-baro jumlahnya dua....

2. Tumpeng yang diberi gudangan atau urap jumlahnya tujuh dan tumpeng robyong, yaitu tumpeng yang besar....
3. Ketan pancawarna, yaitu ketan yang dibuat bulat-bulat....

.....

Akhir

Demikian tadi urut-urutan dan sesajen pada upacara tingkeban. Semoga bisa menambah wawasan bagi para pemirsa Sempulur semua. Namun, seperti dikatakan dalam peribahasa *desa mawa cara negara mawa tata,* maka tidak mustahil kalau setiap daerah berbeda tata cara dalam melakukan upacara tingkeban. Semua itu hanya sebagai simbol untuk memeperoleh kebaikan.'

Pada contoh (21) dapat kita lihat bahwa bagian tubuh wacana berisi uraian/penjelasan tentang upacara tingkeban, mulai dari tata cara/urut-urutan pelaksanaan hingga sesajen yang diperlukan. Namun, pada bagian akhir wacana dinyatakan kesimpulan bahwa karena setiap daerah mempunyai adat istiadat sendiri, dalam memperingati tujuh bulan kehamilan pun belum tentu sama seperti upacara tingkeban yang diuraiakan/dijelaskan pada bagian tubuh. Meskipun demikian, semuanya mempunyai makna dan tujuan yang sama, yaitu sebagai simbol untuk memperoleh kebaikan.

Contoh lain yang memperlihatkan hubungan penyimpulan antara bagian tubuh dan bagian akhir wacana dapat dilihat pada paragraf (22) berikut.

(22) ***RANGGAWARSITA BASA KEDHATON***

Tubuh

Ing bab geguritan saben larik saukara. Karo larik-larik liyane bisa sesambungan, bisa uga ora. Nanging sawutuhe kaya mitontonake kahanan zamane. ....

Apa kahanan kaya ngono iku kaya sing kedadeyan saiki? Sang Pujangga sajak mung aweh gambaran ....

Pupuh gambuh nyritakna Jaka Lodhang sing bengok-bengok aweh peling mawa saloka ....

Pupuh sinom nyritakake kahanan kosokbalen. Sing disedya ora teka. Sing dicipta ora dadi ....

Pupuh megatruh nyritakake mbok prawan sangga wang, atine sedhih. Jaka Lodhang medhar maneh. Nanging ana marmane weca kang wus pinesthi. ....

Akhir

Apa ana gathuke geguritan karo tembang iku, nyumanggaken. Nanging angka candra sengkalane serat Jaka Lodhang iku mung mratelake kahanan, dudu ramalan.

(*Jaya Baya*, No. 34/April 2005)

'RANGGAWARSITA BAHASA KERATON'

Tubuh

'Pada bab geguritan (puisi Jawa) setiap baris satu kalimat. Antara baris-baris saling berhubungan, bisa juga tidak. Namun, seutuhnya seperti memperlihatkan keadaan zaman.

....

Apa keadaan seperti itu ada pada keadaan zaman sekarang? Sang Pujangga seperti memberikan gambaran. ....

Pupuh gambuh menceritakan Jaka Lodang yang berteriak-teriak memberikan peringatan dengan saloka. ....

Pupuh sinom menceritakan keadaan sebalinya yang diharapkan tidak datang, yang dicipta tidak jadi. ....

Pupuh megatruh menceritakan perawan bertopang dagu, hatinya sedih. Jaka Lodang bercerita lagi. Namun, ada tanda-tanda yang sudah ditakdirkan ...

Akhir

Apa ada hubungan antara geguritan dan lagu tadi, terserah (pembaca) menafsirkannya. Namun, angka simbolisasi candra sengkalan (kata-kata) Serat Jaka Lodang itu hanya menerangkan keadaan, bukan ramalan.'

2.3.2.2 Hubungan Perumpamaan/Perbandingan

Yang dimaksud dengan hubungan perumpamaan/perbandingan antara bagian tubuh dan bagian akhir ialah bagian akhir hanya

sebagai perumpamaan/perbandingan atas penjelasan pada tubuh wacana. Contoh wacana eksposisi (23) berjudul *"Walang Kayu Walang Kapa"* berikut memperlihatkan hubungan perumpamaan/perbandingan.

(23) ***WALANG KAYU WALANG KAPA***

Tubuh

.....

Walang kayu sing kerep ketok mencok ing kayu-kayu kae tetela malah ora duwe pedhang. Dadi ngendhoge neng nglemah. Nalika isih cilik wernane ijo…..

Iku sithik bab walang kayu. Ana wangsalan-wangsalan tembang Jawa kang kerep disebutake: walang kayu ijo lare. Iku ngono sing dimaksud walang gambuh. Luwih gede sitik yen dibandingke walang kayu. Rupane ijo ngremumuh, kulite kaya biduren….

Lan memper wujude walang kayu, yaiku sing karan walang patanga. Sirah lan elare wernane soklat semu ijo, lan uga enak dipangan. Ya jenenge ya ambune, yen iku walang sangit sing sejatine isih bangsaning kepik lan kerep dadi ama pari.

Walang gurun utawa walang padhang pasir utawa desert locust kalebu walang lemah, basa latine Schistocerce gregaria. Ya jinising walang iki sing ngrembakane nganti ngembrah erah bisa njalari anane serangan walang, mayuta-yuta ngebyuk bebarengan tumiyuping angin.....

Walang kapa, bahasa Indonesiane walang kopo, nadyan jenenge walang, nanging sejatine dudu walang babar pisan. Iku ngono kalebu ing bangsaning bajing terbang utawa flying squirrel ....

Walang kongkang, mirip walang sangit, ning luwih langsing. Akehe mung ing kebon tebu, lan ya bisa dadi ama.....

Akhir

Hla yen Pak Belalang, ing sastra Melayu, iku jenenge paraga tukang tenung utawa peraga sing ramalane kerep dianggep bener, nadyan iku sejatine mung waton ngomong. Ya wong jarene lain ladang lain belalang.

(*Jaya Baya*, No. 38/Mei 2003/hlm. 30)

'BELALANG KAYU BELALANG KAPA'

Tubuh

.....

Belalang kayu yang sering tampak hinggap di kayu-kayu itu jelas nyata ada bahkan tidak punya pedang. Jadi, bertelurnya di tanah. Ketika masih kecil, warnanya hijau ....

Itu sedikit tentang belalang kayu. Ada wangsalan-wangsalan lagu Jawa yang sering disebutkan *walang kayu ijo lare* (belalang kayu hijau warnanya). Itu tadi yang dimaksud dengan belalang gambuh. Lebih besar sedikit jika dibandingkan dengan belalang kayu. Warnanya hijau terang, kulitnya seperti biduran....

Dan mirip dengan wujud belalang kayu, yaitu belalang patanga. Kepala dan tubuhnya berwarna coklat kehijauan, dan juga enak dimakan. Ya, namanya, ya, baunya, walang sangit sebenarnya masih termasuk bangsa kepik dan sering menjadi hama padi.

Belalang gurun atau belalang padang pasir atau *desert locust* termasuk belalang tanah, bahasa latinnya *Schistocerce gregaria*. Ya jenis belalang ini yang perkembangbiakannya cepat sekali sehingga menyebabkan adanya serangan belalang, berjuta-juta terbang menggerombol seiring engan tiupan angin. ...

Belalang kapa, dalam bahasa Indonesia belalang kopo, meskipun namanya belalang, tetapi sejatinya sama sekali bukan belalang. Itu termasuk bangsa tupai terbang atau *flyng squirrel* ....

Belalang kongkang mirip belalang sangit, tetapi lebih langsing. Umumnya hanya ada di kebun tebu, dan bisa menjadi hama ....

Akhir

Lha kalau Pak Belalang dalam sastra Melayu, itu namanya tokoh tukang ramal atau tokoh yang ramalannya sering dianggap benar, meskipun itu sebenarnya hanya asal bicara. Ya, orang bilang, lain ladang lain belalang.'

Pada wacana (23), bagian tubuh wacana berisi uraian tentang beberapa jenis belalang. Bagian akhir berisi uraian tentang

Pak Belalang (salah satu tokoh dalam cerita rakyat sastra Melayu), yang jelas-jelas bukan binatang belalang dan peribahasa Melayu "Lain ladang lain belalang". Dengan demikian, kekohesifan perbandingan/perumpamaan tampak pada pemanfaatan nama atau kata yang sama, yaitu 'belalang', yang digunakan untuk menyebut nama makhluk binatang walang 'belalang' (pada bagian tubuh wacana) dengan makhluk (manusia) yang menjadi tokoh cerita, dan dengan istilah dalam peribahasa. Satuan lingual penanda hubungan perbandingan yang digunakan ialah kata *yen* 'jika' (terletak di awal paragraf pada bagian akhir wacana).

Contoh lain yang memperlihatkan hubungan perumpamaan/perbandingan antara bagian tubuh dan bagian akhir wacana tampak pada wacana (24) berjudul "*Ngumbah nyai Kemodhang kanggo Nyingkiri Balak"* berikut.

(24) ***NGUMBAH NYAI KEMODHANG KANGGO NYINGKIRI BALAK***

Tubuh

Tradhisi sing isih lestari ana Desa Sumberdadi yakuwi siraman utawa jamasan pusaka tinggalane Mbah Potrokusumo. Dene pusaka sing dijamasi cacahe ana pitu, kayadene ....

Miturut katrangane Lurah Sumberdadi, Suyitno, tradisi iki bisa ora bisa kudu dilaksanakake, amarga sakliyane ngeluri tradhisi uga wedi yen nganti kena balak yen ora dilakoni. Bab iki dibenerake dening mbah Sutardji, mantan Lurah Sumberdadi. Mbah Sutardji sing tau dadi lurah wiwit 1958 nganti 1992 iki nandhesake yen pusaka Mbah Kemodhong pancen kudu dijamasi, supaya kena kanggo nyingkiri balak lan desa kono bisa tentrem....

Akhir

Emane tradhisi sing dianakake cukup semuwa iki durung olehkawigaten saka dinas terkait. Yen ing Blitar ana siraman gong Kyai Pradhah, yagene ing Trenggalek kok ora dicantumke ana kalender wisata taunan. Yen wis kelakon bakal bisa gawe pepak khasanah wisata budaya ing kutha gaplek iki.

(*Jaya Baya*, No. 12/November 2006/hlm. 42—43)

'MENCUCI NYAI KEMODANG
UNTUK MENYINGKIRKAN MUSIBAH'

Tubuh

'Tradisi yang masih ada di Desa Sumberdadi, yaitu siraman atau *jamasan* pusaka peninggalan Mbah Potrokusumo. Adapun pusaka yang dijamasi berjumlah tujuh, yaitu ....

Menurut keterangan Lurah Sumberdadi Suyitno, tradisi ini mau tidak mau harus dilakukan. Sebab, selain untuk melestarikan tradisi juga karena takut terkena musibah jika tidak dilakukan. Hal ini dibenarkan oleh Mbah Sutardji, mantan lurah Sumberdadi. Mbah Sutardji yang pernah menjadi lurah tahun 1958—1992 itu menegaskan bahwa pusaka Mbah Kemodhang memang harus dijamasi (dicuci) untuk menghindari terjadinya musibah dan desa itu menjadi tentram ...

Akhir

Sayang tradisi yang diadakan cukup meriah ini belum mendapat perhatian dari dinas terkait. Jika di Blitar ada siraman Kyai Pradhah, tetapi di Trenggalek kok tidak dicantumkan ada kalender wisata tahunan. Jika terlaksana, akan dapat menambah lengkapnya khazanah wisata budaya di kota gaplek itu.'

Hubungan perbandingan pada wacana (24) tampak pada paparan bagian akhir wacana, yaitu tradisi siraman di Trenggalek (yang diuraikan dalam tubuh wacana) yang diperbandingkan dengan tradisi siraman di Blitar. Hubungan perbandingan itu ditandai dengan alat kohesi *yen* 'jika', yaitu *Yen ing Blitar ana siraman gong Kyai Pradah, yagene ing Trenggalek kok ora …* 'Jika di Blitar ada siraman gong Kyai Pradah yang sudah dicantumkan dalam kalender wisata tahunan, mengapa di Trenggalek kok tidak …'.

2.3.2.3 Hubungan Pengharapan

Yang dimaksud dengan hubungan pengharapan antara bagian tubuh dan bagian akhir wacana ialah bagian akhir merupakan harapan (penulis) akan sesuatu yang telah dijelaskan

pada tubuh wacana. Wacana (25) berikut memperlihatkan hubungan tersebut.

(25) ***SURAKARTA HADININGRAT***
PUNJERING PRANATAN LAN KABUDAYAAN JAWA

Tubuh

.....

(i) Surakarta Hadiningrat iku punjering pranatan sarta kabudayaan paling tuwa ing pulo Jawa. Wektu semana Solo dikuwasai dening sadhengah pawongan tilas priyagung karaton. Ing kutha iki kita bisa nemokake sawijing paninggalan budaya kang adiluhung, yaiku Karaton Surakarta Hadiningrat. ...

(ii) Surakarta Hadingingrat kang lewih kawentar kanthi sebutan Solo, ekonomi wilayahe disengkuyung dening pariwisata, dagang barang lan jasa kan bisa ngundhakake pendapatan asli dhaerah (PAD). Sajrone mekarake pariwisata, kajaba Karaton Surakarta, ana uga Pura Mangkunegaran papan kanggo para tamu, kang kabeh bisa mirsani lan ndadekake bab iku minangka pusat sejarah, seni, lan kabudayaan kang duwe pangaji gedhe tumrap pikolahan ing babagan wisata. ...

(iii) Solo salah sijining kutha ing Pulo Jawa kang tetep menehi tulisan aksara Jawa jroning gedhung-gedhung lan dalan-dalan. Saben wong Jawa asli racake duwe panemu menawa kutha Solo iku punjering tradhisi Jawa. ....

Akhir

(iv) Usaha murih pariwisata ing Solo tansah ngrembaka iku dudu perkara gampang kang bisa lumaku tanpa sandhungan. Kaya wus kita mangerteni, kahanan ekonomi masarakat kang kurang becik, akeh PHK lan pengangguran, njalari turis lokal utawa turis Indonesia susut anggone nglencer. Dene kahanan kang asring kawartakake kurang aman, ndadekake para turis mancanegara was sumelang menawa tindhak menyang Indonesia. Solo banget mbutuhake para putra dhaerah kang bisa ngupadi murih pariwisata maju, mbutuhake anane investor, mbutuhake kawigaten kanggo ngrembakakake industri pariwisata supaya Solo luwih moncer lan kawentar.

(Djaka Lodang ,No. 30/2007/hlm. 49)

'SURAKARTA HADININGRAT: PUSAT TATA CARA DAN KEBUDAYAAN JAWA'

Tubuh

.....

(i) 'Surakarta Hadiningrat merupakan pusat tata cara dan kebudayaan yang paling tua di Pulau Jawa. Waktu itu Solo dikuasai oleh sebagaian mantan priyayi keraton. Di kota itu kita dapat menemukan salah satu peninggalan budaya yang adi luhung, yaitu Keraton Surakarta Hadiningrat. ....

(ii) Surakarta Hadiningrat yang lebih terkenal dengan sebutan Solo, ekonomi wilayahnya didukung oleh pariwisata, perdagangan barang dan jasa yang bisa menaikkan pendapatan asli daerah (PAD). Di dalam pemekaran wisata, selain Keraton Surakarta, ada juga Pura Mangkunegaran, tempat untuk para tamu, yang semua itu dapat dilihat dan dijadikan sebagai pusat sejarah, seni, dan budaya yang punya andil besar untuk pengolahan kepariwisataan. ...

(iii) Solo adalah salah satu kota di Pulau Jawa yang tetap memberikan tulisan huruf Jawa di dalam gedung-gedung dan jalan-jalan. Setiap orang Jawa asli tampaknya punya pendapat bahwa kota Solo adalah pusat kebudayaan Jawa. ....

Akhir

(iv) Usaha agar pariwisata di Solo selalu berkembang, itu bukan perkara mudah, yang bisa berjalan tanpa halangan. Sebagaimana sudah kita ketahui bahwa keadaan ekonomi masyarakat yang kurang baik, banyaknya PHK dan pengangguran menyebabkan berkurangnya turis lokal atau turis Indonesia untuk berkunjung/berwisata. Sementara itu keadaan yang sering diberitakan kurang aman, membuat turis mancanegara was-was/khawatir kalau pergi ke Indonesia. Solo sangat membutuhkan para putra daerah yang dapat mengupayakan agar pariwisatanya maju, membutuhkan adanya investor, membutuhkan perhatian untuk mengembangkan industri pariwisata supaya Solo lebih maju dan terkenal.'

Bagian akhir pada wacana tersebut berisi harapan agar para putra daerah dapat mengupayakan pariwisata di Solo maju, harapan akan adanya investor, dan harapan akan perhatian untuk memajukan industri pariwisata. Harapan ini selaras dengan uraian pada bagian tubuh yang menjelaskan keadaan Solo (Surakarta Hadiningrat) yang selama ini sudah dikenal sebagai pusat kebudayaan paling tua di Pulau Jawa. Hubungan bagian tubuh dan bagian akhir wacana pada contoh di atas tidak memanfaatkan ungkapan yang khas sebagai sebuah pengharapan.

Contoh sejenis juga ditemukan pada penggalan wacana eksposisi (26) berjudul "*Tata Cara Standing Party lan Prasmanan*" berikut.

(26) ***TATA CARA***
STANDING PARTY LAN PRASMANAN

Tubuh

…….

Mula cara "standing party" iki wis umum, luwih-luwih kanggone masarakat ing kutha. Mung wae yen nganggo cara iki dhahare kudu cara prasmanan, tamune njupuk dhahar dhewe-dhewe. ….

Prasmanan kuwi tata cara dhahar njupuk dhewe-dhewe. Dhaharan kasedhiyakake ing meja, sing arep dhahar njupuk dhaharan miturut kasenengane.

Akhir

Mula yen nekani pista hotel utawa pista sing jangkep dhahar prasmanane, dhahare sethithik-sethithik wae anggere rata lan dingengehi panggonan kanggo dhahar panutup, ngunjuk wedang anget lan dhahar jajanan.

(*Jaya Baya* No. 3/September 2006/hlm. 10)

'TATA CARA
***STANDING PARTY* DAN PRASMANAN'**

Tubuh

.....

Maka, cara *standing party* itu sudah umum, terlebih bagi masyarakat kota. Hanya saja, jika memakai cara ini, makannya harus dengan cara prasmanan, tamunya mengambil makanan sendiri-sendiri. ....

Prasmanan merupakan tata cara makan dengan cara mengambil sendiri-sendiri. Makanan disediakan di meja, yang akan makan mengambil makanan sesuai selera.

Akhir

Oleh karena itu, jika mendatangi pesta di hotel atau pesta yang lengkap menu makanan prasmanannya, menyantapnya sedikit-sedikit saja. Yang penting rata dan jangan lupa menyantap makanan penutup, minum air hangat, dan makan kudapan.'

Wacana (26) memperlihatkan hubungan pengharapan antara bagian tubuh dan bagian akhir wacana. Hubungan tersebut tidak memanfaatkan ungkapan yang khas sebagai sebuah pengharapan. Ungkapan pengharapan yang sekaligus merupakan saran cara makan secara prasmanan yang benar tersebut terdapat pada bagian akhir wacana.

2.4 Struktur Wacana Antarparagraf

Unsur pokok pembangun wacana eksposisi adalah paragraf. Paragraf adalah bagian wacana yang terdiri atas kalimat-kalimat yang saling berkaitan untuk menyatakan kesatuan topik (Tarigan, 1987:11). Wacana eksposisi dibangun oleh hubungan antara paragraf yang satu dan paragraf yang lainnya. Keutuhan sebuah paragraf dibangun oleh koherensi dan kohesi. Kohesi adalah kepaduan struktur (gramatikal dan leksikal) di dalam paragraf, sedangkan koherensi adalah perpaduan secara logika atau makna antarkalimat di dalam satu paragraf atau makna

antarparagraf di dalam wacana. Dalam sebuah wacana, paragraf yang satu dan paragraf yang lain harus bertalian, baik secara kohesif maupun koherensif.

2.4.1 Koherensi Antarparagraf

Secara umum koherensi didefinisikan sebagai perpautan semantis antarkalimat, antarparagraf, dan antarepisode di dalam sebuah wacana dan tidak dinyatakan secara eksplisit dengan satuan-satuan gramatikal atau satuan-satuan leksikal tertentu. Thornbury dalam Wedhawati (2006:47) mengatakan bahwa suatu teks yang isinya dapat dipahami oleh pembaca merupakan teks yang koheren.

Brown dan Yule (1983:224) mengemukakan bahwa koherensi merupakan kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Di dalam wacana, kekoherensian wacana sangat diperlukan karena bermanfaat untuk mendapatkan pertalian makna antara proposisi yang satu dan proposisi yang lainnya sehingga tercipta keutuhan wacana. Keutuhan tersebut dapat dijabarkan oleh adanya hubungan makna antarunsur atau antarbagian, dan antarparagraf secara semantis. Sementara itu, Tarigan (1987:108) yang mengacu pendapat Wohl mengatakan bahwa koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga pesan yang dikandung mudah dipahami.

Koherensi dapat dikaji dari dua sudut, dari tataran mikro dan makro. Pada tataran mikro pembaca mempunyai harapan bahwa proposisi kalimat dikembangkan pada kalimat-kalimat berikutnya. Jika harapan itu terealisasi, teks itu koheren. Pada tataran makro suatu teks disebut koheren jika (i) pembaca dapat dengan mudah memahami isi teks, (ii) teks disusun berdasarkan pemecahan pesoalan yang mungkin dipikirkan oleh pembaca, dan (iii) teks disusun sesuai dengan susunan yang dikenal oleh pembaca (lihat Wedhawati, 2006:47).

Subbab ini akan mengamati bagaimana koherensi teks wacana eksposisi terbangun pada tataran makro. Koherensi

tataran makro berkaitan dengan hubungan semantis antar-paragraf, antarepisode, atau hubungan semantis tataran wacana secara global. Hubungan itu dapat dikaji berdasarkan hubungan logis kata-kata kunci, rangkaian leksikal (*lexical chain*), skema, dan skrip (*script*) (Thornbury dalam Wedhawati, 2006:54).

Kata-kata kunci (*key word*) ialah kata yang terdapat di dalam wacana yang frekuensinya sangat berarti jika dibandingkan dengan frekuensi normal kata-kata itu. Rangkaian leksikal, yaitu sejumlah butir leksikal di dalam sebuah teks atau wacana yang termasuk jaringan makna tertentu. Sejumlah butir leksikal di dalam sebuah wacana akan muncul berulang dalam bentuk yang sama, dalam bentuk deriviasinya, atau sinoniminya. Skema, yaitu representasi pengetahuan secara mental. Skrip, yaitu cara untuk mengharapkan sesuatu terjadi. Skrip itu berupa urutan peristiwa atau objek tertentu.

Kajian koherensi tataran makro akan diamati dari sudut pandang kata kunci dan rentetan bunyi leksikal. Kata-kata kunci merupakan indikator terbaik bagi topik paragraf (Thornbury, dalam Wedhawati, 2006:55). Di samping kata kunci, rentetan butir leksikal digunakan sebagai titik tolak utama dalam mengkaji topik wacana setiap paragraf. Oleh karena itu, untuk melihat bentuk koherensi makro pokok pijakan analisisnya berupa rentetan butir leksikal. Atas dasar itu, dalam wacana eksposisi bahasa Jawa, setidaknya ditemukan enam jenis koherensi antar-paragraf, yakni (a) koherensi konklusi, (b) koherensi kausalitas, (c) koherensi pertentangan (kontras), (d) koherensi penjelasan/ perincian, dan (e) koherensi pengulangan.

2.4.1.1 Koherensi Konklusi

Koherensi konklusi adalah hubungan makna yang mengungkapkan bahwa informasi yang disampaikan pada salah satu paragraf merupakan simpulan atas informasi yang disampaikan pada paragraf lainnya. Koherensi konklusi, di antaranya, ditandai oleh satuan lingual *dadi* 'jadi', *ateges, tegese* 'artinya'. Perhatikan contoh (27) berikut.

(27) *(i) Tar kuwi kumpulan saka atusan kepara ewon bahan kimia njero komponen padhat asap rokok sawise dielongi nikotin lan tar. Tar iku ngandhut bahan-bahan karsinogen. Dene nikotin yaiku minangka bahan akditif, bahan sing bisa wong dadi kecanduan lan nuwuhake kebiasaan utawa ketergantungan. Godhong tembako siji ngandhut siji tekan telung persen nikotin.*

(ii) ***Dadi*** *yen saben wong udud utawa ngrokok, dheweke uga ngrokok bahan kimia sing kasebut ing dhuwur. Yen rokok disulet mula asape kang muleg-muleg iku uga ngandhut bahan sing mbebayani. Lan yen asap iku diisep karo wong sing neng ngarepe wong sing lagi udud mula wong mau uga ngisep bahan mbebayani kanggo awake. Asap rokok sing diisep dening sing udud bisa disebut asap utama.*

(*Djaka Lodang*, No. 13/28 Agstus 2004/hlm. 20)

(i) 'Tar itu kumpulan dari ratusan bahkan ribuan bahan kimia di dalam komponen padat asap rokok setelah dikurangi nikotin dan tar. Tar mengandung bahan-bahan karsinogen. Sedangkan nikotin adalah bahan aditif, yaitu bahan yang dapat membuat orang menjadi kecanduan dan menimbulkan kebiasaan atau ketergantungan. Satu daun tembakau mengandung satu hingga tiga persen nikotin.'

(ii) **'Jadi** setiap orang yang merokok, berarti dia juga menghisap bahan kimia seperti tersebut di atas. Kalau rokok dibakar maka asapnya yang mengepul juga mengandung bahan yang berbahaya. Jika asap itu dihisap oleh orang yang berada di depan orang yang sedang merokok maka orang tadi juga menghisap bahan berbahaya bagi tubuh. Asap rokok yang dihisap oleh perokok disebut asap utama.'

Hubungan makna konklusi di atas, selain dapat dilihat dari satuan lingual yang menandainya, yaitu *dadi* 'jadi' juga dapat diamati dari rentetan butir-butir leksikal yang menjadi kata kunci dalam paragraf. Rentetan butir-butir leksikal pada paragraf (i) menginformasikan bahwa *tar* dan *nikotin* merupakan kumpulan ribuan bahan-bahan kimia berbahaya yang terdapat dalam rokok. Rentetan butir-butir leksikal pada paragraf (ii) me-

nyimpulkan bahwa orang yang menghisap rokok berarti menghisap bahan-bahan kimia yang berbahaya.

2.4.1.2 Koherensi Kausalitas

Koherensi kausalitas antarparagraf mengungkapkan bahwa informasi yang disampaikan dalam paragraf yang satu merupakan sebab atau akibat dari apa yang disampaiakan pada paragraf lainnya. Penggalan wacana (28) berikut memperlihatkan hubungan ini.

(28) *(i) Apa kang njalari dumadine global warming iki? Manut para ahli lingkungan, fenomena global warming iki disebabake dening tipis lapisan ozon sing ngemuli bumi. Bumi iku dikemuli lapisan O3 sing disebut Ozon. Lapisan iki saya tipis amarga saya akeh alas kang dibabati wusana gundhul. Prodhuksi oksigen kurang, donyane kebak gas asam arang utawa karbondioksida (CO2). Lapisan ozon dadi krowak njalari panase srengenge ora ana sing ngalang-ngalangi lan ngobong bumi.*

(ii) Bumi hawane dadi saya panas. Ya kahanan iki sing diarani pemanasan donya (global warming). Ana uga kang njalari tipise ozon kajaba ilange alas yaiku zat CFT lan liyane.

(Djaka Lodang, No. 33/12 Januari 2008/hlm.13)

(i) 'Apa yang menyebabkan terjadinya global warming ini? Menurut para ahli lingkungan, fenomena ini disebabkan oleh tipisnya lapisan ozon yang menyelimuti bumi. Bumi diselimuti lapisan O3 yang disebut Ozon. Lapisan ini semakin lama semakin tipis karena semakin banyak hutan yang ditebangi hingga akhirnya gundul. Produksi oksigen kurang, bumi penuh gas asam arang atau karbondioksida (CO2).

(ii) 'Bumi udaranya menjadi semakin panas. Keadaan inilah yang disebut pemanasan global (*global warming*). Ada juga yang menyebabkan tipisnya ozon selain musnahnya hutan yaitu zat CFT dan lainnya.'

Pada contoh (28), tidak ada konjungsi yang menandai hubungan makna kausalitas antarparagraf. Dalam hal ini, hubungan

kausalitas dapat dilihat dari rentetan butir-butir leksikal yang menjadi kata kunci dalam paragraf. Rentetan butir-butir leksikal pada paragraf (i) menjelaskan tentang penyebab terjadinya global warming, yaitu semakin tipisnya lapisan ozon yang menyelimuti bumi yang, antara lain, disebabkan oleh penggundulan hutan. Rentetan butir-butir leksikal pada paragraf (ii) memberikan informasi bahwa keadaan bumi yang udaranya semakin panas dan disebut sebagai pemanasan global atau global warming adalah rangkaian akibat dari menipisnya lapisan ozon yang antara lain disebabkan penggundulan hutan. Dengan demikian, berdasarkan representasi pengetahuan (skema) dapat disimpulkan bahwa hubungan antarparagraf pada wacana (28) adalah hubungan kausalitas; uraian pada paragraf (ii) merupakan akibat dari uraian yang disampaiakan pada paragraf (i).

2.4.1.3 Koherensi Pertentangan

Hubungan makna pertentangan atau kontras adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada paragraf yang satu merupakan pertentangan terhadap informasi pada paragraf lainnya. Menurut Ramlan (1993:48) yang dipertentangkan dapat berupa suatu hal, keadaan, atau perbuatan. Koherensi perlawanan, di antaranya, ditandai oleh satuan lingual *nanging* 'tetapi', *kosok baline* 'sebaliknya', *sanajan mangkono* 'meskipun begitu'. Perhatikan penggalan wacana (29) berikut.

(29) *(i) Faktor personal kang nyebabake hipertensi bisa karana jenis kelamin, faktor umur, suku bangsa. Tansaya tambah umur uwonge tansaya tambah dhuwur tekanan darahe. Jenis kelamin priya iku luwih akeh kang nandhang hipertensi katimbang wanita. Wong kulit ireng iku luwih akeh kang hipertensi katimbang kulit sawo.*

(ii) ***Nanging*** *luwih akeh penyebabe hipertensi iku saka tingkah lakune manungsa dhewe. Umpamane tingkah laku bergadhang, seneng panganan asin, ngrokok, gampang uring-uringan, ngalamun, kurang karesikan, iku kabeh bisa nyebabake hipertensi. Satemene nyegah prevensi hipertensi iku gampang wae. Waton gelem urip ora*

ngangsa tansah njaga karesikan, olahraga kesehatan kang ajeg, emosine dikendhaleni, gampang ngapura kaluputan liyan, gelem mawas diri tumindak saweneh kudu dicocogeke karo kekuatan, iki dadi sehat.

(*Panjebar Semangat,* No. 17/29 April 2006/hlm.39)

(i) 'Faktor personal peyebab hipertensi dapat berupa jenis kelamin, faktor umur, atau suku bangsa. Semakin bertambah usia seseorang semakin tinggi tekanan darahnya. Jenis kelamin pria lebih banyak menderita hipertensi dari-pada wanita. Orang berkulit hitam lebih banyak yang terkena hipertensi daripada kulit sawo.

(ii) **Tetapi** hipertensi lebih banyak disebabkan oleh tingkah laku manusia itu sendiri. Umpamanya tingkah laku begadang, senang makan asin, merokok, mudah marah, melamun, kurang menjaga kebersihan, itu semua dapat menyebabkan hipertensi itu. Bagaimana caranya mencegah hipertensi itu? Sebenarnya mencegah prevensi hipertensi itu mudah saja. Asal mau hidup apa adanya, selalu menjaga kebersihan, olahraga yang teratur, emosi dikendalikan, mudah memberi maaf kesalahan orang lain, mau mawas diri, dan melakukan sesuatu harus disesuaikan dengan kemampuan.'

Pada contoh (29), terdapat konjungsi yang menandai hubungan makna perlawanan/pertentangan antarparagraf, yaitu *nanging* 'tetapi' yang terdapat pada paragraf (ii). Selain itu, hubungan pertentangan juga dapat dilihat dari rentetan butir-butir leksikal yang menjadi kata kunci dalam paragraf. Rentetan butir-butir leksikal pada paragraf (i) menjelaskan tentang faktor-faktor personal penyebab hipertensi (jenis kelamin, usia, dan suku bangsa). Rentetan butir-butir leksikal pada paragraf (ii) memberikan informasi bahwa lebih banyak hipertensi yang disebabkan oleh tingkah laku manusia itu sendiri (begadang, suka makanan asin, merokok, mudah marah, melamun). Dengan demikian, berdasarkan representasi pengetahuan (skema) dan dari satuan lingual penanda hubung perlawanan nanging 'tetapi' dapat disimpulkan bahwa hubungan antarparagraf pada

wacana (29) adalah hubungan kausalitas; uraian pada paragraf (ii) merupakan penentang atas uraian yang disampaiakan pada paragraf (i).

2.4.1.4 Koherensi Penjelasan/Perincian

Hubungan makna penjelasan/perincian adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi yang disampaikan pada paragraf berikutnya merupakan penjelasan/perincian atas informasi yang disampaikan pada paragraf sebelumnya. Wacana (30) berjudul "*Rokok lan Kasarasan*" berikut memperlihatkan hubungan makna penjelasan/perincian.

(30) ***ROKOK LAN KASARASAN***

(i) Rokok mula bukane saka hasil pabrik kimia. Rokok saler dibakar ngetokake watara 4000 bahan kimia kayata nikotin, gas karbon monoksida, nitrogen oksida, hidrogen, ammonia, arclein, acetilen, benzadehyd, benzene, methanol, coumarin, ortocresol. Saben isapan rokok ngasilake 1014 radikal bebas lan 1016 oksidan sing kabeh mau mesthi arep mlebu njero paru-paru. Sacara umum bahan-bahan iki bisa dibagi dadi rong golongan gedhe yaiku komponen gas lan komponen padat utawa partikel, sawetara komponen padhat utawa partikel dibagi dadi nikotin lan tar.

(ii) Tar yakuwi kumpulan saka atusan kepara ewon bahan kimia njero komponen padhat asap rokok sawise dielongi nikotin. Tar iku ngandhut bahan-bahan karsinogen (penyebab kanker). Dene nikotin yaiku minangka bahan akditif, bahan sing bisa nggawe wong dadi kecanduan lan nuwuhake kebiasaan utawa ketergantungan. Godhong tembako siji ngandhut siji tekan telung puluh persen nikotin.

(*Djaka Lodang*, No. 13/28 Agstus 2004/hlm.20)

(i) 'Asal mula rokok berasal dari hasil pabrik kimia. Sebatang rokok yang dibakar mengeluarkan kurang lebih 4000 bahan kimia, seperti nikotin, gas karbon monoksida, nitrogen oksida, hydrogen, ammonia, arclein, acetilen, benzadehyd, benzene, methanol, coumarin, dan ortocresol. Setiap rokok yang dihisap menghasilkan 1014 radikal bebas dan 1016 oksidan yang tentunya semua itu akan masuk di dalam paru-

paru. Secara umum bahan-bahan kimia tersebut dibagi menjadi dua golongan, yaitu komponen gas dan komponen padat (partikel), dan komponen padat (partikel) dibagi menjadi nikotin dan tar.'

(ii) 'Tar yaitu kumpulan ratusan bahkan ribuan bahan kimia dalam komponen padat asap rokok setelah dikurangi nikotin. Tar mengandung bahan-bahan karsinogen (penyebab kanker). Adapun nikotin merupakan bahan akditif, yaitu bahan yang dapat menjadikan orang kecanduan dan menyebabkan kebiasaan atau ketergantungan. Satu daun tembakau mengandung satu hingga 30% nikotin.'

Kita dapat melihat secara jelas topik wacana paragraf di atas, yaitu rokok. Bahkan kita dapat melihat topik setiap paragraf dan hubungan antarparagraf secara terperinci. Dari rangkaian butir leksikal yang muncul pada paragraf pertama, yaitu rokok, *dibakar* 'dibakar', *ngetokake* 'mengeluarkan', *4000 bahan kimia* '4000 bahan kimia', *isapan* 'hisapan', *ngasilake* 'menghasilkan', *1014 radikal bebas* '1014 radikal bebas', *1016 oksidan* '1016 oksidan', *njero paru-paru* 'di dalam paru-paru', *bahan kimia* 'bahan kimia', *dibagi* 'dibagi', *komponen gas, komponen padat, nikotin,* 'komponen gas, komponen padat, nikotin' dan *tar* dapat disimpulkan bahwa topik paragraf pertama ialah rokok dibakar menghasilkan 4000 bahan kimia.

Adapun rangkaian butir leksikal paragraf kedua, yaitu *tar* 'tar', *ngandhut* 'mengandung' bahan karsinogen, nikotin, bahan akditif, *nggawe* 'membuat', *kecanduan* 'kecanduan', dan *nuwuhake kebiasaan* 'menimbulkan kebiasaan' menunjukkan bahwa topik utama ialah komponen padat tar dan nikotin mengandung' bahan karsinogen dan orang akan kecanduan. Dengan demikian, secara keseluruhan topik paragraf kedua koherensif atau memiliki hubungan logis dengan paragraf pertama.

2.4.2 Kohesi Antarparagraf

Kohesi merupakan hubungan bentuk antara bagian-bagian wacana untuk menciptakan keutuhan. Berdasarkan perwujudan

lingualnya, kohesi dibedakan menjadi dua, yaitu (i) kohesi gramatikal dan (ii) kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah keterikatan gramatikal antara bagian-bagian wacana. Kohesi leksikal adalah keterikatan leksikal antara bagian-bagian wacana (Halliday dan Hasan dalam Baryadi, 2002:17—18; Setiyanto, 2007:20).

2.4.2.1 Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal antarparagraf adalah perpaduan bentuk antara paragraf-paragraf yang diwujudkan dalam sistem gramatika. Berdasarkan perwujudan lingualnya, kohesi gramatikal dalam wacana eksposisi bahasa ada tiga macam, yaitu (a) kohesi penunjukan, (b) kohesi penggantian, dan (c) kohesi perangkaian.

2.4.2.1.1 Kohesi Penunjukan

Kohesi penunjukan adalah kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang menunjuk satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya. Di dalam kohesi penunjukan antarparagraf, satuan lingual yang ditunjuk atau yang menunjuk berada pada paragraf yang berbeda. Dengan demikian, dalam penunjukan terdapat dua unsur, yaitu unsur penunjuk dan unsur tertunjuk. Kedua unsur itu harus mengacu pada referen yang sama (lih. Baryadi, 2002:18).

Berdasarkan arah penunjukannya, kohesi penunjukan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penunjukan anaforis dan penunjukan kataforis. Penunjukan anaforis ditandai oleh adanya konstituen yang menunjuk konstituen di sebelah kiri. Penunjukan kataforis ditandai oleh adanya konstituen yang mengacu konstituen di sebelah kanan.

Berikut ini contoh penggalan wacana yang bagian-bagiannya dihubungkan dengan kohesi penunjukan.

(31) *(i) Sawise benteng dianggap pengkuh terus diwenehi jeneng Fort Rustenburg kang tegese papan kanggo ngaso. Wektu kuwi Kumpeni landa lagi bisa ngrasakake ngaso sawise mataun-taun perang*

lumawan P. Mangkubumi nganti tekan tumapake prajanjen Giyanti. Durung tutug anggone ngaso, kesaru Perang Diponegoro kang suwene limang taun, yakuwi wiwit 1825 tekan 1830. Wusanane sawise Perang Diponegoro rampung, kumpeni lagi rumangsa aman, mula benteng Ford Rustenberg diganti jenenge dadi Fort Vredeburg kang tegese benteng kang tentrem.

(ii) Ing zaman penjajahan Jepang (1942 – 1945) ***benteng kasebut*** *digunakake kanggo markas lan papan kanggo ngunjara tawanan perang. Nanging nalika dumadi Agresi Militer Walanda bab II, benteng iku dikuwasani Landa maneh. Sawise taun 1949, Benteng Vredeburg dikuwasani dening Pemerinta RI, digunakake kanggo markas TNI Batalyon Infanteri. Nalika mbledhose G30S/ PKI taun 1965, Benteng Vredeburg digunakake kanggo papan tahanan politik.*

(*Jaya Baya*, No. 46/Juli 2006/hlm.11)

(i) 'Setelah benteng dianggap kuat kemudian diberi nama Fort Rustenburg yang artinya tempat untuk istirahat. Saat itu Kompeni Belanda baru bisa merasakan istirahat setelah bertahun-tahun berperang melawan P. Mangkubumi hingga terjadi Perjanjian Giyanti. Belum puas istirahat, terjadi Perang Diponegoro selama lima tahun, yaitu sejak 1825 sampai 1830. Akhirnya, setelah Perang Diponegoro selesai, kompeni merasa aman, maka benteng *Fort Rustenburg* diganti namanya menjadi *Fort Vredeburg* yang artinya benteng yang tentram.

(ii) Di zaman penjajahan Jepang (1942—1945) **benteng tersebut** digunakan sebagai markas dan penjara bagi tahanan perang. Tetapi ketika terjadi Agresi militer Belanda ke-2, benteng ini dikuasai oleh pemerintah RI. Ketika meletus G30S/PKI tahun 1965, Benteng Vredeburg digunakan untuk tempat tahanan politik.'

Kohesi penunjukan antara paragraf (i) dan paragraf (ii) pada contoh (31) dapat dilihat pada pemakaian satuan lingual *benteng kasebut* 'benteng tersebut' pada paragraf (ii). Satuan lingual tersebut merupakan unsur penunjuk yang mengacu pada unsur tertunjuk *Benteng Fort Rustenburg* pada paragraf (i).

Dengan demikian, diilihat dari arah penunjukannya, kohesi penunjukan yang ditandai oleh satuan lingual *kasebut* 'tersebut' termasuk penunjukan anaforis.

(32) *(i)* ***Tar*** *yakuwi kumpulan saka atusan kepara ewon bahan kimia njero komponen padhat asap rokok sawise dielongi nikotin. Tar iki ngandhut bahan-bahan karsinogen (penyebab kanker). Dene* ***nikotin*** *yaiku minangka bahan akditif, bahan sing bisa nggawe wong dadi kecanduan lan nuwuhake kebiasaan utawa ketergantungan. Godhong tembako siji ngandhut siji tekan telung persen nikotin.*

(ii) Dadi yen saben wong udud utawa ngrokok, dheweke uga ngrokok ***bahan kimia sing kasebut ing dhuwur****. Yen rokok disulet mula asape uga muleg-muleg iku uga ngandhut bahan sing mbebayani. Lan yen asap iku diisep karo wong sing neng ngarepe wong sing lagi udud, mula wong mau uga ngisep bahan mbebayani kanggo awak. Asap rokok sing diisep dening sing udud bisa disebut asap utama.*

(*Djaka Lodang*, No. 13/28 Agstus 2004/hlm. 20)

(i) '**Tar** adalah kumpulan ratusan bahkan ribuan bahan kimia dalam komponen padat asap rokok setelah dikurangi nikotin. Tar mengandung bahan-bahan karsinogen (penyebab kanker). Sedangkan **nikotin** adalah bahan aditif, yaitu bahan yang dapat membuat orang menjadi kecanduan dan menyebabkan ketergantungan. Satu daun tembakau mengandung satu sampai tiga persen nikotin.

(ii) Jadi, setiap orang yang merokok, dia juga menghisap **bahan kimia seperti tersebut di atas**. Kalau rokok dinyalakan maka asapnya yang bergulung-gulung itu juga mengandung bahan yang berbahaya. Kalau asap itu dihisap oleh orang yang berada di depan orang merokok, maka orang tadi juga menghisap bahan yang berbahaya bagi tubuh. Asap rokok yang dihisap oleh orang yang merokok disebut asap 'utama'.

Kohesi penunjukan antarparagraf pada contoh (31) dapat dilihat dari adanya satuan lingual *bahan kimia sing kasebut ing dhuwur* 'bahan kimia seperti tersebut di atas' pada paragraf (ii). Satuan lingual tersebut merupakan unsur penunjuk yang mengacu pada unsur tertunjuk *tar* 'tar' dan *nikotin* 'nikotin' yang

terdapat pada paragraf (i). Dengan demikian, diilihat dari arah penunjukannya, kohesi penunjukan yang ditandai oleh satuan lingual *kasebut ing dhuwur* 'tersebut di atas' termasuk penunjukan anaforis.

Contoh lain yang memperlihatkan kohesi penunjukan antarparagraf adalah penggalan wacana (33) berikut.

(33) *(i) Miturut asile saweneh riset, hipertensi iku mujudake penyebab kang akeh banget rusake pembuluh darah uteg. Iku duwe akibat lara stroke. Rusake pembluh darah iku bisa nyebabake pengapuran pembuluh darah. Kajaba iku bisa uga nyebabake trombosis yaiku pembuluh darah dadi ciyut saengga alirane darah menyang uteg kurang banget, akibate lara stroke eskemik.*

(ii) ***Kaya mangkono mau*** *bebayane hipertensi. Mula kudune hipertensi iku kudu diopeni. Miturut Ir. Soen I Siauw ing buku Tekanan Darah Tinggi Hipertensi (Penerbit Dabara Publishers, 1994) nyebutake yen hipertensi ora diopeni, bisa mbebayani kesehatan. Dr. William Kannel ing Americaan Heart Journal nyebutake yen hipertensi ing sakabehing umur iku dadi penyebab kang paling akeh tumrap penyakit kardiovaskuler. Penyakit kardiovaskuler iku bab jantung dan pembuluh darah ing badan kita. Kardiovaskuler merbawani kesehatan.*

(*Panjebar Semangat*, No. 18/18 Maret 2006/hlm.38—39)

(i) 'Menurut hasil suatu riset, hipertensi merupakan penyebab yang paling sering mengakibatkan rusaknya pembuluh darah otak. Ini mengakibatkan penyakit stroke. Rusaknya pembuluh darah dapat menyebabkan pengapuran pembuluh darah. Selain itu, juga dapat menyebabkan trombosis, yaitu pembuluh darah menjadi sempit sehingga aliran darah ke otak sangat berkurang, dan mengakibatkan penyakit stroke eskemik.

(ii) **Seperti itu** bahayanya hipertensi. Maka sudah seharusnya hipertensi itu dirawat. Menurut Ir. Soen I Siauw dalam bukunya *Tekanan Darah Tinggi Hipertensi* (Penerbit Dabara Publishers, 1994), kalau hipertensi tidak dirawat dapat membahayakan kesehatan. Dr. Willian Kannel dalam *American Heart Journal* mengungkapkan bahwa hipertensi

pada semua usia menjadi penyebab yang paling banyak bagi penyakit kardiovaskuler. Penyakit kardiovaskuler berkaitan dengan penyakit jantung dan pembuluh darah di tubuh kita. Kardiovaskuler mempengaruhi kesehatan'.

Pada contoh (32) dapat dilihat adanya kohesi penunjukan anaforis antara paragraf (i) dan paragraf (ii). Kohesi tersebut ditandai oleh satuan lingual *kaya mangkono mau* 'seperti itu (tadi)' yang terletak pada awal paragraf (ii). Satuan lingual tersebut merupakan unsur penunjuk yang mengacu pada seluruh rangkaian kalimat pada paragraf (i) yang berisi uraian tentang bahayanya hipertensi

2.4.2.1.2. Kohesi Penggantian

Penggantian atau penyulihan adalah kohesi gramatikal yang berupa penggantian konstituen tertentu dengan konstituen lain. Dalam kohesi ini terlibat dua unsur, yaitu unsur pengganti dan unsur terganti (Baryadi, 2002:21).

Dalam wacana eksposisi bahasa Jawa, tidak banyak ditemukan kohesi gramatikal yang berupa penggantian. Sebagai contoh, dapat diamati penggalan wacana eksposisi (34) berikut.

(34) *(i) Miturut katrangane Lurah Sumberdadi Suyitno, tradhisi Selan bisa ora bisa kudu dilaksanakake, amarga sakliyane ngleluri tradhisi uga wedi yen nganti kena balak yen ora dilakoni. Bab iki dibenerake dening* ***Mbah Sutardji, mantan Lurah Sumberdadi.*** *Mbah Sutardji sing tau dadi wiwit 1958 nganti 1992 iki nandhesake yen pusaka Mbah Kemodhong pancen kudu dijamasi, supaya kena kanggo nyingkiri balak lan desa kono bisa tentrem.*

(ii) Nalika taun 1963 pas ***dheweke*** *isih dadi lurah, ana usulan supaya ngganti tradhisi iki kanthi selametan climen cilik-cilikan. Ndilalah bubar kuwi ana bae alangane desa. Akeh rajakayane sing mati ndadak ora karuwan sebabe. Akeh wong bunuh diri, sesasi nganti wong papat. Nguningani kaya ngono Mbah Sutardji kanthi panyengkuyunge kabeh warga nerusake tradhisi iki engga saprene.*

(*Jaya Baya*, No. 12/November 2006/hlm. 42—43)

(i) 'Menurut keterangan Lurah Sumberdadi, Suyitno, tradisi Selan mau tidak mau harus dilaksanakan, sebab selain untuk melestarikan tradisi juga karena takut kalau nanti sampai kena bala (bencana) kalau tidak dilaksanakan. Hal ini dibenarkan oleh **Mbah Sutardji, mantan Lurah Sumberdadi.** Mbah Sutardji yang pernah menjadi lurah sejak tahun 1958 sampai tahun 1992 ini menegaskan kalau pusaka Mbah Kemodhong memang harus dimandikan, supaya dapat menyingkirkan bencana dan desa itu bisa tenteram'.

(ii) Ketika tahun 1963 saat **dia** masih menjadi lurah, ada usulan supaya mengganti tradisi ini dengan selamatan kecil-kecilan. Secara kebetulan setelah selesai selamatan ada saja bencana di desa. Banyak ternak yang mati mendadak tidak tahu penyebabnya. Banyak orang bunuh diri, sebulan sampai empat orang. Perhatian Mbah Sutardji seperti itu dengan mendukung semua warga meneruskan tradisi ini hingga sekarang.'

Kohesi penggantian pada contoh (34) ditandai oleh pronomina persona *dheweke* 'dia'. Kata *dheweke* pada paragraf (ii) berfungsi sebagai pengganti konstituen *Mbah Sutardji, mantan Lurah Sumberdadi* yang tercantum pada paragraf (i).

2.4.2.1.3 Kohesi Perangkaian

Perangkaian adalah kohesi gramatikal yang berwujud konjungsi. Perangkaian yang berupa konjungsi menyatakan relasi makna tertentu. Konjungsi antarparagraf ialah satuan lingual yang menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf lainnya untuk mewujudkan kekohesifan sebuah wacana. Dalam wacana eksposisi bahasa Jawa, ditemukan lima wujud perangkai, yaitu (a) perangkai penambahan, (b) perangkai simpulan, (c) perangkai kontras, (d) perangkai tempo, dan (e) perangkai kausalitas.

Perangkai Penambahan

Perangkai penambahan ialah perangkai yang menyatakan makna penambahan, seperti *kejaba iku* 'selain itu', *semono uga* 'kemudian'. Sebagai contoh, perhatikan wacana (35) berikut.

(35) *(i) Hipnotis mujudake salah sijine gejala parapsikologi, yaitu gejala kejiwaan sing durung bisa diterangake nganggo teori psikologi kang wis ana. Gejalane ana nanging keterangan babagan kenangapa gejalane iku bisa kedadean, faktore apa, sebab musababe apa wae nganti cara perkembangane durung ditemokake. Saumpama ana, keterangan kasebut sifate spekulatif lan asring kurang dalah ora ilmiah. Contone, gejala hipnotis, angel banget anggone nerangake kenangapa wong bisa ngipnotis liyane. Dikongkon ngapa wae si korban anane manut. Lan sapanunggalane.*

(ii) ***Kejaba iku****, hipnotis mujudake sesambungan psikis, antarane wong siji lan liyane. Padatan ing kedadean hipnotis, sesambungan didominasi dening sing nglakokake hipnotis, kanthi cara meksa marang korbane.*

(*Djaka Lodang*, No. 36/2 Februari 2008/hlm. 4)

(i) 'Hipnotis merupakan salah satu gejala parapsikologi, yaitu gejala kijiwaan yang belum dapat dijelaskan dengan teori psikologi yang sudah ada. Gejalanya ada tetapi penjelasan tentang bagaimana gejala itu terjadi, faktor-faktor dan penyebabnya apa saja hingga cara perkembangannya belum ditemukan. Seumpama ada, penjelasan tersebut sifatnya spekulatif dan sering kurang ilmiah. Sebagai contoh, gejala hipnotis, sulit sekali dijelaskan bagaimana orang bisa menghipnotis yang lainnya. Disuruh apa saja si korban bisanya hanya mengikuti. Dan lain sebagainya.

(ii) **Selain itu,** hipnotis mewujudkan hubungan psikis antara orang satu dan orang lain. Biasanya, dalam kejadian hipnotis, hubungan didominasi oleh pelaku hipnotis, dengan cara memaksa korbannya.'

Pada paragraf (i) dijelaskan bahwa hipnotis merupakan salah satu gejala psikologi, yaitu gejala kejiwaan yang belum dapat dijelaskan dengan teori psikologi. Pada paragraf (ii) dijelaskan bahwa hipnotis ada kaitannya dengan psikologi antara orang satu dan orang yang lain. Kedua paragraf tersebut dihubungkan dengan perangkai yang menyatakan penambahan. Perangkai yang dimaksud adalah frasa *kejaba iku* 'selain itu'.

Contoh wacana (36) berikut juga menggunakan perangkai penambahan. Perangkai yang digunakan adalah satuan lingual *semono uga* 'demikian pula'.

(36) *(i) Sing diapusi uga ora milih-milih. Wong iku sugih dhuwit apa ora, utawa sangune mung pas-pasan. Kanthi cara dicablek, diwenehi omben-omben, permen, banjur diajak omong-omong, dhuwit atusan dalah jutaan rupiah ambles.*

(ii) ***Semono uga*** *anggone nindakake hipnotis, saya pinter, modern lan canggih. Contone, kanthi cara nelpon. Korban dikabari yen salah sijine anggota keluwarga nemahi kacilakan utawa nabrak uwong nganti tiwas. Amrih urusane ora tekan polisi, banjur diabani dhuwit. Racake korban anggone nampa kabar ora dipikir kanthi wening. Sing jenenge kacilakan lalu lintas, ing ngendi wae mesthi tekan kantor polisi. Karana pikirane kamrungsung penjaluke penelpon dituruti. Mung kanthi dituntun carane mejet-mejet sandi ATM, ora menitan dhuwite wis pindah rekening.*

(*Djaka Lodang*, No. 36/2 Februari 2008/hlm. 4)

(i) 'Yang ditipu juga tidak pandang bulu. Orang itu kaya (membawa uang banyak) atau tidak, atau bekalnya hanya pas-pasan. Dengan cara ditepuk, diberi minuman, permen, kemudian diajak mengobrol, uang ratusan bahkan jutaan lenyap.

(ii) **Demikian pula** saat melakukan hipnotis, semakin pandai, modern, dan canggih. Contohnya dengan cara menelepon. Korban diberi tahu kalau salah satu anggota keluarga mendapat kecelakaan atau menabrak orang hingga tewas. Agar urusannya tidak sampai ke tangan polisi, kemudian dimintai uang. Kebanyakan korban pada saat menerima kabar kecelakaan lalu lintas tidak berpikir tenang. Yang namanya kecelakaan lalu lintas, di mana saja pasti akan sampai kantor polisi. Karena pikirannya kacau dan gelisah permintaan penelpon dituruti. Hanya dengan dibimbing cara memencet sandi ATM, tidak sampai hitungan menit uang sudah pindah rekening.'

Pada contoh (36), satuan lingual *semono uga* 'demikian pula' (pada paragraf ii) merupakan perangkai yang menyatakan makna penambahan. Dalam hal ini, informasi tentang cara

hipnotis yang semakin canggih dan modern yang dinyatakan pada paragraf (ii) merupakan informasi tambahan terhadap informasi yang dinyatakan pada paragraf (i).

Perangkai Simpulan

Perangkai simpulan adalah perangkai yang menyatakan makna simpulan. Satuan lingual yang termasuk ke dalam perangkai simpulan ialah kata *dadi* 'jadi', *wusana* 'akhirnya', dan *disimpulake* 'disimpulkan'. Berikut ini contoh wacana yang menggunakan perangkai simpulan kata *dadi* 'jadi'.

(37) *(i) Kalender Jawa "Sultan Agungan" mau ngemot lan momot kabudayan kang wis ana, diratam lan dirakit karo kabudayan Islam.*
(ii) ***Dadi*** *kalender Jawa kuwi ngemot lan momot petungan pranata Jawa, Hindu-Budha-Jawa, lan Hijriyah.*
(*Mekar Sari*/2 Februari 2006/hlm. 15)

(i) 'Kalender Jawa "Sultan Agungan" mengandung dan memuat kebudayaan yang sudah ada, dan disusun dengan kebudayaan Islam.
(ii) **Jadi,** kalender Jawa itu mengandung dan memuat perrhitungan aturan Jawa, Hindu-Budha-Jawa, dan Hijriyah.'

Pada contoh (37) hubungan antarparagraf ditandai dengan satuan lingual perangkai simpulan berupa kata ***dadi*** 'jadi'. Perangkai simpulan kata *dadi* 'jadi' terletak pada paragraf (ii). Perangkai simpulan tersebut menunjukkan bahwa pernyataan yang mengikutinya, yaitu kalender Jawa mengandung dan memuat perhitungan aturan Jawa, Hindu-Budha-Jawa, dan Hijriyah merupakan kesimpulan dari pernyataan sebelumnya.

Contoh lain yang menunjukkan hubungan antarparagraf dengan perangkai simpulan dapat dilihat pada penggalan wacana (38) berikut.

(38) *(i) Wong-wong sing mapan ing cedhake alas jati duwe istilah 'jati negara'. Yen kleru pangucapake dadi negara wit jati. Tegese wit jati kuwi disedhiyakake kanggo masarakat sing butuh, kari negor wae. Bebas, ora ana ukumane.*

(ii) ***Wusana*** *terus padha rebutan kayu jati. Alas entek, bumine dadi panas. Kanggo nanggulangi masalah iki ora ana dalan liya kajaba kudu ana gerakan sadhar nandur wit-witan kang saiki rame ditindakake pemerintah ora mung mandheg ing retorika. Kudu ana pambudidaya sing nyata lan temanja. Wusana ayo pada sadhar bebayane pemanasan global mula kudu wiwit nenandur.*

(*Djaka Lodang*, No. 33/12 Januari 2008/hlm.13)

(i) 'Orang-orang yang bertempat tinggal di dekat hutan jati mempunyai istilah 'jati negara'. Kalau keliru pengucapannya menjadi negara pohon jati. Artinya, pohon jati itu disediakan untuk masyarakat, yang membutuhkan tinggal menebang saja. Bebas, tidak ada hukumannya.

(ii) **Akhirnya** mereka berebut hutan kayu jati. Hutan habis, bumi menjadi panas. Untuk menanggulangi masalah ini tidak ada jalan lain kecuali harus ada gerakan sadar menanam pohon yang sekarang gencar dilaksanakan pemerintah tidak hanya berhenti pada retorika. Harus ada usaha nyata dan berguna. Akhirnya, mari kita sadari akan bahayanya pemanasan global, maka harus mulai menanam.'

Pada contoh (38) terdapat perangkai simpulan yang ditandai oleh satuan lingual *wusana* 'akhirnya' (terletak pada paragraf ii). Perangkai simpulan tersebut menunjukkan bahwa pernyataan yang mengikutinya, yaitu *ayo pada sadhar bebayane pemanasan global mula kudu wiwit nenandur* 'mari kita sadari akan bahayanya pemanasan global, maka harus mulai menanam' merupakan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan sebelumnya.

Perhatikan pula contoh wacana (39) berikut. Hubungan paragraf (i) dan paragraf (ii) menggunakan perangkai simpulan *disimpulake* 'disimpulkan'.

(39) *(i) Kanggo jamune pelagra iku kejaba zat riboflavin uga zat niasin. Kocape niasin iki uga kalebu golongane vitamin B kasebut. Zat niasin iki ditepungi ing jagade ilmu gizi lagi nalika taun 1937 M. Penyakit pelagra iku 200 taun kepungkur wis ditepungi wong Eropa. Wilayah Eropa kang uwonge mung mangan jagung wae lan kurang asupan gizi liyane padha ketaman lelara pelagra. Bahan*

pangan kang ngandhut niasin antarane bangsa pari, kacang-kacangan, jerohan ati, sayuran. Susu keju minus niasin.

(ii) ***Disimpulake*** *yen pelagra iku kejaba kurang zat niasin uga kurang thiamin lan akeh-akeh sebab kurang riboflavin. Yen kurang diarani kena sindroma hiporiboflavinosis. Gizi salah krana kurang zat riboflavin iku bisa nuwuhake lara sawerna karo penyakit pelagra kasebut. Kepara akeh banget warnane.*

(Panjebar Semangat, No. 44/4 November 2006/hlm. 38)

(i) 'Untuk mengobati pelagra, selain zat riboflavin juga zat niasin. Konon, niasin ini juga termasuk golongan vitamin B. Zat niasin ini baru dikenal dalam dunia ilmu gizi pada tahun 1937 M. Penyakit pelagra sudah ditemukan orang Eropa 200 tahun yang lalu. Wilayah Eropa yang masyarakatnya hanya mengonsumsi jagung dan kurang asupan gizi banyak yang terserang penyakit pelagra. Bahan makanan yang mengandung niasin, di antaranya, jenis padi-padian, kacang-kacangan, hati, dan sayuran. Susu dan keju minus niasin.

(ii) **Disimpulkan** bahwa pelagra itu selain karena kekurangan zat niasin juga kekurangan thiamin dan kebanyakan disebabkan kekurangan riboflavin. Jika kekurangan riboflavin dinamakan terkena sindroma hiporiboflavinosis. Gizi salah karena kekurangan zat riboflavin bisa menimbulkan penyakit semacam dengan penyakit pelagra tersebut. Malah lebih banyak macamnya.'

Contoh (39) terdapat perangkai simpulan *disimpulake* 'disimpulkan' yang menghubungkan paragraf (i) dan paragraf (ii). Perangkai itu berfungsi untuk menyimpulkan bahwa penyakit pelagra merupakan penyakit kekurangan zat niasin, zat thiamin, dan zat riboflavin.

Perangkai Kontras

Perangkai kontras adalah perangkai yang menyatakan makna perlawanan. Perangkai kontras, antara lain berupa satuan lingual *nanging* 'tetapi', seperti terlihat pada contoh wacana (40) berikut.

(40) *(i) Pesanggrahan Ambarbinangun iki nalika zamaning kuncarane tansah gayeng lan regeng. Awit pendhak-pendhak kanggo lelangen dening Sri Sultan apadene sentana kraton. Anggone rawuh padha irit-iritan nitih kreta. Kejaba kuwi anggone tedhak kerep dikantheni nganggo upacara resmi kratonan. Menawa pesanggrahan iki kanggo nampa tamu sing uga tamu resmi, upacarane uga banjur kanthi upacara kebesaran. Marga saka iku ing kiwa-tengene Pesanggrahan Ambarbinangun banjur regeng lan gayeng. Apa maneh pinuju upacara resmi, kabeh lukmasitane tata cara banget khidmat lan merbawani.*

(ii) ***Nanging*** *sawise Sri Sultan HB IX jumeneng nata prasasat Pesanggrahan Ambarbinangun mung sedhela anggone kagem. Iku wae wis ngurangi perangan sarta rerangken tata cara. Tembunge liya digawe ringkes. Dening Sri Sultan HB IX Pesanggrahan Ambarbinangun mung kagem sedhela, jalaran sawise Jepang ngebroki negara kita, mligine Tanah Jawa ing taun 1942, pesanggrahan iki praktis wis ora digunakake maneh lan uga wiwi ora kopen. Merga saka ora kopen mau banjur akeh sing rusak. Luwih-luwih wektu iku zamane lagi ing sajroning perang kamardikan.*

(Panjebar Semangat, No. 2/2007/hlm. 9)

(i) 'Pesanggrahan Ambarbinangun saat masa jaya selalu ramai dan meriah. Karena sering dipakai untuk bersenang-senang Sri Sultan dan kerabat keraton. Kedatangannya beriring-iringan naik kereta. Selain itu, sering diikuti upacara resmi keraton. Jika pesanggrahan sedang digunakan untuk meneri-ma tamu resmi, upacaranya juga dengan upacara kebesaran. Oleh karena itu, di sekitar Pesanggrahan Ambarbinangun kemudian menjadi ramai. Apalagi menjelang saat upacara resmi, semua pelaksanaan tata cara sangat khidmat dan berwibawa.

(ii) **Tetapi** setelah Sri Sultan HB IX naik tahta Pesanggrahan Ambarbinangun hanya digunakan sebentar. Itu pun sudah dikurangi prasarana dan rangkaian tata caranya. Dengan kata lain dibuat ringkas. Oleh Sri Sultan HB IX Pesanggrahan Ambarbinangun hanya digunakan sebentar, sebab setelah Jepang menduduki negara kita, khususnya Tanah Jawa, pada tahun 1942, pesanggrahan ini praktis sudah tidak digunakan

lagi dan juga mulai tidak terawat. Karena tidak terawat maka banyak yang rusak. Terlebih waktu itu dalam masa perang kemerdekaan.'

Pada contoh (40), antara paragraf (i) dan paragraf (ii) tampak berlawanan. Pada wacana tersebut terdapat perangkai yang menyatakan makna 'kontras atau berlawanan'. Perangkai kontras tersebut berupa kata ***nanging*** 'tetapi' (terdapat pada awal paragraf ii).

Perangkai Tempo

Perangkai tempo adalah perangkai yang menyatakan makna waktu, yaitu waktu bersamaan atau waktu berurutan. Sebagai contoh, perhatikan wacana (41) berikut.

(41) *(i) Prasmanan kuwi tata cara dhahar njupuk dhewe-dhewe. Dhaharan kasedhiyakake ing meja, sing arep dhahar njupuk dhaharan miturut kasenengane. Senajan bebas oleh njupuk nanging prasmanan ana tata cara lan aturane. Nalika nyedhaki meja dhahar dideleng dhisik apa ana dhaharan pembuka kayata sop utawa salad. Yen ana, mundhut sethithik. Biasane disedhiyani mangkok kanggo sop lan sendhok sop.*

(ii) ***Sawise*** *dhahar sop utawa salad, mundhut piring lan sendhok resik, njupuk dhaharan miturut kasenengane. Ana sega goreng, sega putih lan lawuh maneka warna. Dhahar prasmanan iku senajan bebas memilih nanging pilah-pilahe. Yen rampadan dhaharane pepak ana masakan Jawa, makanan Cina kayata cap cay, fuyunghay, lan sapanunggale. Yen wis mundhut masakan Jawa aja dicampur masakan Cina. Umpamane sambel goreng ati, sate ayam, dicampur karo cap cay, dadine rasa ora karuwan.*

(i) 'Prasmanan adalah aturan/tata cara makan dengan cara mengambil (melayani) sendiri. Makanan disediakan di meja, yang akan makan mengambil makanan menurut seleranya. Meskipun bebas mengambil tetapi ada tata cara dan aturan dalam prasmanan. Saat mendekati meja makan dilihat dahulu apakah ada makanan pembuka, seperti sup atau salad. Kalau ada, ambil sedikit. Biasanya disediakan mangkuk dan sendok untuk sup.

(ii) **Sesudah** makan sup atau salad, ambil piring dan sendok bersih, ambil makanan menurut selera. Ada nasi goreng, nasi putih dan lauk-pauk beraneka ragam. Kalau hidangan makanannya komplit, ada masakan Jawa, masakan Cina, seperti cap cay, fuyunghay, dan yang lainnya. Jika mengambil masakan Jawa jangan dicampur dengan masakan Cina. Misalnya sambel goreng hati dan sate ayam dicampur dengan cap cay, nanti rasanya jadi tidak karuan.'

Contoh (41) memperlihatkan adanya perangkai yang menandai makna temporal, yaitu satuan lingual *sawise* 'sesudah' (terdapat pada paragraf ii). Dengan munculnya perangkai temporal tersebut, rangkaian peristiwa yang satu (pada paragraf i) dengan peristiwa yang lain (pada paragraf ii) tampak berurutan. Dengan demikian, hubungan antara paragraf (i) dan (ii) tampak kohesif.

Perangkai Kausalitas

Perangkai kausalitas adalah perangkai yang menyatakan makna 'sebab-akibat'. Contoh wacana (42) dan (43) berikut menunjukkan adanya penggunaan perangkai yang menyatakan makna kausalitas.

(42) *(i) Pendarahan usus besar ing jagading ilmu kedokteran diarani diverticula. Apa sebabe? Diverticula tegese kanthongan ana ing dinding usus, merga ana bageyan dinding usus mau sing nipis banjur kedheseg, akibate mlembung kaya balon. Balon mau jenenge alit diverticula. Rata-rata gedhene 3 mm nganti 3 cm. Kasus ini umume ditemokake ing lansia umur sandhuwure seket taun. Balon usus iki bisa dumadi ing usus besar sisih ngendi wae, sing kerep panggonane ana ing pucuke usus besar. Cacahe bisa luwih saka siji lan papane mrenca-mrenca.*

(ii) ***Merga*** *tipis, balon alit diverticula mau gampang pecah mula uga gampang ngalami pendarahan. Sakliyane iku balon alit diverticula bisa kisenan kotoran sing nyasar. Manggroke kotoran mlebu balon-balon mau bisa njalari radang lan tatu. Iki njalari kasus luwih abot. Sejatine yen ora ana kedadean apa-apa, anane balon alit diverticula mau aman-aman wae ora nganggo lan ora nuduhake gejala apa-*

apa. Dadi thukule alit diverticula ora krasa dening wonge. Lagi konangan menawa bermasalah lan nuwuhake peradangan, pecah ngetokake getih seger.

(Jaya Baya, No. 31/1 April 2007/hlm. 46)

(i) Pendarahan usus besar dalam dunia ilmu kedokteran disebut *diverticula*. Apa penyebabnya? *Diverticula* artinya kantong yang berada di dinding usus, karena ada bagian dinding usus yang menipis dan terdesak, akibatnya mengembang seperti balon. Balon tadi namanya *alit diverticula*, rata-rata besarnya 3 mm sampai 3 cm. Kasus ini umumnya ditemukan pada lansia yang berusia di atas 50 tahun. Balon usus ini bisa terjadi di usus besar di bagian mana pun, yang sering terjadi biasanya berada di ujung usus besar. Jumlahnya bisa lebih dari satu dan tempatnya berpencar-pencar.

(ii) **Karena** tipis, balon *alit diverticula* tadi mudah pecah sehingga juga mudah mengalami pendarahan. Selain itu, balon *alit diverticula* bisa kemasukan kotoran yang menyasar. Keberadaan kotoran yang masuk balon-balon tadi menyebabkan radang dan luka. Hal ini menyebabkan kasus lebih berat. Sebenarnya kalau tidak ada kejadian apa-apa, adanya balon *alit diverticula* tadi aman-aman saja, tidak mengganggu dan tidak menunjukkan gejala apa-apa. Jadi tumbuhnya *alit diverticula* tidak terasa bagi penderitanya. Baru ketahuan kalau bermasalah dan menimbulkan peradangan, pecah mengeluarkan darah segar.'

(43) *(i) Ing zaman modern iki sawise ilmu medika kedokteran kaconggah ngadani panaliten zat gizi kanthi hangabehi, dadi tansaya mengerteni yen kesehatan badan iku uga mbutuhake bahan pangan nongizi, ing antarane pangan kang ngandhut serat. Bahan pangan serat iku nyebabake permentasi zat pangan ing padharan kang migunani tumrap kabutuhan sel usus. Manfaat liyane bahan pangan serat iki kanggo netralisasi kolesterol. Zat serat iku bisa ngisep banyu akeh, mula nyebabake rasa wareg sarta sehat.*

(ii) Zat serat iku uga bisa nglancarake metabolisme ing weteng. Kejaba iku zat serat mono gunane kaya dene kendharaan patas, tegese cepat dan natas. ***Sebab*** *pangan zat serat iku bisa nyepetake*

transit pangan ing weteng. Wong Asia kang dhahar sega (zat pangan mawa serat) transit pangan ing weteng iku 30 jam. Wong Eropa kang mangan roti (non serat) butuh transit 48 jam. Rendhete transit pangan ing weteng iku bisa nuwuhake penyakit aneka warna wujude. Mula kudu dhahar zat serat.

(*Panjebar Semangat*, No. 47/25 November 2006/hlm. 38)

(i) Di zaman modern ini setelah ilmu kedokteran melakukan penelitian zat gizi secara menyeluruh kita jadi se-makin tahu kalau kesehatan badan itu juga membutuhkan bahan pangan nongizi, di antaranya, makanan yang mengan-dung serat. Bahan makanan serat menyebabkan permentasi zat makanan di perut yang bermanfaat bagi kebutuhan sel usus. Manfaat lainnya bahan makanan berserat dapat menetralisir kolesterol. Zat serat dapat menyerap air banyak, sehingga menyebabkan rasa kenyang dan sehat.

(ii) Zat serat juga dapat melancarkan metabolisme dalam perut. Selain itu, zat serat manfaatnya seperti halnya kendaraan patas, artinya cepat dan tepat. **Sebab** makanan berserat dapat mempercepat transit makanan di perut. Orang Asia yang makan nasi (makanan berserat), transit makanan di perut 30 jam. Orang Eropa yang makan roti (nonserat) membutuhkan transit 48 jam. Lambatnya transit makanan di perut dapat menimbulkan penyakit beraneka macam wujudnya. Maka harus makan zat serat.'

Pada contoh (42) perangkai kausalitas berupa satuan lingual *merga* 'sebab'. Perangkai tersebut berfungsi memadukan paragraf (i) dan paragraf (ii). Dalam hal ini, balon alit diverticula pada bagian dinding usus ada yang menipis sehingga mengakibatkan balon tersebut mudah pecah dan mudah mengalami pendarahan.

Pada contoh (43) perangkai kausalitas berupa satuan lingual sebab 'sebab'. Pada paragraf (i) dijelaskan bahwa bahan makanan berserat dapat menyebabkan permentasi zat makanan di perut dan pada paragraf (ii) berisi pernyataan yang mengandung akibat, yaitu zat serat dapat melancarkan metabolisme di perut dan mempercepat transit makanan di perut.

2.4.2.2 Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah keterikatan leksikal antara bagian-bagian wacana. Di dalam wacana eksposisi bahasa Jawa, terdapat dua jenis kohesi leksikal, yaitu (a) kohesi pengulangan dan (b) kohesi sinonimi.

2.4.2.2.1 Pengulangan

Pengulangan adalah kohesi leksikal yang berupa pengulangan konstituen yang telah disebut pada paragraf sebelumnya. Dalam kohesi ini terlibat dua unsur, yaitu unsur yang diulang dan unsur pengulang. Unsur yang diulang terdapat pada paragraf pertama. Berikut ini contoh penggalan wacana yang bagian-bagiannya diikat oleh kohesi pengulangan.

(44) *(i)* ***Woh ceplukan*** *rasane pancen enak. Mung wae yen kakehan mangan ceplukan bisa njalari sirah dadi mumet. Bab iki merga anane zat fisalin kang dikandhut ceplukan. Uga ngandhut alkaloid, tanin, asam sitrat, asam malat, kritozantin, gula, lan vitamin C.*

(ii) ***Woh ceplukan*** *yen dipangan bakal ningkatake pengeluaran banyu seni. Kira-kira bab iki disebabake anane kandhutan asam sitrat lan asam malat kang ana ing woh mau. Ceplukan uga bisa digunakake kanggo ngudhunake gejala flu utawa demam.*

(Jaya Baya, No. 32/11 April 2007/hlm. 35)

(i) **'Buah ceplukan** rasanya memang enak. Hanya saja kalau kebanyakan makan ceplukan dapat menyebabkan kepala menjadi pusing. Masalah ini sebab adanya zat fisalin yang dikandung ceplukan. Juga mengandung alkaloid, tanin, asam sitrat, asam malat, kritozantin, gula, dan vitamin C.

(ii) **Buah ceplukan** kalau dimakan akan meningkatkan air kencing. (f) Kira-kira masalah ini disebabkan adanya kandungan asam sitrat dan asam malat yang ada di buah ceplukan. Ceplukan dapat digunakan untuk menurunkan gejala flu atau demam.'

Pada contoh (44) tampak bahwa konstituen *woh ceplukan* 'buah ceplukan' pada paragraf (i) diulang pada paragraf (ii) sehingga bagian-bagian wacana tersebut kohesif.

Contoh lain penggunaan penggantian atau substitusi sebagai sarana membentuk kekohesifan secara leksikal dapat dilihat pada wacana (45) dan wacana (46) berikut.

(45) ***ROKOK LAN KASARASAN***

(i) ***Kebiasaan ngrokok*** *pancen minangka salah sawijine penyebab risiko penting sing njalari penyakit jantung koroner. Bahan ing njero asap rokok sing ngakibate penyakit jantung lan pembuluh darah yaiku nikotin lan gas Co. Asap rokok ngandhut watara 0,5 tekan 3% nikotin. Lan yen diisep mula kadar nikotin njero pembuluh darah wantara 40 – 50 mg/ml. Nikotin bisa ngganggu jantung, gawe irama jantung dadi ora teratur, nyepetake aliran darah, nuwuhake kerusakan lapisan njero pembuluh darah lan nuwuhake njendhelan utawa penggumpalan darah.*

(ii) ***Kebiasaan ngrokok*** *nambahi kanker kolesterol lan asam lemak bebas. Nikotin pancen ndadekake metabolisme lemak lan gampang nyusutake pembuluh darah ing jantung. Bab sing meh padha bisa uga dadine ing pembuluh darah neng uteg amarga serangan stroke sing bisa ngakibatake lumpuh. Pengaruh rokok ing janin njero kandungan pancen asring pikantuk sorotan masarakat umum lan uga kalangan kesehatan. Kebiasaan ngrokok para calon ibu kanyata nggawa akibat elek kanggo bocah sing dilairake. Wanita ngandhut sing ngrokok luwih akeh nglairake bayi tilar donya katimbang wanita ngandhut sing ora ngrokok. Saupama bayi iku lahir normal, luwih asring tilar donya ing wulan sepisan kauripane*

(Djaka Lodang, No.13/28 Agustus 2004/hlm.21)

(i) **'Kebiasaan merokok** merupakan salah satu pokok penyebab penyakit jantung koroner. Bahan di dalam asap rokok yang mengakibatkan penyakit jantung dan pembuluh darah adalah nikotin dan gas Co. Asap rokok mengandung sekitar 0,5—3% nikotin, dan kalau dihisap kadar nikotin dalam pembuluh darah menjadi sekitar 40—50 mg/ml. Nikotin dapat mengganggu jantung, membuat irama jantung menjadi tidak teratur, mempercepat aliran darah, menimbulkan kerusakan lapisan dalam pembuluh darah, dan menimbulkan penggumpalan darah.

(ii) **Kebiasaan merokok** menambah kanker, kolesterol, dan asam lemak bebas. Nikotin memamg menyebabkan

terjadinya metabolisme lemak dan mudah menyusutkan pembuluh darah di jantung. Hal yang hampir sama, bisa juga menyebabkan terjadinya pembuluh darah di otak karena serangan stroke yang dapat mengakibatkan kelumpuhan. Pengaruh rokok bagi janin dalam kandungan sering mendapat sorotan masyarakat umum dan kalangan kesehatan. Kebiasaan merokok para calon ibu ternyata membawa akibat buruk bagi anak yang akan dilahirkan. Wanita mengandung yang merokok lebih banyak melahirkan bayi mati daripada wanita mengandung yang tidak merokok. Seandainya bayi itu lahir normal, lebih sering meninggal dunia pada bulan pertama kehidupannya.'

Pada contoh (45) terdapat pengulangan konstituen *kebiasaan ngrokok* 'kebiasaan merokok' (pada paragraf ii). Pengulangan konstituen tersebut menjadikan paragraf (i) dan paragraf (ii) tampak kohesif secara leksikal.

(46) *(i) .... Miturut katerangane DR. Ahmad Djaeni ana ing buku Ilmu Gizi kanggo mbudidaya nggenepi vitamin rusak iku bisa nggunakake* ***suplemen*** *lan* ***fortifikasi****.*

(ii) ***Suplemen iku*** *nglengkapi asile panganan supaya vitamin kang ilang lan rusak bisa normal maneh.* ***Fortisikasi kuwi*** *penambahan vitamin marang bahan panganan supaya mutu panganan iku bisa luwih sampurna. Bahan pangan kang ditambahi vitamin iku disebut bahan pembawa, bahan pendhukung, bahan karier, uga disebut bahan pangan vehicle, yaiku pengangkut vitamin.*

(*Panjebar Semangat,* No. 46/18 November 2006/hlm. 38)

(i) ..... Menurut keterangan DR. Ahmad Djaeni dalam buku *Ilmu Gizi* salah satu cara untuk melengkapi atau mengganti vitamin yang rusak dapat digunakan **suplemen dan fortifikasi.'**

(ii) **'Suplemen itu** melengkapi hasil makanan supaya vitamin yang hilang dan rusak dapat normal kembali. **Fortifikasi itu** penambahan vitamin terhadap bahan makanan supaya mutu makanan dapat lebih sempurna. Bahan makanan yang ditambah vitamin disebut bahan pembawa, bahan pendukung, bahan karier, atau disebut juga bahan pangan vehicle, yaitu pengangkut vitamin.

Jika diperhatikan, kata *suplemen* dan *fortifikasi* pada paragraf (i) diulang pada paragraf (ii) dengan penambahan penanda definit *iku* 'itu' menjadi *suplemen iku* dan penanda definit *kuwi* 'itu' menjadi *fortifikasi kuwi*. Pemakaian bentuk-bentuk ulang tersebut menjadikan paragraf (i) dan paragraf (ii) tampak kohesif.

2.4.2.2.2 Sinonimi

Kohesi sinonimi merupakan relasi makna leksikal yang mirip atau sama antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. Kemiripan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja (lih. Baryadi, 2002:27; Kridalaksana, 2001:198).

Berkaitan dengan sinonim, Verhaar (1996:394) menjelaskan bahwa yang normal dalam hubungan antarsinonim itu ialah adanya perbedaan nuansa, sedangkan maknanya boleh disebut "kurang lebih sama". Berikut ini contoh kohesi sinonimi dalam wacana eksposisi bahasa Jawa.

(47) *(i)* ***Sing diapusi*** *ora milih-milih. Wong iku sugih dhuwit apa ora, utawa sangune mung pas-pasan. Kanthi cara dicablek, diwenehi omben-omben, permen, banjur diajab omong-omong, dhuwit atusan dalah jutaan rupiah ambles.*

(ii) Semono uga anggone nindakake hipnotis, saya pinter, modern, lan canggih. Contone, kanthi cara nelpon. ***Korban*** *dikabari yen salah sijine anggota keluwarga nemahi kacilakan utawa nabrak uwong nganti tiwas. Amrih urusane ora tekan polisi, banjur diabani dhuwit. Racake korban anggone nampa kabar ora dipikir kanthi wening. Sing jenenge kacilakan lalu lintas, ing ngendi wae mesthi tekan kantor polisi. Karana pikirane kemrungsung penjaluke penelpon dituruti. Mung kanthi dituntun carane mejet-mejet sandi ing ATM, ora menitan dhuwite wis pindah rekening.*

(*Djaka Lodang*, No. 36/2 Februari 2008/hlm. 4)

(i) **'Yang ditipu** tidak dipilih-pilih. Orang itu punya banyak uang atau tidak atau bekalnya hanya pas-pasan. Dengan cara diberi minuman, permen, kemudian diajak bicara, uang ratusan bahkan jutaan lenyap.

(ii) Demikian pula saat melakukan hipnotis, semakin pandai, modern, dan canggih. Contohnya, dengan cara menelepon. **Korban** diberi tahu kalau salah satu anggota keluarga mendapat kecelakaan atau menabrak orang hingga tewas. Agar urusan tidak sampai ke polisi, kemudian dimintai uang. Sebagian korban saat menerima kabar tidak dapat berpikir dengan tenang. Yang namanya kecelakaan lalu lintas di mana pun pasti sampai kantor polisi. Karena pikirannya kacau dan gelisah permintaan penelpon dituruti. Hanya dengan cara dituntun memencet sandi di ATM, tidak sampai hitungan menit uang sudah pindah rekening.'

Pada contoh (47) konstituen *korban* (pada paragraf ii) bersinonim dengan konstituen *sing diapusi* '(orang) yang ditipu' (pada paragraph i). Unsur-unsur yang bersinonim berbentuk kata dan frasa. Dengan demikian, tampak bahwa pemakaian frasa *sing diapusi* dan kata *korban* pada contoh (47) mewujudkan kohesi leksikal.

Contoh lain yang memperlihatkan kohesi sinonimi secara leksikal dapat diamati pada penggalan wacana eksposisi (48) dan (49) berikut.

(48) *(i) Reca Wisnu numpak manuk garudha iku klebu reca sing wis kaprah merga akeh ditemoni ing art shop-art shop kanggo barang souvenir dudu barang sing dipepundhi. Kanggo nyengkuyung kalungguhane reca ing kiwa tengene diwenehi fasilitas gedhong teater, art shop, lan restoran. Sing akeh iku ing dhuwure gumuk padhas GWK kok tinemu anane tuk banyu sing bening banyune. Ujaring kandha bisa kanggo nambani wong sing lara pikirane. Kanggo* ***wanita sing nembe nggarapsari*** *ora diolehi mlebu ing lokasi iku, mundhak kena sawan.*

(ii) ***Wanita sing nembe menstruasi*** *ora diidinake mlebu ing lokasi sumber iku", ngono pratelane pramuwisata Bali, I Gusti Rai Dharmaputra anggone menehi katerangan marang JB bab thek kliwere Monumen Garudha Wisnu Kencana sing mujudake obyek wisata anyar ing pulo Bali kuwi.*

(*Jaya Baya*, No. 16/Desember 2006/hlm. 4—5)

(i) 'Patung Wisnu naik burung garuda termasuk patung biasa karena banyak ditemukan di toko-toko barang kerajinan sebagai suvenir, bukan barang yang dipuja. Untuk men-dukung keberadaan patung ini di sekitarnya dilengkapi dengan fasilitas gedung teater, toko-toko barang kerajinan, dan restoran. Selain itu, di atas bukit batu GWK banyak ditemukan mata air yang jernih airnya. Konon, bisa digunakan untuk menyembuhkan orang yang sakit pikirannya (gila). Bagi **wanita yang sedang haid** tidak diperbolehkan masuk ke lokasi itu, agar tidak terkena sawan.

(ii) **Wanita yang sedang haid** tidak diizinkan masuk lokasi itu", ujar pramuwisata Bali, I Gusti Rai Dharmaputra, saat memberi keterangan pada JB seputar Monumen Garuda Wisnu Kencana yang merupakan obyek wisata baru di Pulau Bali tersebut.'

Kohesi leksikal pada contoh (48) diwujudkan dengan pemakaian konstituen berbentuk frasa *wanita sing nembe menstruasi* pada paragraf (ii) yang bersinonim dengan konstituen *wanita sing nembe nggarapsari* pada paragraf (i). Kedua konstituen tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu 'wanita yang sedang datang bulan/haid'.

(49) *(i) Zodia tanduran asal saka Papua wis sawentara taun digrengsengake ing Jakarta. Akeh perumahan sing padha diwajibake nandur zodia kanggo nulak penyakit demam berdarah. Jeneng Latine Evodia suaveolensi, wite dhuwure bisa nganti rong meter. Godhonge kaya driji telu, ana sing loro, yen diremet ambune ora enak. Yen kena banyu ngetokake ganda langu nyegrak mula* ***lemut ora gelem cedhak zodia.*** *Emane ing Jawa Timur tanduran iki isih arang.*

(ii) *Geneya* ***lemut wedi karo zodia?*** *Tanduran sing klebu famili Rutaceae iki ngandhut zat evodiamine lan rutaecarpine. Miturut Balai Penelitian Rempah Obat, lenga sing disuling saka tanduran zodia ngandhut linalool 46% lan apinene 13,26%. Linalool iku sing ngusir nyamuk. Sacara alami, yen godhong zodia obah lan gesekan bakal ngetokake aroma ora enak sing ora disenengi nyamuk. Mula yen diseleh sangarepe lawang, jendhela, utawa ing njero ruangan banjur dikipasi kipas angin, bisa nyegah lumebune nyamuk.*

Nanging aja diseleh ing njero kamar sing rupak (ciyut),awit bisa marakake ngelu merga mendem gandane zodia.

(Jaya Baya, No. 32/11 April 2007/hlm. 33)

(i) 'Zodia merupakan tanaman asal dari Papua yang sudah beberapa tahun digalakkan di Jakarta. Banyak perumahan yang diwajibkan menanam zodia untuk mengusir penyakit demam berdarah. Nama Latinnya *Evodia suaveolensi,* tinggi tanaman bisa mencapai dua meter. Daunnya seperti jari tiga, ada yang dua, kalau diremas baunya tidak enak. Kalau terkena air mengeluarkan bau langu yang menyengat sehingga **nyamuk tidak mau mendekat zodia.** Sayangnya di Jawa Timur tanaman ini masih jarang.

(ii) Mengapa **nyamuk takut dengan zodia?** Tanaman yang termasuk dalam famili *Rutanceae* ini mengandung zat *evodiamine* dan *rutaecarpine.* Menurut Balai Penelitian Rempah dan Obat, minyak yang disuling dari tanaman zodia mengandung linalool 46% dan apinene 13,26%. Linalool inilah yang mengusir nyamuk. Secara alami, kalau daun zodia bergerak dan bergesekan akan mengaluarkan bau tidak sedap yang tidak disenangi nyamuk. Oleh karena itu, kalau zodia diletakkan di depan pintu, jendela, atau di dalam ruangan kemudian dinyalakan kipas angin, dapat mencegah masuknya nyamuk. Tetapi jangan diletakkan di dalam kamar yang sempit, karena dapat menyebabkan pusing akibat mabuk bau zodia.'

Pada contoh (49) terdapat konstituen *lemut wedi karo zodia* 'nyamuk takut dengan zodia' (pada paragraf ii) yang bersinonim dengan konstituen *lemute ora gelem cedhak zodia* 'nyamuk tidak mau berdekatan dengan zodia' (pada paragraf i). Konstituen-konstituen yang bersinonim tersebut berbentuk kalimat. Kedua kalimat itu mengandung makna yang sama atau mirip, yaitu 'nyamuk tidak suka dengan zodia'. Pemakaian bentuk-bentuk bersinonim tersebut menjadikan paragraf (i) dan paragraf (ii) tampak kohesif secara leksikal.

BAB III
MIKROSTRUKTUR WACANA EKSPOSISI

3.1 Pengantar

Kajian mikrostruktur wacana eksposisi merupakan kajian struktur wacana secara mikro. Berbeda dengan kajian makrostruktur yang menganalisis wacana mulai dari wacana utuh sampai ke antarparagraf, dalam kajian mikrostruktur analisis wacana dimulai dari paragraf sampai ke antarkalimat dalam paragraf. Dalam penelitian ini, kajian mikrostruktur hanya difokuskan pada paragraf dan unsur-unsur pembangun paragraf. Dengan demikian, pembahasan mencakup jenis-jenis paragraf, isi paragraf, koherensi dan kohesi, struktur informasi, dan retorika tekstual dalam paragraf eksposisi.

3.2 Paragraf Eksposisi

Paragraf merupakan satu komponen utama dalam sebuah wacana. Paragraf ialah bagian wacana yang mengungkapkan pikiran atau hal tertentu yang lengkap tetapi masih berkaitan dengan isi seluruh wacana. Paragraf merupakan bagian pembentuk keutuhan wacana (band. Kridalaksana, 2001:154).

Sebagai bagian wacana, paragraf dapat dibedakan jenis-jenisnya sesuai dengan jenis-jenis wacana. Berdasarkan tujuan pembuatannya, wacana dibedakan atas lima macam, yaitu wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi (lih. Baryadi, 2002:12). Sesuai dengan jenis-jenis wacana tersebut, paragraf dapat

dibedakan atas lima macam, yakni (i) paragraf deskripsi, (ii) paragraf eksposisi (iii) paragraf argumentasi, (iv) pa-ragraf persuasi, dan (v) paragraf narasi.

Wacana/paragraf deskripsi bertujuan untuk menggambarkan atau memerikan sesuatu; wacana/paragraf eksposisi bertujuan untuk menjelaskan sesuatu; wacana/paragraf argumentasi bertujuan untuk membuktikan sesuatu; wacana/paragraf persuasi bertujuan untuk membujuk/mempengaruhi; dan wacana/paragraf narasi bertujuan untuk mengisahkan atau menceritakan sesuatu. Karena tujuan masing-masing wacana/paragraf itu berbeda, bentuk struktural wacana hingga kalimat juga berbeda. Perbedaan struktural tersebut dapat dipakai sebagai ciri khas masing-masing bentuk wacana/paragraf. Oleh karena itu, sebagai pembanding dalam mengidentifikasi paragraf eksposisi dengan jenis paragraf yang lainnya, dalam pembahasan ini juga disajikan contoh masing-masing jenis paragraf.

Dijelaskan oleh Keraf, eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran (Keraf, 1981:3). Sementara itu, dalam *KBBI Pusat Bahasa* (2008:360) dikatakan bahwa eksposisi ialah uraian atau paparan yang bertujuan menjelaskan maksud dan tujuan suatu karangan. Dengan demikian, paragraf eksposisi adalah salah satu jenis paragraf yang bertujuan menjelaskan maksud dan tujuan pokok persoalan. Sebagai contoh, perhatikan paragraf (50) berikut.

(50) *Kalangan artis lan musisi uga ngakoni kaluwihane Congrock. Yuni Shara kandha jare musike Congrock kuwi enak lan luwes, bisa digawa menyang irama musik apa wae. Miturut panemune Idang Rasidi, Congrock kuwi iramane unik, nakal, nekad, nanging asik. Wis salumrahe menawa Congrock 17 kuwi dadi ikon musik kutha Semarang. Dene Titik Puspa duwe panemu menawa musike Congrock kuwi unik, nduweni warna anyar nanging gampang ditampa. Mula ora nggumunake nalika dikenalake ana ing Eropa lan amerika Latin pandhemene akeh banget.*

(*Panjebar Semangat*, No. 14/2007/hlm. 17)

'Kalangan artis dan musisi juga mengakui kelebihan Congrock. Menurut Yuni Shara musik Congrock itu enak dan luwes, bisa dibawa ke irama musik apa saja. Menurut pendapat Idang Rasidi, Congrock iramanya unik, nakal, nekat, tetapi asyik. Sudah sewajarnya jika musik Congrock men-jadi ikon musik kota Semarang. Sementara itu, Titik Puspa berpendapat bahwa musik Congrock itu unik dan mem-punyai warna baru, tetapi mudah diterima. Oleh karena itu, tidak mengherankan ketika diperkenalkan di Eropa dan Amerika Latin, penggemarnya banyak sekali.'

Paragraf di atas bertujuan menjelaskan musik Congrock 17. Data yang ditampilkan digali dari berbagai sumber informasi, yakni melalui pendapat para artis dan musisi terhadap jenis musik Congrock 17. Dengan demikian, tampak jelas bahwa contoh paragraf (50) berbentuk eksposisi karena bertujuan menjelaskan sesuatu.

Untuk dapat melihat lebih jelas perbedaan paragraf eksposisi dengan paragraf deskripsi, argumentasi, narasi, dan persuasi, berikut ini disajikan contoh paragraf (51)—(54) sebagai pembanding.

(51) *Tanggal 16 Maret bengi aula gedhung Dipenda Jawa Tengah katon regeng. Lampu hias ing plafon aula katon padhang kencar-kencar. Meja-meja bunder nganggo taplak putih ditata sapantha-pantha ngebaki ruang aula, semono uga kursi-kursi kang disarungi kain putih banjur dijiret nganggo pita biru ditata ngubengi saben meja. Ing latar mburi ana panggung kang ditata apik, nganggo lampu sorot maneka warna.*

(*Panjebar Semangat*, No. 14/2007/hlm. 17)

'Tanggal 16 Maret malam aula gedung Dipenda Jawa Tengah tampak ramai. Lampu hias di langit-langit aula tampak terang benderang. Meja-meja bundar bertaplak putih ditata memenuhi ruang aula, demikian pula kursi-kursi berlapis kain putih yang diikat dengan pita biru ditata mengelilingi setiap meja. Di latar belakang terdapat panggung yang ditata dengan indah, dengan lampu sorot beraneka warna.'

Tampak sekali bahwa paragraf (51) bertujuan melukiskan/menggambarkan keadaan/situasi aula gedung Dipenda. Gambaran itu menunjukkan betapa gemerlapnya aula gedung yang dipakai untuk pertunjukan malam itu. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembuatan paragraf deskripsi, yaitu penulis ingin menggambarkan sesuatu secara indrawi sehingga data yang ditampilkan bersifat indrawi (dalam hal ini indra penglihatan). Data itu ditampilkan seperti "dalam bingkai sebuah foto". Berbeda halnya dengan paragraf eksposisi—yang bertujuan menjelaskan sesuatu—data yang ditampilkan digali dari berba-gai sumber informasi "di luar bingkai foto".

Paragaraf eksposisi juga berbeda dengan paragraf argumentasi. Paragraf argumentasi dapat memanfaatkan data eksposisi sebagai penguat pendapat/argumen dalam membuat kesimpulan atau sebagai dasar dalam membuat hipotesis. Sebagai contoh, perhatikan paragraf argumentasi (52) berikut.

(52) *Trombosis kuwi reaksi peradangan ing sakiwa tengene pembuluh darah (vaskuler) sing njalari gumpalan getih. Reaksi sing disebabake penyakit iki beda karo reaksi arteriosis (penyempitan pembuluh darah amerga timbunan lemak). Pembuluh darah buntu, akibate cairan darah sing nglantarake panganan lan oksigen menyang awak (kayata suplai darah ing pucuking driji tangan lan sikil) ora bisa mlebu. Seprene durung bisa ditemokake apa penyebabe penyakit sing umume bisa ngenani wong umur 30—40 taun iki. Saka asiling panaliten penyakit iki luwih akeh ngenani wong lanang. Gejalane sikil kerep gringgingen lan kram. Banjur ketambahan ana rasa nyeri. Sing pungkasan kulit wernane biru utawa ireng (kaya bosok).* ***Yen wis kedadeyan kaya ngene kudu cepet diamputasi.***

(*Jaya Baya* No. 35/April 2006/hlm. 10)

'Trombosis merupakan reaksi peradangan di kanan kiri pembuluh darah (vaskuler) yang menyebabkan gumpalan darah. Reaksi yang disebabkan penyakit ini berbeda dengan penyakit reaksi arteriosis (penyempitan pembuluh darah karena timbunan lemak). Pembuluh darah buntu, akibatnya aliran darah yang membawa makanan dan oksigen ke tubuh

(seperti suplai darah ke ujung jari tangan dan kaki) tidak bisa masuk. Sampai sekarang belum ditemukan penyebab penyakit yang biasa menyerang orang berusia 30—40 tahun ini. Dari hasil penelitian, penyakit ini banyak menyerang laki-laki. Gejalanya, kaki sering kesemutan dan kram. Ditambah lagi dengan rasa nyeri. Yang terakhir kulit berwarna biru atau hitam (seperti busuk). **Kalau sudah terjadi seperti ini harus segera diamputasi.'**

Paragraf (52) disebut paragraf argumentasi karena adanya pernyataan yang berupa kesimpulan *Yen wis kedadeyan kaya ngene kudu cepet diamputasi* 'Kalau sudah terjadi seperti ini harus segera diamputasi' pada akhir paragraf. Kesimpulan tersebut dibuat berdasarkan data dukung atau penjelasan-penjelasan yang dinyatakan pada kalimat-kalimat sebelumnya, yang dalam hal ini penjelasan-penjelasan tersebut bersifat ekspositoris (karena memanfaatkan data eksposisi). Hal yang membedakan antara paragraf argumentasi dan eksposisi ialah pada paragraf argumentasi ada pernyataan penulis yang berupa kesimpulan pada akhir paragraf (induktif) atau hipotesis pada awal paragraf (deduktif).

Paragraf eksposisi juga berbeda dengan paragraf narasi. Paragraf narasi ialah paragraf yang dibuat untuk menceritakan sesuatu. Dalam paragraf narasi ada tokoh (pelaku sebagai subjek atau objek) dan ada alur cerita. Berikut contoh paragraf narasi.

(53) *Tanpa noleh aku pindah gerbong, golek lungguh ing sak-tengahe penumpang kang rada akeh. Atiku ora jenjem lan ke-pengin enggal mudhun. Kira-kira jam 7 bengi sepur mlebu Stasiun Nganjuk. Aku enggal-enggal mudhun saka sepur. Nalika mlaku ing peron nuju lawang metu saka stasiun, rasane ana kekuwatan kang meksa sirahku supaya noleh nyawang gerbong lan nggoleki kursi kang taklungguhi mau. Jantungku kaya mandheg ketege nalika mripatku meruhi wong misterius mau mung awujud gembung tanpa sirah.*

(*Jaya Baya,* No. 13/November 2006/hlm. 38)

'Tanpa menoleh aku berpindah gerbong, mencari tempat duduk di tengah-tengah penumpang yang agak banyak. Hatiku tidak tenteram dan ingin segera turun. Kira-kira pukul 7 malam kereta masuk Stasiun Nganjuk. Aku segera turun dari kereta. Ketika berjalan di peron menuju pintu keluar, terasa seperti ada kekuatan yang memaksa kepalaku untuk menengok kursi yang kududuki tadi. Jantungku serasa berhenti berdetak saat melihat orang misterius tadi hanya berwujud tubuh tanpa kepala.'

Paragraf (53) memenuhi syarat sebagai paragraf narasi, yaitu mempunyai tokoh *aku* 'saya' dan mempunyai alur/jalan cerita. Hal itu tentu saja berbeda dengan paragraf eksposisi.

Paragraf eksposisi juga berbeda dengan paragraf persuasi. Paragraf eksposisi hanya bertujuan untuk menjelaskan sesuatu, sedangkan paragraf persuasi bertujuan untuk mempengaruhi/menarik pembaca agar berbuat sesuatu (meskipun paragraf persuasi juga memanfaatkan penjelasan-penjelasan). Berikut contoh paragraf persuasi.

(54) *Hotel Mirama bakal caos paladenan istimewa katur panjenengan kang ngersakaken maneka warna dhedhaharan/Catering Mirama. Kanthi cara mborong masakan Catering Mirama, bakal ngenthengake sesanggan panjenengan ing bab nyiapake adicara pesta pengantèn, sunatan, munggah pangkat, ulang tahun, utawa acara-acara formal lan nonformal liyane. Masalah rega bisa dipetung, sing nggenah, pokoke dudu "harga hotel", dijamin panjenengan ngersakake Catering Mirama, bakal diaturi diskon khusus.*

(*Jaya Baya* No. 52/Agustus 2008/hlm. 12—21)

'Hotel Mirama akan memberikan pelayanan istimewa bagi yang menginginkan bermacam-macam hidangan/Catering Mirama. Dengan cara memborong masakan Catering Mirama, akan meringankan beban Anda dalam menyiapkan perhelatan pesta perkawinan, sunatan, naik pangkat, ulang tahun, atau acara-acara formal dan nonformal lainnya. Masalah harga bisa diperhitungkan, yang jelas bukan "harga hotel", dijamin Anda yang menginginkan Catering Mirama akan diberi diskon khusus.'

Paragraf (54) disebut paragraf persuasi karena berusaha menarik pembaca agar menggunakan jasa Catering Mirama. Dalam bahasa Jawa, wacana/paragraf persuasi pada umumnya menggunakan ragam bahasa Jawa Krama. Hal itu, antara lain, karena penulis ingin menarik perhatian pembaca. Dengan menghormati pembaca diharapkan pembaca berminat menggunakan jasa yang ditawarkan. Dengan demikian, tampak bahwa paragraf persuasi berbeda dengan paragraf eksposisi, terutama pada tujuannya.

3.3 Jenis-Jenis Paragraf Eksposisi

Berdasarkan metode atau cara menjelaskan/menguraikan isi wacana, paragraf eksposisi bahasa Jawa dapat dibedakan atas delapan jenis, yaitu (i) paragraf definisi, (ii) paragraf klasifikasi, (iii) paragraf perbandingan, (iv) paragraf identifikasi, (v) paragraf ilustrasi, (vi) paragraf analogi, (vii) paragraf uraian, dan paragraf analisis. Pada paragraf analisis dapat dibedakan lagi atas paragraf analisis bagian, paragraf analisis fungsional, paragraf analisis proses, dan paragraf analisis kausal (lih. Keraf, 1981:7).

3.3.1 Paragraf Definisi

Paragraf definisi ialah paragraf yang berisi penjelasan tentang sebuah topik dengan membatasi pengertian suatu hal yang didefinisikan (lih. Keraf, 1981:44). Dapat pula dikatakan bahwa paragraf definisi mengungkapkan makna, keterangan, atau ciri-ciri hakiki orang, benda, hal, atau konsep yang menjadi pokok pembicaraan (lih. Kridalaksana, 2001:38; Tim Redaksi *KBBI Pusat Bahasa,* 2008:303).

Paragraf definisi biasanya terletak pada bagian tubuh wacana eksposisi. Paragraf definisi ditandai oleh satuan lingual *yaiku, yakuwi* 'yaitu', dan *tegese* 'artinya'. Sebagai contoh, perhatikan paragraf definisi (55) berikut.

(55) *(a) Penyakit hipertensi iku kerep disebut penyakit silent diseases* ***yaiku*** *penyakit kang meneng-meneng, penyakit abstrak. (b)* ***Tegese,*** *uwong kang nandhang penyakit mbebayani iku ora krasa apa-apa kaya-kaya waras-wiris wae. (c) Kejaba kuwi lara hipertensi iku diarani hiterogen group of diseases,* ***yaiku*** *penyakit kang sipate rombongan. (d) Istilah medis ngarani komplikasi.*

(*Panjebar Semangat,* No. 18/18 Maret 2006/hlm. 38)

(a) 'Penyakit hipertensi sering disebut penyakit *silent diseases,* **yaitu** penyakit yang tidak diketahui tanda-tandanya, penyakit abstrak. (b) **Artinya,** orang yang menderita penyakit berbahaya tersebut tidak merasakan apa-apa layaknya orang sehat. (c) Selain itu, penyakit hipertensi disebut pula *hiterogen group of diseases,* **yaitu** penyakit yang bersifat rombongan. (d) Istilah medis menyebutnya komplikasi.'

Paragraf (55) terdiri atas empat kalimat. Kalimat (a) mengungkapkan definisi penyakit hipertensi, yaitu penyakit yang tidak diketahui tanda-tandanya atau penyakit abstrak. Sebagai penanda definisi pada kalimat tersebut digunakan satuan lingual *yaiku* 'yaitu'. Kalimat (b) berisi penjelasan lebih lanjut tentang penderita penyakit hipertensi, yaitu orang yang menderita penyakit berbahaya tersebut tidak merasakan apa-apa layaknya orang sehat. Pada kalimat ini ditandai oleh satuan lingual *tegese* 'artinya'. Demikian pula dengan kalimat (c), kalimat tersebut merupakan kalimat definisi karena menjelaskan lebih lanjut ciri-ciri penyakit hipertensi, yaitu penyakit yang bersifat komplikasi. Pada kalimat (c) ditandai oleh satuan lingual *yaiku* 'yaitu' sebagai penanda kalimat definisi.

Selain ditandai oleh satuan lingual berupa kata *yaiku* 'yaitu', paragraf definisi dalam wacana eksposisi juga ditandai oleh satuan lingual *yakuwi* 'yaitu', seperti tampak pada paragraf (56) berikut.

(56) *(a) Tar* ***yakuwi*** *kumpulan saka atusan kepara ewon bahan kimia ing njero komponen padhat asap rokok sawise dielongi nikotin lan tar. (b) Tar iki ngandhut bahan-bahan karsinogen. (c) Dene nikotin* ***yaiku*** *minangka bahan akditif, bahan sing bisa nggawe wong dadi*

kecanduan lan nuwuhake kabiasaan utawa ketergantungan. (d) Godhong tembako siji ngandhut siji tekan telung persen nikotin.
(*Djaka Lodang*, No. 13/28 Agustus 2004/hlm. 20)

(a) 'Tar **yaitu** kumpulan ratusan bahkan ribuan bahan kimia di dalam komponen padat asap rokok setelah dikurangi nikotin dan tar. (b) Tar mengandung bahan-bahan karsinogen. (c) Sedangkan nikotin, **yaitu** sebagai bahan aditif, bahan yang dapat membuat orang menjadi kecanduan dan menyebabkan kebiasaan atau ketergantungan. (d) Satu daun tembakau mengandung satu hingga tiga persen nikotin.'

Contoh paragraf definisi (56) terdiri atas empat kalimat. Kalimat (a) mendefinisikan tar, yaitu kumpulan ratusan bahkan ribuan bahan kimia di dalam komponen padat asap rokok. Kalimat (a) ditandai oleh satuan lingual *yakuwi* 'yaitu'. Penanda definisi lainnya terdapat pada kalimat (c) yang mendefinisikan nikotin sebagai bahan aditif, yaitu bahan yang membuat orang menjadi kecanduan dan menyebabkan ketergantungan. Kalimat (c) ditandai oleh satuan lingual *yaiku* 'yaitu'.

3.2.2 Paragraf Klasifikasi

Paragraf klasifikasi ialah paragraf yang memaparkan suatu hal berdasarkan jenis/golongan atau standar yang ditetapkan (band. Keraf, 1981:34). Sebagai contoh, perhatikan paragraf klasifikasi (57) berikut.

(57) *(a) Komplikasi hipertensi liyane yaiku gagal ginjel, iki kepriye? (b) Tekanan darah tinggi iki uga bisa nyebabake pembuluh ing ginjel iku rusak. (c) Akibate ginjel uga ora bisa normal lakune. (d) Negatife ginjel jalaran hipertensi iku* ***ana rong gagragan*** *yaiku nefrosklerosis benigna lan nefrosklerosis maligna. (e) Nefrosklerosis benigna iku akibat saka hipertensi kang wis taunan (kronis), iki nyebabake pembuluh darah dadi kebak sampah. (f) Yen nefrosklerosis maligna iku tekanan diastolik luwih dhuwur saka 130 mm Hg. (g) Dumadi tekanan diastolik iki sebab fungsine ginjel ora bisa normal. (h) Gangguan fungsi ginjel, badan ora sehat.*
(*Panjebar Semangat*, No. 18/18 Maret 2006/hlm. 38)

(a) 'Komplikasi hipertensi lainnya yaitu gagal ginjal, seperti apakah itu? (b) Tekanan darah tinggi juga dapat menyebabkan pembuluh di ginjal rusak. (c) Akibatnya kerja ginjal tidak dapat berjalan normal. (d) Efek negatif ginjal yang rusak karena hipertensi ada dua, yaitu *nefrosklerosis benigna* dan *nefrosklerosis maligna*. (e) *Nefrosklerosis benigna* disebabkan oleh hipertensi yang sudah menahun (kronis), hal ini menyebabkan pembuluh darah menjadi penuh sampah. (f) Adapun *nefrosklerosis maligna*, yaitu tekanan diastolik lebih tinggi dari 130 mm Hg. (g) Akibat tekanan diastolik ini menye-babkan fungsi ginjal tidak dapat bekerja dengan normal. (h) Fungsi ginjal terganggu, badan tidak sehat.'

Pada contoh paragraf (57) pengklasifikasian terdapat pada kalimat (d) yang membagi akibat negatif ginjal yang rusak (karena hipertensi) atas dua macam, yakni *nefrosklerosis benigna* dan *nefrosklerosis maligna*. Sebagai penanda klasifikasi ialah satuan lingual *ana rong gagragan* 'ada dua macam'.

3.2.3 Paragraf Perbandingan

Paragraf perbandingan ialah paragraf yang memaparkan suatu hal dengan menjelaskan persamaan dan perbedaan yang ada antara dua objek atau lebih dengan mempergunakan dasar-dasar tertentu (Keraf, 1981:16). Di dalam paragraf perbandingan, antara lain, ditandai oleh pemakaian satuan lingual *kosok baline* 'sebaliknya', *ditandhingake* 'dibandingkan', atau *nanging* 'tetapi'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh paragraf perbandingan (58) berikut.

(58) *(a) Miturut katerangan Dr. Sri Rahayu, M.Sc. ana buku Menu untuk Penderita Tekanan Darah Tinggi (Penerbit Penebar Swadaya) ngenani gejalane penyakit hipertensi, masyarakat kita sok salah kaprah. (b) Bebrayan duwe panganggep yen sirah ngelu-ngelu ing githok rasane pegel banget lan gampang nesu, iku gejalane penyakit hipertensi. (c) Kamangka kanyatane ing urip saben dinane iku akeh kang kecandhak lara hipertensi suwe banget, nanging ora krasa*

ngelu. (d) ***Kosok baline*** *ana kang tekanan darahe normal-normal wae, nanging krasa ngelu lan kerep nesu.*

(*Panjebar Semangat,* No. 18/18 Maret 2006/hlm. 38)

(a) 'Menurut keterangan Dr. Sri Rahayu, M.Sc. dalam buku *Menu untuk Penderita Tekanan Darah Tinggi* (Penerbit Penebar Swadaya) mengenai gejala penyakit hipertensi, masyarakat sering salah menafsirkan. (b) Masyarakat memiliki anggapan jika kepala terasa pusing, tengkuk terasa pegal, dan mudah marah-marah, itu pertanda gejala penyakit hipertensi. (c) Padahal kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang sudah lama mengidap penyakit hipertensi tetapi tidak merasakan pusing. (d) **Sebaliknya** ada yang tekanan darahnya normal, tetapi merasakan pusing dan sering marah-marah.'

Contoh (58) terdiri atas empat kalimat. Pada paragraf ini, perbandingan ditandai oleh satuan lingual *kosok baline* 'sebaliknya' pada kalimat (d). Hal yang diperbandingkan adalah tentang gejala pusing di kepala, tengkuk pegal-pegal, dan sering marah-marah, yang pada umumnya menyerang penderita hipertensi ternyata justru tidak selalu dirasakan oleh penderita hipertensi (kalimat c). Sebaliknya, orang yang tekanan darahnya normal malah sering merasakan gejala tersebut (kalimat d).

Paragraf perbandingan lainnya dapat kita lihat pada contoh (59) berikut.

(59) *(a) Nganti tumekaning iki, perangane mimba kang akeh dimanfaatake manungsa utamane ing babagan kasarasan, yaiku godhong lan wijine. (b) Sawijining penelitian nyebutake salah siji khasiyate godhong mimba kanggo ngedhunake gula darah. (c) Bab iki dibuktekake klawan asil penelitian marang kelinci kang kaserang diabetes kang diwenehi induksi larutan aloksan. (d) Asile, efek mudhune gula darah marang kelinci diabetes luwih katon cetha* ***ditandhingake*** *karo efeke kelinci normal. (e) Grengseng mudhun gula darah saka ekstrak godhong mimba suwene rong minggu sadurunge diwenehi aloksan kanthi bertahap bisa nyegah undhake*

gula darah. (f) Asil penelitian iki nyebutake ekstrak godhong mimba ora gawe pengaruhe panganggone glukosa ing jaringan utawa glikogen marang ati. (g) Nanging ningkatake panganggone glukosa ing jaringan lan penguraian glikogen kang dirangsang dening epinefrin direndheti dening ekstrak godhong mimba. (h) Adhedhasar penelitian kang ditindakake, aktifitas hipoglikomil ekstrak godhong apadene wiji mimba sababak karo glibenklamid. (i) Glibenklamid mujudake bahan aktif iki akeh tinemokake ing obat-obat kanggo ngudhunake kadar gula kang didol ing pasaran. (j) Adhedhasar data kasebut, ekstrak godhong lan wiji mimba migunani kanggo ngontrol gula darah lan nyegah utawa ngundur dumadine diabetes militus.

(*Panjebar Semangat*, No. 6/2007/hlm. 39)

(a) 'Sampai saat ini, bagian mimba yang banyak dimanfaatkan manusia terutama untuk kesehatan ialah daun dan bijinya. (b) Sebuah penelitian menyebutkan, salah satu khasiat daun mimba adalah untuk menurunkan kadar gula darah. (c) Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian terhadap kelinci yang terserang diabetes yang diberi induksi larutan aloksan. (d) Hasilnya, efek menurunkan gula darah terhadap kelinci diabetes lebih terlihat nyata **dibandingkan** dengan efek terhadap kelinci normal. (e) Efek/pengaruh turunnya gula darah karena ekstrak daun mimba atau minyak biji mimba yang diberikan selama dua minggu, sebelum diberi aloksan, secara bertahap dapat mencegah naiknya gula darah. (f) Hasil penelitian ini menyebutkan ekstrak daun mimba tidak mempengaruhi glukosa dalam jaringan atau glikogen pada hati. (g) Tetapi peningkatan glukosa dalam jaringan dan penguraian glikogen yang dirangsang oleh epinefrin dihambat oleh ekstrak daun mimba. (h) Berdasarkan hasil penelitian, aktifitas hipoglikomil ekstrak daun mimba atau biji mimba setara dengan glibenklamid. (i) Glibenklamid merupakan bahan aktif yang banyak ditemukan pada obat-obatan penurun kadar gula yang dijual di pasaran. (j) Berdasarkan data tersebut, ekstrak daun dan biji mimba bermanfaat untuk mengontrol gula darah dan mencegah atau menghambat terjadinya diabetes militus.

Pada paragraf (59) terdapat satuan lingual yang menandai kohesi perbandingan, yakni *ditandhingake* 'dibandingkan' pada kalimat (d). Satuan lingual tersebut membandingkan efek atau hasil penggunaan ekstrak daun mimba terhadap kelinci yang terserang diabetes dan kelinci normal (yang tidak mengidap penyakit diabetes).

3.2.4 Paragraf Identifikasi

Paragraf identifikasi adalah paragraf yang memaparkan ciriciri atau identitas suatu hal atau kekhususan suatu hal yang menjadi pokok pembicaraan (Keraf, 1981:9). Paragraf identifikasi biasanya berada di bagian tubuh wacana. Paragraf identifikasi, antara lain, ditandai oleh satuan lingual *tandhane* 'tandanya', *ciri-cirine* 'cirinya', dan *tengerane* 'tandanya'. Sebagai contoh, perhatikan paragraf (60) dari teks wacana berjudul "*Bonggol Gedhang Tamba Pelagra*" berikut.

(60) *(a) Kepiye tandha-tandhane penyakit pelagra iki? (b)* ***Tandhane*** *ing kulit ana bercak-bercak, uga ana gangguan syaraf. (c) Pelagra sepisan ditemokake dening DR. Caspar Casal, etnis Spanyol, nalika taun 1735 Masehi. (d) Nalika taun 1762 Masehi ing Spanyol ana wabah penyakit pelagra iki. (e) Kocape penyakit iki ora tau nyrambahi wong sugih. (f) Kang ketaman lara malah mung wong mlarat wae. (g) Penyakit pelagra dumadi alon-alon, nanging suwe-suwe banjur nerjang sakabehe jaringan ing badan. (h) Kulit banjur mbesisik kaya sisik, tipis ana tatu-tatune. (i) Kang diserang iku umume kulit kang kena sunare srengenge kuwi.*

(*Panjebar Semangat*, No. 44 /4 November 2006/hlm. 38)

(a) 'Bagaimana tanda-tanda penyakit pellagra? (b) **Tanda-tandanya** di kulit ada bercak-bercak, juga ada gangguan syaraf. (c) Pelagra pertama kali ditemukan oleh DR. Caspar Casal, etnis Spanyol, pada tahun 1735 Masehi. (d) Pada tahun 1762 Masehi di Spanyol ada wabah penyakit pelagra. (e) Menurut cerita, penyakit ini tidak pernah menyerang orang kaya. (f) Yang terkena hanya orang-orang miskin. (g) Penyakit pelagra menyerang perlahan-lahan, tetapi lama-kelamaan

menyerang seluruh jaringan tubuh. (h) Kulit menjadi bersisik, tipis, dan penuh luka. (i) Yang diserang biasanya kulit yang terkena sinar matahari.'

Paragraf (60) terdiri atas kalimat utama (kalimat a) yang membicarakan topik 'penyakit pelagra'. Kalimat tersebut diungkapkan dalam bentuk pertanyaan *kepiye tandha-tandhane penyakit pelagra?* 'Bagaimana tanda-tanda penyakit pelagra? Paparan tentang identitas penyakit palagra (ciri-ciri penyakit pelagra, awal munculnya penyakit pelagra, bagian tubuh yang diserang, dsb.) dijabarkan dalam kalimat penjelas (b)—(i). Sebagai penanda identifikasi ialah satuan lingual *tandhane* 'tandanya' yang terdapat pada kalimat (b).

Contoh paragraf identifikasi lainnya dapat dilihat pada penggalan teks wacana berjudul "*Narkoba Bisa Ngrusak Generasi Bangsa*" berikut.

(61) *(a) Apa ta* ***ciri-ciri*** *wong sing nyalahgunakake narkoba? (b) Gampang cuwa, agresif lan distruktif. (c) Rasa minder, ora sabaran, seneng nindakake bab-bab sing mbebayani. (e) Biasane mundur saka pasrawungan merga rasa rendah diri mau lan senengane begadang.*
(*Jaya Baya,* No. 01/September 2006/hlm. 19)

(a) 'Bagaimanakah **ciri-ciri** orang yang menggunakan narkoba? (b) Mudah kecewa, agresif, dan destruktif. (c) Minder, tidak sabar, senang melakukan tindakan yang berbahaya. (d) Biasanya menjauh dari pergaulan karena merasa rendah diri dan suka bergadang.'

Paragraf (61) terdiri atas kalimat utama (kalimat a) dan beberapa kalimat penjelas (kalimat b—d). Kalimat utama berisi topik tentang 'ciri-ciri orang yang menggunakan narkoba'. Topik tersebut diungkapkan dalam bentuk kalimat tanya *Apa ta ciri-ciri wong sing nyalahgunakake narkoba?* 'Apa ciri-ciri orang yang menggunakan narkoba?' Paparan tentang identitas/ciri-ciri orang yang menggunakan narkoba, seperti "mudah kecewa, agresif, destruktif, minder, tidak sabar, senang melakukan tindakan yang berbahaya, menjauh dari pergaulan, dan suka bergadang"

terurai pada kalimat penjelas (b)—(d). Sebagai penanda identifikasi ialah satuan lingual *ciri-ciri* 'ciri-ciri' yang terdapat pada kalimat (a).

Contoh (62) berikut juga memperlihatkan paragraf identifikasi. Paragraf ini diambil dari teks wacana berjudul *Walang Kayu Walang Kapa*".

(62) *(a) Walang tumangkare sarana ngendhog. (b) Yen ngendhog akeh sing ana ing lemah-lemah. (c) Nanging uga ana sing ngendhog ing kayu-kayu. (d) Walang kang ngendhog ing kayu-kayu, tengerane: ing perangan mburi wetenge duwe semacam pedhang utawa peso. (e) Kulit wit-wit dibelek nganggo pesone mau kanggo panggonan nyelehake endhoge.*

(*Jaya Baya,* No. 38 /18 Mei 2003/hlm. 30)

(a) 'Belalang berkembang biak dengan cara bertelur. (b) Saat bertelur mereka banyak ditemukan di tanah-tanah. (c) Tetapi ada juga yang bertelur di kayu-kayu. (d) Belalang yang bertelur di kayu-kayu, ciri-cirinya: di bagian belakang perut belalang terdapat semacam pedang atau pisau. (e) Dengan pisaunya, belalang membelah kulit-kulit pohon untuk digunakan sebagai tempat meletakkan telur.'

Paragraf (62) terdiri atas lima kalimat. Kalimat (a) merupakan kalimat utama, berisi topik 'belalang berkembang biak dengan cara bertelur'. Topik tersebut dijabarkan ke dalam beberapa kali-mat penjelas/pengembang yang mengidentifikasi tempat dan cara bertelur belalang (kalimat b—e).

3.2.5 Paragraf Ilustrasi

Paragraf ilustrasi atau eksemplifikasi adalah paragraf yang berisi penjelasan atau pemaparan tentang suatu hal dengan cara memberi gambaran atau penjelasan secara khusus dan konkrit atas suatu prinsip umum atau gagasan umum (Keraf, 1981:26). Ilustrasi merupakan metode yang paling sering digunakan dalam wacana eksposisi karena menampilkan hal-hal yang nyata dan konkrit.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Keraf (1981:26—28) bahwa di dalam paragraf ilustrasi, contoh yang digunakan bersifat langsung. Artinya, ada hubungan langsung antara prinsip umum dan contoh yang berfungsi mengonkritkan prinsip umum yang telah diuraikan sebelumnya sehingga terjadi pemahaman yang baik. Selain itu, contoh yang digunakan harus bersifat meyakinkan. Dikatakan meyakinkan apabila contoh yang digunakan mengarah kepada pembuktian mengenai kebenaran pernyataan yang bersifat umum.

Dalam menampilkan ilustrasi, teknik penyajian yang digunakan dapat dilakukan dengan *ostentasi* (menunjuk objeknya), deskripsi, atau narasi. Contoh (63) berikut merupakan paragraf ilustrasi yang diambil dari wacana eksposisi berjudul "*Kalendher Jawa Sultan Agungan: Saben Sawindu Umure Punjul 3 Dina*".

(63) *(a)* ***Zaman semana bangsa Jawa lan bangsa Nusantara wis kagungan kabudayan kang dhuwur lan luhur,*** *mligine kabudayan lan tata cara bebrayan ngupaya panguripane. (b) Wis ana petungan bab pranata mangsa. (c) Wis padha migunakake* ***Kalendher Çaka*** *kang dianggo para warga kang ngrasuk agama Hindu-Budha. (d) Dene kang ngrasuk agama Islam nganggo* ***Kalendher Hijriyah****.*
(*Mekar Sari*/Kamis Kliwon, 2 Februari 2006)

(a) 'Pada masa itu bangsa Jawa dan bangsa Nusantara sudah mempunyai kebudayaan yang tinggi dan luhur, khususnya kebudayaan dan tata cara hidup bermasyarakat. (b) Sudah ada penghitungan seputar musim (*pranata mangsa)*. (c) **Kalender Çaka** sudah digunakan oleh masyarakat yang memeluk agama Hindu-Budha. (d) Masyarakat yang memeluk agama Islam menggunakan **Kalender Hijriyah.**

Paragraf (63) menggambarkan bahwa sudah sejak zaman dahulu bangsa Jawa dan Nusantara mempunyai kebudayaan yang tinggi dan luhur (kalimat a). Hal ini dibuktikan atau diilustrasikan melalui contoh kongkrit berupa 'penghitungan seputar musim (*pranata mangsa*)' pada kalimat (b), penggunaan Kalender Çaka (kalimat c), dan Kalender Hijriyah (kalimat d).

Contoh lainnya dapat dilihat pada paragraf ilustrasi (64) yang diambil dari wacana eksposisi berjudul "*Ngamalake Budi Pekerti Luhur: Bathok Bolu Isi Madu*" berikut.

(64) *(a) Kanggo cekelan urip bebrayan Jawa kadhang-kadhang wujud* ***papan tanpa tulis,*** *tegese barang ana nanging tanpa tulisan yaiku* ***sandi*** *utawa* ***sanepa*** *kang nduweni makna budi pekerti luhur. (b) Antarane yaiku unen-unen* ***bathok bolu isi madu****, bathok kang nduweni* ***bolongan (bo) telu (lu),*** *saka tembung* ***bolu****. (c) Isine madu, barang kang manis, legi lan nduweni manfaat kanggo panguripan.*
(*Mekar Sari*/Kamis Kliwon, 24 November 2005).

(a) 'Sebagai pedoman hidup masyarakat Jawa kadang-kadang dalam wujud *papan tanpa tulis,* artinya barang ada akan tetapi tanpa tulisan yaitu *sandi* atau *sanepa* yang mempunyai kandungan makna budi pekerti luhur. (b) Di antaranya adalah peribahasa *bathok bolu isi madu*, tempurung kelapa yang mempunyai *bolongan (bo)* 'lubang, *telu (lu)* 'tiga', dari kata *bolu*. (c) Isinya madu, barang yang enak, manis, dan bermanfaat untuk kehidupan."

Pada contoh (64) digambarkan tentang 'pedoman hidup masyarakat Jawa' yang kadang-kadang diwujudkan dalam bentuk sanepa atau peribahasa yang mempunyai kandungan makna 'budi pekerti luhur'.

3.2.6 Paragraf Analogi

Paragraf analogi adalah paragraf yang dalam menjelaskan atau menerangkan suatu hal dengan cara mempersamakan dua benda atau hal yang berlainan berdasarkan kesamaan ciri atau bentuk (Tim Redaksi *KBBI Pusat Bahasa*, 2008:59). Sebagai contoh, perhatikan paragraf (65) yang diambil dari teks berjudul "*Minangka 'Puncak Bogor'e Kab. Pekalongan: Taman Wisata Linggosari Pancen Asri*" berikut.

(65) *(a) Kanthi hawa sing seger lan resik, ngelingake taman wisata Puncak ing Bogor, Jawa Barat,* ***Linggosari bisa diibaratake minangka "Puncak Boger"-e Kab. Pekalongan*** *sing banget nengsemake sapa bae. (b) Awit saka kutha Kajen, ibu kotane Kab. Pe-*

kalongan sedulur wis disuguhi pemandangan alam sing elok, kanthi dalan sing menggak-menggok munggah mudhun sing dawane watara 17 km ing kiwa tengene wit-witan sing ijo royo-royo.

(*Panjebar Semangat,* No. 9/2007)

(a) 'Dengan udara yang segar dan bersih, mengingatkan taman wisata Puncak di Bogor, Jawa Barat, **Linggosari bisa diibaratkan sebagai "Puncak Bogor"-nya Kab. Pekalongan** yang sangat memukau siapa saja. (b) Mulai dari kota Kajen, ibukota Kab. Pekalongan kita sudah disuguhi pemandangan alam yang elok, jalan yang berkelok-kelok naik turun yang panjangnya sekitar 17 km dan di kiri kanan jalan pepohon-an menghijau.'

Pada paragraf (65), taman wisata Linggosari dipersamakan (dianalogikan) dengan taman wisata Puncak Bogor. Hal ini ditandai dengan verba *diibaratakan* 'diibaratkan', yang disertai uraian ciri-ciri yang mempersamakan keduanya, seperti pemandangan yang elok, jalanan yang berkelok-kelok naik turun dengan pepohonan yang menghijau.

Paragraf analogi lainnya dapat dilihat pada contoh (66) yang merupakan penggalan dari teks wacana berjudul "*Perdarahan Usus, Apa Sebabe?*".

(66) *(a)* ***Pembuluh darah*** *iku sipate elastik kenyal. (b)* ***Kayadene slang karet*** *yen diisi banyu rak banjur kaya glendar-glender. (c) Yen getih mili nalikane dikumpa jantung, pembuluh darah iku banjur mekar (merenggang). (d) Ing kahanan normal jantung kuwi saben menit bisa nindakake keteg (denyut) kaping 60-80 ketegan. (e) Kategan jantung iku bisa wah gingsir manut marang kegiatane badan. (f) Yen dhong mlayu ngana kae keteg jantung iku cepet banget. (g) Yen keteg jantung tambah kuat lan pembuluh darah iku tansaya ciut jalaran ana reged-reged kang nempel ing pembuluh darah bagan njero, iki nyebabake tekanan balik saka pembuluh darah iku tansaya kuat. (h) Dumadi hiperten.*

(*Panjebar Semangat* , No. 17/2006/hlm. 38)

(a) **'Pembuluh darah** mempunyai sifat elastis kenyal (b) **Seperti halnya selang karet** jika diisi air akan menggelembur

(*glendar-glender*). (c) Ketika darah mengalir saat dipompa oleh jantung, pembuluh darah tersebut akan mengembang (merenggang). (d) Dalam keadaan normal jantung setiap menit bisa berdetak hingga 60—80 denyut. (e) Detak jantung bisa berubah-ubah sesuai dengan kegiatan badan. (f) Di saat berlari jantung berdetak cepat sekali. (g) Jika detak jantung bertambah kencang dan pembuluh darah semakin menciut karena ada kotoran yang menempel di pembuluh darah bagian dalam, hal ini akan menyebabkan tekanan balik dari pembuluh darah semakin kuat. (h) Terjadilah hiperten.'

Pada contoh (66), *pembuluh darah* 'pembuluh darah' yang mempunyai sifat elastis kenyal (pada kalimat a) dipersamakan (dianalogikan) dengan *slang karet* 'selang karet' yang mempunyai bentuk menggelembur (*glendar-glender*) saat diisi air (pada kalimat b). Sebagai penanda analogi digunakan satuan lingual *kayadene* 'seperti halnya'.

3.2.7 Paragraf Uraian

Paragraf uraian ialah paragraf yang memberi keterangan atau penjelasan mengenai suatu hal (lih. Tim Redaksi *KBBI Pusat Bahasa,* 2008:1534). Paragraf uraian biasanya terletak pada bagian tubuh wacana eksposisi. Sebagai contoh, perhatikan paragraf (67) yang diambil dari teks wacana berjudul "*Global Warming*" dan paragraf (68) dari teks wacana berjudul "*Tanduran kanggo Ngusir Nyamuk*" berikut.

(67) *(a) Apa kang dumudi ing jaman saiki yen global warming iki terus dumudi? (b) Manut cathetan para ahli, saben panas donya mundhak sadrajad Celcius mula segarane munggah sameter. (c) Munggahe banyu segara semeter iku bisa nyaplok dharatan adohe seket meter. (d) Yen seket meter dipingake sadawane garis pantai wus pirang hektar lemah pesisir sing ambles. (e) Ora mokal yen fenomena banjir rob tansah kita alami saben taun. (f) Yen panjenengan tindak menyang pesisir Semarang, Pelabuhan Tanjung Mas, lan sakiwa tengene fenomena iki katon banget kita rasakake.*

(*Djaka Lodang*, No. 33/12 Januari 2008/hlm.12)

(a) 'Apa yang terjadi pada masa sekarang ini kalau *global warming* terus berjalan? (b) Menurut catatan para ahli, setiap panas bumi naik satu derajat Celcius maka air laut akan naik satu meter. (c) Naiknya air laut satu meter dapat menenggelamkan daratan sejauh lima puluh meter. (d) Kalau lima puluh meter dikalikan panjang garis pantai sudah berapa hektar tanah pantai yang ambles. (e) Tidak mengherankan kalau fenomena banjir rob selalu kita alami setiap tahun. (f) Kalau Anda pergi ke pesisir Semarang, Pelabuhan Tanjung Mas, dan sekitarnya, fenomena ini akan sangat kita rasakan.'

Paragraf (67) terdiri atas enam kalimat, yaitu kalimat topik (kalimat a) yang membicarakan *global warming* dan kalimat pengembang (kalimat b—f) yang berisi uraian yang menjelaskan topik. Uraian tentang global warming berupa catatan-catatan perkiraan para ahli (kalimat b—d) dan fenomena rob yang terjadi setiap tahun, terutama di daerah sekitar pesisir Semarang (kalimat e—f).

(68) ***GERANIUM***

(a) Tanduran geranium iki ***uripe*** *ing dhataran sing hawane rada adhem. (b) Panaliten tumrape tanduran iki wis* ***ditindhakake*** *ing Laboratorium Uji Insektisida Balai Penelitian Vektor Re-servoar Penyakit ing Salatiga, Jawa Tengah. (c) Pranyata geranium bisa* ***nulak*** *nyamuk Aedes Aegypti lan daya panulake nganti 80%. (d) Kajaba iku yen geranium* ***diolesake*** *ing kulit ora* ***nuwuhake*** *iritasi.*
(*Jaya Baya,* No. 32/11 April 2007/hlm. 33)

GERANIUM

(a) 'Tanaman geranium hidup di dataran yang udaranya agak dingin. (b) Penelitian terhadap tanaman ini sudah dilakukan di Laboratorium Uji Insektisida Balai Penelitian Vektor Reservoar Penyakit di Salatiga, Jawa Tengah. (c) Ternyata geranium dapat menolak nyamuk Aedes Aegypti dan daya penolakannya mencapai 80%. (d) Selain itu, kalau geranium dioleskan di kulit tidak menimbulkan iritasi.'

Paragraf (68) terdiri atas empat kalimat, yang semuanya merupakan uraian/penjelasan terhadap subjudul "*Geranium*". Uraian tersebut berisi penjelasan tentang tempat hidup geranium (kalimat a), penelitian terhadap geranium (kalimat b), manfaat geranium sebagai obat anti nyamuk (kalimat c), dan kelebihan geranium yang tidak menimbulkan iritasi di kulit (kalimat d).

3.2.8 Paragraf Analisis

Paragraf analisis adalah paragraf yang dalam menjelaskan atau memaparkan suatu hal dilakukan dengan cara membagi-bagi suatu subjek ke dalam komponen-komponen. Dikatakan pula bahwa paragraf analisis ialah menguraikan sesuatu yang terikat padu (lih. Keraf 1981:60).

Paragraf analisis dibedakan lagi menjadi empat, yaitu (1) paragraf analisis bagian, (2) paragraf analisis fungsional, (3) paragraf analisis proses, dan (4) paragraf analisis kausal.

3.2.8.1 Paragraf Analisis Bagian

Paragraf analisis bagian adalah relasi antara kesatuan (yang umum) dan bagian-bagiannya (yang khusus), atau antara bagian yang satu dengan bagian yang lain yang bersifat struktural. Hubungan antarbagian mempunyai fungsi saling melengkapi dalam membentuk sebuah struktur (lih. Keraf, 1981:61). Sebagai contoh perhatikan paragraf (69) yang diambil dari wacana berjudul "*Resep Jamu & Obat Atenatif: Bonggol Gedhang Tamba Pelagra*" berikut.

(69) *(a) Mangejawantahe* ***sindroma hiporiboflavinosis*** *iku ing antarane (i)* ***stomatis angularis****, pecah-pecah ing pojoke tutuk kita, (ii)* ***cheilosis****, lambe kang abang gilap, (iii)* ***glossitis,*** *ilat kita dadi tatu-tatu lan rupane dadi abang mbranang, (iv)* ***dissebasea****, ana ing lipatane irung ana gajih elek, (v)* ***dermatitis skrotalis*** *kulit kaya sisik lan mlecet-mlecet lan abuh-abuh, (vi)* ***fotopobia lan blepari-tis****, mripat mbrebes nrocos yen nyenawang kaya blawur. (b) Sarta isih ana maneka warna akibat kang dumadi. (c) Mula yen*

nandhang hiporiboflavinosis kudu sing ngati-ngati, kudu migatekake cakupan gizi kang didhahar kang seimbang lan sehat.
(*Penjebar Semangat* , No. 44/4 November 2006/hlm. 38).

(a) 'Wujud atau ciri-ciri ***sindrom hiporiboflavinosis***, antara lain, (i) *stomatis angularis*, pecah-pecah di sudut mulut kita, (ii) ***cheilosis,*** bibir merah mengkilap (iii) ***glossitis***, lidah kita luka-luka dan warnanya menjadi merah menyala (iv) ***dissebasea,*** di lipatan hidung ada lemak jahat, (v) ***dermatitis skrotalis***, kulit bersisik, lecet-lecet, dan bengkak, (vi) ***fotopobia dan bleparitis***, mata berair dan jika untuk melihat terasa kabur. Dan masih banyak lagi akibat yang ditimbulkan. Oleh karena itu, jika menderita hiporiboflavinosis harus berhati-hati, harus memperhatikan kandungan gizi yang dimakan (seimbang dan sehat).

Paragraf (69) berisi pemaparan tentang *sindrom hiporiboflavinosis*. Pemaparan dilakukan dengan menguraikan/menjelaskan *sindrom hiporiboflavinosis* (sebagai hal atau bagian yang umum) ke dalam bagian-bagian atau hal yang khusus berupa ciri-ciri *sindrom hiporiboflavinosis*, yaitu *stomatis angularis* atau pecah-pecah di sudut mulut kita, *cheilosis* atau bibir merah mengkilap, *glossitis* atau lidah luka-luka dan warnanya menjadi merah menyala, dst.

Contoh lainnya dapat dilihat pada paragraf analisis bagian (70) dari teks berjudul "*Tanduran Kanggo Ngusir Nyamuk*" berikut.

(70) ***LAVENDER***

Tanduran iki biyen akeh banget ditandur ing pekarangan kanggo pasren. ***Wite*** *cendhek,* ***pange*** *metu saka poke wit ing lemah.* ***Godhonge*** *cilik-cilik dawa pucuke lancip, yen didemek pliket.* ***Kembange*** *wungu dhedhompolan ing pucuk pang. Ana sing kembange wernane abang nom (jambon). Godhong lan kembange* ***ambune*** *langu mula ora disenengi nyamuk. Sawetara produk obat anti nyamuk lan anti nyamuk oles nganggo bahan baku lavender iki. Carane nganggo, njupuk kembang lavender sacukupe, diremet nganti ajur banjur dioserake ing kulit.*

(*Jaya Baya,* No. 32/Minggu II, April 2007).

LAVENDER

Tanaman ini dulu banyak sekali ditanam di pekarangan untuk hiasan. **Pohonnya** pendek, cabangnya keluar dari pangkal tanaman di tanah. **Daunnya** kecil-kecil panjang, ujungnya runcing, kalau dipegang lengket. **Bunganya** berwarna ungu menggerombol di ujung cabang. Ada pula yang (bunganya) berwarna merah muda (jambon). Daun dan bunga **baunya** langu sehingga tidak disukai nyamuk. Sampai saat ini produk obat anti nyamuk dan anti nyamuk oles menggunakan bahan baku lavender. Cara menggunakannya, ambil bunga lavender secukupnya, diremas sampai lumat lalu diusapkan di kulit.

Contoh (70) berisi paparan tentang lavender. Tanaman lavender (sebagai bagian/hal umum) diuraikan atas bagian-bagian khusus berupa ciri-ciri tanaman lavender, seperti *pange* 'cabangnya'....., *godhonge* 'daunnya'....., *kembange* 'bunganya'..... *ambune* 'baunya'..... dst.

3.2.8.2 Paragraf Analisis Fungsional

Paragraf analisis fungsional ialah paragraf yang memaparkan fungsi tiap-tiap bagian yang secara karakteristik berhubungan dengan seluruh objek yang dianalisis (lih. Keraf, 1981:65—66). Analisis fungsional memosisikan adanya beberapa kalimat yang saling bertalian. Artinya, kalimat yang satu menyatakan suatu hal dan bagian kalimat yang lain menyatakan fungsinya. Sebagai contoh, perhatikan paragraf (71) yang diambil dari teks wacana berjudul "*Tetuwuhan kanggo Tamba Lara Gula*" berikut.

(71) *(a) Mbokmanawa nembe sepisan iki para maos mireng jeneng kasebut. (b) Isih jenenge, durung wujud barange. (c) Mimba Zadirachta Indica A Juss minangka tanduran kang klebu langka. (d) Saka langkane mau, pranyata tanduran iki nyimpen* ***khasiat*** *obat kang* ***migunani*** *banget mungguhe manungsa. (e) Mimba pancen ora ngasilake uwoh kang enak dipangan, utawa godhong kang bisa kanggo kuluban (sayuran). (f) Mula saka iku, tanduran iki kondhang minangka* ***pengendali*** *ama apadene obat sakehing jinis*

penyakit. (g) Minangka insektisida, tanduran hias lan budidaya, biji mimba ***migunani*** *banget kanggo mbrantas ama. (h) Sanajan mangkono, wijine ora ngracuni manungsa apadene kewan. (i) Kejaba* ***digunakake*** *minangka insektisida, lenga saka wiji mimba wis suwe* ***digunakake*** *manungsa kanggo nindakake program KB. (j) Saka asil panaliten kang wis ditindakake, lenga wiji mimba iki ora nuwuhake efek samping. (k) Sebab lenga mimba kerjane mateni sperma dudu minangka hormone. (l)* ***Khasiate*** *mimba ora mung wijine, nanging godhonge uga* ***migunani*** *kanggo obat. (m) Saka rasane sing pait iku, mimba bisa* ***mrantasi*** *sakehing penyakit regeneratif (ngalami kemunduran) kesehatan. (n) Kandhutan asam urat kang dhuwur, kadar gula mundhak bisa diwarasake nganggo godhong mimba. (o) Ngombe godhogan mimba uga bisa* ***mbecikake*** *jaringan ati kang wis rusak.*

(*Panjebar Semangat*, No. 6/2007/hlm. 38)

(a) 'Mungkin baru kali ini pembaca mendengar nama tersebut. (b) Masih namanya, belum wujud bendanya. (c) *Mimba Zadirachta Indica A Juss* termasuk tanaman langka. (d) Karena langkanya, ternyata tanaman ini menyimpan khasiat sebagai obat yang berguna sekali bagi manusia. (e) Mimba memang tidak menghasilkan buah yang enak dimakan, atau daun yang dapat dijadikan sayuran. (f) Oleh karena itu, tanaman ini terkenal sebagai pengendali hama dan obat berbagai macam penyakit. (g) Sebagai insektisida tanaman hias dan budidaya, biji mimba berguna sekali untuk memberantas hama. (h) Meskipun demikian, bijinya tidak meracuni manusia atau pun hewan. (i) Selain digunakan sebagai insektisida, minyak biji mimba sudah lama digunakan manusia untuk melakukan program KB. (j) Dari hasil penelitian yang dilakukan, minyak biji mimba ini tidak menimbulkan efek samping. (k) Sebab minyak mimba bekerja membunuh sperma bukan sebagai hormon. (l) Khasiat mimba tidak hanya dari bijinya, tetapi daunnya juga berguna sebai obat. (m) Dari rasanya yang pahit itu, mimba dapat menanggulangi semua penyakit regeneratif (mengalami kemunduran) kesehatan. (n) Kandungan asam urat yang tinggi, kadar gula naik dapat disembuhkan dengan rebusan daun mimba. (o) Minum rebusan daun mimba juga dapat memperbaiki jaringan hati yang sudah rusak.'

Paragraf (71) menggambarkan tanaman mimba sebagai tanaman langka yang mempunyai banyak manfaat (kalimat c — d). Fungsi atau manfaat tanaman mimba, yakni sebagai pengendali hama, sebagai obat KB, menormalkan kandungan asam urat yang tinggi dan kadar gula yang naik, serta dapat memperbaiki jaringan hati yang sudah rusak, diuraikan dalam kalimat (f) — (o). Penanda satuan lingual yang menyatakan fungsi, yaitu *migunani* 'berguna' dan *digunakake* 'digunakan'.

3.2.8.3 Paragraf Analisis Proses

Paragraf analisis proses ialah paragraf yang memaparkan suatu hal dengan cara memaparkan urutan prosesnya. Paragraf analisis proses ini ditandai oleh adanya keterikatan semantis antar dua bagian, yaitu bagian yang satu menjawab pertanyaan bagian yang lain (Keraf, 1981:66). Sebagai contoh, perhatikan paragraf (72) yang diambil dari teks wacana "*Tanduran kanggo Ngusir Nyamuk*" berikut.

(72) *(a) Senajan sere mung dianggo bumbu masak, sejatine tanduran iki bisa ngusir nyamuk. (b) Sere ngandhut zat geraniol, metilheptenon, terpen, terpen-alkohol, lan sitroneal. (c) Zat sitroneal iki sing nduweni sipat racun, marakake nyamuk wedi lan sumingkir. (d) Yen ora ana sing adol lenga sere bisa gawe obat nyamuk dhewe saka sere. (e)* ***Carane****, njupuk wit sere 1 kg dikumbah resik banjur diblender utawa dideplok lembut. (f) Tambahana banyu segelas (250 ml). (g) Direndhem suwene sewengi. (h) Disaring, diwadhahi botol ditambah banyu resik sacukupe. (i) Dilebokake ing semprotan obat nyamuk banjur disemprotake ing longan utawa panggonan sing kanggo ndelik nyamuk kaya yen nganggo obat nyamuk semprotan.*
(*Jaya Baya*, No. 32/11 April 2007/hlm. 33)

(a) 'Meskipun serai hanya dipakai sebagai bumbu masak, sebenarnya tanaman ini dapat mengusir nyamuk. (b) Serai mengandung zat geraniol, metilhelptenon, terpen, terpen-alkohol, dan sitroneal. (c) Zat sitroneal inilah yang mengandung racun, menyebabkan nyamuk takut dan menghindar. (d) Kalau tidak ada yang menjual minyak serai kita dapat

membuat sendiri obat nyamuk dari bahan serai. (e) **Caranya,** ambil batang serai 1 kg dicuci bersih kemudian diblender atau ditumbuk halus. (f) Tambahkan air segelas (250 ml). (g) Direndam semalam. (h) Disaring, dimasukkan ke dalam botol ditambah air bersih secukupnya. (i) Dimasukkan ke dalam semprotan obat nyamuk kemudian disemprotkan di bawah tempat tidur atau tempat yang dipakai sebagai sarang nyamuk seperti halnya kalau menggunakan obat nyamuk semprot.'

Paragraf (72) berisi pemaparan tentang tanaman serai yang mengandung zat yang dapat mengusir nyamuk serta proses pembuatan obat nyamuk dari tanaman serai. Proses pembuatan obat nyamuk dari tanaman serai diuraikan secara berurutan pada kalimat (e)—(i). Satuan lingual yang digunakan sebagai penanda proses pembuatan, yakni *carane* 'caranya'.

Paragraf sejenis dapat dilihat pada contoh (73) yang diambil dari teks wacana berjudul "*Sisik Naga kanggo Sariawan lan Antiradang*" berikut.

(73) *(a) Miturut asil panaliten L. Nurain Susilowati, saka Fakutas Farmasi UGM, ekstrak godhong sisik naga bisa nyandhet ngrebdane baksil Escherichiacoli lan baksil Sterptococcus aerous. (b)* ***Carane*** *gawe tamba, godhong sisik naga sauwite 20 – 60 gram di godhog karo banyu sagelas, yen wis adhem banyune disaring diombe.*

(*Jaya Baya*, No. 16/Desember 2006/hlm. 11)

(a) 'Menurut hasil penelitian L. Nurain Susilowati, dari Fakultas Farmasi UGM, ekstrak daun sisik naga dapat menghambat berkembangnya baksil Escherichiacoli dan baksil Streptococcus aerous. (b) **Cara** membuat obat, daun sisik naga beserta batangnya 20—60 gram direbus dengan air segelas, jika sudah dingin airnya disaring kemudian diminum.'

Paragraf (73) berisi paparan tentang hasil penelitian ekstrak daun sisik naga yang dapat menghambat berkembangnya baksil Escherichiacoli dan baksil Streptococcus aerous (penyebab sariawan dan antiradang) serta proses pembuatan obat dari

tanaman sisik naga. Proses pembuatan obat tersebut diuraikan secara berurutan pada kalimat (b). Satuan lingual yang digunakan sebagai penanda proses pembuatan, yakni *carane* 'caranya'.

3.2.8.4 Paragraf Analisis Kausalitas

Paragraf analisis kausalitas adalah paragraf yang memaparkan hubungan sebab-akibat atau hubungan kausal (Kridalaksana, 1978:38; Ramlan, 1993:51—52; Keraf, 1981:50—53). Hubungan kausalitas ialah hubungan antarkalimat dalam paragraf yang salah satu kalimatnya merupakan sebab atau akibat bagi kalimat lainnya (lih. Ramlan, 1993:52; Soedjito dalam Herawati ,2006:83).

Hubungan kausalitas memiliki ciri (1) salah satu kalimatnya dapat menjawab pertanyaan "Mengapa sampai terjadi begini?" (Kridalaksana, 1978:38) dan (2) memiliki penanda hubungan kausalitas. Hubungan kausalitas terdiri atas dua pola, yaitu "akibat-sebab" dan "sebab-akibat". Penanda satuan lingual dalam paragraf kausalitas dapat berupa kata *akibat* 'akibat', *merga* 'sebab', *marakake* 'menyebabkan', *akibate* 'akibatnya', atau *nyebabake* 'menyebabkan'. Sebagai contoh, perhatikan paragraf analisis kausalitas (74) yang diambil dari wacana berjudul "*Narkoba Bisa Ngrusak Generasi Bangsa*" berikut.

(74) *(a) Dampak utawa* ***akibat*** *nggunakake narkoba bisa nuwuhake gangguan maneka warna kayata impotensi, konstipasi kronis, kanker usus, perforasi sekat hidung. (b)* ***Merga*** *alat sing digunakake ora steril bisa nuwuhake maneka infeksi umpamane hipatitis, HIV lan AIDS. (c) Kuwi mau* ***akibat*** *fisik. (d) Dene* ***akibat*** *psikis kayata perilaku sing ora wajar, depresi, lan kepingin bunuh diri. (e) Ing babagan sosial bisa* ***marakake*** *mudhun prestasi sekolah, kuliah lan nyambut gawe.*

(*Jaya Baya*, No. 01/September 2006)

(a) 'Dampak atau **akibat** dari penggunaan narkoba dapat menimbulkan beraneka macam gangguan, seperti impotensi, konstipasi kronis, kanker usus, perforasi sekat hidung. (b) **Karena** alat yang digunakan tidak steril dapat menimbulkan

berbagai infeksi, misalnya hepatitis, HIV, dan AIDS. (c) Itu **akibat** secara fisik. (d) Adapun **akibat** secara psikis, seperti perilaku yang tidak wajar, depresi, dan ingin bunuh diri. (e) Dalam kegiatan sosial dapat **menyebabkan** menurunnya prestasi sekolah, kuliah, dan kerja.

Paragraf (74) memaparkan sebab dan akibat penggunaan narkoba. Akibat secara fisik, antara lain, impotensi, konstipasi kronis, kanker usus, perforasi sekat hidung, hepatitis, HIV, dan AIDS. Akibat secara psikis, antara lain, perilaku yang tidak wajar, depresi, dan ingin bunuh diri. Dalam kegiatan sosial dapat menyebabkan menurunnya prestasi sekolah, kuliah, dan kerja. Semua dampak atau akibat penggunaan narkoba tersebut diuraikan dalam semua kalimat yang ada dalam paragraf (kalimat a— e). Adapun sebab timbulnya akibat/efek penggunaan narkoba secara fisik, yakni alat yang digunakan (untuk menyuntik) tidak steril, dipaparkan dalam kalimat (b). Hubungan kausalitas dalam paragraf di atas ditandai oleh satuan lingual *akibat* 'akibat' dan *mergo* 'sebab, karena', dan *marakake* 'menyebabkan'.

Contoh lainnya dapat dilihat pada paragraf (75) yang diambil dari teks berjudul "*Komplikasi Hipertensi*" berikut.

(75) *(a) Gagal jantung iku kepiye? (b) Yen aliran darah ing otot jantung iku mandheg total , iki kang diarani serangan jantung. (c) Tekanan darah tinggi kuwi* ***nyebabake*** *jantung kerja keras ngompa getih. (d)* ***Akibate*** *otot jantung dadi kandel lan mekar kang duwe* ***akibat*** *tekanan otot iku ringkih banjur daya kekuatanne otot nglakokake getih kuwi ora maksimal. (e) Mesthi wae yen ora ana kang mbantu jantung ngompa getih, kerjane jantung banjur macet (gagal jantung). (f) Tandha-tandhane gagal jantung iku napas seseg, dhadha panas, tungkak abuh-abuh.*

(*Panjebar Semangat*, No. 18/18 Maret 2008)

(a) 'Gagal jantung itu seperti apa? (b) Kalau aliran darah pada otot jantung berhenti total, ini yang disebut serangan jantung. (c) Tekanan darah tinggi **menyebabkan** jantung bekerja keras memompa darah. (d) **Akibatnya** otot jantung menjadi tebal dan merenggang dan tekanan otot pun melemah

sehingga daya kekuatan otot dalam mengalirkan darah menjadi tidak maksimal. (e) Tentu saja jika tidak ada yang membantu jantung memompa darah, kerja jantung kemudian macet (gagal jantung). (f) Tanda-tanda gagal jantung ialah nafas sesak, dada panas, tumit bengkak-bengkak.'

Paragraf (75) berisi pemaparan tentang pengertian dan tandatanda gagal jantung beserta sebab dan akibatnya. Hubungan kausalitas, yang ditandai dengan satuan lingual *akibat, akibate* 'aki-bat, akibatnya', *nyebabake* 'menyebabkan' tidak hanya tampak dalam hubungan antarkalimat, tetapi juga hubungan antarkata dalam kalimat. Misalnya, satuan lingual *nyebabake* pada kalimat (c) menandai hubungan kausalitas antarkata dalam kalimat, sedangkan satuan lingual *akibate* 'akibatnya' pada kalimat (d) menandai hubungan kausalitas antarkalimat dalam paragraf.

3.3 Koherensi dalam Paragraf Eksposisi

Paragraf terdiri atas kalimat-kalimat yang saling berkaitan. Keterkaitan makna atau kepaduan makna antarkalimat pembangun wacana disebut koherensi. Koherensi dalam paragraf eksposisi ada yang berpenanda dan ada yang tidak berpenanda. Koherensi yang berpenanda dapat dilihat dari adanya konjungsi-konjungsi antarkalimat yang ditemukan dalam paragraf. Sementara koherensi yang tidak berpenanda dapat diketahui berdasarkan pengetahuan kita tentang hal yang dibicarakan (band. Ramlan, 1993:41; Sumadi, *et al.*; 1998:6,66; Baryadi, 2002:29; Indiyastini; 2006:10; dan Setiyanto, 2007:109).

Koherensi paragraf eksposisi berpenanda yang ditemukan pada wacana eksposisi bahasa Jawa ada empat belas macam, yaitu (i) hubungan makna kontras, (ii) hubungan makna adisi, (iii) hubungan makna kausalitas, (iv) hubungan makna intensitas, (v) hubungan makna kebergayutan, (vi) hubungan makna pemercontohan, (vii) hubungan makna konklusi, (viii) hubungan makna validitas, (ix) hubungan makna kewaktuan, (x) hubungan

makna keberuntunan, (xi) hubungan makna instrumental, (xii) hubungan makna pengharapan, (xiii) hubungan makna kondisi, (xiv) hubungan makna similaritas, dan (xv) hubungan makna similaritas.

3.3.1 Hubungan Makna Kontras

Hubungan makna kontras ialah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada pernyataan yang satu merupakan penentangan terhadap informasi pada pernyataan yang lainnya. Penentangan itu tidak selalu berupa pembalikan, namun dapat juga sekadar membedakan. Konjungsi antarkalimat yang menyatakan hubungan makna kontras ditandai dengan satuan lingual yang menyatakan makna penentangan. Dalam paragraf eksposisi bahasa Jawa, hubungan makna penentangan antarkalimat ditandai dengan satuan lingual, seperti *nanging* 'tetapi', *ananging* 'tetapi', *ning* 'tetapi', *kamangka* 'padahal', *kosok baline* 'sebaliknya', *mung wae* 'hanya saja', *emane* 'sayangnya', *mung emane* 'hanya sayangnya', *ing kamangka* 'padahal', *kamangka* 'padahal', *senadyan* 'walaupun', *sanajan* 'walaupun', *najan* 'walaupun', dan *ewasemono* 'walaupun begitu'. Pemakaiannya dapat dilihat pada paragraf (76) berikut ini.

(76) *(a) Pemanasan global iku duwe pangaribawa tumrap bongkahan es ing kutub. (b) Kaya lumrahe es liyane menawa kena panas mesthi dadi encer. (c) Encere es saka gelas njalari luber paling ya mung nelesi meja utawa klasa. (d)* ***Ning*** *coba panjenengan bayangake yen sing encer iku es sing manggon ana kutub bumi. (e) Ora wurung lumebere banyu iku anjlog ing segara. (f) Manut cathetan sejarah, Pulo Jawa lan Sumatra iku biyene gandheng. (g)* ***Nanging*** *kaperbawan jaman es mula saiki dadi pisah amarga dipisahake dening selat Malaka.*

(*Djaka Lodang,* No. 33/12 Januari 2008/hlm. 12)

(a) 'Pemanasan global mempunyai pengaruh terhadap tumpukan es di kutub. (b) Seperti sifat es pada umumnya bila terkena panas pasti mencair. (c) Melubernya air akibat mencairnya es dari gelas hanya akan membasahi meja atau tikar. (d) **Tetapi**, coba Anda bayangkan jika yang mencair itu es

yang berada di kutub bumi. (e) Melubernya air pasti turun ke laut. (f) Menurut catatan sejarah, Pulau Jawa dan Sumatra dahulu terangkai menjadi satu pulau. (g) **Namun,** karena pengaruh zaman es maka sekarang menjadi dua pulau yang terpisah karena dipisahkan oleh Selat Malaka.'

Paragraf (76) mempunyai hubungan makna kontras atau pertentangan yang ditandai dengan satuan lingual *nanging* 'namun, tetapi'. Pada paragraf tersebut dipertentangkan antara informasi dalam kalimat (c) dan informasi dalam kalimat (d)—(e), yang ditandai oleh satuan lingual *ning* 'tetapi' pada awal kalimat (d). Kalimat (c) menginformasikan bahwa melubernya air akibat mencairnya es dalam gelas hanya akan membasahi meja atau tikar. Kalimat (d)—(e) merupakan penentangan terhadap kalimat (c) karena menginformasikan bahwa melubernya air akibat mencairnya es yang berada di kutub bumi pasti turun ke laut. Kalimat (f) menginformasikan bahwa Pulau Jawa dan Sumatera dahulu merupakan dua pulau yang terangkai menjadi satu pulau. Kalimat (g) merupakan penentangan terhadap kalimat (f) karena menginformasikan bahwa pulau Jawa dan Sumatera sekarang terpisah menjadi dua pulau akibat zaman es. Penentangan (g) terhadap kalimat (f) ditandai oleh satuan lingual *nanging* 'namun, tetapi' pada awal kalimat (g).

Contoh lainnya dapat dilihat pada paragraf (77)—(80) berikut.

(77) *(a) Bebrayan duwe penganggep yen sirah ngelu-ngelu ing githok rasane pegel banget lan gampang nesu, iku gejala penyakit hipertensi. (b) Kamangka kanyatane ing urip saben dinane iku akeh kang kecandhak lara hipertensi suwe banget, nanging ora krasa ngelu lsp. (c)* ***Kosok baline*** *ana kang tekanan darahahe normal-normal wae, nanging krasa ngelu lan kerep nesu.*

(*Panjebar Semangat*, No. 18/19 Maret 2008/hlm. 38)

(a) 'Masyarakat mempunyai anggapan kalau kepala terasa pusing dan gampang marah, itu pertanda penyakit hipertensi. (b) Padahal dalam kenyataan hidup sehari-hari banyak yang mengidap hipertensi, namun tidak merasakan pusing,

dsb. (c) **Sebaliknya** ada yang tekanan darahnya normal, namun merasakan pusing dan sering marah.'

Contoh (77) merupakan paragraf yang di dalamnya menunjukkan adanya hubungan makna kontras atau pertentangan. Hubungan pertentangan tersebut terjadi antara kalimat (a) dan kalimat (b) yang ditandai oleh satuan lingual *kamangka* 'padahal' pada awal kalimat (b) dan antara kalimat (b) dan kalimat (c) yang ditandai oleh satuan lingual *kosok baline* 'sebaliknya' pada awal kalimat (c).

(78) *(a) Zodia tanduran asal saka Papua wis sawetara taun digrengsengake ing Jakarta. (b) Akeh perumahan sing padha diwajibake nandur zodia kanggo nulak penyakit demam berdarah. (c) Jeneng Latin-e Evodia suaveolensi, wite dhuwure bisa nganti rong meter. (d) Godhonge kaya driji telu, ana sing loro, yen diremet ambune ora enak. (e) Yen kena banyu ngetokake ganda langu nyegrak, mula lemut ora gelem cedhak. (f)* ***Emane*** *ing Jawa Timur tanduran iki isih arang.*

(*Jaya Baya,* No. 32/April 2007/hlm. 33)

(a) 'Zodia, tanaman asal Papua, sudah beberapa tahun ini dikembangkan di Jakarta. (b) Banyak perumahan yang diwajibkan menanam zodia untuk menolak penyakit demam berdarah. (c) Nama latinnya *Evodia suaveolensi,* tingginya dapat mencapai dua meter. (d) Daunnya mirip tiga jari, ada yang dua, kalau diremas aromanya tidak enak. (e) Jika terkena air mengeluarkan aroma langu, sehingga nyamuk tidak mau mendekat. (f) **Sayangnya** di Jawa Timur tanaman ini masih langka.'

Hubungan pertentangan atau kontras pada paragraf (78) dapat dilihat antara kalimat (a) dan kalimat (f). Pada kalimat (a) dijelaskan bahwa zodia dibudidayakan di Jakarta, bahkan diwajibkan untuk ditanam di perumahan-perumahan untuk mencegah tersebarnya penyakit demam berdarah, sementara pada kalimat (f) dijelaskan bahwa tanaman ini masih jarang ditemukan. Satuan lingual yang dipakai untuk menandai hubungan

penentangan adalah *emane* 'sayangnya' yang terdapat pada awal kalimat (f).

(79) *(a) Ing Indonesia, panguripane mimba akeh kasebar ing Bali, Lombok sarta dhaerah Indonesia wetan liyane. (b)* ***Mung emane****, khasiat obat mimba tumrap rakyat Indonesia isih rinasa kurang antuk kawigaten mirunggan.*

(*Panjebar Semangat,* No. 6/2007/hlm. 38)

(a) 'Di Indonesia, tumbuhan mimba banyak tersebar di Bali, Lombok dan daerah Indonesia timur lainnya. (b) **Hanya sayangnya,** khasiat obat mimba bagi rakyat Indonesia masih kurang mendapat perhatian secara khusus.'

Hubungan pertentangan atau kontras pada paragraf (79) dapat dilihat antara kalimat (a) dan kalimat (b). Pada kalimat (a) dijelaskan bahwa tumbuhan mimba banyak tersebar di Bali, Lombok, dan daerah Indonesia timur lainnya. Di sisi lain, pada kalimat (b) dijelaskan bahwa khasiat tanaman mimba sebagai obat bagi rakyat Indonesia kurang mendapat perhatian secara khusus. Satuan lingual yang dipakai untuk menandai hubungan penentangan adalah *mung emane* 'hanya sayangnya' yang terdapat pada awal kalimat (f). Satuan lingual ini mempunyai kemiripan makna dengan *emane* 'sayangnya' sehingga keduanya memungkinkan untuk saling dipertukarkan dalam penggunaannya.

Satuan lingual lain yang juga mengandung hubungan makna penentangan adalah *ing kamangka* 'padahal' dan *kamangka* 'padahal'. Kedua satuan lingual ini mempunyai makna yang sama, sehingga pemakaian keduanya juga dapat saling dipertukarkan. Hubungan pertentangan tersebut dapat dilihat pada paragraf (80) berikut.

(80) *(a) Wong ora ngerti yen tanduran sisik naga kena kanggo tamba. (b)* ***Kamangka*** *ing pengobatan tradisional Cina, sisik naga wis suwe dianggo obat lara sariawan lan radang.*

(*Jaya Baya*, No. 16/Desember 2006/hlm. 11)

(a) 'Orang belum tahu kalau tanaman sisik naga dapat dimanfaatkan sebagai obat. (b) **Padahal** dalam dunia peng-

obatan tradisional Cina, sisik naga sudah lama digunakan sebagai obat sakit sariawan dan radang.'

Paragraf (80) terdiri atas dua kalimat. Pada kalimat (a) dijelaskan bahwa orang belum tahu kalau tanaman sisik naga bisa sebagai obat. Sementara pada kalimat (b) dijelaskan bahwa dalam dunia pengobatan tradisional Cina, sisik naga sudah lama digunakan sebagai obat sakit sariawan dan radang. Dengan demikian, tampak adanya hubungan pertentangan antara kedua kalimat tersebut. Dalam hal ini, hubungan tersebut dieksplisitkan dengan penanda satuan lingual *kamangka* 'pahahal' pada awal kalimat (b).

3.3.2 Hubungan Makna Adisi

Hubungan makna adisi ialah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada pernyataan sesudahnya merupakan penambahan terhadap informasi pada pernyataan sebelumnya. Konjungsi antarkalimat yang menyatakan hubungan makna adisi ditandai dengan satuan lingual yang menyatakan makna penambahan.

Dalam paragraf eksposisi bahasa Jawa, hubungan makna penambahan antarkalimat, di antaranya, ditandai dengan satuan lingual *lan* 'dan', *sarta* 'serta', *uga* 'juga', *semono uga* 'begitu juga', *saliyane iku* 'selain itu', atau *kajaba iku* 'selain itu'. Hubungan ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

(81) *(a) "Monumen GWK iku nek ora ana krismon, wis rampung pembangunane", ngono pratelane Nurjana. (b) Mengko nek wis dadi bisa gawe mongkoge bangsa Indonesia. (c) Mujudake reca sing dhuwur dhewe sadonya lan ngalahake dhuwure patung Liberty sing ana Amerika Serikat. (d)* ***Uga*** *mujudake salah sijine keajaiban dunia sawise candhi Borobudur.*

(*Jaya Baya,* No. 16/Desember 2006/hlm. 4)

(a) 'Monumen GWK kalau tidak ada krismon, sudah selesai pembangunannya", ujar Nurjana. (b) Nanti kalau sudah jadi bisa menumbuhkan rasa bangga bagi bangsa Indo-

nesia. (c) Merupakan patung yang tertinggi sedunia dan mengalahkan patung Liberty yang ada di Amerika Serikat. (d) **Juga** merupakan salah satu keajaiban dunia setelah candi Borobudur.'

Contoh (81) merupakan paragraf koherensif yang mempunyai hubungan makna penambahan. Hubungan tersebut ditandai dengan satuan lingual *uga* 'juga'. Satuan lingual *uga* 'juga' pada awal kalimat (d) menunjukkan bahwa informasi 'GWK merupakan salah satu keajaiban dunia setelah candi Borobudur' adalah informasi tambahan bagi kalimat (c) yang menjelaskan bahwa GWK merupakan patung tertinggi sedunia dan mengalahkan patung Liberty yang ada di Amerika Serikat.

(82) *(a) Dadi yen saben wong udud utawa ngrokok, dheweke uga ngrokok bahan kimia sing kasebut ing ndhuwur. (b) Yen rokok disulet mula asape uga arep muleg-muleg iku uga ngandhut bahan sing mbebayani. (c)* ***Lan*** *yen asap iku diisep karo wong sing neng ngarepe wong sing lagi udud mula wong mau uga arep ngisep bahan mbebayani kanggo awake.*

(*Djaka Lodang,* No. 13/28 Agustus 2004/hlm. 20)

(a) 'Jadi setiap orang yang merokok, dia juga merokok bahan kimia seperti tersebut di atas. (b) Kalau rokok dinyalakan, asapnya yang mengepul itu mengandung bahan yang berbahaya. (c) **Dan** kalau asap itu dihisap oleh orang lain yang berada di depannya, maka orang lain tersebut juga menghisap bahan yang berbahaya bagi tubuhya.'

Paragraf (82) juga menunjukkan adanya hubungan makna penambahan. Hubungan tersebut ditandai oleh satuan lingual *lan* 'dan' pada awal kalimat (c). Satuan lingual *lan* tersebut menunjukkan bahwa informasi pada kalimat (c) merupakan informasi tambahan bagi kalimat-kalimat sebelumnya (kalimat a—b).

Penanda hubungan adisi yang lain adalah *kajaba iku* 'selain itu', seperti tampak pada paragraf (83) berikut.

(83) *(a) Miturut asile saweneh riset, hipertensi iku mujudake penyebab kang akeh banget nyebabake rusake pembuluh darah uteg. (b) Iki duwe akibat lara stroke. (c) Rusake pembuluh darah iku bisa nyebab-*

ake pengapuran pembuluh darah. (d) ***Kajaba iku*** *bisa uga nyebabake trombosis yaitu pembuluh darah dadi ciyut saengga alirane darah menyang uteg kurang banget, akibate lara stroke eskemik.*

(*Panjebar Semangat,* No. 18/19 Maret 2008/hlm. 38)

(a) 'Menurut hasil penelitian, hipertensi sering menjadi penyebab terjadinya kerusakan pembuluh darah di otak. (b) Ini mengakibatkan penyakit stroke. (c) Rusaknya pembuluh darah bisa menyebabkan pengapuran pembuluh darah. (d) **Selain itu** bisa juga menyebabkan trombosis, yaitu pembuluh darah menjadi sempit sehingga aliran darah ke otak sangat kurang sehingga mengkibatkan stroke eskemik.'

Pada paragraf (83) dapat dilihat adanya satuan lingual *kajaba iku* 'selain itu' pada awal kalimat (d). Satuan lingual tersebut menunjukkan bahwa informasi yang mengikutinya, yaitu 'hipertensi dapat mengakibatkan trombosis', merupakan informasi tambahan bagi pernyataan-pernyataan sebelumnya (kalimat a—c).

(84) *(a) Ing Kutha Ngayogyakarta akeh tinemu omah gedhe utawa loji tinggalane Landa. (b) Ing antarane ana loji gedhe (Benteng Vredeburg), loji kecil (cilik) ing sawetane Benteng Vredeburg. (c) Biyen loji cilik iki mujudake rumah dinase para perwira militer, dene loji kebun saiki kawentar kanthi aran Gedung Agung utawa Istana Kepresidenan. (d)* ***Ana maneh*** *loji bulu ing kampong Cakradiningratan kang biyen digunakake minangka rumah dinas residen, lan saiki digunakake kanggo SD Tamansiswa.*

(*Jaya Baya,* No. 46/Juli 2006/hlm. 11)

(a) 'Di Kota Yogyakarta banyak ditemukan rumah besar atau loji peninggalan Belanda. (b) Di antaranya ada Loji Gede (Benteng Vredeburg) dan Loji Kecil di sebelah timur Benteng Vredeburg. (c) Dahulu Loji Kecil ini merupakan rumah dinas para perwira militer, sementara Loji Kebun sekarang dikenal dengan nama Gedung Agung atau Istana Kepresidenan. (d) **Ada lagi** Loji Bulu di Kampung Cakradiningratan yang dahulu digunakan sebagai rumah dinas residen dan sekarang digunakan sebagai SD Tamansiswa.'

Paragraf (84) terdiri atas empat kalimat. Paragraf itu tampak koheren dengan satuan lingual *ana maneh* 'ada lagi' yang menyatakan informasi tambahan bahwa masih ada loji peninggalan Belanda yang belum disebutkan sebelumnya, yaitu Loji Bulu di Kampung Cakradiningratan yang dahulu digunakan sebagai rumah dinas residen dan sekarang digunakan sebagai SD Tamansiswa.'

3.3.3 Hubungan Makna Kausalitas

Hubungan makna kausalitas ialah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada pernyataan sebelumnya dan informasi pada pernyataan sesudahnya mempunyai hubungan makna sebab-akibat. Konjungsi antarkalimat yang menyatakan hubungan makna sebab-akibat ditandai dengan satuan lingual yang menyatakan makna suatu sebab atau akibat.

Dalam paragraf eksposisi bahasa Jawa, hubungan makna kausalitas antarkalimat, di antaranya, ditandai dengan satuan lingual *mula* 'oleh karena itu', *mula saka itu* 'oleh karena itu', *marga saka iku* 'oleh karena itu', *akibate* 'akibatnya', *sebab* 'sebab, karena', *merga* 'karena', *jalaran* 'karena', atau *amarga* 'karena'. Hubungan makna kausalitas tersebut dapat dilihat pada paragraf berikut.

(85) *(a) Saiki yen wayah rendheng akeh penyakit demam berdarah, jalaran banyu udan sing kumembeng bisa kanggo susuh lemut Aedes aegypti. (b)* ***Mula*** *sabubare udan kudu tlaten mbuwangi sisa banyu udan sing isih ngembeng ana ing barang-barang mlumah sing bisa nampung banyu udan kayata umplung kothong, pecahan kuwali, plastik, lan sapanunggalane.*

(*Jaya Baya*, No. 32/April 2007/hlm. 33)

(a) 'Sekarang kalau musim hujan banyak yang terserang penyakit demam berdarah karena genangan air hujan digunakan sebagai sarang nyamuk *Aedes aegypti*. (b) **Oleh karena itu** setelah hujan harus rajin membuang sisa air hujan yang masih menggenang di dalam barang-barang terbuka yang bisa menampung air hujan, seperti kaleng kosong, pecahan kuali, plastik, dan lain sebagainya.'

Contoh (85) merupakan paragraf koherensif yang mempunyai hubungan makna kausalitas pengakibatan. Hal itu ditandai dengan satuan lingual *mula* 'oleh karena itu' yang terdapat pada awal kalimat (b). Dalam hal ini, informasi kalimat (b) yang berisi anjuran agar setelah hujan rajin membuang genangan sisa air hujan merupakan akibat yang harus dilakukan karena adanya penyakit demam berdarah yang disebabkan oleh nyamuk Aedes aegypti yang suka bersarang pada genangan air hujan.

Paragraf eksposisi lainnya yang memperlihatkan hubungan makna kausalitas dapat dilihat pada contoh (86) dan (87) berikut.

(86) *(a) ... Dhadha rasane nyeri-nyeri iki sebab ana penyempitan pembuluh darah jantung kasebut. (b)* ***Akibate*** *darah otot-otot jantung iku volumene kurang normal banjur nyeri.*

(*Panjebar Semangat*, No. 18/19 Maret 2008/hlm. 38)

(a) '... Dada yang terasa nyeri-nyeri tersebut disebabkan adanya penyempitan pembuluh darah jantung. (b) **Akibatnya** darah otot-otot jantung volumenya kurang normal kemudian membuat nyeri.'

Paragraf (86) tersusun dari dua kalimat yang menunjukkan hubungan makna kausalitas. Dalam hal ini, kalimat (a) yang berisi informasi bahwa dada terasa nyeri akibat ada penyempitan pembuluh darah sebagai unsur penyebab sedangkan kalimat (b) yang berisi informasi bahwa darah otot-otot jantung volumenya berkurang sebagai unsur akibat. Konjungsi yang menandai hubungan kausalitas tersebut adalah satuan lingual *akibate* 'akibatnya' yang terdapat pada awal kalimat (b).

(87) *(a) Nalika ngangsu kaworuh ana Semarang, aku tau dolan menyang tlatah Purwoyoso sing wis cedhak gisik. (b) Ing tlatah iki omahe para warga saben taun mesthi diurug kareben bisa ngimbangi munggahe banyu segara. (c)* ***Amarga*** *terus diurug akeh omah sing jogane meh tekan cendhela.*

(*Djaka Lodang*, No. 33/12 Januari 2008/hlm. 12)

(a) 'Ketika menimba ilmu di Semarang, saya pernah bermain ke daerah Purwoyoso yang dekat dengan pantai. (b) Di daerah ini rumah para warga setiap tahun harus ditimbun supaya bisa mengimbangi naiknya air laut. (c) **Karena** terus ditimbun banyak rumah yang lantainya hampir setinggi jendela.'

Pada contoh (87), konjungsi *amarga* 'karena' menandai hubungan makna kausalitas antara kalimat (b) dan kalimat (c). Dalam hal ini, informasi bahwa rumah para warga setiap tahun harus ditimbun supaya bisa mengimbangi naiknya air pada kalimat (b) merupakan sebab sedangkan informasi bahwa banyak rumah yang lantainya hampir setinggi jendela pada kalimat (c) merupakan akibat.

3.3.4 Hubungan Makna Intensitas

Hubungan makna intensitas ialah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada pernyataan yang satu mempunyai makna lebih daripada informasi-informasi yang di nyatakan pada pernyataan-pernyataan yang lainnya . Konjungsi antarkalimat yang menyatakan hubungan makna intensitas ditandai dengan satuan lingual yang menyatakan makna lebih. Dalam paragraf eksposisi bahasa Jawa, hubungan makna intensitas, di antaranya, ditandai oleh satuan lingual *malah* 'bahkan' dan *luwih-luwih* 'terlebih-lebih'. Paragraf (88) berikut menunjukkan hubungan makna intensitas.

(88) *(a) Akeh critane uwong lagi ngerti kena penyakit hiperten kuwi nalika dheweke nandhang penyakit liyane. (b) Umpamane nalika wong iku kena penyakit diabetes banjur priksa dokter. (c) Asile priksa dokter iki nyebutake yen wong kasebut nandhang hiperten. (d)* ***Malah*** *banjur kaweruhan yen hipertensi iku nyebabake diabet.*
(*Panjebar Semangat*, No. 18/19 Maret 2008/hlm. 38)

(a) 'Sering orang baru mengetahui terkena penyakit hipertensi saat mereka mengidap penyakit yang lain. (b) Misalnya ketika seseorang terkena penyakit diabetes dan memeriksakan diri ke dokter. (c) Hasil pemeriksaan dokter me-

nunjukkan bahwa orang tersebut mengidap hipertensi. (d) **Bahkan** kemudian diketahui jika hipertensi tersebut menyebabkan diabet.'

Paragraf (88) terdiri atas empat kalimat koherensif yang mempunyai hubungan makna intensitas. Hal itu ditandai dengan adanya satuan lingual *malah* 'bahkan' yang mempunyai makna 'penyangatan'. Dalam hal ini, informasi kalimat (d), yang menjelaskan hipertensi sebagai penyebab diabet, merupakan penyangatan terhadap informasi yang diberikan pada kalimat (a)—(c).

Paragraf eksposisi lainnya yang mempunyai hubungan makna intensitas dapat diamati pada contoh (89) dan (90) berikut.

(89) *(a) Dening Sri Sultan HB IX Pesanggrahan Ambarbinangun mung kagem sedhela, jalaran sawise Jepang ngebroki negara kita, mligine Tanah Jawa ing taun 1942, pesanggrahan iki praktis wis ora digunakake maneh lan uga wiwit ora kopen. (b) Merga saka ora kopen mau banjur akeh sing rusak. (c)* ***Luwih-luwih*** *wektu iku jamane lagi ing sajroning perang kamardikan.*

(*Panjebar Semangat*, No. 2/2007/hlm. 9)

(a) 'Pesanggrahan Ambarbinangun hanya digunakan sebentar oleh Sri Sultan HB X, sebab setelah Jepang menduduki negara kita, terutama Tanah Jawa pada tahun 1942, pesanggrahan ini praktis sudah tidak digunakan lagi dan mulai tidak terpelihara. (b) Karena tidak terpelihara menyebabkan banyak yang rusak. (c) **Terlebih-lebih** waktu itu dalam masa perang kemerdekaan.'

Paragraf (89) terdiri atas tiga kalimat yang mempunyai hubungan makna intensif. Hal itu ditandai oleh satuan lingual *luwih-luwih* 'lebih-lebih'. Informasi kalimat (c), yang menjelaskan bahwa waktu itu dalam masa perang kemerdekaan, merupakan penyangatan terhadap kalimat (a)—(b) yang menjelaskan alasan mengapa Pesanggrahan Ambarbinangun hanya digunakan sebentar, bahkan tidak digunakan lagi.

(90) *(a) Perdarahan usus dudu penyakit sing langka nanging kerep banget kedadeyan. (b) Nanging kasus iki dianggep entheng lan biasane ditambani dhewe sabisane. (c) Akibate radang usus mau saya nemen nanging ora dirasa. (d)* ***Weruh-weruh*** *wis ndrawasi.*

(*Jaya Baya*, No. 31/April 2007/hlm. 46)

(a) 'Pendarahan usus bukan penyakit yang langka tetapi sering terjadi. (b) Tetapi kasus ini dianggap ringan dan biasanya diobati sendiri sebisanya. (c) Akibatnya radang usus tadi semakin parah tetapi tidak dirasakan. (d) **Tahu-tahu** sudah berbahaya.'

Hubungan makna intensitas pada paragraf (90) ditandai oleh satuan lingual *weruh-weruh* 'tahu-tahu' (pada awal kalimat d) yang mempunyai makna penyangatan. Dalam hal ini, satuan lingual tersebut merupakan bentuk penyangatan terhadap informasi penanganan penyakit radang usus yang selama ini di-pandang sebagai penyakit ringan (kalimat b—c).

3.3.5 Hubungan Makna Kebergayutan

Hubungan makna kebergayutan ialah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada pernyataan yang satu mempunyai makna kebergayutan dengan informasi pada pernyataan-pernyataan yang lainnya. Dalam paragraf eksposisi bahasa Jawa, hubungan makna kebergayutan antarkalimat, di antaranya, ditandai dengan satuan lingual *adhedhasar data kasebut* 'berdasar data tersebut', *bab iki* 'bab ini', dan *bab iku* 'bab itu'. Hubungan kebergayutan itu dapat dilihat pada paragraf berikut ini.

(91) *(a) Glibenklamid mujudake bahan aktif sing migunani minangka antidiabetes. (b) Bahan aktif iki akeh ditemokake ing obat-obatan kanggo ngudhunake kadar gula kang didol ing pasaran. (c)* ***Adhedhasar data kasebut****, ekstrak godhong lan wiji mimba migunani kanggo ngontrol gula darah lan nyegah utawa ngundur dumadine diabetes mellitus.*

(*Panjebar Semangat*, No. 6/2007/hlm. 38)

(a) 'Glibenklamid merupakan bahan aktif yang bermanfaat sebagai antidiabetes. (b) Bahan aktif ini banyak ditemukan

dalam obat-obatan penurun kadar gula yang dijual di pasaran. (c) **Berdasarkan data tersebut,** ekstrak daun dan biji mimba berguna untuk mengontrol gula darah dan mencegah atau menunda terjadinya diabetes melitus.'

Contoh (91) merupakan paragraf koherensif yang mempunyai makna kebergayutan. Hal itu ditandai dengan adanya satuan lingual *adhedasar data kasebut* 'berdasar data tersebut' yang terdapat pada awal kalimat (c). Satuan lingual *adhedasar data kasebut* mengacu pada konstituen Glibenklamid (kalimat a) beserta uraiannya (kalimat b).

Paragraf eksposisi lainnya yang mempunyai hubungan makna kebergayutan dapat diamati pada contoh (92) dan (93) berikut.

(92) *(a) Miturut katrangane Lurah Sumberdadi Suyitno, tradhisi iki bisa ora bisa kudu dileksanakake, amarga sakliyane ngleluri tradisi uga wedi yen nganti kena balak yen ora dilakoni. (b)* ***Bab iki*** *dibenerake dening Mbah Sutardji, mantan Lurah Sumberdadi.*

(*Jaya Baya*, No. 12/November 2006/hlm 43)

(a) 'Menurut keterangan Lurah Sumberdadi Suyitno, tradisi ini mau tidak mau harus dilaksanakan, karena selain melestarikan tradisi juga khawatir kalau sampai terjadi musibah jika tidak dijalankan. (b) **Hal ini** dibenarkan oleh Mbah Sutardji, mantan Lurah Sumberdadi.'

(93) *(a) Sakidule Gapura Gladag tinemu Gapura Pamurakan, yaiku papan panggonan kanggo mbeleh kewan. (b) Anggone mbeleh kewan iku mengku karep ndaheba angele wong iku ngampah hardening kanepson. (c)* ***Bab iku*** *kagambarake kaya wong kang lagi mbeleh kewan.*

(*Djaka Lodang*, No. 3/22 Desember 2007/hlm. 46)

(a) 'Di sebelah selatan Gapura Gladag terdapat Gapura Pamurakan, yaitu tempat yang digunakan untuk penyembelihan hewan. (b) Kegiatan menyembelih hewan tersebut mempunyai maksud untuk mengingatkan betapa sulitnya orang mengendalikan hawa nafsu. (c) **Hal itu** digambarkan seperti orang yang sedang menyembelih hewan.'

Paragraf (92) dan (93) merupakan paragraf yang mempunyai hubungan makna kebergayutan. Pada contoh (92) penanda lingual *bab iki* 'hal ini' (kalimat c) mengacu pada keterangan Lurah Sumberdadi Suyitno tentang 'tradisi yang selama ini dijalankan' (kalimat a). Pada contoh (93), penanda lingual *bab iku* 'hal itu' pada kalimat (c) mengacu pada pernyataan 'betapa sulitnya orang mengendalikan hawa nafsu' pada kalimat (b).

3.3.6 Hubungan Makna Pemercontohan

Hubungan makna pemercontohan ialah hubungan penjelasan yang menyatakan bahwa informasi pada satu pernyataan merupakan contoh bagi pernyataan yang lainnya. Dalam paragraf eksposisi bahasa Jawa, hubungan makna pemercontohan antarkalimat, di antaranya, ditandai oleh satuan lingual *umpamane* 'misalnya' dan *contone* 'contohnya'. Pemakaiannya dapat dilihat pada paragraf berikut ini.

(94) *(a) Nanging luwih akeh panyebabe hipertensi iku saka tingkah lakune manungsa dhewe. (b)* ***Umpamane*** *tingkah laku bergadhang, seneng panganan asin, ngrokok kebal-kebul, gampang uring-uringan, ngalamun, kurang karesikan, iku kabeh bisa nyebabake hipertensi kuwi.*

(*Panjebar Semangat*, No. 17/29 April 2006/hlm. 39)

(a) 'Namun, penyebab hipertensi itu lebih banyak berasal dari tingkah laku manusia itu sendiri. (b) **Misalnya** tingkah laku begadang, senang makanan asin, merokok, mudah marah, melamun, kurang menjaga kebersihan, itu semua dapat menyebabkan hipertensi.'

Paragraf (94) mempunyai hubungan makna pemercontohan. Hubungan tersebut ditandai oleh satuan lingual *umpamane* 'misalnya'. Kalimat (a) berisi pernyataan bahwa penyakit hipertensi lebih banyak disebabkan oleh tingkah laku manusia itu sendiri. Kalimat (b) berisi contoh-contoh tingkah laku penyebab hipertensi. Dalam hal ini, contoh-contoh tersebut merupakan

bentuk penjelasan atau uraian tentang tingkah laku yang menyebabkan penyakit hipertensi.

(95) *(a) Wewangunan-wewangunan yasan kraton sawise negara kita merdika, akeh sing banjur dipigunakake dening pamarintah. (b)* ***Contone*** *omah panggung ing Kampung Balapan sing mbiyen kanggo mriksani balapan jaran nate kanggo kantor Kecamatan Gondokusuman. (c) Nuli Pesanggrahan Ambarukmo biyen uga wis nate kanggo kantor Dinas Kabupaten Sleman sadurunge dilokalisir ing Beran, lan saiki perangane Pendopo Pesanggrahan Ambarukmo malah wis dikurbanake lan disulap dadi super mall utawa pusat perbelanjaan modern. (d) Mengkono uga Pesanggrahan Ambarbinangun iki uga wis tau kanggo kantor dinas Kabupaten Bantul lan Markas ABRI (saiki TNI).*

(*Panjebar Semangat*, No. 2/2007/hlm. 9)

(a) 'Setelah negara kita merdeka, banyak bangunan milik keraton yang kemudian digunakan oleh pemerintah. (b) **Contohnya** rumah panggung di Kampung Balapan yang dahulu digunakan untuk melihat pacuan kuda pernah dipakai sebagai kantor Kecamatan Gondokusuman. (c) Pesanggrahan Ambarukmo, dahulu juga pernah dipakai sebagai Kantor Dinas Kabupaten Sleman sebelum dilokalisir ke Beran, dan sekarang bagian Pendopo Pesanggrahan Ambarukmo malah sudah dikorbankan dan disulap menjadi *super mall* atau pusat perbelanjaan modern. (d) Selain itu, Pesanggrahan Ambarbinangun ini juga pernah dipakai sebagai kantor Dinas Kabupaten Bantul dan Markas ABRI (sekarang TNI).'

Contoh (95) juga merupakan paragraf koherensif yang mempunyai hubungan makna pemercontohan. Hubungan tersebut ditandai oleh satuan lingual *contone* 'contohnya'. Kalimat (a) berisi informasi bahwa setelah negara merdeka, bangunan-bangunan milik keraton banyak yang digunakan oleh pemerintah. Kalimat (b)—(d) berisi contoh bangunan-bangunan yang digunakan oleh pemerintah. Dengan demikian, tampak bahwa kalimat (b)—(d) merupakan pemercontohan bagi kalimat (a).

3.3.7 Hubungan Makna Konklusi

Hubungan makna konklusi ialah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada pernyataan sesudahnya merupakan kesimpulan terhadap informasi pada pernyataan sebelumnya. Konjungsi antarkalimat yang menyatakan hubungan makna konklusi ditandai oleh satuan lingual yang menyatakan makna penyimpulan. Dalam paragraf eksposisi bahasa Jawa, hubungan makna konklusi antarkalimat, antara lain, ditandai oleh satuan lingual, *entek-entekane* 'akhirnya', *akhire* 'akhirnya', *wusana* 'akhirnya', *iku tegese* 'itu artinya', *iki tegese* 'ini artinya', *tegese* 'artinya', *dadi* 'jadi', dan *sidane* 'jadi'. Pemakaiannya dapat dilihat pada paragraf berikut ini.

(96) *(a) Manawa rob terus dumadi lan nguruge uga ditindakake saben taun mula jogane saya dhuwur lan saya dhuwur. (b)* ***Entek-entekane*** *omah-omah kuwi kudu didhuwurake maneh.*

(Djaka Lodang, No. 33/12 Januari 2008/hlm. 12)

(a) 'Kalau rob terus terjadi dan menimbunnya juga dilakukan setiap tahun maka lantainya semakin lama akan semakin tinggi dan semakin tinggi. (b) **Akhirnya** rumah-rumah itu harus ditinggikan lagi.'

Hubungan makna konklusi dalam paragraf (96) ditandai oleh satuan lingual *entek-entekane* 'akhirnya'. Kalimat (b) dalam pa-ragraf tersebut merupakan kesimpulan dari informasi yang di-nyatakan pada kalimat sebelumnya (kalimat a). Dengan kata lain, jika rob terus terjadi dan lantai selalu ditimbun, hal yang harus di-lakukan adalah meninggikan rumah lagi.

(97) *(a) Wong-wong kang ora metung dosa lan luput padha njarah alas dumadi tanpa kendhali. (b) Penjarahan iki wiwit padha dilakoni nalika jaman reformasi tumapak. (c) Wektu iku aparat wus padha ora duwe daya ngadhepi pangamuke massa. (d) Wong-wong nekad padha nggunakake kesempatan kuwi kanggo nyolong kayu ing alas. (e)* ***Akhire*** *akeh alas sing kayune tapis tanpa tilas.*

(Djaka Lodang, No. 33/12 Januari 2008/hlm. 13)

(a) 'Orang-orang yang tidak peduli dengan dosa dan kesalahan banyak yang menjarah hutan tanpa kendali. (b) Penjarahan ini mereka lakukan saat zaman reformasi mulai berjalan. (c) Waktu itu aparat sudah tidak punya kekuatan untuk menghadapi amukan massa. (d) Orang-orang nekat menggunakan kesempatan itu untuk mencuri kayu di hutan. (e) **Akhirnya** banyak hutan yang kayunya habis tanpa bekas.'

Paragraf (97) merupakan paragraf koherensif yang mempunyai hubungan makna konklusi. Hal itu tampak dari adanya penanda koherensi *akhire* 'akhirnya pada kalimat terakhir (kalimat e). Pada kalimat-kalimat sebelumnya diinformasikan tentang penjarahan hutan, dan disimpulkan kalau hutan terus dijarah maka yang akan terjadi adalah banyak hutan yang kayunya habis tanpa bekas.

(98) *(a) Kanggo nanggulangi masalah iki ora ana dalan liya kajaba kudu ana gerakan sadhar nandur wit-witan sing saiki rame ditindakake pemerintah ora mung mandheg ing retorika. (b) Kudu ana pambudidaya sing nyata lan temanja. (c)* ***Wusana*** *ayo padha sadhar bebayane pemanasan global mula kudu wiwit nenandur.*

(*Djaka Lodang*, No. 33/12 Januari 2008/hlm. 13)

(a) 'Untuk menanggulangi permasalahan ini tidak ada jalan lain kecuali harus ada gerakan sadar menanam pohon, yang saat ini sedang gencar dilakukan pemerintah, tidak hanya sekadar retorika. (b) Harus ada usaha yang nyata dan signifikan. (c) **Oleh karena itu,** mari kita sadari bahayanya pemanasan global dan saatnya mulai menanam.'

Hubungan makna konklusi pada paragraf (98) ditandai oleh satuan lingual *wusana* 'akhirnya'. Satuan lingual tersebut mempunyai makna yang sama dengan *akhire* 'akhirnya' sehingga penggunaannya dapat saling dipertukarkan.

Paragraf eksposisi lainnya yang juga menyatakan makna konklusi terdapat dalam contoh (99) yang mempunyai penanda hubung *iku tegese* 'itu artinya', dan *jadi* 'jadi' pada contoh (100). Satuan lingual *tegese* 'artinya' dapat berdiri sendiri atau bergabung dengan kata penunjuk *iki* 'ini' dan *iku* 'itu'.

(99) *(a) Bumi saya panas. (b) Ora merga padudon lan peperangan nanging jalaran saka panase srengenge sing tekel tekuk. (c) Kahanan iki diarani pemanasan donya utawa sinebut global warming. (d) Akeh kang khawatir fenomena global warming iki bakal njalari kasangsaran lan maneka warna bencana. (e)* ***Iku tegese*** *dina sesuk urip tambah saya angel amarga kudu latihan rekasa.*

(*Djaka Lodang,* No. 33/12 Januari 2008/hlm. 12)

(a) 'Bumi semakin panas. (b) Bukan karena pertengkaran dan peperangan, namun disebabkan oleh panas matahari yang berlipat ganda. (c) Keadaan ini dinamakan pemanasan global atau biasa disebut global warming. (d) Banyak yang khawatir dengan fenomena global warming ini karena menyebabkan kesengsaraan dan bermacam-macam bencana. (e) **Itu artinya** kelak hidup semakin sulit karena harus berlatih hidup susah.'

Contoh (99) merupakan paragraf koherensif yang mempunyai hubungan makna konklusi. Hal itu ditandai dengan penggunaan satuan lingual *iku tegese* 'itu artinya' pada kalimat terakhir (kalimat e). Dalam hal ini, kalimat (e) merupakan kesimpulan atas informasi yang terdapat pada kalimat (a)—(d). Paragraf (99) menginformasikan bahwa keadaan bumi yang semakin panas banyak menimbulkan kekhawatiran, yang kemudian disimpulkan bahwa kehidupan di masa yang akan datang akan lebih susah.

(100) *(a) Yen arep lelungan ora perlu nganggo mas-masan sing bisa narik kawigatene liyan. (b) Semono uga, anggone sangu dhuwit ora perlu akeh. (c) Dikira-kira butuhe pira, anggone nyelehke ora dadi siji. (d)* ***Dadi*** *saupama ndilalahe kecopetan, isih duwe turahan.*

(*Djaka Lodang*, No. 36/2 Februari 2008/hlm. 4)

(a) 'Jika hendak bepergian tidak perlu memakai perhiasan yang bisa menarik perhatian orang lain. (b) Begitu pula, bekal uang tidak perlu banyak. (c) Dihitung seperlunya saja, dan disimpan di tempat yang berbeda. (d) **Jadi** seumpama kecopetan, tidak hilang semuanya.'

Paragraf (100) terdiri atas empat kalimat. Hubungan makna konklusi terdapat pada kalimat (d), yang ditandai oleh satuan lingual *jadi* 'dadi'. Pada kalimat (a)—(c) berisi saran bagaimana sebaiknya saat bepergian dan kalimat (d) sebagai kesimpulan jika saran-saran yang telah disebutkan dilaksanakan.

3.3.8 Hubungan Makna Validitas

Hubungan makna validitas ialah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada pernyataan yang satu merupakan penegasan terhadap informasi yang lain. Dalam hal ini, penegasan tersebut berfungsi untuk meyakinkan kebenaran dari apa yang telah disebutkan (band. Setiyanto, 2007:129). Dalam paragraf eksposisi bahasa Jawa, hubungan makna validitas antarkalimat, di antaranya, ditandai dengan satuan lingual *sejatine* 'sebenarnya'. Pemakaiannya dapat dilihat pada paragraf berikut ini.

(101) *(a) Emane obat-obatan iki banjur disalahgunakake dening masyarakat kaya sing wis kelakon ing wektu iki. (b)* ***Sejatine*** *istilah narkoba iki wis diowahi salaras karo perkembangan jaman.*
(*Jaya Baya,* No. 01/September 2006/hlm. 19)

(a) 'Sayangnya obat-obatan itu kemudian disalahgunakan oleh masyarakat seperti yang sudah terjadi pada saat ini. (b) **Sebenarnya** istilah narkoba ini sudah diubah selaras dengan perkembangan zaman.'

Paragraf (101) terdiri atas dua kalimat. Pernyataan pada kalimat pertama (kalimat a) ditegaskan kembali dengan pernyataan pada kalimat kedua (kalimat b). Pada saat ini narkoba disalahgunakan oleh masyarakat. Hal itu kemudian ditegaskan kembali pada pernyataan kalimat kedua bahwa narkoba sudah diselaraskan dengan perkembangan zaman. Berikut contoh lainnya.

(102) *(a) Apa kang bakal dumadi ing zaman saiki yen global warming iku terus dumadi? (b) Manut cathetan para pinter saben panas*

donya mundhak sadrajad Celcius, mula segarane munggah sameter. (c) Munggahe banyu segara semeter iku bisa nyaplok dharatan adohe seket meter. (d) Yen seket meter dipingake sadawane garis pantai wus pirang hektar lemah pesisir sing ambles. (e) ***Ora mokal*** *yen fenomena banjir rob tansah kita alami saben taun. (f) Yen panjenengan tindak menyang pesisir Semarang, Pelabuhan Tanjung Mas, lan sakiwa tengene fenomena iki katon banget kita rasakake.*

(*Djaka Lodang*, No. 33/12 Januari 2008)

(a) 'Apa yang akan terjadi di zaman sekarang kalau global warming terus berlangsung? (b) Menurut catatan para ahli setiap panas bumi naik satu derajat Celcius, maka air laut naik satu meter. (c) Naiknya air laut satu meter itu dapat menenggelamkan daratan sejauh lima puluh meter. (d) Kalau lima puluh meter dikalikan panjang garis pantai sudah berapa hektar tanah pantai yang ambles. (e) **Tidak mengherankan** kalau fenomena rob selalu kita alami setiap tahun. (f) Kalau Anda pergi ke pantai Semarang, Pelabuhan Tanjung Mas, dan sekitarnya, fenomena ini tampak sekali kita rasakan.'

Paragraf (102) mempunyai hubungan validitas yang ditandai dengan satuan lingual *ora mokal* 'tidak mengherankan/ tidak mustahil'. Pernyataan pada kalimat (e)—(f) bahwa fenomena rob selalu terjadi setiap tahun dan hal itu terjadi di pantai Semarang merupakan bentuk penegasan atau pembenaran atas pernyataan yang berisi perkiraan-perkiraan peristiwa yang akan terjadi pada kalimat (a)—(d).

3.3.9 Hubungan Makna Kewaktuan

Hubungan makna kewaktuan ialah hubungan yang mengungkapkan bahwa keterpaduan antara pernyataan yang satu dengan yang lainnya ditandai dengan hubungan kewaktuan. Dalam paragraf eksposisi bahasa Jawa, hubungan makna kewaktuan antarkalimat, di antaranya, ditandai dengan satuan lingual *wektu iki* 'saat ini', *wektu semono* 'saat itu', *sadurunge* 'se-

belum', *nalika* 'ketika', dan *tekan dina iki* 'sampai hari ini'. Pemakaiannya dapat dilihat pada paragraf berikut ini.

(103) (a) *Kasunanan wektu iki wus ora ana maneh mula Surakarta dadi ibukota Kutha Surakarta. (b)* ***Wektu iki*** *kita isih bisa nemoni tinggalane leluhur yaiku istana kang wektu iki kasebut karaton.*
(*Djaka Lodang,* No. 30/2007/hlm. 31)

(a) 'Kasunanan pada saat ini sudah tidak ada lagi sehingga Surakarta menjadi ibukota Kota Surakarta. (b) **Saat ini** kita masih dapat menemui peninggalan leluhur yaitu istana yang sekarang ini disebut keraton.'

(104) *(a) Surakarta Hadiningrat iku punjering pranata sarta kabudayan kang paling tuwa ing Pulo Jawa.* (b) ***Wektu semono*** *Solo dikuwasani dening sadhengah pawongan tilas priyagung karaton.*
(*Djaka Lodang,* No. 30/2007/hlm. 32)

(a) 'Surakarta Hadiningrat merupakan pusat tata cara dan kebudayaan yang paling tua di Pulau Jawa. (b) S**aat itu** Solo dikuasai oleh sekelompok orang yang dahulu merupakan bangsawan/priyayi keraton.'

Paragraf (103) dan (104) merupakan paragraf koherensif yang mempunyai hubungan makna kewaktuan. Hal ini dapat diketahui dari penanda satuan lingual *wektu iki* 'saat ini' pada paragraf (103) dan satuan lingual *wektu semono* 'waktu itu' pada paragraf (104). Satuan lingual *wektu iki* dan *wektu semono* mempunyai makna yang sama, sehingga penggunaan keduanya dapat saling dipertukarkan.

(105) *(a) Karaton Surakarta Hadiningrat uga kasebut Kasunanan utawa Karatoning Susuhunan kang mapan ana sakidul wetane kutha Solo. (b)* ***Sadurunge*** *taun 1985, bab-bab kang banget ngawistarani yen pawongan kasebut minangka keturunane priyagung isih banget kawistara.*
(*Djaka Lodang,* No. 30/2007/hlm. 32)

(a) 'Keraton Surakarta Hadiningrat juga disebut Kasunanan atau Keraton Susuhunan yang berada di sebelah timur laut Kota Solo. (b) **Sebelum** tahun 1985, hal-hal yang men-

cirikan kalau orang-orang tersebut masih keturunan bangsawan/priyayi masih sangat jelas.'

(106) *(a) … Jinis enzim kang uga perlu mungguhing kesehatan iku enzim bromelein kang sumbere saka taneman nanas. (b)* ***Nalika*** *taun 1957 Masehi* ***biyen*** *sarjana medika lagi nepungi bromelein minangka zat obat. (c)* ***Tekan dina iki*** *wis akeh artikel ilmiah kang ngrembug bromelein.*

(*Panjebar Semangat*, No 47/25 November 2006/hlm. 38)

(a) '…Jenis enzim yang juga diperlukan bagi kesehatan yaitu enzim bromelein yang berasal dari tanaman nanas. (b) **Ketika** tahun 1957 Masehi **dahulu** sarjana medika menemukan bromelein sebagai zat obat. (c) **Sampai hari ini** sudah banyak artikel ilmiah yang membicarakan bromelein.'

Pada paragraf (105) dan (106) hubungan makna kewaktuan ditandai oleh penanda hubung waktu dengan penyebutan tahun secara eksplisit, yaitu *sadurunge taun 1985* 'sebelum tahun 1985' dan *nalika taun 1957 Masehi* 'ketika tahun 1975 Masehi'. Selain itu, pada contoh (106) juga ditandai oleh satuan lingual *biyen* 'dahulu' dan *tekan dina iki* 'sampai hari ini'. Penanda hubungan tersebut menjadikan kalimat-kalimat dalam paragraf tampak koheren.

3.3.10 Hubungan Makna Keberuntunan

Hubungan makna keberuntunan atau keberturutan ialah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada pernyataan yang satu merupakan urutan informasi pada pernyataan yang lainnya. Konjungsi antarkalimat yang menyatakan hubungan makna keberuntunan ditandai dengan satuan lingual yang menyatakan makna urutan waktu. Dalam paragraf eksposisi bahasa Jawa, hubungan makna keberuntunan antarkalimat, di antaranya, ditandai dengan satuan lingual *sabanjure* 'kemudian', *banjur* 'kemudian', *rampung kuwi* 'setelah itu', *sawise* 'setelah', dan *sawise kuwi* 'setelah itu'. Pemakaiannya dapat dilihat pada paragraf berikut ini.

(107) *(a) …. Sawise calon ibu ganti nyamping kaping pitu, lan ing pungkasan nganggo nyamping tenun dringin kanthi semekan dringin,* ***sabanjure*** *calon bapak nigas janur kuning kang wis diubetake ing bangkekane calon ibu. (b) Pusaka kang kanggo nigas janur kuning mau diarani pusaka Kyai Brojol. (c)* ***Sawise*** *nigas janur kuning calon bapak* ***banjur*** *mlayu banter, iki nduweni ancas muga-muga jabang bayi bisa lair kanthi lancar lan cepet kaya playune bapake.*

(*Panjebar Semangat,* No. 07/II/2007/hlm. 34)

(a) '… Setelah calon ibu berganti kain tujuh kali, dan yang terakhir memakai kain tenun dringin dengan semekan dringin, **kemudian** calon ayah memotong janur kuning yang sudah dibelitkan di pinggang calon ibu. (b) Pusaka yang dipakai untuk memotong janur kuning tadi disebut pusaka Kyai Brojol. (c) **Setelah** memutus janur kuning calon ayah **kemudian** berlari kencang, ini mempunyai maksud agar kelak bayi dapat lahir dengan lancar dan cepat seperti lari ayahnya.'

Paragraf (107) merupakan paragraf koherensif yang mempunyai hubungan makna keberuntunan. Paragraf tersebut menggunakan dua penanda hubungan makna keberuntunan sekaligus, yaitu *sabanjure* 'kemudian' dan *sawise* 'setelah'. Satuan-satuan lingual itu sebenarnya merupakan sinonim, sehingga penggunaannya dapat saling dipertukarkan.

Bentuk pendek *sabanjure* 'kemudian' adalah *banjur* 'kemudian'. Kedua satuan lingual itu mempunyai makna yang sama. *Sabanjure* 'kemudian' biasa digunakan pada bahasa yang lebih formal, sedangkan *banjur* 'kemudian' sering digunakan dalam bahasa lisan.

Penanda lingual lainnya yang menyatakan hubungan makna keberuntunan adalah *rampung kuwi* 'setelah itu' dan *sawise kuwi* 'setelah itu'. Kedua satuan lingual tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu 'setelah itu' sehingga penggunaannya dapat saling dipertukarkan. Pemakaian satuan lingual *rampung* 'setelah' dan *sawise* 'setelah' dapat berdiri sendiri atau bersamaan dengan kata penunjuk *kuwi* 'itu'.

(108) *(a) Calon bapak lan calon ibu dhahar kembul kanthi wadhah layah kang dilambari godhong gedhang. (b) Calon bapak lan calon ibu njupuk dhaharan kang disenengi lan kudu dientekake. (c)* ***Sawise kuwi*** *calon bapak lan calon ibu dhahar woh-wohan lan jenang procot. (d) Dhahar kembul iki nduweni teges guyub rukuning kulawarga.*

(*Panjebar Semangat,* No. 07/II/2007/hlm. 34)

(a) 'Calon ayah dan calon ibu makan bersama dengan menggunakan alas layah yang dilapisi daun pisang. (b) Calon ayah dan calon ibu mengambil makanan yang disenangi dan harus dihabiskan. (c) **Setelah itu** calon ayah dan calon ibu makan buah-buahan dan jenang procot. (d) Makan bersama ini memiliki maksud agar keluarga rukun dan tenteram.'

(109) *(a) Tayub dibukani kanthi gendhing wajib kayadene ilir-ilir, lan sapanunggalane. (b)* ***Rampung kuwi*** *bisa milih gendhing bebas.*

(*Jaya Baya*, No. 12/November 2006/hlm. 43)

(a) 'Tayub dibuka dengan gending wajib seperti ilir-ilir, dan lainnya yang sejenis. (b) **Setelah itu** dapat memilih gending bebas.'

Hubungan makna keberuntunan pada paragraf (108) ditandai dengan penggunaan satuan lingual *sawise kuwi* 'setelah itu' pada awal kalimat (c) dan pada paragraf (109) ditandai dengan penggunaan satuan lingual *rampung kuwi* pada awal kalimat (b).

3.3.11 Hubungan Makna Instrumental

Hubungan makna instrumental ialah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada pernyataan yang satu merupakan cara terjadinya informasi pada pernyataan yang lainnya. Konjungsi antarkalimat yang menyatakan hubungan makna instrumental ditandai dengan satuan lingual yang menyatakan makna cara. Dalam paragraf eksposisi bahasa Jawa, hubungan makna instrumental antarkalimat, antara lain, ditandai dengan

satuan lingual *kanthi* 'dengan', *kanthi mengkono* 'dengan begitu', *minangka* 'sebagai', *carane* 'caranya', dan *kanthi cara* 'dengan cara'. Berikut contoh untuk itu.

(110) *(a) Ana kepercayaan yen obat golongane narkoba iku bisa ngatasi sakabehing masalah sing lagi diadhepi. (b)* ***Kanthi*** *nggunakake narkoba bisa entuk kanikmatan, bisa ngilangi rasa kurang percaya diri lan ngilangi rasa lara utawa rasa kurang kepenak. (c) Kajaba iku merga pengaruh pergaulan, tekanan saka kanca-kanca supaya bisa ditampa ing kelompoke. (d) Kurang kawigatene wong tuwa uga bisa nyebabake bocah kesandhung narkoba. (e) Utawa keengin dianggep wis diwasa lan alasan-alasan liyane kayata kawitan mung pengen coba-coba, merga putus karo pacare lan liya-liyane.*

(*Jaya Baya*, No. 01/September 2006/hlm. 19)

(a) 'Ada kepercayaan kalau obat golongan narkoba itu bisa mengatasi semua masalah yang sedang dihadapi. (b) **Dengan** narkoba dapat diperoleh kenikmatan, dapat menghilangkan rasa kurang percaya diri, dan menghilangkan rasa sakit atau rasa kurang nyaman. (c) Selain itu, karena pengaruh pergaulan, tekanan dari teman-teman supaya dapat diterima di kelompoknya. (d) Kurang perhatian orang tua juga bisa menyebabkan anak tersandung narkoba. (e) Atau keinginan agar dianggap sudah dewasa dan alasan-alasan lain seperti hanya ingin mencoba-coba, karena putus dengan pacar, dan lain sebagainya.'

Penanda yang menyatakan hubungan makna instrumental pada paragraf (110) adalah *kanthi* 'dengan'. Pada kalimat (a) berisi informasi tentang adanya kepercayaan bahwa narkoba bisa mengatasi semua masalah yang dihadapi. Pada kalimat (b)—(e) berisi informasi tentang hal-hal yang dapat dirasakan/diperoleh jika menggunakan narkoba, seperti memperoleh kenikmatan, menghilangkan rasa kurang percaya diri, menghilangkan rasa sakit atau rasa kurang enak, dan sebagainya.

(111) *(a) Jarene mbok bakul sinambi wara, yen ing papan rame kita dicablek pawongan sing ora dikenali, gentenan nyablek. (b)* ***Kanthi***

mengkono *hipnotis, gendam, lan sejenise, ora mandi. (c) Bener lan orane, angel dibuktekake.*

(*Djaka Lodang,* No. 36/2 Februari 2008/hlm. 4)

(a) 'Kata Mbok bakul, jika di tempat ramai kita ditepuk oleh orang yang tidak kita kenal, gantian kita tepuk. (b) **Dengan begitu** hipnotis, gendam, dan sejenisnya tidak mempan. (c) Benar dan tidaknya, sulit untuk dibuktikan.'

Contoh (111) merupakan paragraf koherensif yang mempunyai hubungan makna instrumental dengan penanda lingual *kanthi mengkono* 'dengan begitu'. Kalimat (a) menginformasikan bahwa menurut keterangan mbok bakul jika kita ditepuk orang yang tidak kita kenal sebaiknya orang itu ganti kita tepuk. Kalimat (b) menginformasikan bahwa dengan cara itu (ganti menepuk), hipnotis, gendam, dan sejenisnya tidak akan mempan.

Penanda lain yang sangat dekat maknanya untuk menyatakan hubungan makna instrumental adalah *carane* 'caranya' dan *kanthi cara* 'dengan cara', sebagaimana terdapat dalam paragraf (112) dan (113) berikut.

(112) *(a) Tanduran iki biyen akeh banget ditandur ing pekarangan kanggo pasren. (b) Wite cendhek, pange metu saka poke wit ing lemah. (c) Godhonge cilik-cilik dawa pucuke lancip, yen didemek pliket. (d) Kembange wungu dhedhompolan ing pucuk pang. (f) Ana sing kembange wernane abang nom (jambon). (g) Godhong lan kembange ambune langu mula ora disenengi nyamuk. (h) Sawetara produk obat anti nyamuk bakar lan anti nyamuk oles nganggo bahan baku lavender iki. (i)* ***Carane*** *nganggo, njupuk kembang lavender sacukupe, diremet nganti ajur banjur dioserake ing kulit.*

(*Jaya Baya,* No. 32/April 2007/hlm. 33)

(a) 'Tumbuhan ini dulu banyak sekali ditanam di pekarangan sebagai hiasan. (b) Pohonnya pendek, cabangnya keluar dari pangkal batang di atas tanah. (c) Daunnya kecil-kecil panjang, ujungnya lancip, kalau dipegang lengket. (d) Bunganya berwarna ungu menggerombol di pucuk cabang. (f) Ada pula yang bunganya berwarna merah muda. (g) Aroma

daun dan bunganya langu sehingga tidak disenangi nyamuk. (h) Selama ini produk obat anti nyamuk bakar dan anti nyamuk oles menggunakan bahan baku tamanan lavender ini. (i) **Cara** menggunakan**nya**, ambil bunga lavender secukupnya, remas hingga lumat kemudian oleskan di kulit.'

(113) *(a) Sing diapusi uga ora milih-milih. (b) Wong iku sugih dhuwit apa ora, utawa sangune mung pas-pasan. (c)* ***Kanthi cara*** *dicablek, diwenehi omben-omben, permen, banjur diajak omong-omong, dhuwit atusan dalah jutaaan rupiah bablas.*

(*Djaka Lodang,* No. 36/2 Februari 2008/hlm. 4)

(a) 'Yang ditipu juga tidak pandang bulu. (b) Orang itu kaya atau tidak, atau bekalnya hanya pas-pasan. (c) **Dengan cara** ditepuk, diberi minuman, permen, lalu diajak mengobrol, uang ratusan hingga jutaan rupiah amblas.'

Satuan lingual *carane* 'caranya' pada paragraf (112) menyatakan hubungan makna cara. Setelah dijelaskan identitas atau ciri-ciri tanaman lavender (kalimat a—h), pada kalimat terakhir (kalimat i) dijelaskan bagaimana cara menggunakan tanaman lavender sebagai obat anti nyamuk.

Paragraf (113) juga menyatakan hubungan makna cara. Hal itu ditandai dengan satuan lingual *kanthi cara* 'dengan cara' pada awal kalimat (c). Diinformasikan bahwa dengan cara ditepuk, diberi minuman, permen, kemudian diajak mengobrol, uang ratusan hingga jutaan rupiah bisa amblas.

3.3.12 Hubungan Makna Pengharapan

Hubungan makna pengharapan ialah hubungan yang mengungkapkan bahwa pernyataan yang satu menginformasikan harapan pada pernyataan yang lainnya. Dalam paragraf eksposisi bahasa Jawa, hubungan makna pengharapan antarkalimat, antara lain, ditandai dengan satuan lingual *muga-muga* 'semoga'. Pemakaiannya dapat dilihat pada paragraf berikut ini.

(114) *(a) Mangkono mau urut-urutan lan sesajen ing upacara tingkeban. (b)* ***Muga-muga*** *bisa dadi tambahing ngelmu kanggo para pamaos PS kabeh. (c) Ananging, amarga desa mawa cara negara mawa tata, mula ora mokal manawa saben dhaerah beda tata carane nindakake upacara tingkeban. (d) Kabeh mau mung minangka simbol kanggo nggayuh kabecikan.*

(*Panjebar Semangat,* No. 07/II/2007, hlm. 34)

(a) 'Itu tadi urut-urutan dan sesajen dalam upacara tingkeban. (b) **Semoga** bisa menambah wawasan bagi para pembaca PS semuanya. (c) Namun, seperti kata pepatah *desa mawa cara negara mawa tata* maka tidak heran kalau setiap daerah mempunyai cara yang berbeda dalam melakukan upacara tingkeban. (d) Semua itu hanya sebagai simbol untuk memperoleh kebaikan.'

Paragraf (114) terdiri atas empat kalimat koherensif yang menyatakan makna pengharapan. Hal itu ditandai dengan adanya satuan lingual *muga-muga* 'semoga' pada awal kalimat (b). Pada kalimat (a) diinformasikan bahwa pada paragraf-paragraf sebelumnya telah dijelaskan bagaimana urut-urutan dan sesajen dalam upacara tingkeban. Dari penjelasan tersebut, penulis berharap semoga apa yang telah diuraikan dapat menambah wawasan bagi para pembaca.

3.3.13 Hubungan Makna Kondisi

Hubungan makna kondisi ialah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada pernyataan yang satu merupakan syarat terjadinya informasi pada pernyataan yang lainnya. Dalam paragraf eksposisi bahasa Jawa, hubungan makna kondisi antarkalimat, di antaranya, ditandai dengan satuan lingual *menawa* 'seandainya/jika'. Pemakaiannya dapat dilihat pada paragraf berikut ini.

(115) *(a) Nalika ngangsu kawruh ana Semarang, aku tau dolan menyang tlatah Purwoyoso sing wis cedhak gisik. (b) Ing tlatah iki omahe para warga saben taun mesthi diurug kareben bisa ngimbangi munggahe banyu segara. (c) Amarga terus diurug akeh omah*

sing jogane meh tekan cendhela. (d) ***Manawa*** *rob terus dumadi lan nguruge uga ditindakake saben taun mula jogane saya dhuwur lan saya dhuwur. (e) Entek-entekane omah-omah kuwi kudu didhuwurake maneh. (f) Rasane ora jenjem amarga oyak-oyakan karo munggahe banyu segara. (g) Yen nekat ora ngurug jogan kelakon ambles temenan.*

(*Djaka Lodang*, No. 33/12 Januari 2008)

(a) 'Ketika menuntut ilmu di Semarang, saya pernah bermain ke daerah Purwoyoso yang dekat dengan gisik. (b) Di daerah ini rumah warga setiap tahun selalu ditimbun supaya bisa mengimbangi naiknya air laut. (c) Karena terus-menerus ditimbun banyak rumah yang lantainya hampir setinggi jendela. (d) **Seandainya** rob terus terjadi dan lantai rumah ditimbun terus setiap tahun maka lantai rumah semakin lama semakin tinggi. (e) Pada akhirnya rumah-rumah tersebut harus ditinggikan lagi. (f) Rasanya tidak tenang karena harus berkejaran dengan naiknya air laut. (g) Kalau nekat tidak menimbun lantai maka akan betul-betul ambles.'

Paragraf (115) tersusun atas kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan makna kondisi. Hubungan tersebut ditandai dengan penggunaan satuan lingual *manawa* 'seandainya'. Dalam hal ini, kalimat (d) yang berisi informasi bahwa jika rob terus terjadi dan lantai rumah ditimbun terus setiap tahun meru-pakan syarat terjadinya keadaan 'banyak rumah di daerah Purwoyoso yang dekat dengan gisik, lantainya hampir setinggi jendela' sebagaimana dinyatakan dalam kalimat (b)—(c).

3.3.14 Hubungan Makna Similaritas

Hubungan makna similaritas atau kemiripan ialah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada pernyataan yang satu berfungsi menggambarkan hal lain yang telah diinformasikan pada pernyataan yang lain. Dalam paragraf eksposisi bahasa Jawa, hubungan makna similaritas antarkalimat, antara lain, ditandai dengan satuan lingual *kaya dene* 'seperti'. Pemakaiannya dapat dilihat pada paragraf berikut ini.

(116) *(a) Pembuluh darah iku sipate elastik kenyal. (b)* ***Kayadene*** *slang karet yen diisi banyu rak banjur kaya glendar-glender.*
(*Panjebar Semangat,* No. 17/29 April 2006/ hlm. 38)

'(a) Pembuluh darah itu bersifat elastik dan kenyal. (b) **Seperti** selang karet, jika diisi air kemudian akan seperti gelembur.'

Paragraf (116) terdiri atas dua kalimat yang mempunyai hubungan makna similaritas. Dalam hal ini, 'pembuluh darah' yang bersifat elastik dan kenyal' pada kalimat (a) diibaratkan se-perti halnya 'selang karet yang diisi air' pada kalimat (b).

3.4 Kohesi dalam Paragraf Eksposisi

Kohesi (*cohesion*) adalah hubungan bentuk antara bagian-bagian dalam suatu wacana. Berdasarkan wujud lingualnya, kohesi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (i) kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan (ii) kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Kohesi gramatikal adalah keterikatan gramatikal antara bagianbagian wacana sedangkan kohesi leksikal adalah keterikatan leksikal antara bagian-bagian wacana. (lih. Halliday dan Hasan dalam Sumadi 1998:4—6; Baryadi, 2002:17—29).

3.4.1 Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal dapat diperinci lagi atas (a) penunjukan (*reference*), (b) penggantian (*subtitution*), (c) pelesapan (*ellypsis*) dan (d) perangkaian (*conjungtion*).

3.4.1.1 Kohesi Penunjukan

Kohesi penunjukan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang menunjuk satuan li-ngual yang mendahului atau mengikutinya (lih. Setiyanto, 2007:28—29, Baryadi, 2002:18—24). Berdasarkan arah penunjukannya, kohesi penunjukan dibedakan atas dua jenis, yaitu (i) penunjukan anaforis *(anaphoric reference)* dan (ii) penunjukan

kataforis (*cataphoric reference*). Penunjukan anaforis ditandai oleh adanya konstituen yang menunjuk satuan lingual yang telah disebutkan (di sebelah kiri), sedangkan penunjukan kataforis ditandai oleh konstituen yang menunjuk satuan lingual yang akan disebutkan (di sebelah kanan). Berikut ini contoh paragraf yang kalimat-kalimatnya dihubungkan dengan penunjukan anaforis (117) dan penunjukan kataforis (118).

(117) *(a)* ***Reca Garudha Wisnu Kencana*** *mujudake reca Dewa Wisnu numpak manuk garudha sing gedhe dhewe ing donya. (b)* ***Reca iku*** *digawe saka tilas kabel tembaga. (c)* ***Patung*** *sing ngrenggani Monumen Garudha Wisnu Kencana (GWK) ing gumuk Ungasan, Jembrana, Bali* ***iki*** *nembe dadi 15 persen. (d) Nek wis dadi bakale ngentekake 4.000 ton kabel tembaga bekas. (e) Manut rancangan dhuwure* ***reca iki*** *146 meter, ambane swiwi 66 meter, madeg ing pondhasi dhuwure 70 meter.*

(*Jaya Baya*, No. 16/Desember 2006/hlm. 4—5)

(a) '**Patung Garuda Wisnu Kencana** merupakan patung Dewa Wisnu naik burung garuda yang terbesar di dunia. (b) **Patung itu** dibuat dari bekas kabel tembaga. (c**) Patung** yang menghiasi Monumen Garuda Wisnu Kencana (GWK) di bukit Ungasan, Jembrana, Bali, **ini** baru saja selesai 15 persen. (d) Jika sudah selesai bakal menghabiskan 4.000 ton kabel tembaga bekas. (e) Berdasarkan rancangan tinggi **patung ini** 146 meter, lebar sayap 66 meter, berdiri di atas pondasi setinggi 70 meter.'

Pada contoh (117) satuan lingual *iku* 'itu/tersebut' pada frasa *reca iku* patung itu' (dalam kalimat b), *iki* 'ini' pada frasa *Patung sing ngrenggani Monumen Garudha Wisnu Kencana (GWK) ing Gumuk Ungasan, Jembrana, Bali iki* 'Patung yang menghiasi Monumen Garuda Wisnu Kencana (GWK) di Bukit Ungasan, Jembrana, Bali ini' (dalam kalimat c), dan kata *iki* 'ini' pada frasa *reca iki* 'patung ini' (dalam kalimat e) berfungsi sebagai penanda kohesi penunjukan anaforis. Kata *iku* dan *iki* menunjuk ke *Reca Garudha Wisnu Kencana* pada kalimat (a).

(118) *(a) Umume wong Jawa isih padha apal karo tembang pucung kang isine nyritakake sawetara papan ing kutha Ngayogyakarta. (b) Tembang pucung kasebut unine* ***mangkene****: Bapak Pucung, pasar Mlathi kidul Denggung//Kricak lor Negara//Pasar Gedhe loring loji//Menggok ngetan kesasar neng Gondomanan.*

(*Jaya Baya,* No. 46/Juli 2006/hlm. 16)

(a) 'Umumnya orang Jawa masih hafal dengan tembang Pucung yang isinya menceritakan beberapa tempat di Kota Yogyakarta. (b) Tembang Pucung tersebut bunyinya **begini:** Bapak Pucung//Pasar Mlati selatan Denggung//Kricak utara Negara//Pasar Gede utara Loji//belok ke timur tersesat ke Gondomanan.'

Pada paragraf (118) kata *mangkene* 'begini' berfungsi sebagai penanda kohesi penunjukan kataforis. Kata *mangkene* 'begini' pada kalimat (b) menunjuk pada lirik tembang Pucung, yaitu *Bapak Pucung, Pasar Mlathi kidul Denggung//Kricak lor Negara// Pasar Gedhe loring Loji//Menggok ngetan kesasar neng Gondomanan* 'Bapak Pucung//Pasar Mlati selatan Denggung//Kricak utara Negara//Pasar Gedhe utara Loji//belok ke timur tersesat ke Gondomanan.'

3.4.1.2 Kohesi Penggantian

Penggantian (penyulihan) adalah kohesi gramatikal yang berupa penggantian konstituen tertentu dengan konstituen lain. Dalam kohesi ini terlibat dua unsur, yaitu unsur terganti dan unsur pengganti. Bila unsur terganti berupa unsur yang menyatakan orang (persona), unsur pengganti berupa pronomina persona. Pronomina persona yang berfungsi sebagai penanda kohesi penggantian biasanya pronomina persona ketiga (lih. Baryadi, 2002:21). Berikut ini contoh paragraf yang bagian-bagiannya diikat oleh kohesi penggantian.

(119) *(a) Reca GWK klebu reca karya masterpiece karyane pematung Bali* ***I Nyoman Nuarta*** *sing saiki netep ing Bandung, Jawa Barat. (b) kajaba pematung* ***dheweke*** *uga dosen seni patung ing ITB Bandung.*

(Jaya Baya, No. 16/Desember 2006/hlm. 4—5)

(a) 'Patung GWK termasuk patung karya masterpiece hasil karya pematung Bali, **I Nyoman Nuarta,** yang sekarang menetap di Bandung, Jawa Barat. (b) Selain pematung, **dia** juga dosen seni patung di ITB Bandung.'

(120) *(a)* ***Sisik Naga*** *thukul mrambat ing wit-witan gedhe utawa ing tembok sing lembab. (b) Mrambat, nemplek ing kulite wit gedhe nanging dudu parasit kaya kemladeyan, mung nunut nemplek wae. (c) Godhonge werna ijo, cilik-cilik rada lonjong, ambane sakuku driji kaya benik. (d) Ing wit-wit gedhe* ***tanduran*** *iki thukul karepe dhewe.*
(*Jaya Baya*, No. 16/Desember 2006/hlm. 11)

(a) '**Sisik Naga** tumbuh merambat di pohon-pohon besar atau di tembok yang lembab. (b) Merambat, menempel di kulit pohon besar tetapi bukan parasit seperti tanaman benalu, hanya ikut menempel saja. (c) Daunnya berwarna hijau, kecil-kecil agak lonjong, sebesar kuku jari seperti kancing baju. (d) Di pohon-pohon besar **tanaman** ini tumbuh liar.'

Pada contoh (119) kata *dheweke* 'dia' dalam kalimat (b) menggantikan kata *I Nyoman Nuarta* dalam kalimat (a). Pada contoh (120) kata *tanduran* 'tanaman' dalam kalimat (d) menggantikan kata *Sisik Naga* dalam kalimat (a). Dengan demikian, tampak bahwa kata *dheweke* dan *tanduran* berfungsi sebagai penanda kohesi penggantian.

3.4.1.3 Kohesi Pelesapan

Kohesi pelesapan adalah kohesi gramatikal yang berupa pelesapan atau penghilangan konstituen yang telah disebut. Penyebutan ulang sebuah unsur kebahasaan yang terdapat pada satuan tuturan yang sama tidak dituliskan atau dihilangkan dari teks. Pemahaman atau perkiraan terhadap unsur lesap itu akan diperoleh berdasarkan perhatian terhadap konteks (Ramlan, 1993:24; Baryadi, 2002:24). Berikut contohnya.

(121) *(a)* ***Woh ceplukan*** *rasane pancen enak. (b) Mung wae yen kakehan mangan* ***Ø*** *bisa njalari sirah dadi mumet. (c) Bab iki merga anane zat fisalin kang dikandhut ceplukan. (d)* ***Ø*** *Uga ngandhut*

alkaloid, tanin, asam sitrat, asam malat, kriptozantin, gula lan vitamin C.

(*Jaya Baya,* No. 12/ November 2006/hlm. 45)

(a) '**Buah ceplukan** rasanya memang enak. (b) Hanya saja jika terlalu banyak makan **Ø** bisa menyebabkan kepala pusing. (c) Hal ini karena adanya *zat fisalin* yang dikandung ceplukan. (d) **Ø** Juga mengandung *alkaloid, tanin, asam sitrat, asam malat, kriptozantin, gula dan vitamin C.'*

Pada contoh (121) konstituen Ø (zero) pada kalimat (b) dan (d) memiliki referensi yang sama dengan kata *woh ceplukan* 'buah ceplukan' yang telah disebut pada kalimat (a). Karena konstituen Ø memiliki hubungan korefensial dengan konstituen yang telah disebut, referen dari konstituen Ø itu dapat ditemukan dan dapat dipulangkan.

(122) *(a) Zaman samana **bangsa Jawa lan bangsa Nusantara** wis kagungan kabudayan kang dhuwur lan luhur, mligine kabudayan lan tata cara bebrayan ngupaya panguripane. (b) **Ø** Wis ana petungan bab pranata mangsa. (c) **Ø** Wis padha migunakake kalendher, kayata kalendher çaka kang dianggo para warga **Ø** kang ngrasuk agama Hindu-Budha. (d) Dene **Ø** kang ngrasuk agama Islam nganggo kalendher Hijriyah.*

(*Mekar Sari*/2 Februari 2006).

(a) 'Zaman dahulu **bangsa Jawa dan bangsa Nusantara** sudah mempunyai kebudayaan yang tinggi dan luhur, khususnya kebudayaan dan tata cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. (b) **Ø** Sudah ada penghitungan tentang musim (*pranata mangsa)*. (c) **Ø** Sudah menggunakan kalender, seperti kalender çaka bagi warga **Ø** yang memeluk agama Hindu-Budha. (d) Bagi **Ø** yang memeluk agama Islam menggunakan kalender Hijrah (*Hijriyah*).'

Pada contoh (122) kohesi pelesapan ditandai oleh adanya konstituen Ø (zero) pada kalimat (b), (c) dan (d). Konstituen Ø (zero) tersebut memiliki referensi yang sama dengan konstituen *bangsa Jawa dan bangsa Nusantara* yang ada pada kalimat (a). Dengan demikian, tampak bahwa konstituen Ø (zero) memiliki

hubungan korefensial dengan konstituen *bangsa Jawa dan bangsa Nusantara.*

3.4.1.4 Kohesi Perangkaian

Perangkaian adalah kohesi gramatikal dalam wujud konjungsi dan menyatakan relasi makna tertentu (lih. Ramlan, 1993: 26; Baryadi 2002:24). Perhatikan contoh berikut.

(123) *(a) Yen arep lelungan ora perlu nganggo mas-masan sing bisa narik kawigatene liyan. (b)* ***Semono uga****, anggone sangu dhuwit ora perlu akeh. (c) Dikira-kira butuhe pira, anggone nyelehke ora dadi siji. (d) Dadi saupama ndilalahe kecopetan, isih duwe turahan.*
(*Djaka Lodang,* No. 36/2 Februari 2008)

(a) 'Jika hendak bepergian tidak perlu menggunakan perhiasan emas yang bisa menarik perhatian orang. (b) **Demikian pula,** tidak perlu membawa bekal uang yang banyak. (c) Seperlunya saja dan simpan di tempat yang terpisah. (d) Jadi, seumpama kecopetan masih ada sisa yang lain'.

(124) *(a) Jarene mbok bakul sinambi wara, yen ing papan rame kita dicablek pawongan sing ora dikenali, gentenan nyablek. (b) Kanthi mengkono hipnotis, gendam, lan sejenise, ora mandi. (c) Bener lan orane, angel dibuktekake. (d)* ***Nanging*** *kadhangkala pikiran sing kaya ngono kuwi, ora tuwuh kanthi spontan.*
(*Djaka Lodang,* No. 36/2 Februari 2008).

(a) 'Menurut mbok bakul (penjual) memberikan saran, jika di tempat ramai kita ditepuk orang yang tidak kita kenal, gantian orang itu kita tepuk. (b) Dengan begitu hipnotis, gendam, dan sejenisnya tidak mempan. (c) Benar tidaknya, sulit dibuktikan. (d) **Tetapi** kadangkala pikiran seperti itu, tidak muncul secara spontan.'

Pada paragraf (123) kohesi perangkaian ditandai oleh konjungsi *semono uga* 'demikian pula' pada kalimat (b). Konjungsi *semono uga* menyatakan relasi makna 'aditif' atau 'penambahan'. Konjungsi tersebut berfungsi sebagai penghubung kalimat (a) dengan kalimat-kalimat berikutnya.

Lain halnya dengan contoh (124), perangkaian yang ditandai dengan konjungsi *nanging* 'tetapi' pada kalimat (d) menyatakan makna pertentangan atau perlawanan.

3.4.2 Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan yang disebabkan oleh adanya kata-kata yang secara leksikal memiliki pertalian (Ramlan, 1993:30). Ada enam jenis kohesi leksikal, yaitu (a) pengulangan, (b) hiponimi, (c) sinonimi, (d) antonimi, dan (e) kolokasi, dan (f) meronimi (lih. Baryadi, 2002:25).

3.4.2.1 Kohesi Pengulangan

Kohesi leksikal pengulangan adalah kohesi yang diwujudkan dengan mengulang konstituen yang telah disebutkan (Baryadi, 2002:25). Sebagai contoh dapat dilihat pada paragraf (125) berikut.

(125) *(a) Saliyane iku becike nandur **tanduran** sing ora disenengi nyamuk utawa lemut. (b) Apa wae **tanduran** sing ora disenengi nyamuk lan bisa nundhung nyamuk? (c) Miturut para ahli herbal, ana sawetara **tanduran** sing bisa ngusir nyamuk merga gandane **tanduran** mau ora disenengi nyamuk, yaiku zodia, lavender, geranium, akar wangi, sere (minyak sere).*

(*Jaya Baya,* No. 32/April 2007).

(a) 'Selain itu sebaiknya menanam **tanaman** yang tidak disenangi nyamuk. (b) Apa saja **tanaman** yang tidak disukai nyamuk dan bisa mengusir nyamuk? (c) Menurut para ahli herbal, ada beberapa **tanaman** yang bisa mengusir nyamuk karena bau **tanaman** tersebut tidak disukai nyamuk, yaitu *zodia, lavender, geramum, akar wangi, sere (minyak sere)'.*

Pada contoh (125) tampak bahwa kata *tanduran* 'tanaman 'pada kalimat (a) diulang pada kalimat (b) dan (c) sehingga kalimat-kalimat pada paragraf tersebut kohesif. Bentuk unsur pengulang dan yang diulang memiliki bentuk yang sama.

Dengan kata lain, terjadi pengulangan secara penuh unsur yang telah disebutkan sebelumnya.

3.4.2.2 Kohesi Hiponimi

Kohesi leksikal hiponimi adalah relasi makna leksikal yang bersifat hierarkis antara konstituen yang satu dan konstituen lainnya. Relasi makna tersebut terlihat dari hubungan antara konstituen yang memiliki makna umum dan konstituen yang memiliki makna khusus. Konstituen yang memiliki makna umum disebut superordinat sedangkan konstituen yang memiliki makna khusus disebut hiponim. Relasi antara superordinat dan hiponim disebut hiponimi (lih.Baryadi, 2002:26). Sebagai contoh, perhatikan paragraf (126) berikut.

(126) (a) *Saliyane iku becike nandur tanduran sing ora disenengi nyamuk utawa lemut. (b) Apa wae* ***tanduran sing ora disenengi nyamuk lan bisa nundhung nyamuk****? (c) Miturut para ahli herbal, ana sawetara tanduran sing bisa ngusir nyamuk marga gandane tanduran mau ora disenengi nyamuk yaiku* ***zodia, lavender, geranium, akar wangi, sere (minyak sere).***

(*Jaya Baya,* No. 32/April 2007).

(a) 'Selain itu sebaiknya menanam tanaman yang tidak disenangi nyamuk. (b) Apa saja **tanaman yang tidak disukai nyamuk dan bisa mengusir nyamuk?** (c) Menurut para ahli herbal, ada beberapa tanaman yang bisa mengusir nyamuk karena bau tanaman tersebut tidak disukai nyamuk yaitu ***zodia, lavender, geramum, akar wangi, sere (minyak sere)'.***

Pada contoh (126) satuan lingual *tanduran sing ora disenengi nyamuk lan bisa nundhung nyamuk* 'tanaman yang tidak disenangi nyamuk dan bisa mengusir nyamuk' pada kalimat (b) memiliki relasi hiponimi dengan *zodia, lavender, geranium, akar wangi,* dan *sere* pada kalimat (c). Satuan lingual *tanduran sing ora disenengi nyamuk lan bisa nundhung nyamuk* merupakan superordinat karena merangkum makna kata *zodia, lavender, geranium, akar wangi,* dan *sere* yang menjadi hiponimnya.

3.4.2.3 Kohesi Sinonimi

Sinonimi adalah satuan bahasa, kata atau frasa, yang memiliki kesamaan atau kemiripan makna. Sinonimi ini disebut

pula ekuivalensi leksikal. Kohesi sinonimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang mirip antara konstituen yang satu dan konstituen yang lain. (Baryadi, 2002:27; Setiyanto, 2007:54—55, Tim Redaksi *KBBI Pusat Bahasa*, 2008: 1315). Paragraf (127) berikut memperlihatkan adanya kohesi sinonimi.

(127) (a) ***Ceplukan*** *(Physalis angulata) yaiku* ***tanduran*** *terna kang dhuwure bisa nganti semeter, thukul ing dataran rendah nganti 1.500 meter saka lumahing segara. (b) Ing Jawa umume thukul minangka gulma, ing sawah, kebonan, pinggir dalan, apadene ing papan-papan liyane. (c)* ***Tetuwuhan*** *iki asale saka Amerika Latin. (d) Ing Jawa dikenal kanthi sebutan* ***ceplukan****, ing Sunda* ***cecendhet*** *utawa* ***cecenet****, ing Madura* ***yor-yoran****, ing Padang* ***rase*** *utawa* ***ciciplukan****, ing Ambon* ***ooba****, lan ing Tanimbar* ***lapunonat****.'*
(Jaya Baya, No. 12/November 2006/hlm. 45)

(a) '**Ceplukan** (*Physalis angulata*) adalah ***tanaman*** liar yang tingginya bisa mencapai satu meter, tumbuh di dataran rendah hingga 1.500 meter di atas permukaan laut. (b) Di Jawa umumnya tumbuh sebagai gulma, di sawah, kebun, pinggir jalan, atau di tempat-tempat lainnya. (c) **Tanaman** ini berasal dari Amerika Latin. (d) Di Jawa dikenal dengan sebutan **ceplukan**, di Sunda **cecendhet** atau **cecenet**, di Madura **yoryoran**, di Padang **rase** atau **ciciplukan**, di Ambon **ooba**, dan di Tanimbar **lapunonat**.'

Pada contoh (127) terdapat kata *tanduran* 'tanaman' dalam kalimat (a) yang memiliki makna yang sama dengan kata *tetuwuhan* 'tumbuh-tumbuhan' dalam kalimat (c). Demikian pula kata *ceplukan* pada kalimat (a) dan (d) memiliki makna yang sama dengan konstituen *cecendhet, cecenet, yor-yoran, rase, ciciplukan, ooba, dan lapunonat* pada kalimat (d).

3.4.2.4 Kohesi Antonimi

Kohesi antonimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat kontras atau berlawanan antara

konstituen yang satu dan konstituen yang lain (lih. Setiyanto, 2007:57—59; Baryadi, 2002:28). Perhatikan contoh (128) berikut.

(128) *(a) Hipnotis, gendam, lan sejenise, pancen saiki sumrambah ing ngendi papan. (b) Mbokmenawa kahanan kasebut, kasurung golek panguripan kang pancen* ***angel*** *lan ngrekasa. (c) Mula saka iku wong kang cupet pikire, golek cara sing paling* ***gampang*** *wae. (d) Ora pati mbutuhke tenaga fisik, cukup ketrampilan, kepinteran, tinamtu sing wis dikuwasani.*

(*Djaka Lodang,* No. 36/2 Februari 2008)

(a) 'Hipnotis, gendam, dan sejenisnya, memang saat ini menyebar di mana-mana. (b) Barangkali keadaan tersebut didorong oleh kebutuhan mencari penghidupan yang memang **sulit** dan berat. (c) Maka dari itu orang yang sempit pikirannya, mencari cara yang paling **gampang** dilakukan. (d) Tidak terlalu membutuhkan tenaga fisik, cukup keterampilan, kecerdikan, tentu saja yang sudah dikuasai.'

Pada paragraf (128) terdapat satu pasangan kata yang memiliki makna yang bertentangan, yaitu kata *angel* 'sulit' dan kata *gampang* 'gampang; mudah'. Makna satuan *angel* 'sulit' pada kalimat (b) berlawanan dengan makna satuan lingual *gampang* 'mudah' pada kalimat (c). Dengan demikian, penggunaan dua satuan lingual tersebut menggambarkan adanya kohesi leksikal antonimi.

3.4.2.5 Kohesi Kolokasi

Kohesi kolokasi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna yang berdekatan antara konstituen yang satu dan konstituen yang lain. Pemaduan unsur-unsur wacana diwujudkan dengan pengguanan bentuk-bentuk yang lazim berdampingan (Baryadi, 2002:28; Setiyanto, 2007:95). Sebagai contoh perhatikan paragraf (129) berikut.

(129) *(a) Saiki yen wayah* ***rendheng*** *akeh penyakit demam berdarah. (b) Jalaran banyu* ***udan*** *sing kembeng bisa kanggo susuh lemut Aedes aegypti....*

(*Jaya Baya,* No. 32/April 2007).

(a) 'Sekarang kalau **musim hujan** banyak muncul penyakit demam berdarah. (b) Karena genangan air **hujan** bisa dipakai sebagai sarang nyamuk *Aedes aegypti*'....

Pada contoh (129) terlihat bahwa kata *rendheng* 'musim hujan' dalam kalimat (a) berkolokasi dengan kata *udan* 'hujan' dalam kalimat (b). Kedua kata itu memiliki makna yang saling berdekatan karena *rendheng* mengandaikan terjadinya *udan*.

3.4.2.6 Kohesi Meronimi

Kohesi meronimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal antara butir leksikal yang bermakna keutuhan maujud dan butir leksikal yang bermakna bagian dari keutuhan maujud (Wedhawati, 2006: 31).

Pemaduan unsur-unsur wacana pada meronimi menggunakan bentuk-bentuk yang memperlihatkan pertalian makna 'bagian-keseluruhan' dan memiliki sifat hierarkis. Karena sifatnya yang hierarkis, gejala meronimi mirip dengan hiponimi. Perbedaannya ialah pada hiponimi sifat relasi berupa hasil penjenisan, sedangkan pada meronimi sifat relasi berupa perincian bagian (lih. Setiyanto, 2007:56). Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh (130) dan (131) berikut.

(130) *(a)* ***Zodia*** *gampang banget tandurane. (b) Durung setaun wis ngembang lan awoh. (c)* ***Kembange*** *putih dhedhompolan,* ***wohe*** *rupane ijo.*

(Jaya Baya No. 32/Minggu II April 2007).

(a) '**Zodia** mudah ditanam. (b) Tidak sampai satu tahun sudah berbunga dan berbiji. (c) **Bunganya** putih bergerombol, **bijinya** berwarna hijau.'

(131) *(a) Pramila* ***busana putri Jawi*** *jangkep mawi kelengkapan kados dene,* ***ungkel*** *atawi* ***sanggul, kebaya, samekan, setagen, jamuran,*** *lan s****lepe*** *kadosdene* ***epek*** *lan* ***timang.*** *(b) Ugi* ***sinjang*** *lan* ***dodotan*** *utawi* ***nyamping.***

(*Mekar Sari,* No. 11/9 Maret 2006)

(a) 'Jadi b**usana putri adat Jawa** akan lengkap jika menggunakan ***ungkel*** atau ***sanggul, kebaya, samekan, setagen, januran,*** dan ***slepe,*** seperti ***epek*** dan ***timang.*** (b) Juga ***sinjang*** dan ***dodotan*** atau ***nyamping.'***

Pada contoh (130) *zodia* (nama tanaman) sebagai holonim, sedangkan *kembange* 'bunganya' dan *wohe* 'bijinya' sebagai meronim. Penggunaan kata *kembange* dan *wohe* pada kalimat (c) menunjuk ke tanaman *zodia* pada kalimat (a). Secara maknawi, kata *kembange* dan *wohe* merupakan bagian dari makna (tanaman) *zodia*. Dengan demikian, pemakaian kata *kembange* dan *wohe* pada contoh (130) mewujudkan kohesi leksikal meronimi.

Pada contoh (131) yang berfungsi sebagai holonim ialah *busana putri adat Jawi*, sedangkan yang berfungsi sebagai meronim ialah *ungkel* atau *sanggul, kebaya, samekan, setagen, januran, slepe*, *sinjang* dan *dodotan* atau *nyamping*. Penggunaan kata *ungkel* atau *sanggul, kebaya, samekan, setagen, januran,* dan *slepe* pada kalimat (a) serta *sinjang* dan *dodotan* atau *nyamping* pada kalimat (b) menunjuk ke *busana putri adat Jawa* pada kalimat (a). Secara maknawi, kata *ungkel* atau *sanggul, kebaya, samekan, setagen, januran, slepe*, *sinjang* dan *dodotan* atau *nyamping* merupakan bagian dari makna *busana putri adat Jawa*.

3.5 Topikalisasi dalam Paragraf Eksposisi

Topik paragraf ialah hal yang dibicarakan/dijelaskan dalam paragraf. Topik dalam paragraf berfungsi sebagai pengendali keseluruhan informasi yang disampaikan (Ramlan, 1993:1). Karena sebagai pengendali, topik merupakan titik sentral yang terus diacu sampai akhir paragraf. Pengacuan itu dapat bersifat implisit atau eksplisit. Artinya, pengacuan itu ada yang hierarkis (tidak langsung) atau tidak hierarkis (langsung). Pengacuan tidak langsung (hierarkis) uraiannya memanfaatkan adanya subtopik. Oleh karena itu, dalam sebuah paragraf dapat dilihat penataan topik dan kesinambungan topiknya.

3.5.1 Bentuk Topik dalam Paragraf Eksposisi

Sebagai perihal yang dibicarakan dalam wacana, topik dapat berbentuk kata, frasa, atau klausa. Dalam wacana eksposisi bahasa Jawa, topik paragraf juga ada yang berbentuk kata, frasa, dan klausa.

3.5.1.1 Topik Paragraf Berbentuk Kata

Topik berbentuk kata pada umumnya terdapat pada awal paragraf. Meskipun hanya berwujud kata, topik tetap sebagai titik sentral bagi seluruh informasi dalam paragraf. Contoh (132) berikut menunjukkan hal itu.

(132) *(a)* ***Sungkeman,*** *sadurunge nindakake upacara tingkeban, calon ibu lan calon bapak luwih dhisik sumungkem ing ngarsane Rama lan Ibune. (b) Sungkeman iku nduweni teges muga-muga ing tembene jabang bayi kang dilairake bisa dadi bocah kang bekti marang wong tuwane.*

(*Sempulur*, No. 07/11/2003 hlm. 34)

(a) '**Sungkeman**, sebelum melaksanakan upacara tingkeban (upacara usia tujuh bulan kehamilan), calon ibu dan calon ayah terlebih dahulu melakukan sungkem kepada ayah dan ibunya. (b) Sungkeman memiliki makna agar kelak bayi yang dilahirkan bisa menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya.'

Topik pada paragraf (132) berbentuk kata, yakni kata *sungkeman.* Letaknya di awal paragraf pada awal kalimat (a). Sebagai perihal yang dibicarakan dalam paragraf, topik *sungkeman* selalu diacu dan dipertahankan oleh kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut.

Contoh lain yang memperlihatkan penggunaan topik berbentuk kata dapat dilihat dalam paragraf eksposisi (133) berikut.

(133) *(a)* ***Brojolan****, brojolan ing kene ana werna loro, yaiku brojolan tigan lan brojolan cengkir. (b) Brojolan kang kaping sepisan yaiku brojolan tigan. (c) Dene carane brojolan tigan yaiku nyamping kang dienggo dening calon ibu dikendhokake banjur tigan dibrojolake.*

(d) Brojolan tigan iki minangka pralambang metune rah lan kawah, kanthi pangajab muga-muga bayi bisa kalairake kanthi gampang ora ana sukerta kang ngalang-alangi.

(*Sempulur*, No. 07/11/2003/hlm. 35)

(a) '**Brojolan,** brojolan di sini ada dua macam, yaitu brojolan tigan (brojolan telur) dan brojolan kelapa muda. (b) Brojolan yang pertama yaitu brojolan tigan (c) Cara brojolan tigan ialah kain yang dipakai oleh calon ibu dikendorkan kemudian telur dibrojolkan (dijatuhkan ke bawah lewat kain itu). (d) Brojolan telur ini sebagai perlambang keluarnya darah dan air ketuban, dengan harapan mudah-mudahan bayi bisa dilahirkan dengan mudah, tidak ada aral yang menghalangi.'

Topik pada paragraf (133) adalah kata *brojolan.* Letaknya berada di awal paragraf pada awal kalimat (a). Sebagai perihal yang dibicarakan dalam paragraf, topik *brojolan* juga selalu diacu dan dipertahankan oleh keseluruhan kalimat dalam paragraf tersebut (kalimat a—d).

3.5.1.2 Topik Paragraf Berbentuk Frasa

Dalam wacana eksposisi bahasa Jawa, topik paragraf berbentuk frasa merupakan topik yang paling banyak ditemukan dibandingkan dengan topik berbentuk kata atau klausa. Contoh (134) berikut memperlihatkan penggunaan topik berbentuk frasa dalam paragraf eksposisi.

(134) (a) ***Ing acara iki*** *umume ora ana tontonan utawa hiburan sing klawer, cukup lagu-lagu utawa klenengan sing bisa dinikmati para tamu sinambi dhahar. (b) Ora kaya resepsi sing tamune lenggahan, bisa mirsani tontonan lan hiburan maneka warna nganti rampung. (c)* ***Acara "standing party"*** *pancen diwatesi wektune, mula acarane gelis rampung. (d) Rehne pesta iki sing digoleki pancen ringkes lan praktise, mula tamu sing teka ora sageleme dhewe nanging manut wektu sing katulis ing uleman.*

(*Jaya Baya,* No.3/September 2006/hlm. 10)

(a) '**Dalam acara ini** biasanya tidak ada pertunjukan atau hiburan yang berkepanjangan, cukup lagu-lagu atau musik

yang dapat dinikmati para tamu sambil makan. (b) Tidak seperti resepsi yang tamunya duduk dan dapat melihat aneka macam pertunjukan dan hiburan sampai selesai. (c) **Acara "standing party"** memang dibatasi waktunya sehingga acaranya cepat selesai. (d) Karena dalam pesta ini yang dicari memang keefektifan dan keefisiennya, maka para tamu tidak datang sekehendak hatinya, tetapi mengikuti waktu yang tertulis di undangan.'

Topik pada paragraf (134) berbentuk frasa, yakni *acara standing party* 'acara pesta berdiri/prasmanan'. Topik itu muncul pada awal dan tengah paragraf (terletak pada awal kalimat a dan c).

Contoh lain yang memperlihatkan topik paragraf berbentuk frasa ialah paragraf (135) berikut.

(135) (a) ***Benteng Vredeburg*** *iki dibangun dening Sri Sultan Hamengku Buwana I saka panjaluke kumpeni Walanda. (b) Kabangun ana sadhuwure lemah duweke kraton, jembare 85.920 m. (c) Bangunan benteng iku dhewe jembare watara 21.326 m. (d) Olehe mbangun wiwit 1760 lan rampung 1789.*

(*Jaya Baya*, No. 46/Juli 2006/hlm. 11)

(a) '**Benteng Vredeburg** dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I atas permintaan kompeni Belanda. (b) Dibangun di atas tanah milik keraton dengan luas 85.920 m. (c) Bangunan benteng itu sendiri luasnya sekitar 21.326 m. (d) Pembangunannya dimulai tahun 1760 dan selesai tahun 1789.'

Topik pada paragraf (135) berbentuk frasa, yakni *Benteng Vredeburg* 'Benteng Vredeburg'. Topik itu muncul pada awal paragraf (pada awal kalimat a). Sebagai perihal yang dibicarakan dalam paragraf, topik 'Benteng Vredeburg' juga selalu diacu dan dipertahankan oleh keseluruhan kalimat dalam paragraf tersebut (kalimat a—d).

3.5.1.3 Topik Paragraf Berbentuk Klausa

Dalam wacana eksposisi bahasa Jawa, topik paragraf berbentuk klausa tidak banyak ditemukan. Dalam kaitan ini, ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu topik berbeda dengan kali-

mat topik. Kalimat topik hanya sebuah kalimat yang mewadahi topik, sedangkan topik adalah hal atau pokok pembicaraan yang dapat berupa kata, frasa, atau klausa. Contoh (136) berikut memperlihatkan adanya topik paragraf berbentuk klausa.

(136) *(a)* ***Apa ta narkoba kuwi?*** *(b) Narkoba utawa narkotika sarta obat berbahaya iku salah sawijining obat-obatan sing mligi diperlokake ing jagading kedhokteran. (c) Gunane kanggo mbius pasien kang arep dioperasi, utawa "merangsang" pasien-pasien kang ngalami "lemah jantung". (d) Emane obat-obatan iki banjur disalahguna-kake dening masarakat kaya sing wis kelakon ing wektu iki. (e) Sejatine istilah narkoba iki wis diowahi selaras karo perkembangan jaman. (f) Istilah mau terus berkembang dadi NAPZABA, cekakan saka narkotik, alkohol, psikotropika, zat adiktif, lan obat-obatan berba-haya. (g) Sing dilarang iku olehe nggunakake tanpa diweruhi/diawasi dening dhokter.*

(*Jaya Baya*, No. 01/September 2006)

(a) '**Apa narkoba itu?** (b) Narkoba atau narkotika dan obat berbahaya merupakan salah satu obat-obatan khusus yang diperlukan bagi dunia kedokteran. (c) Gunanya untuk membius pasien yang akan dioperasi atau untuk "merangsang" pasien-pasien yang mengalami "lemah jantung". (d) Sayangnya obat-obatan itu kemudian disalahgunakan oleh masyarakat seperti yang sudah terjadi sekarang ini. (e) Sebenarnya, istilah narkoba sudah diganti seiring dengan per-kembangan zaman. (f) Istilah itu berubah menjadi NAPZABA, singkatan dari narkotik, alkohol, psikotropika, zat adiktif, dan obat-obatan berbahaya. (g) Yang dilarang itu ialah penggunaan tanpa sepengetahuan/pengawasan dokter.'

Topik pada paragraf tersebut ialah 'tentang apa dan seperti apa narkoba itu' yang diwujudkan dalam bentuk klausa *Apa ta narkoba kuwi?* pada bagian awal paragraf.

3.5.2 Penataan Topik

Wacana eksposisi adalah wacana yang disusun dengan tujuan untuk menjelaskan sesuatu. Sehubungan dengan hal itu, pada paragraf eksposisi, topik sebagai hal yang dibicarakan dalam

wacana selalu ditempatkan pada awal paragraf. Penempatan di awal dimaksudkan untuk mengantarkan hal atau sesuatu yang akan diuraikan atau dijelaskan. Paragraf (137) berikut sebagai contoh.

(137) *Saka sakehing papan kawentar kang bisa minangka papan wisata, aja lali tumrap* ***papan kanggo dodolan****. Papan wisata lan dodolan iku kaya perangane dhuwit cring. Pariwisata ilang gregete menawa tanpa ana papan kanggo tetuku. Ing kutha Solo, kang kaliwatan Bengawan Solo iki ana pasar 36 pasar tradisional, salah siji ing antarane yaiku pasar Klewer. Pasar Klewer iku minangka punjering dol tinuku bathik lan kain kang mapan ana Jalan Secayudan sisih kulon kraton. Pasar iki bukak wiwit jam wolu esuk tumeka jam papat sore. Tumrap saperangan turis, durung rumangsa tekan Solo menawa durung nekani pasar Klewer.*

(*Djaka Lodang*, No. 30/2007/hlm. 33)

'Dari sekian banyak tempat yang terkenal sebagai tempat wisata, jangan lupa terhadap tempat berbelanja. Tempat wisata dan tempat berbelanja seperti dua sisi mata uang. Pariwisata hilang geregetnya jika tidak ada tempat untuk berbelanja. Di kota Solo yang dilewati sungai Bengawan Solo ini terdapat 36 pasar tradisional, salah satunya ialah pasar Klewer. Pasar Klewer merupakan pusat jual beli batik dan kain yang berlokasi di Jalan Secoyudan sebelah barat keraton. Pasar ini dibuka mulai pukul delapan sampai pukul empat sore. Menurut beberapa turis, belum lengkap rasanya jika ke Solo tidak mampir ke Pasar Klewer.'

Topik pada paragraf (137) adalah tentang keberadaan tempat berbelanja di tempat pariwisata. Topik tersebut diletakkan di awal paragraf sebagai pengantar bagi kalimat-kalimat berikutnya. Meski dikatakan bahwa topik pada paragraf eksposisi selalu ditempatkan pada awal paragraf, dalam wacana eksposisi bahasa Jawa ditemukan paragraf yang memiliki topik pada awal dan tengah paragraf seperti berikut.

(138) *Ing* ***acara iki*** *umume ora ana tontonan utawa hiburan sing klawer, cukup lagu-lagu utawa klenengan sing bisa dinikmati para*

> *tamu sinambi dhahar. Ora kaya resepsi sing tamune lenggahan, bisa mirsani tontonan lan hiburan maneka warna nganti rampung.* ***Acara "standing party"*** *pancen diwatesi wektune, mula acarane ge-lis rampung. Rehne pesta iki sing digoleki pancen ringkes lan prak-tise, mula tamu sing teka ora sageleme dhewe nanging manut wektu sing katulis ing uleman.*
>
> (*Jaya Baya*, No.3/September 2006/hlm. 10)

> '**Pada acara ini** umumnya tidak ada pertunjukan atau hiburan yang berkepanjangan, cukup lagu-lagu atau alunan musik yang dapat dinikmati para tamu sambil makan. Tidak seperti resepsi yang tamunya duduk, dapat melihat pertunjukan dan bermacam-macam hiburan sampai selesai. **Acara "standing party**" (pesta berdiri/prasmanan) memang dibatasi waktunya, sehingga acaranya cepat selesai. Karena pada pesta ini yang dicari memang keefektifan dan keefisiennya, maka para tamu tidak datang semaunya sendiri, tetapi sesuai dengan waktu yang tertulis dalam undangan.'

Paragraf (138) sebenarnya bertopik *acara iki* 'acara ini', yang ditempatkan pada awal paragraf. Namun, karena topik itu belum eksplisit (belum jelas 'acara apa'), topik itu dieksplisitkan di tengah paragraf, yaitu *acara standing party*. Penataan topik semacam ini jarang ditemukan. Justru yang sering ditemukan ialah pemunculan ulang topik pada tengah paragraf hanya sebagai subtopik, bukan sebagai topik utama.

3.5.3 Kesinambungan Topik

Topik merupakan titik sentral (pusat perhatian) di dalam paragraf. Karena kedudukannya itu, topik selalu diacu dan dipertahankan oleh kalimat-kalimat sehingga menimbulkan apa yang disebut kesinambungan topik (Baryadi, 2002:60). Kesinambungan topik berkaitan erat dengan 'cara menciptakan' dan 'cara mengukur' kesinambungan topik.

Kesinambungan topik dapat dilihat berdasarkan relasi gramatikal dan relasi leksikal (Baryadi, 2002:62—63). Relasi gramatikal berarti topik itu berkesinambungan karena bentuk-bentuk

gramatikanya, seperti, pronomina dan pelesapan. Relasi leksikal berarti topik itu berkesinambungan karena bentuk-bentuk leksikalnya.

3.5.3.1 Kesinambungan Topik dengan Relasi Gramatikal

Kesinambungan topik dapat diciptakan dengan memanfaatkan aspek-aspek gramatikal. Dalam wacana eksposisi bahasa Jawa, aspek-aspek gramatikal yang dapat dipakai sebagai cara untuk menyinambungkan topik ialah (i) referensial (pengacuan), (ii) elipsis (pelesapan), dan (iii) konjungsi.

3.5.3.1.1 Kesinambungan Topik dengan Pengacuan

Dalam wacana eksposisi bahasa Jawa, aspek-aspek referensial yang digunakan untuk menciptakan kesinambungan topik adalah (a) pronominal dan (b) demontsrativa.

Pronomina yang sering muncul sebagai penanda kesinambungan topik (antarkalimat) dalam paragraf eksposisi bahasa Jawa ialah pronomina *–e/-ne*, seperti pada contoh (139) berikut.

(139) *(a) LAVENDER, tanduran iki biyen akeh banget ditandur ing pekarangan kanggo pasren. (b)* ***Wite*** *cendhek,* ***pange*** *metu saka poke wit ing lemah. (c)* ***Godhonge*** *cilik-cilik dawa,* ***pucuke*** *lancip, yen didemek pliket. (d)* ***Kembange*** *wungu dhedhompolan ing pucuk pang. (e) Ana sing kembange* ***wernane*** *abang nom (jambon). (f) Godhong lan kembange* ***ambune*** *langu mula ora disenengi nyamuk. (g) Sawetara produk obat antinyamuk nganggo bahan baku lavender iki. (h) Carane nganggo, njupuk kembang lavender sacukupe, diremet nganti ajur banjur dioserake ing kulit.*

(*Jaya Baya*, No. 32/April 2007/hlm. 33)

(a) 'LAVENDER, tumbuhan ini dulu banyak ditanam di pekarangan sebagai hiasan. (b) **Pohonnya** pendek, cabangnya keluar dari pangkal pohon di atas tanah. (c) **Daunnya** kecil-kecil panjang, ujungnya lancip, kalau dipegang terasa lengket. (d) **Bunganya** berwarna ungu, bergerombol di pucuk dahan. (e) Ada yang **warnanya** merah muda (jambon). (f) Daun dan bunga lavender **baunya** langu sehingga tidak

disenangi nyamuk. (g) Beberapa produk obat antinyamuk menggunakan bahan baku lavender ini. (h) Cara mengguna-kannya, ambil bunga lavender secukupnya, remas hingga lumat lalu oleskan di kulit.'

Yang menjadi topik paragraf (139) ialah lavender. Topik itu terus muncul (diacu dan dipertahankan) hingga akhir paragraf. Pengacuan itu ditandai dengan pronomina -e/*-ne* '-nya' pada bentuk *wite* 'pohonnya' (*wit* + *-e*), *pange* 'dahannya' (*pang* + *-e*), *godhonge* 'daunnya' (*godhong* + *-e*), *pucuke* 'pucuknya' (*pucuk* + *-e*), *kembange* 'bunganya' (*kembang* + *-e*), *wernane* 'warnanya' (*werna* + *-ne),* dan *ambune* 'baunya' *(ambu* + *-ne).* Dengan kata lain, pronomina *-e/ne* pada bentuk-bentuk tersebut sebagai konstituen pengganti dan *lavender* (topik) sebagai konstituen terganti bersifat referensial, yaitu memiliki referen yang sama.

Demonstrativa dalam bahasa Jawa yang sering dimanfaatkan untuk menciptakan kesinambungan topik dalam paragraf, antara lain, *iki* 'ini', *iku* 'itu', dan *kuwi* 'itu'. Pemakaiannya dalam paragraf eksposisi tampak pada contoh (140) berikut.

(140) *(a) Zat serat iku uga bisa nglancarake metabolisme ing weteng. (b) Kejaba* ***iku*** *zat serat mono gunane kaya dene kendharaan patas, tegese cepet lan natas. (c) Sebab pangan zat serat* ***iku*** *bisa nyepetake transit pangan ing weteng. (d) Wong Asia kang dhahar sega (zat pangan mawa serat) transit pangan ing weteng iku 30 jam. (e) Wong Eropa kang mangan roti (nonserat) butuh transit pangan ing weteng 48 jam. (f) Rendhete transit* ***iku*** *bisa nuwuhake penyakit maneka warna wujude.*

(Panjebar Semangat, No. 47/November 2006/hlm. 38)

(a) 'Zat serat itu juga bisa melancarkan metabolisme di perut. (b) Selain **itu**, zat serat itu gunanya seperti kendaraan patas, artinya cepat dan tepat. (c) Sebab makanan zat serat **itu** dapat mempercepat transit makanan di perut. (d) Orang Asia yang makan nasi (zat makanan berserat) transit di perut 30 jam. Orang Eropa yang makan roti (nonserat) butuh transit 48 jam. Lamanya transit **itu** dapat menumbuhkan penyakit berbagai macam wujudnya.'

Topik paragraf (140) ialah *zat serat*. Topik itu terus diacu dengan menggunakan demonstrativa *iku* 'itu' meskipun pengacuan itu bersifat hierarkhis. Artinya, pengacuan dengan referensi *iku* 'itu' dapat mengacu ke subtopik.

3.5.3.1.2 Kesinambungan Topik dengan Pelesapan

Kesinambungan topik dengan pelesapan, yaitu melesapkan topik yang sudah disebut. Pelesapan (elipsis) pada umumnya dilakukan karena jarak antartopik dekat. Pelesapan menimbulkan konstituen zero (Ø), suatu konstituen yang tidak terwujud secara formatif, tetapi maknanya dapat dipahami karena zero berkoreferensi dengan topik yang sudah disebut (Baryadi, 2002:63). Sebagai contoh dapat dilihat pada paragraf (141) berikut.

(141) *(a)* ***Zodia*** *gampang banget tandurane. (b) Durung setahun* ***(Ø1)*** *wis ngrembaka lan awoh. (c) Kembange putih dhedhompolan,* ***wohe*** *rupane ijo. (d) Yen* ***(Ø2)*** *wis garing bakal gogrog, banjur* ***(Ø2)*** *semi lan thukul karepe dhewe dadi bibit zodia. (e) Mula zodia gampang banget ngrebda akeh.*

(*Jaya Baya*, No. 32/April 2007/hlm. 33)

(a) '**Zodia** mudah sekali tumbuh. (b) Belum setahun **(Ø1)** sudah berbunga dan berbuah. (c) Bunganya putih bergerombol, **buahnya** berwarna hijau. (d) Jika **(Ø2)** sudah kering, akan rontok, lalu **(Ø2)** tumbuh dan berkembang sendiri menjadi bibit zodia. (e) Makanya zodia mudah sekali berkembang biak.'

Topik pada paragraf (141) ialah *zodia*. Topik tersebut tetap diacu dan dipertahankan secara berkesinambungan dengan pelesapan (elipsis) atau konstituen zero (Ø). Konstituen zero (Ø1) pada kalimat (b) berkoreferensi dengan topik *zodia* pada kalimat (a), sedangkan konstituen zero (Ø2) pada kalimat (d) berkoreferensi dengan subtopik *buah zodia* pada kalimat (c).

3.5.3.1.3 Kesinambungan Topik dengan Konjungsi

Konjungsi ialah perangkat gramatikal yang juga dapat digunakan sebagai alat kesinambungan topik dalam paragraf. Berikut adalah contohnya.

(142) *(a) Bathik minangka asli karya warga Surakarta kang wus dadi kerajinan turun-temurun. (b) Kampung ing Solo kang banget kondhang minangka punjering bathik, yaiku Laweyan. (c)* ***Mung wae*** *wektu iki bathik katon lagi surut. (d) Usaha bathik kang isih monjo, yaiku bathik Semar, bathik Dhanar Hadi, lan bathik Keris. (e)* ***Ewa semono*** *Solo isih kaanggep minangka sentrane bathik Indonesia.*
(*Djaka Lodang*, No. 30/2007/hlm. 33)

(a) 'Batik merupakan karya asli warga Surakarta yang sudah menjadi kerajinan turun-temurun. (b) Kampung di Solo yang terkenal sebagai pusat batik, yaitu Laweyan. (c) Hanya saja, saat ini batik sedang terlihat surut. (d) Perusahaan batik yang masih berjalan (hidup) ialah batik Semar, batik Dhanar Hadi, dan batik Keris. (e) **Meskipun demikian,** Solo masih dipandang sebagai pusatnya batik Indonesia.'

Topik utama dalam paragraf (142) ialah *bathik* 'batik' (kalimat a). Topik batik dijelaskan lagi pada kalimat-kalimat selanjutnya (kalimat b—e), yaitu tentang kampung batik, kondisi Industri batik sekarang, dan Solo sebagai pusatnya batik. Topik dan subtopik tersebut dihubungkan dengan konjungsi *mung wae* 'hanya saja' dan *ewa semono* 'meskipun demikian' yang menunjukkan keadaan bertentangan dengan informasi yang telah disebutkan pada kalimat-kalimat sebelumnya.

3.5.3.2 Kesinambungan Topik dengan Relasi Leksikal

Ada tiga jenis kesinambungan topik dengan relasi leksikal, yaitu (i) kesinambungan topik dengan repetisi (pengulangan), (ii) substitusi (penggantian), dan (iii) meronimi (keseluruhan-bagian).

3.5.3.2.1 Kesinambungan Topik dengan Repetisi

Kesinambungan topik dengan repetisi ialah topik pada kalimat pertama diulang pada kalimat-kalimat berikutnya. Berikut adalah contohnya.

(143) (a) *Ing Perancis* ***Anggun*** *kulina nglakoni pegaweyan omah tanpa pembantu, ya blanja, beres-beres, isah-isah, lan umbah-umbah. (b) Pembantu ya duwe, nanging tekane seminggu sepisan kanggo nyandhak setrikan. (c) Senajan abot,* ***Anggun*** *rumangsa marem lan nikmat banget urip kaya ngono. (d) Mulane nek bali menyang Indonesia,* ***Anggun*** *rumangsa kikuk entuk peladenan kanggo bab sing biasane ditindakake dhewe.*

(*Jaya Baya*, No. 37/Mei 2006/hlm. 9)

(a) 'Di Perancis **Anggun** biasa menjalankan pekerjaan rumah tangga tanpa pembantu, ya berbelanja, membereskan rumah, mencuci piring, dan mencuci baju. (b) Pembantu juga punya, tetapi datangnya seminggu sekali hanya untuk menyetrika baju. (c) Meskipun berat, **Anggun** merasa puas dan bahagia hidup seperti itu. (d) Oleh karena itu, jika pulang ke Indonesia, **Anggun** merasa kikuk mendapat pelayanan terhadap hal-hal yang biasanya dikerjakan sendiri.'

Topik pada paragraf (143) adalah Anggun (nama artis). Topik Anggun yang terletak pada kalimat (a) tersebut diulang pada kalimat (c) dan (d). Pengulangan (repetisi) topik dilakukan untuk kesinambungan topik.

3.5.3.2.2 Kesinambungan Topik dengan Substitusi

Kesinambungan topik dengan relasi substitusi ialah bersambungnya topik dalam satu paragraf dengan cara topik pada awal paragraf diganti dengan bentuk lain yang memiliki referen yang sama. Berikut adalah contohnya.

(144) (a) *Dhek semana umure isih ijo, 20 taun.* ***(b) Anggun*** *kudu bisa adaptasi, sluman-slumun slamet, ing negarane wong. (c) Kanggo mburu gegayuhane,* ***penyanyi sing sadurunge wis kondhang klawan lagu Tua-Tua Keladi*** *kuwi kena diarani babat alas dhewe.*

(d) Anggun kudu gelem kerja keras cara bebrayan kana. (e) Yen ana ngomah pegaweanen saben dina nindakake kuwajiban rumah tangga, lan tetep ngono sanajan ***dheweke*** *wis sukses kaya saiki.*

(*Jaya Baya*, No. 37/Mei 2006/hlm. 9)

(a) 'Waktu itu usianya masih hijau, 20 tahun. (b) **Anggun** harus bisa beradaptasi, menjaga diri agar selamat di negeri orang. (c) Untuk meraih keinginannya, **penyanyi yang sebelumnya sudah terkenal dengan lagu Tua-Tua Keladi** itu dapat dikatakan berjuang sendiri untuk memulai segala sesuatunya. (d) Anggun harus mau bekerja keras sesuai dengan budaya masyarakat di sana. (e) Jika sedang berada di rumah, pekerjaan setiap harinya ialah melakukan pekerjaan rumah tangga, dan tetap seperti itu meskipun **dia** sudah sukses seperti sekarang ini.'

Paragraf (144) memiliki topik **Anggun.** Topik Anggun (yang terletak pada kalimat a dan diperjelas pada kalimat b) diacu dan dipertahankan dengan cara disubstitusi dengan konstituen *penyanyi sing sadurunge wis kondhang klawan lagu-lagu Tua-tua Keladi* 'penyanyi yang sebelumnya sudah terkenal dengan lagu Tua-Tua Keladi' pada kalimat (c) dan *dheweke* 'dia' pada kalimat (e). Dengan demikian, terjadi kesinambungan topik pada paragraf tersebut.

3.5.3.2.3 Kesinambungan Topik dengan Meronimi

Meronimi ialah relasi semantik yang bermakna keseluruhan bagian atau bagian-keseluruhan. Dalam paragraf eksposisi bahasa Jawa banyak ditemukan kesinambungan topik meronimi, seperti berikut.

(145) *(a)* ***LAVENDER****, tanduran iki biyen akeh banget ditandur ing pekarangan kanggo pasren. (b)* ***Wite*** *cendhek,* ***pange*** *metu saka poke wit ing lemah. (c)* ***Godhonge*** *cilik-cilik dawa,* ***pucuke*** *lancip, yen didemek pliket. (d)* ***Kembange*** *wungu dhedhompolan ing pucuk pang. (e) Ana sing* ***kembange wernane*** *abang nom (jambon). (f)* ***Godhong lan kembange ambune*** *langu mula ora disenengi nyamuk. (g) Sawetara produk obat antinyamuk nganggo bahan*

baku lavender iki. (h) Carane nganggo njupuk kembang lavender sacukupe, diremet nganti ajur banjur dioser-ake ing kulit.
(*Jaya Baya*, No. 32/April 2007/hlm. 33)

(a) 'LAVENDER, tumbuhan ini dulu banyak ditanam di pekarangan sebagai hiasan. (b) **Pohonnya** pendek, cabangnya keluar dari pangkal pohon di atas tanah. (c) **Daunnya** kecil-kecil panjang, ujungnya lancip, kalau dipegang terasa lengket. (d) **Bungana** berwarna ungu, bergerombol di pucuk dahan. (e) Ada yang **warnanya** merah muda (jambon). (f) Daun dan bunga lavender **baunya** langu sehingga tidak disenangi nyamuk. (g) Beberapa produk obat antinyamuk menggunakan bahan baku lavender ini. (h) Cara menggunakannya, ambil bunga lavender secukupnya, remas hingga lumat lalu oleskan di kulit.'

Paragraf (145) selain memanfaatkan relasi gramatikal (pronomina klitika *-ne/-e*), juga memanfaatkan relasi leksikal meronimi untuk mempertahankan kesinambungan topik. Topik utama paragraf tersebut ialah *lavender* 'pohon lavender'. Topik itu terus dipertahankan dengan relasi leksikal meronimi 'keseluruhan-bagian'. Dalam hal ini, *lavender* sebagai keseluruhan dan *pange* 'dahannya', *godhonge* 'daunnya', *kembange* 'bunganya' *pucuke* 'pucuknya', dan *ambune* 'baunya' sebagai meronim (bagian).

3.6 Retorika Tekstual dalam Paragraf Eksposisi

Retorika tekstual adalah prinsip-prinsip yang digunakan untuk mengkonstruksi teks atau wacana dengan menggunakan bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Leech (1993:96—107; band. Baryadi, 2002:47—53; Partana, 2005; Herawati, 2007:77-81) ada empat prinsip retorika tekstual, yaitu (i) prinsip prosesibilitas, (ii) prinsip kejelasan, (iii) prinsip ekonomi, dan (iv) prinsip ekspresivitas.

3.6.1 Prinsip Prosesibilitas

Prinsip prosesibilitas menganjurkan agar teks yang disajikan sedemikian rupa sehingga mudah bagi pembaca untuk me-

mahami pesan pada waktunya. Prinsip ini terwujud dalam struktur sintaksis yang sesuai dengan tipe bahasa yang bersangkutan. Dalam proses memahami pesan, pembaca harus menentukan (a) bagaimana membagi-bagi pesan menjadi satuan-satuan, (b) bagaimana tingkat subordinasi dan seberapa penting peran masing-masing satuan, dan (c) bagaimana mengurutkan satuan-satuan pesan itu. Ketiga hal ini saling berkaitan satu dengan lainnya (Baryadi, 2002:47).

Paragraf eksposisi bahasa Jawa disusun dengan struktur sintaksis yang "berat" (penting) mendahului struktur sintaksis yang "ringan" (kurang penting). Sebagai contoh dapat dilihat pada paragraf (146) dan (147) berikut.

(146) *(a) Dampak utawa akibat nggunakake narkoba bisa nuwuhake gangguan maneka warna kayata impotensi, konstipasi kronis (bedhegelen), kanker usus, perforasi sekat hidung. (b) Merga alat sing digunakake ora steril bisa nuwuhake maneka warna infeksi umpamane Hepatitis, HIV lan AIDS. (c) Kuwi mau akibat fisik. (d) Dene akibat psikis kayata perilaku sing ora wajar, depresi lan kepengin bunuh diri. (e) Ing babagan sosial bisa marakake mudhune prestasi sekolah, kuliah, lan nyambut gawe.*

(*Jaya Baya*, No. 01/September/2006/hlm. 19)

(a) 'Dampak atau akibat penggunaan narkoba bisa menimbulkan bermacam-macam gangguan, seperti impotensi, konstipasi kronis (*bedhegelen*), kanker usus, perforasi sekat hidung. (b) Karena alat yang digunakan tidak steril bisa menimbulkan bermacam infeksi, seperti hepatitis, HIV, dan AIDS. (c) Itu tadi akibat fisik. (d) Adapun akibat psikisnya, seperti perilaku yang tidak wajar, depresi, dan ingin bunuh diri. (e) Pada dampak sosial bisa menyebabkan turunnya prestasi sekolah, kuliah, dan prestasi kerja.'

Contoh (146) terdiri atas lima kalimat. Kalimat (a) menyatakan pesan yang penting, yaitu dampak atau akibat menggunakan narkoba secara garis besar atau global. Kalimat (b)—(e) memerinci dampak fisik, psikis, dan dampak sosial akibat menggunakan narkoba.

(147) *(a) Zodia gampang banget tandurane. (b) Durung setaun wis ngembang lan awoh. (c) Kembange putih dhendhompolan, wohe rupane ijo. (d) Yen wis garing bakal grogrog, banjur semi lan thukul karepe dhewe dadi bibit zodia. (e) Mula zodia gampang banget ngrebda akeh.*

(*Jaya Baya,* No. 32/April 2007/hlm. 33)

(a) 'Zodia mudah ditanam. (b) Tidak sampai setahun sudahberbunga dan berbuah. (c) Bunganya putih berkelompok, buahnya berwarna hijau. (d) Kalau sudah kering akan berguguran, kemudian tumbuh dan berkembang liar menjadi bibit zodia. (e) Makanya zodia cepat berkembang biak.'

Paragraf (147) terdiri atas lima kalimat. Kalimat (a) menyatakan pesan penting, yaitu tanaman zodia mudah ditanam. Kalimat (b)—(e) berisi uraian lebih terperinci tentang identitas atau ciri-ciri tanaman zodia. Dengan struktur sintaksis seperti itu pembaca mudah memahami pesan wacana tersebut.

3.6.2 Prinsip Kejelasan

Prinsip kejelasan adalah prinsip yang menganjurkan agar bahasa yang digunakakan dalam teks menghindari ketaksaan (*ambiguity*). Teks yang tidak mengandung ketaksaan dengan mudah dapat dipahami. Perhatikan contoh (148) berikut.

(148) *(a) Hipertensi iku duwe akibat samping kang diarani komplikasi. (b) Wujud komplikasi upamane hipertensi campur jantung koroner, lara ginjel, pembuluh darah uteg macet, gagal jantung, lsp. (c) Jantung koroner iku sebabe ana pengapuran ana ing pembuluh darah ing jantung. (d) Dhadha rasane nyeri-nyeri sebab ana penyempitan pembuluh darah jantung kasebut. (e) Akibate darah otot-otot jantung iku volumene kurang normal banjur nyeri.*

(*Panjebar Semangat,* No. 18/19 Maret 2008/hlm. 38)

(a) 'Hipertensi mempunyai efek samping yang dinamakan komplikasi. (b) Wujud komplikasi, misalnya, hipertensi bercampur dengan jantung koroner, sakit ginjal, pembuluh darah otak macet, gagal jantung, dan sebagainya. (c) Jantung

koroner disebabkan oleh adanya pengapuran pada pembuluh darah di jantung. (d) Dada terasa nyeri karena terjadi penyempitan pembuluh darah jantung tersebut. (e) Akibatnya volume darah otot-otot jantung kurang normal kemudian nyeri.'

Contoh (148) merupakan paragraf eksposisi yang menggunakan prinsip kejelasan. Informasi tentang komplikasi hipertensi diuraikan dalam hubungan makna sebab-akibat. Pernyataan-pernyataan dalam kalimat dikonstruksi oleh kata-kata yang mengandung makna harafiah sehingga informasi yang disampaikan tidak mengandung ketaksaan.

(149) *(a) Tekanan darah tinggi kuwi nyebabake jantung kerja keras ngompa getih. (b) Akibate, otot jantung dadi kandel lan mekar (renggang) kang duwe akibat tekanan otot iku ringkih banjur daya kekuatane otot ngalokake getih kuwi ora maksimal. (c) Mesthi wae yen ora ana kang mbantu jantung ngompa getih, kerjane jantung banjur macet (gagal jantung).*

(*Panjebar Semangat,* No. 18/19 Maret 2008/hlm. 38)

(a) 'Tekanan darah tinggi dapat menyebabkan jantung bekerja keras dalam memompa darah. (b) Akibatnya, otot jantung menjadi tebal dan membesar sehingga tekanan otot pun menjadi lemah dan daya kekuatan otot dalam memompa darah menjadi tidak maksimal. (c) Jika tidak ada yang membantu jantung memompa darah, tentu saja kerja jantung bisa macet (gagal jantung).

Contoh (149) juga merupakan paragraf eksposisi yang menggunakan prinsip kejelasan. Informasi tentang tekanan darah tinggi yang dapat menyebabkan gagal jantung dikonstruksi oleh kata-kata yang mengandung makna harafiah, bukan makna metaforis. Dengan demikian, informasi yang disampaikan tidak mengandung ketaksaan. Dengan pemilihan kata dan konstruksi sintaksis yang demikian wacana itu mudah dipahami informasinya.

3.6.3 Prinsip Ekonomi

Prinsip ekonomi menganjurkan agar teks disajikan secara singkat dan ringkas tanpa harus merusak dan mereduksi pesan. Memahami teks yang singkat tetapi mengandung pesan yang utuh akan menghemat waktu dan tenaga. Untuk mengonstruksi teks yang singkat dapat dilakukan dengan mereduksi konstituen sintaksis. Ada beberapa cara mereduksi, yaitu dengan (i) singkatan, (ii) pelesapan (elipsis), dan (iii) pronominalisasi (Baryadi, 2002:53). Contoh (150)—(152) berikut memperlihatkan paragraf yang dikonstruksi dengan prinsip ekonomi.

(150) *(a) Monumen GWK klebu objek wisata anyar ing tlatah Bali. (b) Pembangunane wis kawiwitan taun 1995 kanthi ngeprasi gumuk watu padhas. (c) Reca GWK klebu reca karya masterpiece karyane pematung Bali I Nyoman Nuarta sing saiki netep ing Bandung, Jawa Barat. (d) Kajaba pematung dheweke uga dosen seni patung ing ITB Bandung.*

(*Jaya Baya*, No. 16/Desember 2006/hlm. 4)

(a) 'Monumen GWK termasuk objek wisata baru di daerah Bali. (b) Pembangunannya sudah dimulai sejak tahun 1995 dengan meratakan bukit batu padas. (c) Patung GWK termasuk patung karya *masterpiece* hasil karya pematung Bali, I Nyoman Nuarta, yang sekarang menetap di Bandung, Jawa Barat. (d) Selain sebagai pematung, dia juga dosen seni patung di ITB Bandung.'

Pada contoh (150) digunakan singkatan (dalam bentuk abreviasi), yakni *GWK* pada kalimat (a) dan (c). *GWK* adalah singkatan dari *Garuda Wisnu Kencana*. Pereduksian ini dilakukan karena dalam wacana tersebut banyak digunakan penyebutan 'Garuda Wisnu Kencana'. Dengan demikian, penggunaan singkatan GWK akan meringkas wacana tanpa mengurangi substansi. Pada kalimat (d) juga digunakan singkatan *ITB*. *ITB* merupakan singkatan yang sudah terkenal, yaitu 'Institut Teknologi Bandung'.

Pelesapan (elipsis) merupakan salah satu cara mereduksi konstituen sintaksis dengan melesapkan konstituen tertentu. Tentu saja pelesapan tersebut tidak melanggar prinsip kejelasan dan tidak memunculkan makna taksa. Perhatikan contoh berikut.

(151) *(a) Bumi saya panas. (b)* **Ø** *Ora merga padudon lan peperangan nanging jalaran saka panase srengenge sing tikel tekuk. (c) Kahanan iki diarani pemanasan donya utawa sinebut global warming.*
(*Panjebar Semangat,* No. 3/2007)

(a) 'Bumi semakin panas. (b) **Ø** Bukan karena perseli-sihan dan peperangan, namun karena panas matahari yang berlipat ganda. (c) Keadaan seperti ini dinamakan pemanasan global atau disebut *global warming*.'

Paragraf (151) terdiri atas tiga kalimat. Pada awal kalimat (b) terdapat pelesapan subjek, yaitu 'bumi semakin panas'. Subjek yang biasa diganti dengan pronomina 'hal itu', dilesapkan dan diganti dengan bentuk zero (Ø). Pelepasan itu dimaksudkan untuk meringkas paragraf tanpa mengurangi substansi.

Pronominalisasi merupakan cara mereduksi teks dengan menggantikan konstituen yang telah disebut dengan pronomina. Pronomina pengganti biasanya lebih pendek daripada konstituen terganti. Perhatikan contoh (152) berikut.

(152) (a) *Tumindak sing paling becik, kanggo ngawekani dayane hipnotis salah sijine yaiku ora gampang percaya marang wong sing durung kenal sadurunge. (b)* ***Kejaba iku,*** *aja gampang nampani pawewehe wong liya, utamane ing papan-papan umum.*
(*Djaka Lodang*, No. 36/2 Februari 2008/hlm. 4)

(a) 'Salah satu tindakan yang paling tepat untuk menanggulangi kekuatan hipnotis yaitu jangan mudah percaya kepada orang yang belum kita kenal. (b) **Selain itu**, jangan mudah menerima pemberian orang lain, terutama di tempat-tempat umum.'

Contoh (152) merupakan paragraf eksposisi yang menggunakan prinsip ekonomi dengan pronominalisasi. Dalam hal

ini, penanda lingual *kejaba kuwi* 'selain itu' pada awal kalimat (b) mengacu pada informasi yang telah dinyatakan pada kalimat (a), yaitu salah satu cara yang paling tepat untuk menanggulangi kekuatan hipnotis ialah jangan mudah percaya kepada orang yang belum dikenal.

3.6.4 Prinsip Ekspresivitas

Prinsip ekspresivitas disebut juga prinsip ikonisitas. Prinsip ini menganjurkan agar teks dikonstruksi selaras dengan aspek-aspek pesan. Pesan yang bersifat kausalitas dipaparkan menurut struktur pesannya, yaitu sebab dikemukakan terlebih dahulu baru dikemukakan akibatnya. Demikian pula halnya jika ada peristiwa yang terjadi berturut-turut, peristiwa yang terjadi lebih dulu dipaparkan lebih dulu dan peristiwa yang terjadi kemudian dipaparkan kemudian (periksa Baryadi, 2002:53). Perhatikan contoh berikut.

(153) *(a) Dening Sri Sultan HB IX Pesanggrahan Ambarbinangun mung kagem sedhela, jalaran sawise Jepang ngebroki Negara kita, mligine Tanah Jawa ing taun 1942, Pesanggrahan iki praktis wis ora digunakake maneh lan uga wiwit ora kopen. (b) Merga saka ora kopen mau banjur akeh sing rusak. (c) Luwih-luwih wektu iku jamane lagi ing sajroning perang kamardikan.*

(*Panjebar Semangat*, No. 2/2007/hlm. 9)

(a) 'Oleh Sri Sultan HB IX Pesanggrahan Ambarbinangun hanya digunakan sebentar, sebab setelah Jepang menduduki negara kita, khususnya Tanah Jawa pada tahun 1942, pesanggrahan ini praktis sudah tidak digunakan lagi dan juga mulai tidak terawat. (b) Karena tidak terawat kemudian banyak yang rusak. (c) Terlebih saat itu dalam masa perang merebut kemerdekaan.'

Pada contoh (153) tampak bahwa kalimat (a) berisi informasi yang menyatakan sebab, yaitu Pesanggrahan Ambarbinangun sudah tidak digunakan lagi dan tidak terawat. Kalimat

(b) berisi informasi yang menyatakan akibat, yaitu Pesanggrahan Ambarbinangun banyak yang rusak.

BAB IV
PENUTUP

4.1 Simpulan

Wacana eksposisi memiliki struktur makro dan struktur mikro. Struktur makro berkaitan dengan struktur vertikal, sedangkan struktur mikro berkaitan dengan struktur horizontal. Struktur vertikal meliputi bentuk dan susunan wacana, hubungan antarbagian, dan hubungan antarparagraf. Struktur horizontal meliputi bentuk dan susunan paragraf dan hubungan antarkalimat pembangun paragraf.

Wacana eksposisi secara makro disusun atas unsur pembangun bentuk fisik teks dan pembangun bentuk isi teks. Pembangun bentuk fisik teks meliputi judul, subjudul, pasal, dan paragraf. Pembangun bentuk isi teks meliputi bagian awal, tengah, dan akhir. Dari kedua bentuk pembangun wacana eksposisi tersebut terpilahkan beberapa tipe wacana eksposisi dalam bahasa Jawa.

Hubungan antarbagian dan antarparagraf (makrostruktur) pada dasarnya sama dengan hubungan antarkalimat (mikrostruktur). Namun, selama ini hubungan dalam ranah makrostruktur sebuah wacana jarang dikaji sehingga harus ada cara pandang baru bahwa kajian koherensi dan kohesi dapat ditarik ke dalam kajian makrostruktur.

Hubungan makrostruktur dan mikrostruktur wacana eksposisi dapat menjadi kekhasan wacana eksposisi karena berbeda

dengan wacana yang lain, terutama argumentasi, narasi, dan prosedural. Namun, kekhasan wacana eksposisi hampir dekat dengan wacana deskripsi.

4.2 Saran

Pengkajian tentang kewacanaan dalam bahasa Jawa seyogianya terus dilakukan. Aspek kewacanaan yang perlu dikaji meliputi jenis-jenis wacana, struktur wacana, aspek linguistik wacana, dan ekstralinguistik wacana. Dengan begitu, nantinya gambaran atau jabaran tentang wacana umum dalam bahasa Jawa dapat direalisasikan.

Kajian tentang Wacana Eksposisi Bahasa Jawa ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh khalayak, terutama yang berkecimpung dalam dunia pengajaran bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Baryadi, I Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondosuli

Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis* Cambridge: Cambridge University Press.

Herawati. 2006. "Retorika Tekstual Wacana Eksposisi dalam Bahasa Jawa". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

_____. 2007. "Retorika Tekstual Wacana Ilmiah dalam Bahasa Jawa". Dalam Kumpulan Makalah Ringkas Kongres Linguistik Nasional XII. Surakarta. 3—6 September 2007. Hlm. 77—81.

Indiyastini, Titik. 2003. "Tinjauan Pragmatik (Tindak Tutur, Implikatur, dan Praanggapan dalam Wacana Bisnis (Iklan) Berbahasa Jawa". Yogyakarta: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

_____. 2006. "Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Eksposisi Bahasa Jawa". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende-Flores: Nusa Indah.

_____. 1993. *Komposisi.* Ende-Flores: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana". Dalam majalah *Bahasa dan Sastra,* Tahun IV No. 1, hlm. 36—45. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

_____. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Moeliono, Anton M. 2004. "Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Tujuan Akademis". Dalam *Lingustik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Agustus 2004, Tahun ke-22, No. 2.

Nardiati, Sri. 2006. "Struktur Informasi dalam Paragraf Eksposisi Bahasa Jawa". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Nardiati, Sri *et al*. 2008. *Wacana Literer dalam Bahasa Jawa: Kajian Struktur Wacana Cerkak*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Nurlina, Wiwin Erni Siti. 2006. *Wacana Eksposisi Bahasa Jawa: Kajian Struktur Hierarkis*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

_____. 2007. *Wacana Deskripsi Tempat dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Partana, Paina. 2005. "Retorika Tekstual Wacana Jurnalistik Bahasa Jawa". Dalam *Linguistika Jawa* Tahun I, No. 1. Solo: Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret.

Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.

Setiyanto, Edi. 2007. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Dialog Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Sudaryanto. 1985. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sukesti, Restu *et al*. 2006. "Wacana Religius dalam Bahasa Jawa: Studi Kasus pada Wacana Khutbah Jumat". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

_____. 2006. "Kesinambungan Topik dalam Paragraf Eksposisi Bahasa Jawa". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Sumadi *et al*. 1998. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana.* Bandung: Angkasa.

Tim Redaksi *KBBI* Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wedhawati *et al*. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wedhawati. 2006. "Kohesi dan Koherensi dalam Narasi Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Wedhawati dan Restu Sukesti. 2008. *Wacana (Paragraf) Deskripsi dalam Bahasa Jawa.* Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Luxemburg, Jan van *et al*. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra.* Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Verhaar. J.M.W. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

WACANA EKSPOSISI
BAHASA JAWA

Wacana eksposisi ialah wacana yang disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi, penjelasan, atau pemahaman secara lengkap. Untuk itu, di dalam wacana eksposisi diperlukan penalaran yang logis, baik dalam menguraikan maupun memerinci sesuatu. Kajian buku ini difokuskan pada pendeskripsian makrostruktur dan mikrostruktur wacana eksposisi. Kajian struktur wacana eksposisi secara makro mencakup penganalisisan teks wacana eksposisi secara utuh (satu judul), bagian-bagian wacana, hubungan antarbagian, dan hubungan antarparagraf. Pada kajian mikrostruktur penganalisisan dilakukan pada tataran paragraf. Pembahasan mencakup jenis-jenis paragraf, isi paragraf, koherensi dan kohesi, struktur informasi, dan retorika tekstual dalam paragraf eksposisi.

ISBN 978-602-1048-79-5